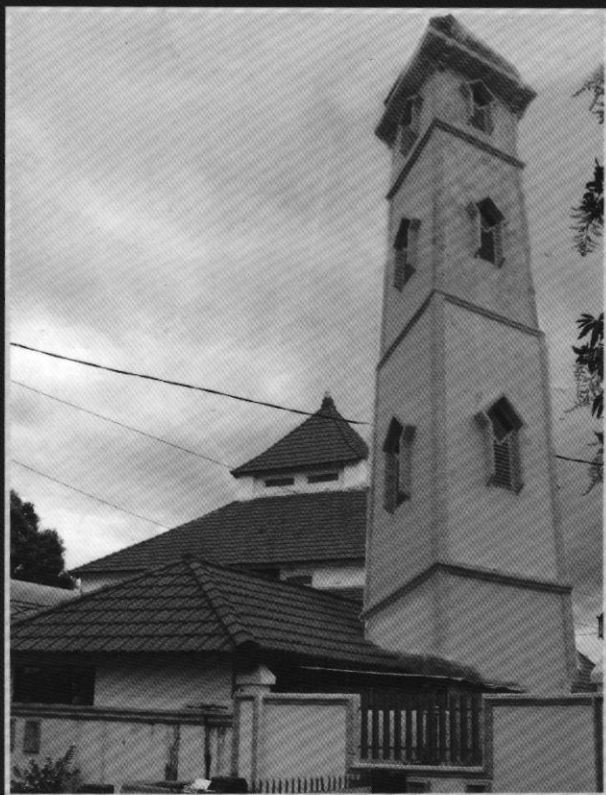
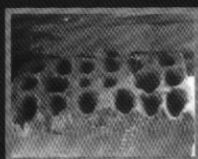


BANTAENG

Masa prasejarah ke masa Islam

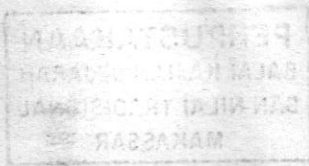


AN
SSAR
3



PERPUSTAKAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL
MAKASSAR

BANTAENG
Masa Prasejarah ke Masa Islam



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

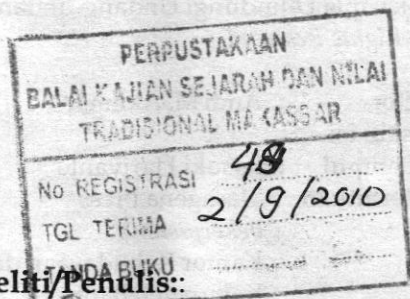
Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BANTAENG

Masa Prasejarah ke Masa Islam



Peneliti/ Penulis:

M. Irfan Mahmud (Ketua)
Akin Duli (Anggota)
Muhammad Nur (Anggota)
Anwar Thosibo (Anggota)
Budianto Hakim (Anggota)

Editor:

Andi M. Akhmar



Diterbitkan oleh:
Masagena Press
bekerjasama



Kantor Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Bantaeng

BANTAENG

Masa Prasejarah ke Masa Islam

© Masagena Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

All Rights Reserved

Editor : Andi M. Akhmar

Disain isi

& Sampul : Basuki Hariyanto

Diterbitkan : Masagena Press

bekerjasama

Kantor Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Bantaeng

Alamat : Komp. Perumahan Unhas Tamalanrea

Blok AB/20 Makassar 90245

Telp: 0411 - 584078

E-mail: masagena-mks@telkom.net

Cetakan : Pertama, Desember 2007

Katalog Dalam Terbitan [KDT]

Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam/Peneliti/Penulis;

M. Irfan Mahmud dkk./Editor: Andi M. Akhmar--Cet.1,--

Makassar: Masagena Press, 2007

xx + 190 hlm; 14 x 21 cm

ISBN : 978-979-97977-9-7

1. Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam

I. Judul



KATA SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN BANTAENG

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Pemerintah Kabupaten Bantaeng telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberi perhatian dan meningkatkan pembangunan di segala bidang. Hal ini dapat terlihat dari hasil-hasil pembangunan yang dapat dirasakan secara nyata dan langsung oleh seluruh lapisan masyarakat Bantaeng. Perwujudan hasil-hasil pembangunan itu tidak terkecuali pula di bidang penggalian, penemuan dan pengembangan jati-diri melalui revitalisasi nilai-nilai sejarah, budaya dan arkeologi Bantaeng dari rentang masa yang jauh ke belakang. Nilai-nilai luhur tersebut telah tumbuh dan hidup di dalam masyarakat Bantaeng sejak periode prasejarah (4500 tahun sebelum Masehi) yang terus diwariskan secara turun-temurun pada masa tumbuhnya penguasa lokal, dan mengalami akulturasi pada masa masuknya agama Islam abad XVII Masehi sebagaimana bisa kita saksikan di sejumlah situs arkeologi.

Seiring dengan arus globalisasi yang melanda masyarakat dunia tanpa terkecuali, sebagian atau bahkan di seluruh komponen masyarakat muncul kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya degradasi nilai-nilai leluhur serta hilangnya aset warisan sejarah dan arkeologi yang adiluhung. Bukan hal yang mustahil, generasi akan datang lambat-laun akan kehilangan pengetahuan lokal dan kekuatan jati-dirinya jika tidak ada upaya pemerintah merevitalisasi warisan sejarah dan arkeologi yang tersimpan dalam bentuk kekayaan naskah, arsip kolonial, dan paling penting artefak dan situs yang paling sering diganggu oleh

aktivitas masyarakat. Akibatnya, generasi sekarang dapat menjadi "buta" akan perjalanan panjang leluhurnya serta nilai-nilai adiluhung yang sesungguhnya menjadi darah semangat membangun daerahnya.

Menjawab tantangan zaman yang semakin sulit dihindari, serta sebagai antisipasi terhadap kenyataan-kenyataan seperti tersebut di atas, Pemerintah Kabupaten Bantaeng bekerjasama dengan Kajian Arkeologi, Divisi Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin telah melakukan langkah awal berupa penelitian arkeologi dan penerbitan buku sejarah-kebudayaan Bantaeng. Walaupun kegiatan ini baru merupakan langkah awal, tetapi harus diakui pula bahwa kegiatan ini merupakan salah satu langkah maju bagi upaya revitalisasi nilai-nilai sejarah dan arkeologi masyarakat Bantaeng. Rangkaian pengungkapan bukti arkeologis yang dihasilkan dapat menjadi bacaan dan referensi bagi masyarakat dan terutama siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah di daerah kita.

Melalui hasil penelitian arkeologi yang diterbitkan dalam bentuk buku bacaan umum, diharapkan pula agar seluruh masyarakat Bantaeng, terutama di kalangan pendidikan dapat membaca dan memahami isi yang terkandung di dalamnya. Hal ini hanya dapat terwujud apabila semua komponen/unsur masyarakat memberi perhatian yang cukup agar mendorong tersosialisasikannya buku hasil penelitian arkeologi ini mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, generasi kita tidak gersang dari warisan nilai-nilai adiluhung yang telah dibangun sejak ribuan tahun yang lalu oleh leluhur kita, sebaliknya juga tidak galau dengan kilapan kehidupan modern yang kadang tanpa nilai dan moral.

Tentunya, masih banyak yang perlu diungkapkan yang belum termuat dalam buku ini dan bukan akhir dari upaya pembangunan di sektor kebudayaan. Tugas kita tidak harus berhenti sampai terbitnya buku ini, tetapi perlu terus berusaha mendukung usaha-usaha menggali dan mewujudkan nilai-nilai masyarakat Bantaeng di kemudian hari. Karena itu, mari kita sambut penerbitan buku sejarah-kebudayaan Bantaeng ini dengan penuh harapan besar bagi tumbuhnya kesadaran sejarah,

pemahaman nilai-nilai budaya, dan kecintaan pada benda-benda arkeologi.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada tim lembaga Kajian Arkeologi Unhas, terkhusus tim peneliti arkeologi yang telah berupaya mewujudkan buku sebagai persembahan ulang tahun Kabupaten Bantaeng yang ke 748 dari pemerintah di akhir masa bhakti saya. Mudah-mudahan kerjasama ini dapat terus dilanjutkan di masa akan datang, sehingga pengembangan bahan ini dapat mendukung pembangunan sektor pendidikan, kebudayaan dan pariwisata.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bantaeng, 7 Desember 2007

BUPATI KABUPATEN BANTAENG



Drs. H. AZIKIN SOLTHAN, M.Si.



SAMBUTAN

KEPALA KANTOR KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANTAE



Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga program penelitian dan penerbitan buku sejarah dan kebudayaan Bantaeng dapat diwujudkan sesuai program yang direncanakan. Tentu saja dukungan anggota DPRD dan masyarakat tidak dapat kami sangsikan perannya dalam terealisasikannya program ini.

Program ini dilandasi amanat GBHN bahwa peninggalan sejarah dan budaya mempunyai nilai perjuangan bangsa dan memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa perlu terus dibina, dipelihara, dan dilestarikan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air demi kesinambungan pelaksanaan pembangunan bangsa. Kami menyadari bahwa buku ini dapat tersusun dengan baik berkat jalinan kerjasama yang baik dari semua pihak, baik peneliti dan informan maupun pemerintah Kabupaten Bantaeng, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah menyiapkan dana pelaksanaan penelitian hingga penerbitannya.

Harapan kami kiranya buku ini dapat menambah sumber kepustakaan guna dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat luas, khususnya para pelajar sebagai generasi muda pelanjut cita-cita perjuangan bangsa. Dengan demikian, para pembaca dapat bertambah pengetahuannya tentang peninggalan arkeologis, nilai-

nilai budaya, dan sejarah Bantaeng. Muatan nilai-nilai buku ini yang relevan dengan kondisi zaman sekarang diharapkan menjadi spirit pelaksanaan pembangunan, baik di daerah maupun nasional. Dengan manfaat sebagai bahan belajar dan sumber spirit pembangunan, maka kita telah membuktikan bahwa masa lalu itu bernilai emas, bukan sekedar romantisisme belaka.

Kepada para peneliti arkeologi, para informan, staf kantor Kebudayaan dan Pariwisata dan semua pihak-pihak yang ikut berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses lahirnya buku ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bantaeng, 7 Desember 2007

**Kepala Kantor Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Bantaeng**



ISMAIL PAWILOI, S.Sos



SAMBUTAN

KEPALA SEKSI KEBUDAYAAN KANTOR KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANTAENG



Penerbitan buku ini merupakan salah satu keluaran (*output*) dari kegiatan “Perumusan Kebijakan Sejarah dan Purbakala” Kabupaten Bantaeng tahun anggaran 2007, Nomor 1.17.01.16.09. Kegiatan ini bertujuan untuk menampilkan sintesa sejarah kebudayaan Bantaeng yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam revitalisasi budaya lokal dan nasional; mengidentifikasi aset-aset sumberdaya lokal dalam konteks penguatan kebudayaan nasional; menemukan pijakan-pijakan nilai-nilai kebersamaan untuk memantapkan jati diri; serta memperkaya bahan sejarah-kebudayaan lokal dan nasional.

Melalui buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmunan, masyarakat pada umumnya, dan pemerintah kabupaten Bantaeng. Dari buku ini kita dapat mengenali budaya lokal Bantaeng sebagai identitas; membangun kesadaran etnisitas dan memperteguh nasionalisme; membangkitkan spirit kearifan lokal; serta mengisi kekosongan referensi sejarah-kebudayaan Bantaeng.

Akhirnya, kami sangat berharap penerbitan buku ini dapat memberikan gambaran kepada kita semua akan besarnya perhatian pemerintah Kabupaten Bantaeng terhadap penggalian situs dan pembangkitan nilai-nilai luhur di *Butta Toa* yang kita cintai ini. Sebagai kegiatan awal banyak hal yang masih perlu

dibenhahi dan dikembangkan dimasa akan datang. Kami juga perlu menyampaikan terima kasih kepada tim peneliti/penulis dari Pusat Studi Arkeologi, Divisi Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin serta penerbit Masagena Press.

Wassalam....

Bantaeng, 7 Desember 2007



Drs. Abd. Rahim Ishak, M.Pd

PENGANTAR PENERBIT

Bantaeng memang memiliki banyak keunikan; dan karena itu wajar saja jika para ilmuwan baik dari dalam negeri maupun luar negeri menaruh perhatian yang cukup besar terhadap wilayah ini. Beberapa temuan arkeologis, cerita-cerita lisan, dan naskah-naskah kuno mengukuhkan Bantaeng sebagai salah satu bekas kerajaan di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Tidak hanya karena nama Bantaeng disebut-sebut dalam kitab *Nagarakrtagama* yang ditulis pada abad XIV Masehi dan dalam naskah-naskah *lontara*, tetapi juga di daerah ini ditemukan benda-benda purbakala, seperti alat pemotong, keramik, patung-patung, dan lain-lain yang memperlihatkan pertumbuhan dan interaksinya dengan dunia luar.

Buku ini memberikan interpretasi akademis atas temuan-temuan di atas, dan berusaha memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan asal-usul dan dinamika pertumbuhannya, dimulai dari munculnya pemukim awal, tumbuhnya penguasa lokal, hingga masa Islam sekitar abad XVII. Kajian yang menggunakan perspektif sejarah kebudayaan ini sangat penting artinya bagi upaya pengembangan kebudayaan ke depan. Bagi pemerintah dapat menjadi salah satu acuan untuk melahirkan kebijakan pembangunan; dan bagi masyarakat secara umum dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan untuk mengenali jati dirinya sebagai sebuah bangsa. Oleh karena itu, buku ini sangat perlu dibaca semua kalangan.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Bantaeng dan Pusat Studi Arkeologi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kepercayaan kepada Masagena Press untuk menerbitkan buku ini. Semoga penerbitan buku-buku sejarah lokal seperti ini selalu diupayakan secara terus-menerus sehingga masyarakat memiliki literatur yang memadai mengenai sejarah dan kebudayaan mereka.

Makassar, 7 Desember 2007

Penerbit

PENGANTAR TIM PENYUSUN

Buku ini dapat dimasukkan ke dalam wilayah sejarah kebudayaan dan merupakan kajian tentang dinamika budaya Bantaeng dari kacamata arkeologi, sejarah, dan antropologi. Banyak pihak sering secara ekstrim memisahkan ketiga studi itu, dan jarang sekali mencoba usaha melakukan "perlintasan" disiplin meskipun ada kesadaran baru bahwa semuanya memiliki kaitan dalam telaah humaniora. Dalam dunia arkeologi pun diskusi tentang ekstrimitas itu dua puluh tahun lalu membangun dua tembok raksasa, yaitu arkeologi-sejarah (*historical archaeology*) dan arkeologi-antropologi (*anthropological archaeology*). Kedua tembok itu sekarang telah runtuh dengan munculnya pandangan-pandangan mutakhir yang lebih holistik.

Dalam penelitian kami di Bantaeng, digunakan ketiga sumber untuk menyusun suatu kerangka dasar sejarah kebudayaan: artefak, teks, dan tradisi (upacara). Artefak sebagai sumber arkeologi; teks sebagai sumber sejarah (*Nagarakrtagama*, *lontara*, dan arsip); tradisi (upacara) sebagai ranah perhatian antropologi. Di sini memperlihatkan bahwa melintas batas ilmu bukan "mencelakakan", sebaliknya dapat memperkaya informasi sebagai "ilmu bantu" mengisi kekosongan informasi dinamika kebudayaan masyarakat Bantaeng yang masih sangat minim.

Ketertarikan dalam studi arkeologi di Bantaeng karena wilayah ini memperlihatkan antagonisme. Penelitian Mulvaney dan Soejono (1970) di Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea mengisyaratkan adanya suatu proses panjang kebudayaan yang menarik dipelajari, tetapi minat peneliti masih terbatas. Bantaeng di masa lalu juga memiliki peran strategis di Nusantara sebagaimana dilukiskan *Nagarakrtagama* (1365 Masehi), tetapi sangat periperal dalam penulisan sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan. Sebelum Wayne Bougas melaporkan temuan arca terakota (*terracotta*), perhatian terhadap Bantaeng sangat sedikit. Padahal, para penggali ilegal sering menemukan bukti artefak mengenai masa keemasan Bantaeng, berupa keramik dari dinasti Sung (abad IX Masehi) sampai Eropa (abad XX Masehi), manik-manik kornelian yang diperkirakan berasal dari India, dan lain-lain.

Kepentingan buku ini saja memberi petunjuk dasar mengenai jejak sejarah kebudayaan yang tentunya juga masih berpeluang diisi bagian-bagian kosongnya oleh peneliti berikutnya. Agar pekerjaan berat ini dapat terfokus, kami memusatkan perhatian pada membangun kerangka dasar (rekonstruksi) sejarah kebudayaan Bantaeng yang dibagi dalam enam bab. Masing-masing bab berisi satu topik sentral yang mengacu pada penzamanan yang lazim di dunia arkeologi.

Bab I membahas awal mula pemukiman manusia di Bantaeng dan berusaha menunjukkan katagori periodik Gua Batu Ejaya dan Gus Panganreang Tudea. Dalam bab ini pula digambarkan profil wilayah secara geografis dan geologis yang sangat berpengaruh terhadap pola-pola budaya setempat. Lama sekali orang menganggap bahwa pemukiman gua selalu berhubungan dengan masa mesolitik saja, tetapi kedua gua ini memperlihatkan bahwa sampai dengan masa logam kehidupan gua masih eksis di beberapa bagian wilayah, termasuk Bantaeng. Untuk memahami fenomena awal bermukim di Bantaeng, buku ini memberikan perbandingan regional dengan kawasan situs gua Maros-Pangkep, Jawa, dan Irian, sehingga dapat memperlihatkan model umum yang lazim dalam dunia arkeologi, meliputi etimasi ciri fisik manusia, peralatan hidup dan pola subsistensi. Di dalam Bab I buku ini, pengetahuan pokok yang bisa diperoleh terutama berkaitan dengan siapa manusia pendukung budaya Bantaeng pada masa paling awal bermukim, bagaimana mereka hidup, dan apa saja peralatan yang digunakan.

Selanjutnya, Bab II berisi penggambaran kemajuan kebudayaan masa neolitik yang sering dipandang oleh para ahli sebagai fase terjadinya revolusi kebudayaan. Manusia yang sebelumnya hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan berubah ke pola subsistensi pertanian (perladangan). Penyajian bab ini meletakkan konsep-konsep umum Asia Tenggara mengenai ras, peralatan dan pola hidup sebagai perbandingan temuan-temuan artefak dari situs prasejarah Bantaeng. Perbandingan yang lebih luas disebabkan tingginya mobilitas fase ini sehingga sangat dimungkinkan adanya silang-budaya antarkawasan yang tentu memberi pemahaman geo-kultur kepada pembaca. Perspektif Bab II ini tidak definitif karena situs-situs yang diindikasikan neolitik juga mengandung fenomena

budaya megalitik yang akan diuraikan pada Bab III. Pada umumnya situs-situs di Bantaeng seperti *melting pot* yang berisi semua fenomena kultural semua zaman.

Pada Bab III, anasir megalitik dieksplorasi bukan sebagai entitas zaman yang eksklusif melainkan dari sudut pandang tradisi berlanjut yang inklusif. Sifat inklusif budaya megalitik itulah yang mungkin menyebabkan dapat berakulturasi atau sinkritis dengan budaya lain serta mampu menembus zaman hingga sekarang. Dalam bab ini diungkapkan fenomena budaya megalitik yang inklusif dengan kondisi ajaran Islam sebagaimana terlihat di beberapa situs makam La Tenriruwa Bantaeng. Di Bantaeng, anasir megalitik yang ditemukan meliputi: menhir, lumpung batu, dakon, batu temu gelang, patung arca, dolmen, altar batu, batu bergores, dan teras berundak. Semua anasir tradisi megalitik ini berkaitan dengan penghormatan roh leluhur dan kepercayaan kehidupan setelah mati yang tersebar luas di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik.

Ada banyak konsep umum dan model kajian akademis periode megalitik disajikan dengan harapan dapat membantu di masa kemudian mengidentifikasi anasir megalitik yang belum sempat ditemukan dalam penelitian kami. Dalam mencermati Bab III, pembaca perlu pula membedakan antara konsep budaya dan tradisi. Budaya adalah keseluruhan cara berfikir, pandangan hidup, sikap; sedangkan tradisi merupakan adat kebiasaan yang mungkin dilaksanakan tidak secara totalitas dari unsur budaya megalitik, bisa saja hanya ritualnya dengan perangkat upacara yang lain dan masa yang belakangan.

Masa kemudian ketika tumbuh penguasa lokal, tradisi sebelum tetap menopang kehidupan masyarakat Bantaeng sebagaimana disajikan pada Bab IV buku ini. Para penguasa lokal tumbuh di kawasan lingkungan subur dan tepi-tepi sungai. Hal yang penting diperhatikan ialah pola pemukiman yang teratur dengan berbagai upacara sakral. Sebagaimana di Sulawesi Selatan, penguasa lokal diidentifikasi sebagai *Tumanurung*. Oleh karena itu, di Bantaeng dikenal *Tumanurung* di Onto, Gantarangeke, dan Kaili. Di semua tempat tua di Bantaeng, masyarakat masih percaya dan memuja leluhur yang bergelar *Karaeng Loe* sebagai *Tumanurung* yang menitisikan kekuasaan kedewaan kepada dinasti Kerajaan Bantaeng pada masa kemudian. Dalam masa ini, naskah-naskah lokal (*lontara*)

memberikan gambaran hubungan historis Bantaeng dengan Luwu dan Makassar. Dalam Bab IV ini, beberapa hal menarik dapat diperoleh berkaitan dengan pendirian klen atau wangsa kecil dan sistem kepemimpinan awal yang mengatur kehidupan masyarakat, seperti pengelolaan sawah beserta hasilnya; pusat-pusat kekuasaan awal, komoditas lokal, serta mobilitas pedalaman-pantai yang memberi kontribusi perkembangan perdagangan fase berikutnya. Tentu, di sini harus dipahami secara berbeda antara penguasa lokal dan dinasti kerajaan yang akan diuraikan pada Bab V selanjutnya. Penguasa lokal dipahami dalam konteks komunitas terbatas (*bands*) yang mungkin setingkat kepala kampung saja, sedangkan dinasti kerajaan pada tingkat *state* (negara) dan melingkupi beberapa *bands* (kampung).

Pada dua bab-bab terakhir kita akan membicarakan implikasi taraf negara dari Bantaeng, baik secara ekonomi maupun politik, sosial dan budaya. Sebagai suatu negeri, genealogi menjadi penting membentuk pola penitisan kekuasaan, sehingga selalu dicatat dengan baik oleh elite penguasa istana. Pencatatan yang paling valid mengenai kebangkitan Bantaeng sebagai sebuah kerajaan diperoleh dari kitab *Nagarakrtagama* (1365 Masehi) sebagai sebuah negeri bawahan bersama Luwu dan Selayar. Dalam Bab V dipaparkan sejumlah kesamaan antara konsep dasar upacara di Jawa dan Bantaeng, meskipun memerlukan sikap hati-hati untuk tidak memandang sebagai infiltrasi budaya Hindu/Budha. Pembaca dapat melihat dalam uraian ini dinasti kerajaan yang bermula dari *Uru Tau* dan diperbandingkan dengan genealogi raja-raja Gowa yang diindikasikan berkaitan dengan saudara Karaeng Bantaeng IV Jagonga, yakni Karaeng Bajo yang menikah dengan *Tumanurunga ri Tamalate* (permulaan dinasti Gowa). Di masa kerajaan, Bantaeng juga sudah berperan sebagai pelabuhan antara, dengan beberapa komoditas yang diperdagangkan. Lewat jalur perdagangan kemungkinan secara informal pedagang-pedagang muslim bersentuhan dengan masyarakat Bantaeng, meskipun belum berhasil mengubah kepercayaan lokal.

Islamisasi Kerajaan Bantaeng dalam buku ini mengambil pendekatan formal, karena pendekatan informal sangatlah problematis, terutama dari sisi kronologis. Dalam bab VI yang berfokus pada masa masuknya Islam sampai abad XIX Masehi, ditemukan fakta arkeologis berkaitan dengan makam jirat semu

yang sama dengan ciri makan di Kompleks Tamalate (Gowa) dan Tallo (Makassar) dari abad XVII Masehi. Bab ini mengeksplorasi bentuk, seni bangunan yang banyak mengundang masalah substantif ajaran agama Islam, misalnya relief makhluk hidup, nisan arca, dan ritual pra-Islam. Selain itu, juga artefak-artefaknya yang teridentifikasi juga diperbandingkan dengan temuan situs masa Islam di Palopo, Gowa, dan Tosora (Wajo). Perbandingan dimaksudkan untuk meletakkan hasil kriya peradaban Bantaeng menurut model-model umum, serta mencari kemungkinan pembaca menemukan sendiri ciri khas budaya Islam daerah ini.

Melalui gambaran tersebut di atas, pada akhirnya pembaca buku ini diharapkan memperoleh pengetahuan kebudayaan Bantaeng secara diakronis. Pengetahuan mengenai jejak perjalanan manusia yang sangat panjang, sehingga memungkinkan menjadi bahan bandingan studi sejenis di tempat lain, baik sebahagian maupun keseluruhan. Oleh karena itu, minat pembaca menemukan banyak fakta akademis dari buku ini serta konsep dan model umum akan sangat membantu memahami sejarah kebudayaan pada umumnya, khusus Sulawesi-Selatan dari masa prasejarah sampai abad XIX Masehi.

Dengan terbitnya buku ini, patut kami mengucapkan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Bantaeng, Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng, Bapak Rahim Ishak, Karaeng Butung, Rusman Rukka bersama keluarga, Ilham Abdullah, Muh. Tang, Nila sekeluarga, Sabri, Mira, dan Poniman. Penghargaan disampaikan kepada narasumber seminar hasil penelitian kami, masing-masing (1) DR. Tajuddin Maknun, SU dari Universitas Hasanuddin Makassar; dan (2) Drs. Suryadi Mappangara, M.Hum dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada para informan serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu atas bantuannya, baik moril maupun materil. Semoga buku yang terbit tepat diulang tahun Kabupaten Bantaeng ke 748 dapat menjadi kado bagi pemerintah kabupaten dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Bantaeng	v
Sambutan Kepala Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng	viii
Sambutan Kepala Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng	x
Pengantar Penerbit	xii
Pengantar Tim Penyusun	xiii

BAB I

PEMUKIM AWAL	1
a. Mesolitik Bantaeng dalam Perspektif Regional	2
b. Estimasi Ciri Fisik Manusia	6
c. Peralatan dari Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea 5	9
d. Pola Subsistensi	14

BAB II

PEMUKIM NEOLITIK	21
a. Ciri Fisik Manusia	23
b. Peralatan Hidup	25
c. Pola Hidup	35

BAB III

TRADISI MEGALITIK	41
a. Konsepsi Kepercayaan	46
b. Kebudayaan Megalitik	47
c. Monumen Megalitik	50
d. Aspek Religi dan Sosial	56
e. Kepercayaan Terhadap Alam Kehidupan Setelah Mati	76
f. Kepercayaan Terhadap Arwah Leluhur	78
g. Pandangan Kosmik	79

BAB IV	
TUMBUHNYA PENGUASA LOKAL	83
a. Lahirnya Pusat-pusat Kekuasaan Lokal	99
b. Gantarang Keke sebagai Pusat Kekuasaan Awal	103
c. Pusat Kekuasaan di Wilayah Tengah Bantaeng	104
d. Sistem Pertanian	106
e. Mobilitas Penduduk Pedalaman-Pantai	114
BAB V	
GENEALOGI DAN HUBUNGAN DENGAN	
DUNIA LUAR	119
a. Bantaeng dalam Naskah <i>Nagarakrtagama</i>	122
b. Genealogi Raja-raja Gowa dan Bantaeng	126
c. Peran Bantaeng dalam Dinamika Sejarah Gowa	134
d. Komoditi	136
e. Kepercayaan Pra-Islam	138
BAB VI	
MASA ISLAM	145
a. Islamisasi	146
b. Ajaran-Ajaran Utama	151
c. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal	158
d. Perbandingan Artefak: Konteks Sulawesi-Selatan	165
Daftar Pustaka	177
Biodata Singkat Penulis	189

BAB I

PEMUKIM AWAL

Dalam membicarakan budaya prasejarah Asia Tenggara, ada tiga terminologi utama yang sering dijadikan rujukan oleh ahli. Pertama, terminologi teknologis dari John Lubbock (1865) yang kemudian diterapkan dengan cukup baik oleh Heekeren (1972) yang menghasilkan pengkerangkaan mulai dari zaman *paleolitik*, *mesolitik*, *neolitik* dan *logam*. Kedua, perspektif yang diusulkan oleh Bellwood (1976: 1-17) yang menghasilkan pengkerangkaan yang lebih terbatas, yaitu *preceramic* (8000-3000 BC), *neolithic* (3000-500 BC), *early metal* (500 BC- 1000 AD) dan *late neolithic* (1000 AD). Ketiga, pandangan yang dikemukakan oleh Soejono (1984) yang menggunakan perspektif sosial-ekonomi, yang menghasilkan pengkerangkaan prasejarah, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, masa perundagian.

Sesuai dengan kebutuhan penulisan *Sejarah Kebudayaan Bantaeng*, penulis tidak menggunakan salah satu terminologi secara utuh yang dikemukakan para ahli di atas. Namun, dalam menerangkan beberapa bagian penting, penulis tetap merujuk pada salah satu pengkerangkaan agar kita dapat menempatkan prasejarah Bantaeng dalam perspektif regional Asia Tenggara dan Nusantara serta melihat hubungannya secara jelas dengan masa mesolitik di Australia. Dalam kaitan itu, bab pertama buku ini membahas tentang pemukim awal, yaitu kedatangan imigran pertama di Bantaeng.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa pembahasan tentang aspek manusia dalam bab ini hanya bersifat hipotetik dengan menggunakan perspektif regional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data yang diperoleh selama penelitian. Dengan keterbatasan ini, interpretasi berlebihan tetap dihindari dengan cara membuat komparasi dengan budaya sejenis dan tetap mempertimbangkan aspek-aspek geologis dan geografis.

Secara garis besar, beberapa prasejarawan menempatkan dua situs utama di Bantaeng yaitu situs Batu Ejaya dan situs Panganreang Tudea sebagai situs mesolitik¹, meskipun secara stratigrafis dua gua ini tetap memperlihatkan tradisi berlanjut hingga masa logam dan proto sejarah. Oleh karena itu, pembicaraan pada bab pertama ini adalah tentang kedua situs gua tersebut terbatas hanya pada masa awal penghunian (mesolitik) atau layer budaya paling bawah, meskipun hal ini juga tetap menjadi situs penting pada bagian selanjutnya, terutama pada masa cikal bakal munculnya komunitas yang dipimpin oleh *puak-puak*. Walaupun demikian, untuk pembicaraan *pemukim awal* atau masa mesolitik, beberapa situs terbuka (*open site*) yang memiliki indikasi penghunian sezaman tetap akan diuraikan.

a. Mesolitik Bantaeng dalam Perspektif Regional

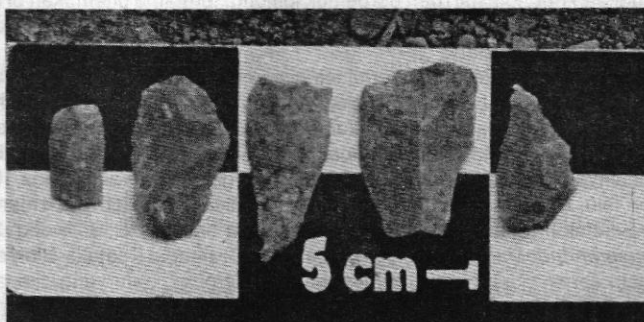
Penjelasan representatif tentang prasejarah Nusantara baik manusia maupun budayanya di kala holosen sangat terbatas dan secara umum masih bersifat hipotetik. Kenyataan ini merupakan suatu tantangan, mengingat kala holosen merupakan rentang waktu yang sangat penting artinya dalam sejarah peradaban. Temuan rangka dari beberapa situs telah menegaskan bahwa transmisi genetik manusia Nusantara sekarang sudah jelas berasal dari masa holosen awal dan tentu saja, pola-pola etnografi sekarang juga berakar dari masa tersebut. Untuk selanjutnya,

¹ Heekeren, 1972, *The Stone Age of Indonesia*, hlm. 112-115; Baca Soejono, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka; baca juga Anonim, 2004, *Prasejarah Sulawesi Selatan*.

budaya awal kala holosen tersebut kami sebut sebagai budaya mesolitik dengan ciri pola ekonomi berburu dan mengumpulkan makanan yang sudah mengalami kemajuan.

Untuk mesolitik di Indonesia, Heine Geldern (1945) berpendapat bahwa bukan merupakan mata rantai genetis yang menghubungkan paleolitik dan neolitik, tetapi lebih cenderung sebagai budaya paleolitik akhir yang berkembang sejak masa holosen. Ditambahkan bahwa budaya ini akhirnya dipengaruhi budaya neolitik yang datang dari Utara yang menyebabkan tidak adanya batasan yang jelas antara *paleolitik atas* dan *neolitik awal*. Kalangan lain lebih memandang mesolitik sebagai praneolitik yang didasarkan atas diperkenalkannya beberapa unsur neolitik di dalamnya (lih. Heekeren, 1972; lih juga Simanjuntak, 1992). Dengan demikian, budaya ini lebih tepat sebagai tingkat peralihan menuju neolitik atau dengan sebutan neolitisasi karena dasar-dasar kehidupan menetap (*sedentaire*) diletakkan pada masa mesolitik.

Penelitian terhadap mesolitik di Indonesia telah berlangsung sejak masa kolonial. Walaupun kurang lengkap, beberapa di antara peneliti tersebut adalah dua bersaudara Paul dan Fritz Sarasin, van Stein Callenfels, W.J.A Willems, dan van Heekeren. Para peneliti tersebut telah berjasa meletakkan perspektif mesolitik Indonesia yang hingga kini masih dianut, meskipun sebagian besar sudah tergantikan oleh beberapa hasil penelitian arkeometri yang lebih maju.



Alat batu dari Gua Panganreang Tudea

Hasil penelitian selama ini memperlihatkan adanya beberapa kelompok budaya mesolitik di Nusantara dengan ciri lokal yang berbeda satu dan lainnya. Penggolongannya telah menjadi polemik beberapa ahli, tetapi secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika populasi di Sumatera menggunakan kapak Sumatralith yang juga populer dengan sebutan alat Hoabinhian², populasi di Jawa mengembangkan teknologi tulang (*bone culture*) dan pada waktu yang hampir bersamaan, populasi di Sulawesi mengembangkan alat serpih bilah dan lukisan dinding gua. Walaupun kapak Sumatralith juga ditemukan di Jawa dan sebaliknya demikian, tetapi lokasi perkembangannya pada tiga pusat tersebut. Ketiga industri ini dapat disejajarkan sebagai budaya yang berkembang pada akhir kala plestosen³ sampai kala holosen awal.

Khusus untuk pembicaraan alat serpih bilah yang menjadi artefak dominan pada masa mesolitik, para ahli belum menemukan kata sepakat daerah asal industri ini. Satu kenyataan penting yang perlu dicatat bahwa teknologi alat serpih di kepulauan Asia Tenggara dan Australia selalu merupakan bagian dari teknologi lama, yaitu teknologi alat serpih masif. Artinya, dalam konteks masa mesolitik, tidak ada pergantian menyeluruh dari industri serpih⁴ menjadi industri bilah.⁵ Lagi pula, tidak ada

² Kapak Sumatralith adalah alat batu yang dipangkas pada salah satu sisi permukaan (monofasial) dan berbentuk lonjong; terutama ditemukan di bukit-bukit kerang di pantai timur Sumatera Utara dan Aceh, juga ditemukan di Vietnam dan Malaysia.

³ Oleh para ahli, kronologi dan terminologi zaman plestosen sampai sekarang masih menjadi perdebatan. Terminologi digunakan di sini diadopsi dari Orchiston dan Siesser (1982) serta para pakar plestosen Afrika modern yang merujuk masa antara 1,6 juta tahun sebagai masa awal, masa yang ditandai oleh munculnya fauna Calabrian di daerah Laut Tengah dan berakhir pada 10.000 tahun lalu, kira-kira bersamaan dengan menjelang berakhirnya pemanasan global setelah masa glasial. Untuk selanjutnya baca Peter Bellwood, 2000. *Prasejarah IndoMalaya*, edisi revisi. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

⁴ Industri serpih adalah alat yang dibuat dari serpihan batu yang dilepaskan dari batu induknya.

⁵ Industri bilah adalah alat serpih panjang yang kedua sisi sampingnya sejajar.

alasan yang memadai untuk menyatakan adanya penyebaran manusia berskala besar ke kawasan itu sebelum kedatangan penutur bahasa Austronesia yang telah bercocok tanam. Dengan demikian, sulit untuk menentukan bagi masing-masing kawasan, apakah teknologi serpih bilah berkembang secara mandiri atau diambil dari sumber luar. Dalam beberapa hal, jawabannya mungkin perpaduan dari kedua proses ini.

Masalah perkembangan mandiri versus difusi sulit diselesaikan sepenuhnya, karena alat-alat batu jenis ini, dengan pengecualian *Lancipan Maros*, tidak mengandung komponen informasi budaya, kecuali informasi fungsional semata. Namun, sejauh mengenai bilah berpunggung atau bilah geometrik yang juga banyak ditemukan di Bantaeng, kenyataan sederhana adanya kesamaan dalam tarikh antara Sulawesi dan Australia, tidak dapat diabaikan begitu saja. Bilah berpunggung dan geometris yang begitu khas untuk masa prasejarah yang lebih muda di Australia muncul sejak sekitar 3000 tahun sebelum Masehi. Heekeren⁶ sebenarnya menunjukkan bahwa jenis alat batu ini telah menyebar ke Sulawesi dari Australia, meskipun tarikh radiokarbon yang diketahui sekarang tidak banyak mendukung pandangan ini (lih. juga Bellwood, 2000: 297).

Kawasan luar yang kemungkinan besar mempengaruhi kepulauan Asia Tenggara dalam hal industri serpih bilah adalah Jepang. Pengaruh India seperti disarankan oleh Allen, kemungkinannya kecil karena industri Hoabinhian yang bertumpang tindih dengan industri ini tidak menunjukkan ada pengaruh seperti itu. Untuk menguatkan argumentasi tentang kemungkinan proses difusi dalam lingkup Sulawesi, temuan Glover dan Tanudirjo menarik untuk dicermati. Glover (1984: 353) menyebutkan bahwa pada layer paling bawah di Leang Burung 2 berumur 31.000-19.000. Demikian pula Tanudirjo (2001) menemukan pada layer bawah Liang Sarru di Pulau Salebabu Sulawesi Utara yang berumur 30.000-21.000 tahun yang lalu.

⁶ Heekeren 1972, *op.cit.*, hlm. 125.

Kedua temuan ini dapat dijadikan alasan untuk melihat besarnya kemungkinan proses difusi terhadap kemunculan industri serpih bilah di Asia Tenggara.

b. Estimasi Ciri Fisik Manusia

Dari segi manusia, hal yang sangat menarik dari dua situs mesolitik (situs Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea) di Kabupaten Bantaeng adalah ditemukannya dua lapisan budaya dengan indikasi dua manusia pendukung yang berbeda. Tentang karakter dua lapisan budaya tersebut akan dibahas pada bab berikutnya. Adapun pembicaraan pada bab ini dibahas estimasi ciri fisik jenis manusia pendukung pada lapisan pertama yang biasa disebut oleh prasejarawan sebagai orang Toala. Oleh karena belum adanya rangka yang ditemukan, maka kami menggunakan perspektif regional. Beberapa alasan penggunaan perspektif ini adalah sebagai berikut. Pertama, meskipun masih terputus, tetapi kita hampir menemukan peta sebaran ras Australomelanesid pada akhir plestosen dan awal holosen pada semua pulau besar di Nusantara. Kedua, meskipun ada inovasi-inovasi lokal dari segi teknologis, tetapi mata rantai geneologis berdasarkan pemetaan ras dengan menggunakan data mutakhir dapat diterima dengan mengambil sampel utama ras Australomelanesid di Pulau Irian sebagai pelanjut gen dari masa prasejarah. Selain itu, kita memiliki dukungan data etnografi yang sangat kuat untuk penjelasan ini. Ketiga, kita tidak memiliki data yang mengindikasikan adanya penyimpangan pola migrasi atau adanya ras lain yang pernah bermigrasi secara besar-besaran di Nusantara selain ras Australomelanesid pada akhir masa plestosen sampai awal holosen.

Sekarang ada baiknya kita membuka Informasi jenis manusia mesolitik di Indonesia yang diperoleh dari penemuan beberapa rangka manusia di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Penemuan rangka manusia di Tamiang (Aceh, Sumatera) dan di Sampung dan Gunung Sewu (Jawa) di tambah dengan data ras Australomelanesid yang mapan di Irian tanpa tergantikan sampai

sekarang membawa kita pada kesimpulan bahwa ras Australomelanesid adalah penghuni Nusantara pada zaman *akhir plestosen* sampai *holosen awal*.

Berdasarkan temuan rangka dan karakter budaya di Pulau Sulawesi, tampaknya kita tidak punya alasan logis untuk membantah bahwa ras Australomelanesid adalah pendukung budaya mesolitik. Meskipun belum ada penemuan rangka manusia dengan ciri anatomis *Australomelanesid* di Sulawesi, referensi data stratigrafis⁷ yang cukup kuat dapat dipakai untuk meraba seperti apa ras pendukung tersebut. Oleh para pra-sejarawan, diperoleh kata sepakat bahwa ras *Australomelanesid* yang menghuni gua-gua alam di Sulawesi Selatan disebut orang Toalian⁸ yang terdesak oleh munculnya migrasi orang Austronesia yang sangat mapan dengan teknologi pertaniannya.

Sambil menunggu penemuan rangka manusia Toala (yang mungkin ras australomelanesid), ada baiknya kita melihat ciri fisik ras sejenis yang menghuni wilayah Nusantara lain pada masa yang sejajar. Ada dua lokasi penemuan yang cukup dekat

⁷ Rujukan stratigrafis paling baik untuk budaya Toalian adalah yang dikemukakan oleh Heekeren (1972). Dijelaskan bahwa sampai tahun 1940-an, setidaknya telah ada sekitar 20 situs gua yang digali di Sulawesi Selatan, Heekeren menyusun risalah utama yang terakhir dan menyimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan pada budaya Toalian. Budaya Toalian paling *awal* dicirikan oleh bilah sederhana, diikuti tahap kedua dengan ciri serpih bilah berpungung dan mikrolit geometris dan akhirnya memuncak pada tahap ketiga yang bercirikan lancipan tulang, mata panah bergerigi dan bersayap serta tembikar. Bila dikonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Glover (1984) dan Tanudirjo (2001), tahapan awal budaya Toalian dapat disejajarkan dengan layer paling bawah di Leang Burung 2 yang berumur 31.000-19.000 dan layer bawah Liang Sarru di Pulau Salebabu Sulawesi Utara yang berumur 30.000-21.000 tahun lalu. Sedangkan tahap budaya Toalian kedua dapat disejajarkan dengan Situs Ulu Leang 1 di Sulawesi Selatan yang memiliki layer budaya paling lengkap bertarikh *holosen awal*. Tahapan budaya Toalian yang paling atas ditaksir oleh Bellwood (2000) bertarikh 6.000 tahun lalu yang dicirikan oleh lancipan tulang, mata panah bergerigi dan bersayap.

⁸ Istilah Toalian pertama kali dipublikasikan oleh Paul dan Fritz Sarasin, dua saudara berkebangsaan Swiss dalam bukunya *Reisen in Celebes* tahun 1905. Istilah Toalian kemudian menjadi kontroversi, tetapi sudah disepakati bahwa yang dimaksud orang Toala adalah pendukung budaya gua pra-Austronesia.

dengan Sulawesi Selatan yaitu di Sampung (Jawa Timur) dan di Flores. Lokasi pertama di Sampung, penemuan pertama tahun 1926, menghasilkan tengkorak dengan ciri Australomelanesid yang dominan. Bentuk tengkorak lonjong dan tinggi dengan hidung yang lebar dan busur alis yang nyata. Bagian mulut agak menonjol ke depan, bentuk rahang tegak dengan morfologi gigi yang besar termasuk akarnya. Tinggi badannya ditaksir sekitar 170 cm untuk laki-laki dan tulang panggulnya lebih kasar bila dibandingkan dengan orang Mongoloid yang ditemukan pada masa kemudian di Sulawesi Selatan. Lokasi kedua di Flores antara lain di Liang Toge, Liang Momer, dan Liang Panas. Ciri ras yang cukup jelas diperoleh dari Liang Momer tahun 1955 dan 1965 di mana ditemukan 6 buah rangka manusia. Tinggi badan rangka untuk laki-laki ditaksir sekitar 169 cm sementara untuk perempuan 159 cm. Tengkoraknya lonjong dan berbentuk segi lima jika dilihat dari arah belakang. Dahi membulat sementara lebar mukanya sedang dengan hidung yang sempit. Rahang bawahnya tebal-tebal dan gigi agak besar. Dari Liang Toge, ditemukan rangka perempuan dengan perawakan mungil. Isi tengkoraknya kira-kira 1200 cc. Tinggi badannya hanya 148 cm sedangkan sebuah tulang paha laki-laki menunjukkan tinggi badan sebesar 159 cm.⁹

Sampai di sini, perlu dijelaskan bahwa argumentasi tentang jenis manusia dari luar Sulawesi tersebut hanya diestimasi sama dengan jenis manusia yang menghuni Gua Batu Eja dan Gua Panganreang Tudea pada lapisan budaya awal atau lapisan budaya pratebikar. Lapisan inilah yang sering disebut oleh ilmuwan sebagai lapisan budaya *Toalian bawah* sampai lapisan budaya *Toalian tengah*. Lapisan budaya *Toalian atas* di mana tembikar sudah hadir adalah lapisan di mana percampuran budaya sudah terjadi dan manusianya secara perlahan didominasi oleh imigran Austronesia yang memiliki ciri ras

⁹ Untuk penjelasan lebih lanjut, baca T. Jakob, *Some problems pertaining to the racial history of Indonesian region*. Utrecht, 1967. Baca juga R.P. Soejono (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia I*. 1984. hlm. 134-135.

Mongoloid, tetapi penjelasannya disajikan pada bagian depan.

c. Peralatan dari Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea 5

Secara umum, peralatan masa mesolitik Sulawesi Selatan lebih dikenal dengan artefak serpih bilah (*flakes*) yang banyak ditemukan di situs gua dan situs padang. Walaupun alat serpih bilah adalah peralatan yang dominan, beberapa situs mesolitik seperti di situs gua Maros, Pangkep, Bone, Soppeng, dan Bantaeng juga menunjukkan bahwa peralatan dari tulang seperti yang berkembang pesat di Jawa Timur dan Australia juga dibuat meskipun frekuensinya tidak besar. Berdasarkan persentase temuan dari Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea yang dominan artefaknya adalah alat serpih bilah maka pembicaraan utama dalam bagian ini adalah artefak batu serpih bilah walaupun artefak tulang juga mendapat perlakuan analisis yang sama, tetapi persentasenya lebih sedikit.

Ilustrasi pembuatan alat batu

Teknik pemukulan langsung



Teknik pemukulan tidak langsung



Teknik tekan

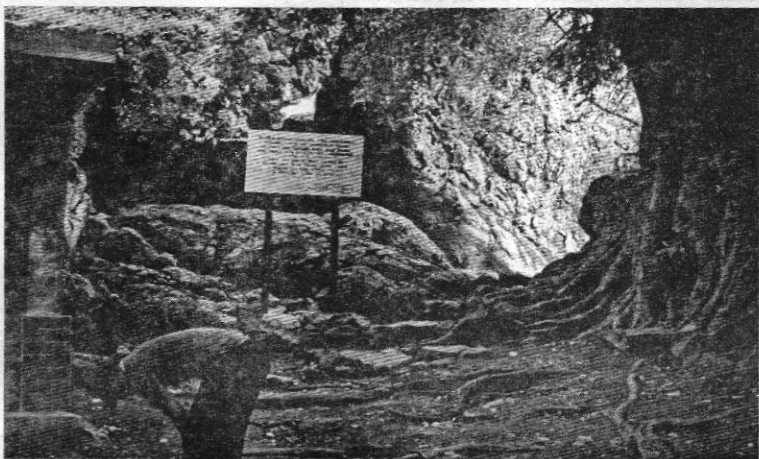


Teknik tekan



Sumber: Oakley, 1972

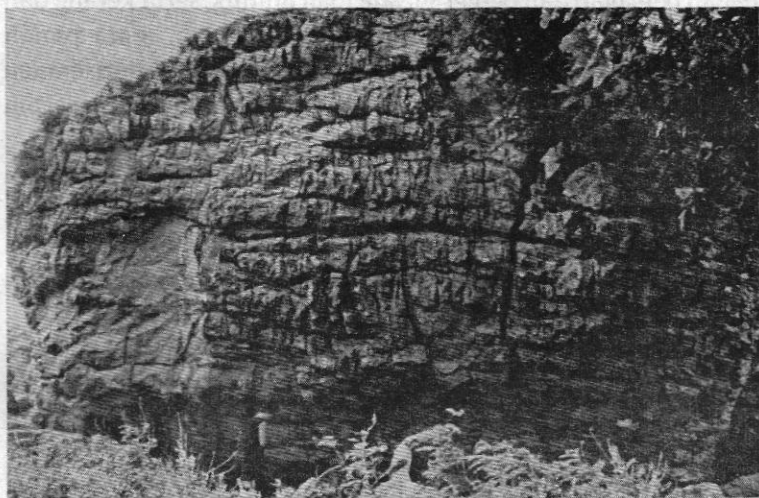
Sebelum memasuki pembicaraan tentang spesifikasi artefak dari dua situs mesolitik utama di Bantaeng, ada baiknya kita mengulas sedikit tentang teknologi alat batu serpih bilah. Keterampilan membuat alat serpih bilah dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari keterampilan membuat alat batu inti yang lebih sederhana (masif) dan berkembang pada zaman paleolitik. Pembuatan alat serpih bilah merupakan tradisi yang lebih rumit secara teknologis dan lebih variatif secara tipologis dari pada tradisi alat batu inti. Salah satu penyebab dari perbedaan kedua teknologi alat batu (alat batu inti dan alat serpih bilah) tersebut adalah alat batu inti yang lebih sederhana dihasilkan oleh *homo erectus* yang ciri fisiknya lebih sederhana dan belum dapat diidentifikasi sebagai sebuah ras sedangkan alat serpih bilah dihasilkan oleh jenis manusia yang secara anatomis memiliki kemampuan menggenggam cermat¹⁰ yang lebih baik.



Gua Batu Ejaya tampak dari depan.

¹⁰ Menggenggam cermat adalah menggenggam dengan mempergunakan otot-otot tangan dan jari untuk pekerjaan yang halus-halus, sedangkan menggenggam kukuh adalah menggenggam dengan mempergunakan otot-otot lengan bawah yang besar-besar, kekuatan lebih dipentingkan dari pada kecermatan.

Dengan keterampilan menggenggam cermat inilah, alat serpih bilah yang ukurannya jauh lebih kecil dan fungsinya yang lebih spesifik dapat dihasilkan. Untuk perbedaan teknologi yang lebih spesifik, Bellwood (2000) menyebutkan bahwa hingga kini terdapat dua jenis industri dalam teknokompleks alat serpih bilah yang dapat diketahui, yaitu industri bilah yang tidak diretus di Filipina dan kepulauan Talaud di Indonesia timur laut, dan industri alat serpih berpunggung serta mikrolit yang disebut Toalean di Sulawesi Selatan. Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea di Bantaeng adalah dua situs Toalian terpenting karena tipologi artefaknya sangat jelas dan dipakai sebagai penanda tahapan perkembangan alat serpih bilah di Sulawesi Selatan karena dapat dilacak secara stratigrafis.



Gua Panganreang Tudea tampak dari depan

Callenfels¹¹ merupakan peneliti prasejarah pertama yang melakukan penelitian di Bantaeng. Dari ekskavasi yang dilakukannya di gua Batu Ejaya, ditemukan artefak Toala yang

¹¹ Heekeren, 1972, *op. cit.* hlm. 125

sangat penting meliputi alat batu dengan tajam pinggir berjumlah 53 buah, 52 penyerut, 140 pisau (*blade-knives*), 2 buah alat pelubang, 11 batu inti, 10 alat tulang bermata tunggal dan kembar serta satu sudip dari tulang. Selanjutnya, penggalian Callenfels dilanjutkan ke Gua Panganreang Tudea. Sebenarnya, temuan arkeologis yang didapatkan cukup bervariasi dalam layer stratigrafi yang berbeda. Pada stratigrafi mesolitik ditemukan beberapa peralatan seperti 55 buah alat tulang yang kebanyakan berupa lancip bermata tunggal dan kembar, 21 alat kerang, 143 alat batu bertajaman pada bagian pinggir, 70 penyerut batu (*stone scrapers*) dan 88 pisau batu (*blade-knives*). Berdasarkan temuan Callenfels, Heekeren kemudian membuat klasifikasi alat batu Toala menjadi tiga bagian yaitu *Toala Bawah* dengan temuan mata panah bersayap dan bergerigi, lancip muduk, serut kerang dan gerabah, *Toala Tengah* meliputi temuan bilah, mata panah berpangkal bundar dan mikrolit dan *Toala Bawah* meliputi temuan serpih dan bilah agak kasar dan besar, di antaranya ada serpih berujung cekung dan bilah bergagang.

Dalam penelitian langsung di dua gua tersebut, kami juga sempat mengumpulkan data artefak batu, selain data lain yang mendukung tahapan analisis dan interpretasi. Adapun temuan artefak batu yang didapatkan dari permukaan dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Artefak batu dari temuan permukaan di Situs Batu Ejaya

No.	Jenis Temuan	Jumlah	Persentase	Keterangan
1.	Batu Inti	2		Berfaset, korteks 20 %
2.	Tatal	45		Bentuknya tidak beraturan
3.	pisau	2		Salah satu sisi tumpul
4.	Mata Panah	3		Belum jadi
5.	Lancip	1		Patah
6.	Serut	3		2 tajam samping, 1 ujung
	Jumlah	56	100 %	

Tabel 2.

Artefak batu dari temuan permukaan di Situs Panganreang Tudea

No.	Jenis Temuan	Jumlah	Persentase	Keterangan
1.	Batu Inti	9		Berfaset
2.	Tatal	110		Bentuknya tidak beraturan
3.	pisau	15		Ada perimping bekas pemakaian
4.	Mata Panah	6		1 jadi, 5 belum jadi, bergerigi
5.	Lancipan	4		2 Patah, 2 utuh
6.	Serut	2		tajamannya satu sisi
7	Palu batu	2		1 pecah, 1 bagian ujung cacat
	Jumlah	148	100 %	

Menyimak tabel di atas, terlihat jelas bahwa persentase jenis artefak yang paling tinggi di kedua gua tersebut adalah tatal atau sampah penyerpihan. Hal ini merupakan indikasi bahwa aktivitas pembuatan artefak sangat tinggi. Temuan dari Gua Panganreang Tudea dapat dikatakan mewakili sebuah industri alat batu. Sebuah industri alat batu dikatakan lengkap apabila mewakili tiga bentuk artefak yaitu *alat pembuat, hasil pembuatan dan sampah penyerpihan*. Palu batu meskipun jumlahnya hanya dua buah dapat dikatakan mewakili alat pembuat. Tatal dan batu inti mewakili sampah penyerpihan sementara pisau, mata panah, lancipan dan serut mewakili hasil pembuatan. Meskipun tidak ditemukan palu batu di Gua Batu Ejaya, tetapi tingginya frekuensi total merupakan petunjuk kuat bahwa artefak tersebut merupakan bekas sebuah situs industri alat serpih bilah. Berdasarkan temuan artefak batu ini, dapat disimpulkan bahwa dua situs tersebut adalah situs perbengkelan.

Industri Toalean berlanjut terus sampai memasuki tahap tembikar pada sebagian besar situs yang digali, tetapi tidak memberi bukti yang jelas tentang keberadaan ekonomi pertanian

yang dapat dipastikan telah berkembang di beberapa bagian Sulawesi setelah 2.000 tahun sebelum Masehi. Bisa jadi adanya kegiatan pertanian tercermin dari munculnya lancipan-lancipan Maros. Bahkan pada tahun 1000 Masehi pun serpih yang diretus dan bergilap masih terdapat di Batu Ejaya Bantaeng, meskipun kebanyakan mikrolit menjelang waktu itu sudah hilang, dan lancipan Maros yang bergerigi sudah diganti oleh bentuk-bentuk mata panah berdasar bundar yang lebih sederhana (Bellwood, 2000).

d. Pola Subsistensi

Kemajuan signifikan yang dicapai pada masa mesolitik adalah pola hidup menetap sementara (*semi sedentaire*). Pada masa sebelumnya (*paleolitik*), meskipun tidak ditemukan bukti arkeologisnya di Bantaeng, pola kehidupan masih berpindah-pindah (*nomadik*) dari satu tempat yang mengandung sumberdaya makanan cukup, setelah berkurang maka komunitas tersebut berpindah ke tempat lain yang lebih subur. Di Bantaeng, kita menemukan sebuah pola hidup menetap sementara di Gua Panganreang Tudea dan Gua Batu Ejaya. Meskipun penghuni kedua gua tersebut bukanlah pembuat gua, tetapi kemajuan yang terlihat adalah adanya pemikiran untuk menetap. Bila dibandingkan dengan kehidupan yang sifatnya *nomadik*, kehidupan menetap meskipun sifatnya sementara sangat memungkinkan terpikirkannya hal-hal baru bagi segala aspek hidup.

Di gua-gua lain di Sulawesi Selatan seperti di Maros dan Pangkep, tampak bukti arkeologis sebagai akibat dari kehidupan menetap yaitu tradisi melukis pada dinding gua. Walaupun tidak ditemukan di Bantaeng, indikasi ini menunjukkan adanya peningkatan di mana manusia sudah memikirkan hal-hal yang sifatnya *supra natural* seperti banyak ditampilkan di gua-gua Maros dan Pangkep. Di gua-gua tersebut, lukisan gua memperlihatkan adanya unsur-unsur magis dan kadang sulit dimengerti. Pada masa yang akan datang perlu dilakukan pencarian lanjutan di Bantaeng, karena sangat besar kemungkinan tradisi melukis ini meluas di Sulawesi Selatan. Sekaligus, pencarian lukisan dinding gua di Bantaeng menjadi

usaha pembuktian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya difusi yang kuat antara tradisi melukis di Indonesia Bagian Timur dengan Australia. Bantaeng di sini secara geografis adalah sebuah jembatan dalam proses penyebaran tersebut. Sebenarnya bukti lain untuk melihat hubungan dengan mesolitik Australia sudah tersedia dengan temuan lancipan muduk, tetapi penemuan lukisan dinding gua akan menegaskan hipotesis tersebut.

Secara garis besar, pola kehidupan di masa mesolitik dianggap hal yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia di berbagai belahan dunia. Walaupun juga masih terlihat jelas bahwa pengaruh kehidupan masa sebelumnya sangat berpengaruh, tetapi dalam beberapa hal meminimalkan mobilitas adalah efisiensi energi secara komunal yang luar biasa. Pada Masa ini, dasar-dasar kehidupan komunitas dimulai, di mana inovasi-inovasi baru distimulasi. Di Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea, tradisi kehadiran manusia pertama di Bantaeng dimulai dan warisan pola hidup serta inovasi-inovasi baru diletakkan. Meskipun kita masih belum menemukan data yang memadai untuk menerangkan proses budaya Bantaeng secara utuh, tetapi sampai di sini, kita memiliki bukti untuk membicarakan proses itu, walaupun secara terpenggal dibantu oleh data perbandingan.



Kondisi lingkungan sekitar Gua Batu Ejaya dan Panganrean Tudea

Ada satu hal yang berbeda di antara dua gua mesolitik Bantaeng dengan gua-gua di kaki pegunungan Maros dan Pangkep, yaitu kondisi dan jarak Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea dari sumberdaya laut. Perbedaan ini membawa konsekuensi pada perbedaan spektrum makanan. Untuk lebih jelas perbandingannya, sebaiknya kita membuka lembaran beberapa penelitian yang pernah dilakukan di kompleks gua-gua Maros dan Pangkep. Letak tumpukan sisa makanan memiliki pola tersendiri, yaitu di depan mulut gua. Tumpukan sisa makanan cukup memberikan gambaran adanya pertimbangan sanitasi. Lapisan cangkang moluska dari Gua Kassi di Pangkep juga memberikan gambaran adanya pola pencarian makanan secara musiman (*seasonal*). Hasil penelitian Rustan (2001) di Gua Jariae memberikan petunjuk tentang persentase pengkonsumsian kerang, yaitu dari 1334 sampel cangkang yang terdiri dari 3 habitat diperoleh kesimpulan bahwa moluska air tawar dalam persentase tertinggi (78%). Moluska air asin 20% dan moluska air payau hanya 2%, menunjukkan bahwa jarak sangat berpengaruh dalam pemilihan jenis makanan. Lingkungan *karst* yang memiliki daya tampung air dan mengeluarkannya secara konstan mengakibatkan banyaknya sungai-sungai di sekitar gua. Dari sungai-sungai tersebut, moluska diperoleh sementara laut yang jaraknya cukup jauh merupakan alternatif kedua.

Sisa-sisa hewan dari Ulu Leang di Maros menunjukkan bahwa mangsa yang terpenting adalah babi dan babirusa, diikuti oleh anoa, monyet, dan hewan kecil seperti ular, kelelawar, hewan pengerat, kuskus, kadal, kura-kura dan bajing. Mengherankan bahwa sisa-sisa burung dan ikan adalah langka. Hewan sumber pangan lain yang melimpah dikumpulkan di sekitar gua adalah siput *brodia perfecta*. Lebih dari 90% mempunyai cangkang (rumah siput) yang ujungnya dipatahkan, sehingga daging yang tidak seberapa banyak dapat disedot ke luar. Siput-siput itu masih ditemukan di sungai-sungai sekitar gua yang menunjukkan bahwa lingkungan tidak berubah secara dramatik dalam zaman yang bersangkutan.

Di Bantaeng, kita menemukan kondisi lingkungan sekitar Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea yang berbeda karena berada pada ketinggian 310 m dpl. dengan jarak dari garis pantai 13 km. Berdasarkan hasil pengumpulan data arkeologis di lapangan ditambah data yang dihimpun Heekeren (1972), Mulvaney dan Soejono (1970) dan Soejono (1984) kita menemukan sisa makanan yang tidak terlalu banyak, tetapi dominan dari sisa makanan tersebut adalah tulang binatang vertebrata dan kerang sangat sedikit. Kita tidak memiliki alasan selain kondisi lingkungan pedalaman yang paling memungkinkan untuk dieksploitasi, sementara laut cukup jauh dan genangan-genangan air baik sungai maupun rawa tidak ada. Sungai-sungai di Bantaeng terutama di sekitar pegunungan Batu Ejaya sangat kecil sehingga binatang kerang tidak dapat hidup. Suatu kondisi yang sangat berbeda dengan kawasan *karst* Maros dan Pangkep yang basah.

Karena metode ekskavasi tidak dilakukan pada penelitian ini, maka kita sangat terbatas untuk mengidentifikasi jenis fauna yang terdapat pada lapisan Toala di Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea. Berhubung Gua Batu Ejaya, Panganreang Tudea, situs Surabaya, Nipa-nipa dan Kiling-kiling adalah situs yang diokupasi oleh orang-orang Toala, maka tabel fauna dalam perspektif biologi ditampilkan. Minimal, data tersebut menggambarkan kemungkinan spektrum protein pada masa itu. Tabel ini dihimpun dari beberapa hasil penelitian di situs-situs Toala di Sulawesi Selatan.

Tabel 3. Fauna Toala

Kuskus beruang	<i>Phalanger ursinus</i>
Kuskus kerdil	<i>P. celebensis</i>
Cerurut rumah	<i>Suncus murinus</i>
Monyet Sul. Selatan	<i>Macaca maura</i>
Manusia	<i>Homo sapiens</i>
Tikus raksasa	<i>Lenomys meyeri</i>
Tikus hutan biasa	<i>Paruromys dominator</i>
Tikus Gray	<i>Taeromys celebensis</i>
Tikus Pinadapa	<i>Rattus punicans</i>
Tikus kuning	<i>R. xanthurus</i>
Tikus atap	<i>R. rattus</i>
Tikus Hoffman	<i>R. hoffmani</i>
Tikus	<i>R. sp.</i>
Tikus duri	<i>Maxomys musschenbroeckii</i>
Musang Sulawesi	<i>Macrogalidia</i>
Babi Sulawesi	<i>musschenbroeckii</i>
Babirusa	<i>Sus celebensis</i>
Anoa	<i>Babyrousa babyrousa</i>
Anoa gunung	<i>Buballus depressicornis</i>
Kura-kura sawah	<i>B. quarlesi</i>
Ular	<i>Cuora ?amboinensis</i>
Ikan	?
Keong sungai	?
	<i>Brotia perfecta</i>
	<i>Melanoides crenulata</i>
	<i>M. cf granifera</i>
	<i>Thiara scabra</i>
	<i>Viviparidae</i>

Sumber, Bellwood. 2000

Uraian jenis makanan yang dikonsumsi di Gua Batu Ejaya dan Gua Panganreang Tudea menunjukkan bahwa aktivitas perburuan masih tetap menjadi pola subsistensi utama. Temuan mata panah bergerigi dengan bagian pangkal yang cekung di Bantaeng merupakan bukti yang sangat kuat. Untuk kebutuhan perburuan, dapat dikatakan bahwa pembuatan peralatan berburu

tentunya merupakan aktivitas yang frekuensinya tinggi. Jumlah artefak batu, baik yang telah digunakan maupun buangan (*waste product*) serta alat pembuat (*fabricator*) yang sangat banyak membawa kita pada kesimpulan tersebut.

Gambaran pola hidup lain yang agak berbeda dari penjelasan di atas meskipun sangat kabur adalah komunitas mesolitik yang mengokupasi daerah-daerah padang, seperti yang terdapat indikasinya pada situs Surabaya, Nipa-Nipa dan Kiling-kiling. Artefak batu yang ditemukan pada ketiga situs tersebut meskipun hanya berupa tatal atau buangan, minimal memberikan gambaran adanya bekas kehadiran manusia Toala. Sampai penelitian ini dilakukan, kita belum mengetahui lebih jauh pola distribusi temuan.

Meskipun belum banyak hal yang dapat terungkap dari ketiga situs daerah padang di Bantaeng, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dicatat. Pertama, adanya indikasi pengokupasian situs-situs terbuka, bukan hanya gua. Bila penelitian mendatang menghasilkan temuan yang lebih banyak berarti inilah bukti pertama penghunian situs-situs terbuka. Hal ini berarti bahwa di Bantaeng, ada dua pola hidup untuk masa mesolitik yaitu hidup di gua-gua alam dan hidup pada situs-situs terbuka. Di daerah lain di Sulawesi Selatan, situs daerah terbuka pada masa mesolitik masih sangat kurang dan tiga situs terbuka ini (Nipa-nipa, Surabaya dan Kiling-kiling) merupakan data baru dalam daftar situs prasejarah di Sulawesi Selatan. Satu hal yang sangat jelas adalah sistem pertanian belum ada di wilayah ini, termasuk pada kelima situs mesolitik di Bantaeng. Sedangkan menggenggam kukuh adalah menggenggam dengan mempergunakan otot-otot lengan bawah yang besar-besar, kekuatan lebih dipentingkan dari pada kecermatan.

BAB II

PEMUKIM NEOLITIK

Meskipun data yang diperoleh belum memadai, bukti-bukti pemukim neolitik di Bantaeng sangat jelas keberadaannya. Luasnya temuan tembikar yang berciri Sahuyn Kalanay dapat dijadikan hipotesis awal terutama untuk sebarannya di Bantaeng. Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan pada bab-bab selanjutnya, pada bab ini perlu dijelaskan pola subsistensi neolitik, kehadiran dan perbandingannya di Nusantara. Selain itu, dijelaskan pula tentang hipotesis pergantian populasi awal menjadi populasi neolitik, penutur bahasa Austronesia yang sangat dominan sekarang.

Pola subsistensi pemukim neolitik atau penutur bahasa Austronesia di Nusantara adalah bercocok tanam, suatu pencapaian manusia paling tinggi yang sangat berpengaruh terhadap sejarah perkembangan peradaban. Cole (1970) berdasarkan penemuannya di Timur Tengah menyebut neolitik sebagai revolusi pertama dalam sejarah peradaban manusia. Kemajuan mendadak yang dicapai pada masa ini adalah memproduksi makanan di mana masa sebelumnya makanan diburu dan dikumpulkan. Setelah masa berburu dan mengumpulkan makanan (paleolitik dan mesolitik) yang panjang dilewati, populasi-populasi dengan pola ekonomi baru tersebut mulai bermunculan. Dalam konteks Indonesia, sulit untuk meragukan bahwa populasi pra-Austronesia yang merupakan populasi awal telah memanfaatkan umbi-umbian dan tanaman buah tetap belum menanamnya secara

sistematis. Apabila mereka sudah menanamnya secara sistematis, tentu populasi non-Austronesia dan non-Mongoloid yang ada sekarang di pulau-pulau di Asia Tenggara akan menjadi lebih banyak berdasarkan alasan-alasan demografis.

Dapat diduga bahwa pemburu dan pengumpul makanan pra-Austronesia bertahan dalam jumlah yang terus berkurang selama seribu tahun ekspansi Austronesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi pemilik tradisi bercocok tanam di Asia Tenggara adalah imigran Austronesia yang berasal dari Formosa lalu bergerak ke selatan melalui Filipina memasuki Indonesia setelah 3.000 tahun sebelum Masehi. Populasi Austronesia awal terutama hidup dari pertanian dan hasil laut, memelihara ternak, menguasai teknologi pembuatan kano, teknologi alat batu beliung persegi, rumah kayu (panggung) serta pembuatan tembikar. Selain bukti-bukti material, bukti linguistik dapat memberikan gambaran ekspansi Austronesia secara geografis dan proses adaptasi tertentu dalam kehidupan mereka. Padi juga hampir dapat dipastikan ada dalam perbendaharaan pertanian mereka yang secara arkeologis masih sulit dibuktikan.

Walaupun tidak terdapat bukti arkeologis yang memadai, sulit untuk dipungkiri bahwa pendatang baru Austronesia yang memiliki ciri fisik Mongoloid telah menggantikan penduduk asli dan mengokupasi wilayah Indonesia bagian barat ditambah Sulawesi. Distribusi temuan beliung persegi dalam beberapa variasi tipe serta tembikar dengan ciri khas ragam hiasnya, merupakan bukti yang cukup untuk sampai pada kesimpulan tersebut. Khusus untuk Sulawesi Selatan, pembicaraan tentang tradisi bercocok tanam didasarkan pada lima situs yang memiliki temuan signifikan, meskipun kami tidak akan terkejut apabila ditemukan lebih banyak situs sejenis di masa mendatang. Kelima situs yang dimaksudkan adalah situs Kamasi, Minanga Sipakka (keduanya di Kec. Kalumpang, Kab. Mamuju) yang sangat populer di kalangan prasejarawan, situs Mallawa dan situs Tallasa di Kabupaten Maros dan situs Gua Buttu Banua di Kabupaten Enrekang. Sekedar gambaran umur situs, khusus untuk situs

Mallawa, pertanggalan absolut C-14 memberikan umur tertua 2490 tahun yang lalu dengan ± 220 . Analisis dilakukan di Radiocarbon Dating Laboratory ANU, Australia oleh Bulbeck. Sedangkan untuk situs Kalumpang, meskipun tidak jelas stratigrafinya, tetapi berdasarkan kesejajaran lancipan batunya dengan yang ada di Taiwan dan kesejajaran tembikarnya dengan situs-situs Lapita di Oceania, Bellwood memperkirakan umurnya lebih dari 3.000 tahun (lih. Bellwood, 2000).

Pada masa neolitik, Sulawesi Selatan merupakan sebuah daerah yang sangat unik karena temuan arkeologisnya. Dari dua tradisi neolitik yang berkembang di Indonesia yaitu beliung persegi di bagian barat (Jawa, Sumatera dan Kalimantan) dan kapak lonjong di bagian timur (pulau Irian), Sulawesi Selatan mewakili dua tradisi tersebut. Hal ini berarti bahwa orang Austramelanosoid (yang mungkin mewarisi gen ras Australomelanesid) yang memakai kapak lonjong dan Mongoloid yang memakai beliung sama-sama pernah hidup berdampingan di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dimungkinkan oleh faktor geografis di mana pulau Sulawesi merupakan jalur migrasi populasi yang melintasi Asia Tenggara, Pasifik dan Australia.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di Bantaeng diketahui bahwa kapak lonjong ditemukan di situs Kiling-kiling sedangkan beliung persegi ditemukan di Gua Batu Ejaya. Walaupun kuantitasnya belum memadai untuk membuat sebuah penggambaran yang memuaskan, minimal dapat dijadikan hipotesis awal untuk mengarahkan penelitian mendatang. Selain kapak lonjong dan beliung persegi, tambahan data tembikar dan batu ike merupakan temuan yang sangat penting untuk melengkapi penjelasan masa neolitik di Bantaeng.

a. Ciri Fisik Manusia

Manusia pendukung dari masa bercocok tanam di Indonesia didominasi oleh populasi Austronesia dengan ciri fisik ras Mongoloid. Populasi lain yang mengokupasi daerah Indonesia timur bagian selatan dan timur adalah ras Australomelanesid.

Dominasi populasi Austronesia terlihat jelas dari budaya materialnya yang tersebar luas terutama di Indonesia bagian barat dan Sulawesi. Walaupun demikian, kita belum menemukan ciri-ciri spesifik manusia tersebut secara pasti, karena nihilnya temuan rangka dari masa ini. Kekosongan tersebut dapat diisi dengan mempelajari sisa-sisa manusia dari beberapa situs di negara tetangga yang tentunya juga merupakan jalur migrasi pelaut-pelaut Austronesia.

Di Sulawesi Selatan, kita memiliki temuan rangka manusia cukup baik yang mungkin merupakan bekas aktivitas penguburan. Temuan rangka dari Leang Codong (Soppeng) dan gigi yang berjumlah 2.700 buah mewakili 276 populasi adalah bukti paling jelas untuk mengetahui komunitas Austronesia awal di Sulawesi. Komunitas Austronesia tersebut memperlihatkan ciri Mongoloid yang dominan, misalnya banyaknya gigi seri dan taringnya menembilang. Sebagian besar gigi atasnya menunjukkan gigitan yang tepat menimpa gigi bawah. Gigi-giginya lebih kecil. Penyakit gigi juga terdapat di kalangan penduduk leang Codong. Menurut Turner populasi Leang Codong ditaksir berumur 4.000 BP yang merupakan situs pre-neolitik. Himpunan artefak Leang Codong oleh Bulbeck disebut mewakili masa *logam awal* di Sulawesi Selatan dengan temuan, seperti mata panah besi, lembaran perunggu dan manik-manik kaca dan batu yang digunakan sebagai benda kubur.

Data bandingan yang paling tepat untuk menjembatani argumentasi manusia pendukung di Sulawesi Selatan adalah bekas penggalian arkeologis di Ban Kao, Thailand. Sisa rangka dari Bang Kao menunjukkan ciri mirip dengan ciri populasi-populasi Mongoloid Asia Tenggara masa kini (Bellwood, 2000). Ciri-ciri tersebut antara lain bentuk kepala yang bundar (brakikefal), muka lebar dan gigi seri yang menembilang. Jika dibandingkan dengan temuan rangka dari masa perundagian yang lebih muda di mana diwakili oleh situs Cacang (Bali), maka tampak giginya yang menunjukkan ciri Mongoloid sangat mendukung pendapat di atas (Soejono, 1984: 172-272). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa transmisi genetik berkesinambungan dari populasi mesolitik di gua-gua menuju masyarakat bercocok tanam.

Ras Mongoloid yang dominan di Sulawesi sangat mungkin disebabkan karena posisi Sulawesi sebagai pintu Nusantara dari jalur Utara lewat Filipina. Bersamaan dengan itu, populasi Australomelanesid mungkin semakin berkurang di Jawa dan Sumatera, tetapi Irian tampaknya tetap sangat dominan. Dominannya pengaruh Mongoloid sejak awal menyebabkan populasi manusia di Sulawesi memperlihatkan ciri Mongoloid yang kuat sampai sekarang. Di Jawa dan Sumatera, ciri Mongoloid lebih menguat pada masa neolitik, sekaligus membuktikan bahwa populasi Mongoloid masuk ke Jawa dan Sumatera lebih belakangan. Populasi Mongoloid tidak menggantikan penduduk asli tetapi lebih berbaur dengan mereka (Jakob, 1967).

Beberapa ciri fisik populasi Mongoloid adalah variasi badan tidak selebar pada ras Australomelanesid, dan rata-rata lebih kecil sedikit. Tengkoraknya bundar atau sedang, dengan isi tengkorak rata-rata lebih besar. Dahinya lebih membulat dan rongga matanya biasanya tinggi atau persegi. Mukanya lebar dan datar (dalam arah muka-belakang) dengan hidung yang sedang atau lebar; akar hidungnya dangkal. Hanya bagian mulutnya yang menonjol ke depan sedikit bersama dengan gigi muka. Reduksi alat pengunyah telah melanjut, tempat perlekatan otot-otot lain mulai kurang nyata.

b. Peralatan Hidup

Secara umum, zaman neolitik Bantaeng atau zaman di mana orang Austronesia datang untuk pertama kali tidak ditemukan banyak perbedaan dengan situs-situs sejenis di Sulawesi Selatan. Ada empat jenis artefak yang akan diuraikan secara terpisah pada bagian ini yaitu kapak lonjong, beliung persegi, tembikar, dan batu ike atau alat pembuat pakaian dari kulit kayu.

➤ Kapak Lonjong

Kapak lonjong Sulawesi Selatan ditemukan di beberapa situs, yaitu situs Kamasi dan Minanga Sipakka (Mamuju), Mallawa dan Tallasa (Maros) dan situs Buttu Banua (Enrekang). Kapak lonjong merupakan tipe yang cukup dominan di Sulawesi Selatan. Namun, peralatan hidup ini juga ditemukan dengan jumlah terbatas di Indonesia bagian timur, meliputi Sulawesi, Sangihe-Talaud, Flores, Maluku, Leti, Tanimbar dan Irian. Adapun persebarannya di luar Indonesia meliputi daerah yang sangat luas mulai dari India, Burma, Manchuria, Korea, Jepang, Vietnam, Taiwan, Filipina, Serawak sampai daerah Pasifik. Diduga kapak ini memasuki Indonesia tidak melalui jalur Barat, melainkan lewat jalur Utara (Heekeren 1972).

Kapak lonjong memiliki bentuk umum lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajaman. Bagian tajaman diasah dari dua arah dan menghasilkan bentuk tajaman yang simetris. Di sinilah bedanya dengan beliung persegi yang tidak pernah memiliki tajaman simetris (setangkup). Bentuk penampang lintangnya seperti lensa, lonjong atau kebulat-bulatan. Seperti beliung persegi, kapak lonjong juga mengalami pengerjaan dua kali yaitu pemangkasan dan pengupaman. Pemangkasan dilakukan untuk menghasilkan bentuk dasar tetapi permukaannya masih kasar. Pengupaman dilakukan apabila morfologi sudah terbentuk dan pengupaman hanya menghaluskan permukaan sampai bentuk yang ideal dihasilkan. Pengupaman yang dilakukan berbeda-beda, ada yang terupam sempurna pada semua permukaannya dan ada pula hanya sebagian terutama pada bagian tajaman saja.

Secara tekno-morfologis, tradisi kapak lonjong dapat diduga lebih tua dari pada tradisi beliung persegi. Bukti stratigrafi telah ditunjukkan oleh Tom Horrison dalam ekskavasi yang dilakukan di Gua Niah, Serawak; dan menurut pertanggalan C-14 yang diperolehnya, kapak lonjong ditemukan dalam lapisan tanah yang berumur ± 8000 tahun (Soejono 1984).

Bukti-bukti tradisi kapak lonjong ditemukan di situs Kiling-kiling, situs yang berada di aliran sungai Kalamassang. Hanya dua buah temuan kapak lonjong dari situs ini yang sempat dikumpulkan oleh sebuah tim penelitian arkeologi tahun 1997. Ketika pencarian dilakukan kembali, tim penelitian tidak berhasil menemukan kapak lonjong disebabkan karena metode yang dilakukan hanya metode survei, sementara sangat besar kemungkinan artefak tersebut terpendam dalam tanah mengingat tingginya proses sedimentasi di sekitar situs.

Agar diperoleh gambaran tentang jenis artefak ini, kami akan mengulas temuan yang didapatkan oleh tim penelitian arkeologi tahun 1997. Kapak lonjong pertama dibuat dari batu yang berwarna hitam dengan ukuran panjang 7,2 cm. Lebar pangkal 2,5 cm, lebar tajaman 4,5 cm dan tebal 2 cm. Bagian sisi-sisinya terupam/terasah halus mulai dari pangkal hingga tajaman tetapi masih meninggalkan faset-faset. Bagian sisi kiri dan kanan tampak kasar. Bentuknya setangkup dan simetris.

Kapak lonjong kedua keadaannya sudah rusak. Beberapa bagian terutama bagian pangkal dan tajaman sudah hilang sehingga ukuran sebenarnya tidak diketahui. Kapak lonjong kedua ini berukuran lebar 2,5 cm, tebal 1,6 cm, dan panjang tidak diketahui karena patah. Permukaan tampak kasar dan berfaset-faset karena hanya bagian tertentu yang diupam.

➤ Beliung Persegi

Beliung persegi adalah peralatan yang cukup menonjol pada beberapa situs di Sulawesi Selatan. Di luar Sulawesi, juga ditemukan di Indonesia bagian barat, Malaysia, Muang Thai, Vietnam, Khmer, Cina, Jepang, Taiwan, Filipina dan Polinesia. Pada umumnya, beliung persegi berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus kecuali pada bagian pangkal sebagai tempat ikatan tangkai. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah ke arah pinggir ujung permukaan atas. Dengan cara tersebut diperoleh bentuk tajaman yang miring seperti terlihat pada

tajaman pahat. Ukuran dan bentuknya bermacam-macam, tergantung pada penggunaannya (Soejono: 1984).

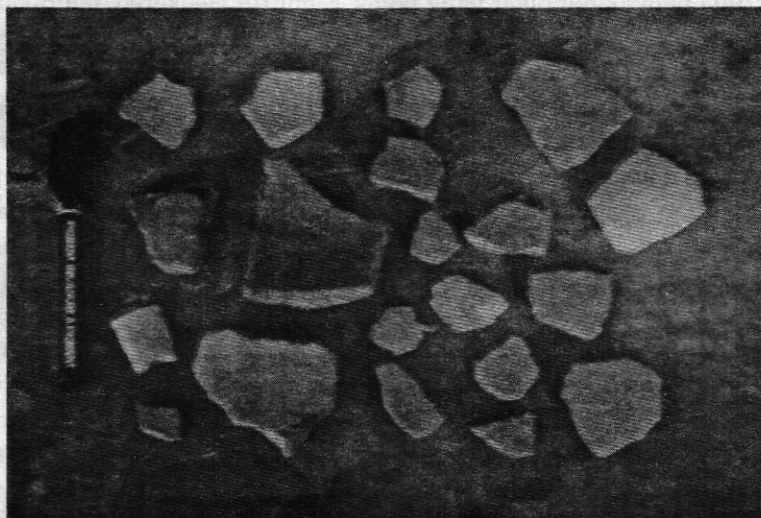
Pada zaman neolitik, beliung memperlihatkan wilayah sebaran yang sangat luas, mengikuti sebaran wilayah yang diokupasi oleh orang-orang Austronesia. Di Bantaeng, meskipun temuan beliung persegi baru ditemukan di situs situs Batu Ejaya oleh Callenfels dengan metode ekskavasi, kemungkinan untuk menemukan di situs lain sangat besar. Callenfels (lih. Heekeren 1972) mencatat bahwa di layer penemuan beliung persegi banyak ditemukan tembikar berhias. Tembikar berhias dapat dijadikan indikator penting bagi periode penggunaan. Di beberapa situs yang merupakan industri tembikar, seperti Kalumpang di Mamuju, temuan beliung persegi memperlihatkan variasi bentuk yang sangat tinggi misalnya beliung bahu, belincung, beliung biola, beliung penarah dan lain lain.

➤ Tembikar

Luasnya peta distribusi tembikar di Bantaeng seperti di situs Onto, Borong Toa, Sinowa, Borong Kapala, Kiling-kiling, Gantareng Keke dan situs-situs lain memperlihatkan besarnya populasi di Bantaeng. Hanya, yang menjadi permasalahan adalah tembikar-tembikar tersebut tidak bertarikh sehingga sulit untuk ditempatkan dalam konteks penzamanan. Walaupun demikian, perbendaharaan tembikar Bantaeng menjadikan sebuah prospek penelitian masa depan yang berkembang. Minimal, ada dua hal penting yang harus dilakukan untuk memulai pekerjaan penelitian tembikar di Bantaeng. Pertama, mencari letaknya pada stratigrafi tanah yang akhirnya dapat diketahui umur okupasinya. Kedua, mencari kesesuaian bahan antara tembikar dengan tanah sekitar situs. Bila kedua langkah ini dapat dilakukan, proses budaya masa neolitik sampai pembentukan komunitas yang dipimpin *puak-puak* dapat diketahui. Lebih jauh dapat diketahui pula hubungannya dengan daerah luar, baik luar Kabupaten Bantaeng maupun luar Pulau Sulawesi. Walaupun demikian, sebagai gambaran awal untuk meraba kualitas tembikar Bantaeng, akan dijelaskan beberapa hasil penelitian tembikar di Indonesia.

Penelitian arkeologi membuktikan bahwa tembikar telah dikenal sejak masa bercocok tanam. Dalam konteks Indonesia, daerah-daerah penemuan yang penting berasal dari Kendeng Lembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), sekitar danau Bandung, Baucau dan Venilale (Timor Timur), Paso (Minahasa), Kalumpang dan Mallawa (Sulawesi Selatan). Dikenalnya benda-benda dari tanah liat membuktikan kemajuan teknologi manusia yang semakin tinggi karena sudah dapat menghasilkan suhu yang tinggi.

Dari temuan sebaran tembikar, jelas terlihat bahwa teknologi pembuatannya juga telah mengalami perubahan. Teknik pembuatan tembikar pada masa awal dibuat dengan cara yang sangat sederhana, yaitu teknik tangan. Pembentukannya yang memakai tangan akan menghasilkan bentuk yang tidak simetris dan cenderung kasar. Teknologi pembuatan tembikar dari teknik tangan berubah dengan menggunakan tatap batu dan pelandas, lalu teknik yang lebih maju lagi dengan menggunakan roda pemutar.



Fragmen tembikar dari Gua Batu Eja

Di Sulawesi Selatan, Kalumpang merupakan situs pengandung temuan tembikar paling mengagumkan. Dari seluruh situs sebelum zaman logam di Indonesia, himpunan artefak dari situs inilah satu-satunya yang paling mirip dengan himpunan neolitik dari Taiwan, setidaknya dalam hal perbendaharaan alat batu dan hiasan tembikarnya. Sangat disayangkan situs ini tidak bertarih dan stratigrafinya tidak jelas. Akan tetapi, harus diakui bahwa beberapa kesejajaran tembikar tersebut dengan tahap akhir di bukit tengkorak (Sabah Tenggara), khususnya mengenai penutup bertonjolan dan beberapa hiasan goresnya yang mungkin bertarih neolitik sangat akhir (setelah 300 tahun sebelum Masehi) untuk situs di Kalumpang. Namun apabila melihat kesejajaran lancipan batunya dengan yang ada di Taiwan dan kesejajaran tembikarnya dengan yang ada di situs-situs Lapita di Oceania, mungkin berumur lebih dari 3.000 tahun (Bellwood, 2000).

Secara garis besar, motif tembikar Kalumpang meliputi pola-pola lingkaran, segitiga (tumpal), belah ketupat dan sering disusun dalam komposisi pita-pita horisontal sekeliling badan. Selain itu juga banyak tembikar yang polos. Menurut Heekeren, tembikar dari situs Minanga Sipakka Kalumpang berusia lebih tua dari tembikar di bukit Kamasi Kalumpang (Soejono, 1984).

Hasil identifikasi yang telah dilakukan memberi petunjuk bahwa tembikar Kalumpang dibuat di situs Kalumpang, dengan melihat kesesuaian bahan tembikar. Banyaknya temuan batu bulat dengan permukaan yang halus memberikan indikasi bahwa benda ini dipakai sebagai alat yang fungsinya mungkin sebagai pelandas dalam pembuatan tembikar.

Morfologi bibir, leher, badan, dan dasar yang bervariasi menunjukkan keragaman bentuk yang dihasilkan. Tempayan, periuk, kendi dan mangkok merupakan jenis-jenis yang sudah dikenal. Kelompok tembikar yang halus dicirikan oleh permukaan yang halus, khususnya di bagian luar. Sering permukaan luar dilapisi slip merah atau hitam, sementara permukaan dalam terkadang memperlihatkan kekasaran berupa cekungan-cekungan bekas jari tangan. Tembikar tertentu memperlihatkan kekasaran

berupa cekungan-cekungan bekas jari tangan. Tembikar tertentu memperlihatkan striasi di sekitar badan. Kenampakan ciri-ciri teknologis ini memberi petunjuk tentang teknik tangan dan roda putar, dan bahan bakunya adalah tanah liat bercampur pasir. Dalam beberapa hal temper pasir tersebut cukup halus, tetapi dalam hal lain cukup kasar. Dari profil bibir agaknya tembikar situs ini mempunyai bentuk bagian atas yang sangat bervariasi. Tembikar dengan badan yang cembung atau tambun cukup menonjol, bentuk lainnya adalah badan tegak dan berkarinasi.

Hiasan umumnya ditemukan pada gerabah halus, yaitu pada bagian atas badan hingga bibir. Motifnya sangat bervariasi, mulai dari pola-pola geometris, seperti segi tiga, bulatan belah ketupat, meander, segi empat dan pilin; motif-motif garis sejajar, melengkung atau setengah bulatan; hingga kumpulan titik-titik. Ada kalanya hiasan geometris bercampur dengan dengan motif lain. Teknis hiasan didominasi oleh teknik gores, sedangkan lainnya adalah teknik tusuk, tera, tempel, tekan, dan eksisi. Teknik terakhir ini menyerupai teknik gores, tetapi dengan penekanan yang lebih berat sehingga menghasilkan goresan yang cukup dalam pada permukaan tembikar. Motif-motif hiasan yang dimiliki gerabah ini merupakan ciri khas dari budaya bercorak paleometalik yang oleh banyak kalangan dihubungkan dengan budaya Dongson (Simanjuntak, 1995).

Gerabah kasar cenderung berukuran besar seperti tempayan dan lain-lain. Permukaan yang kasar menjadi bukti bahwa tingkat pengerjaan kelompok tembikar ini lebih sederhana dari gerabah halus. Temper juga dari pasir, umumnya berbutir kasar. Dalam hal tertentu terlihat campuran bubuk kulit kerang. Permukaan luar biasanya lebih halus dari permukaan dalam dan tidak tampak penggunaan slip. Tembikar dari kelompok ini tidak memperlihatkan tanda-tanda pemakaian roda putar. Sebaliknya kekerasan permukaan dan bekas-bekas jari tangan pada bagian dalam memberi petunjuk tentang pembuatannya yang menggunakan teknik tangan dipadukan dengan tatap pelandas.

Selain di Kalumpang, industri tembikar lain yang terdapat di Sulawesi Selatan adalah di Mallawa. Koleksi tembikarnya juga memperlihatkan kuatnya pengaruh tradisi tembikar Sahuyn Kalanay. Hasil analisis arkeometri yang telah dilakukan tentang situs Mallawa diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan secara kimiawi, tekstur, dan warna antara bahan tembikar dengan bahan tanah liat di sekitar situs. Tembikar situs Mallawa berwarna abu-abu keputihan yang cukup pekat sedangkan sampel tanah dari danau berwarna kekuningan yang bersifat lembut. Hal yang spesifik dari tembikar Mallawa adalah tembikar kasar mempunyai tanda-tanda adanya pirit tanpa mengandung fosil mikroforaminifera, sebaliknya tembikar halus dan polos tidak mengandung pirit (Istari, 1996). Data ini membuka interpretasi bahwa alat batu yang banyak diproduksi di situs Mallawa kemungkinan dipertukarkan dengan tembikar.

Dalam hubungannya dengan Bantaeng, hipotesis para ahli adalah tembikar Kalumpang yang sangat mirip dengan yang ada di Taiwan, menyebar ke arah selatan sampai di situs Batu Ejaya dan Panganreang Tudea. Bila kita membuka kembali temuan Callenfels, maka kita akan menemukan tembikar berhias yang memang sangat mirip dengan yang ada di Kalumpang. Adapun hiasan tembikar situs Batu Ejaya adalah pola-pola sisir, sulur, pilin (spiral), titik-titik, garis lurus dan lengkung. Selain tembikar, pada lapisan stratigrafi yang sama juga ditemukan beliung persegi dan sebuah gelang perunggu. Dari gelang perunggu ini, Callenfels memperkirakan umur lapisan ini adalah 300 tahun sebelum Masehi. Pertanggalan ini tentunya masih harus diuji kembali secara arkeometri mengingat umur tersebut mungkin terlalu muda dibandingkan dengan tembikar dan beliung persegi dari situs Kalumpang.

➤ Batu Ike

Batu ike adalah istilah masyarakat Kulawi dan Biromaru untuk alat batu yang dipakai mengolah kulit kayu menjadi pakaian. Di Sulawesi Selatan, alat pemukul kulit kayu ditemukan

di situs Kamasi dan Minanga Sipakka serta situs Buttu Banua. Jumlahnya yang cukup menonjol semakin menegaskan bahwa pengolahan kulit kayu untuk membuat pakaian dipakai secara komunal oleh populasi neolitik (Kadir, 1986). Heekeren (1972) menyebut tipe alat pemukul kulit kayu tersebut sebagai tipe Kalumpang. Walaupun hanya dua buah batu ike yang ditemukan di Bantaeng, karena luasnya indikasi hunian masa neolitik, sangat besar kemungkinan penelitian di masa mendatang akan menghasilkan temuan yang lebih banyak. Bila demikian, maka kesimpulan yang lebih baik tentang batu ike dapat diperoleh baik secara tekno-morfologis maupun fungsional. Sekedar perbandingan untuk mengetahui aspek fungsional dan perilaku yang direfleksikan, ada baiknya kami ajukan uraian etnografis di beberapa daerah di mana batu ike ini masih dipakai. Alat pemukul kulit kayu ini juga ditemukan di Ampah (Kalimantan) dan bahkan banyak tersebar di kepulauan Filipina.

Alat Pemukul kulit kayu berbentuk persegi empat panjang yang dua sisi permukaannya diberi jalur-jalur cekung sejajar dengan ukuran yang berbeda pada tiap sisi. Ukurannya yang berbeda pada tiap sisi disebabkan karena jenjang penggunaannya. Jadi, untuk membuat satu pakaian, tidak hanya digunakan satu alat saja tetapi lebih dari satu. Ketika kulit kayu masih kasar, alat yang dipakai adalah yang memiliki jalur cekung lebih besar dan lebar. Semakin halus kulit kayu tersebut, semakin kecil pula jalur cekung yang dipakai dan seterusnya. Keterangan ini didapatkan dari data etnografi pada beberapa masyarakat yang masih menggunakannya belum lama berselang dari sekarang. Bahkan di pedalaman Sulawesi Tengah pakaian dari bahan kulit kayu tersebut masih digunakan secara terbatas, meskipun masyarakatnya sudah mengenal pakaian modern.

Alat pemukul kulit kayu di Sulawesi Selatan memiliki bentuk persegi empat di mana gagang merupakan bagian yang terpisah. Ukuran rata-rata 10 cm panjang, lebar 5 cm dan tebal 2 cm. Bagian pinggiran ditekuk pada dua sisi panjang dan satu sisi lebar sedangkan bagian yang tidak ditekuk

merupakan tempat melekatnya ujung gagang kayu. Cekungan pada pinggir adalah tempat tertambatnya tali yang melilit. Alat pemukul kulit kayu ini lebih menonjol pada situs Buttu Banua. Karena alat ini masih dipakai oleh sebagian masyarakat tradisional di Sulawesi Tengah, sekedar gambaran umum dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut.

Proses pembuatan pakaian kulit kayu di Toraja keseluruhannya dikerjakan oleh wanita. Tidak semua pohon menghasilkan kulit kayu yang baik untuk pakaian. Pohon yang paling baik adalah pohon besaran (bahasa Jawa) (*broussonetia papyrifera*). Jenis pohon ini menghasilkan kulit kayu yang berwarna putih. Untuk mendapatkan kulitnya, pertama-tama batang pohon dikerat melingkar di bagian atas dan bawah. Kulit kayu dipotong hingga menghasilkan lembaran 50 cm panjang, dan 10 cm lebar. Kulit bagian luar dipisah dan kulit bagian dalam yang diambil, lalu dimasak 1 sampai 3 malam hingga lembut dan siap untuk dikerjakan. Setelah dimasak, kulit kayu dipukul-pukul sampai halus. Kulit kayu tersebut disebut *fuya* atau *tapa* oleh orang Toraja.

Fuya tersebut kemudian dikeringkan di tempat yang berangin dan kemudian dilemaskan dengan air buah ula (*Strychnos ligustrina*). Setelah kering, *fuya* tersebut amat keras dan kaku. Setelah diberi cairan pelumas kemudian dilipat dan dipukul-pukul lagi hingga lembut dan halus. Kadang-kadang *fuya* diberi hiasan berwarna dengan alat-alat cap yang berpola hias atau dengan melukis atau mencat langsung pola-pola hias (Soejono, 1984). Di pedalaman Sulawesi Tengah seperti di Kulawi, pakaian kulit kayu masih dipakai dalam upacara-upacara ritual terutama oleh pemimpin upacara.

Penjelasan tentang batu ike di atas dapat memberikan gambaran yang lebih luas bahwa di Sulawesi Selatan, pakaian dari kulit kayu umum dipakai pada masa neolitik. Sangat di sayangkan dua batu ike di Bantaeng yang ditemukan di situs Kiling-kiling kehilangan konteks. Dengan demikian, kita kehilangan data stratigrafi tanah tempatnya terdeposit yang berarti pula umurnya susah diketahui secara absolut. Walaupun

demikian, berdasarkan tipologi artefak dan temuan sertaannya, dapat diketahui bahwa dua batu ike tersebut adalah artefak yang dipakai oleh orang Austronesia.

Untuk lebih jelas, lebih baik kita melihat detail dua batu ike tersebut. Batu ike pertama berukuran panjang 9,2 cm, lebar 3,5 cm dan tebal 3 cm. Pada kedua sisi yang memanjang dan satu sisi yang melebar terdapat alur yang lebarnya 0,5 cm - 1 cm. Alur ini berfungsi sebagai tempat ikatan gagang yang biasanya dibuat dari rotan. Pada sisi bawah (bidang pukul) terdapat alur-alur memanjang yang masing-masing alur berukuran lebar sekitar 1 mm. Jarak antar satu alur dengan alur lain sekitar 1 mm dengan kedalaman sekitar 0,5 mm. Jadi, kelihatan hanya seperti garis. Pada bagian atas juga terdapat alur yang jumlahnya 4 buah, tetapi yang tersisa tinggal tiga buah. Masing-masing alur berukuran lebar 7 mm. Jarak antar tiap alur dengan alur lain sekitar 2 mm dan kedalaman sekitar 2 mm.

Batu ike kedua berukuran panjang 8 cm, lebar 4 cm dan tebal 1,8 cm. Keadaannya sudah aus sehingga alur-alurnya hampir hilang. Alur-alur pada kedua sisi pakai lebih halus jika dibandingkan dengan batu ike pertama. Pada kedua sisi yang memanjang dan satu sisi yang melebar terdapat alur untuk ikatan gagang yang biasanya dibuat dari bahan rotan atau bambu.

c. Pola Hidup

Pola hidup manusia pada masa bercocok tanam atau zaman neolitik memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan masa sebelumnya yang masih berburu dan meramu. Kondisi lingkungan yang sudah stabil tanpa proses geologi yang radikal telah memungkinkan manusia mengembangkan kebudayaannya. Populasi Austronesia yang datang dengan teknologinya yang mapan tampaknya menjadi populasi yang dominan di masa ini. Jumlah sebaran dan daya dukung situs-situs neolitik di Sulawesi Selatan termasuk Bantaeng mendukung kesimpulan tersebut. Tidak ada yang lain, pertanian sistematislah yang telah memungkinkan populasi manusia berkembang begitu pesat. Hal yang menjadi pertanyaan adalah sulitnya menemukan bukti-bukti pertanian sistematis dari zaman ini. Bantuan data etnografi untuk menambal kekurangan data

arkeologis sangat dibutuhkan dalam tahap ini agar penggambaran pola hidup dapat diajukan.

Masa neolitik sangat penting karena pada masa inilah pola-pola etnografi terbentuk dengan mapan, sebuah pijakan dari perkembangan peradaban yang berlangsung universal di seluruh belahan dunia. Di Bantaeng, dapat dikatakan bahwa populasi Austronesia penghuni situs Batu Ejaya dan Panganreang Tudealah yang menjadi nenek moyang biologis orang Bantaeng, bukan orang Toala dengan peralatan serpihnya yang tersementend di stratigrafi bawah.

Dengan menggunakan perspektif regional, dapat dikatakan bahwa pada masa ini, penemuan-penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Cara untuk memanfaatkan hutan belukar dengan menebang dan membakar pohon-pohon dan belukar mulai dikembangkan sehingga terciptalah ladang-ladang yang memberikan hasil-hasil pertanian, meskipun sifatnya masih sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu dan menangkap ikan terus dilakukan, di samping mata pencaharian bercocok tanam yang menghasilkan kebutuhan pokok.

Pertanyaan paling penting berkenaan dengan pola hidup pada masa neolitik adalah bagaimana populasi pemburu dan pengumpul makanan dapat beralih menjadi populasi dengan mengumpulkan hidupnya dari pertanian. Terdapat teori yang umum dianut, terutama di Cina yang sangat didukung oleh Chang (1986) dan kini banyak dianut oleh para teoretisi arkeologi dengan beragam variasi di berbagai belahan di dunia. Konsep dasarnya berintikan pada pandangan bahwa persaingan untuk membuat pesta-pesta telah memacu peningkatan produksi pangan.¹² Tentu

¹² Lihat misalnya B. Hayden, "Nimrods, pescator, plucker and planters," dalam Jurnal *Anthropological Archaeology* Vol. 9, 1990, hlm. 31-69. Baca juga R. E. Blanton dan J. Taylor, "Pattern of exchange and the social production of pig in highland New Guinea," dalam Jurnal *Archaeological Research*, Vol. 3, 1995, hlm. 113-146.

saja benar bahwa orang kelaparan mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk menemukan pertanian dan kelimpahan waktu maupun sumberdaya telah menjadi ciri kondisi pemburu-pengumpul makanan yang pertama kali beralih ke pertanian. Namun, sulit untuk menganggap bahwa kelimpahan dan persaingan sosial sebagai penyebab utama, antara lain karena begitu banyak data etnografis yang menunjukkan bahwa pengumpul makanan juga menghadapi persaingan ekonomi ketat seperti itu tanpa harus beralih ke pertanian sebagaimana di Amerika Utara bagian barat (Bellwood, 2000).

Terdapat anggapan umum lain yang mengatakan bahwa pemburu-pengumpul makanan tidak akan mampu beralih ke pertanian jika mereka tidak dipaksa oleh ketidakseimbangan yang terus-menerus dan semakin besar antara jumlah penduduk dan makanan yang tersedia. Patut dicatat bahwa pertanian membutuhkan lebih banyak masukan tenaga kerja dan perencanaan ke depan untuk membuka lahan, menyiangi dan panen. Bukti etnografis di Australia, Asia Tenggara, dan kawasan lain nyaris membuat kesimpulan ini tak terhindarkan.

Bellwood (2000) memberikan pandangan yang sedikit berbeda karena menitikberatkan pada tekanan yang masuk akal. Namun, faktor tekanan itu saja tidak dapat menjelaskan mengapa pertanian telah berkembang, yang tampaknya secara mandiri, di berbagai belahan di Dunia Lama dan Dunia Baru pada sekitar atau segera setelah berakhirnya kala plestosen. Pada tahap ini rupanya mereka telah lebih banyak hidup menetap dan mampu menyimpan makanan. Selain itu, evolusi itu terjadi di daerah-daerah yang tanaman pangannya tertekan ketersediaannya karena mungkin berada di pinggiran batas daerah persebarannya dan karena itu amat peka terhadap perubahan lingkungan yang kecil sekali pun.

Sebagai perbandingan tentang peralihan ke pertanian, data yang paling rinci ada di Asia Barat Daya. Pada umumnya, lingkungan pada masa *glasial akhir* di daerah ini adalah dingin, relatif tidak berpohon dan barangkali terlalu kering untuk tanaman

rumpun-rumputan musiman berbiji besar untuk dapat tersebar luas. Perubahan lingkungan yang amat besar, paling besar dan amat cepat dalam sejarah dunia sejak awal zaman es terakhir 130.000 tahun yang lalu, dimulai dengan meluasnya iklim yang lebih hangat dengan musim dingin yang basah dan lebih dapat diandalkan setelah 14.000 tahun yang lalu. Besar dan cepatnya perubahan lingkungan ini mungkin dapat menjelaskan mengapa pertanian berkembang pada saat itu dan bukan pada kala plestosen akhir sekitar 10.000 tahun yang lalu.

Akibat dari perubahan iklim adalah tersebarnya spesies rumput-rumputan musiman dan pohon berbuah polong yang memungkinkan beberapa kelompok manusia dapat menghuni desa-desa kecil yang cukup permanen dengan didukung oleh lumbung pangan untuk musim susah pangan. Meningkatnya kehidupan menetap mengakibatkan tingginya tingkat kelahiran sehingga pertambahan penduduk tidak terhindarkan. Dari data populasi bercocok tanam tertua, diperoleh angka 10.500 tahun yang lalu, orang Natufian telah membangun desa-desa besar berciri budaya neolitik dan belum mengenal tembikar. Beberapa situs di antaranya Abu Hureyra dan Ain Ghazal di Timur Tengah memiliki desa dengan ukuran lebih dari 10 hektar sebelum 9.500 tahun yang lalu. Inilah populasi pertama yang menanam biji-bijian (Bellwood, 2000).

Meskipun belum ditemukan bukti akurat di Indonesia tentang awal mula pertanian, paling tidak uraian di atas dapat memberi gambaran bahwa setelah memasuki kala holosen (10.000 tahun yang lalu sampai sekarang), sangat mungkin populasi Asia Tenggara termasuk Sulawesi Selatan juga mengenal pertanian. Sementara pertanian sistematis dengan irigasi tampaknya belum ada sampai awal Masehi.

Jika hipotesis di atas benar, maka pertanyaan lanjutan adalah bagaimana wadah hunian populasi neolitik di Sulawesi Selatan? Sampai sekarang kita belum menemukan data tentang konstruksi bangunan tempat tinggal dari masa ini. Data bandingan yang paling dekat, baik dari segi geografis, kemiripan fisik maupun

beliung, kapak dan tembikar, adalah dari Budaya Bang Kao di Thailand. Konstruksi rumahnya adalah rumah panggung yang bahannya dari kayu, memiliki panjang kira-kira 9,5 meter. Dari situs ini juga ditemukan data tentang bukti-bukti pemeliharaan babi dan unggas.

Dari plotting situs-situs neolitik yang ada di Sulawesi Selatan bahkan Indonesia, diperoleh gambaran bahwa rumah-rumah kemungkinan dibangun berdekatan dengan ladang. Tempat-tempat yang dipilih adalah tempat terbuka yang dekat dengan air seperti pinggir sungai, tepian danau, dan daerah pantai. Ada kalanya tempat-tempat yang didiami adalah tempat tinggi dan bukit-bukit kecil yang dikelilingi oleh sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Tujuannya untuk melindungi diri dari serangan-serangan musuh atau gangguan binatang buas. Mengenai pola pengelompokan lokal, penelitian arkeologi belum berhasil sampai pada tahap tersebut. Sekali lagi, untuk mendapatkan gambaran pola tersebut, penelitian intensif sangat mendesak dan kalau tidak, kita masih akan menggunakan data situs terdekat dari luar Indonesia.

Tentang jenis-jenis tanaman yang telah dikenal, kita menemukan keladi, (taro, *colocasia esculenta*), uwi (yam, *dioscorea alata*), sukun (breadfruit, *artocarpus communis*), pisang (banana, *musa paradisiaca*), dan jenis buah-buahan seperti durian (*durio zibethinus*), manggis (mangoosteen, *garcinia mangostana*), rambutan (*nephelium lappaceum*), duku (*lansium domesticum*), salak (*salacca edulis*), dan mungkin pula kelapa (*cocos musifera*). Tumbuhan yang mungkin dijadikan makanan pokok adalah jenis-jenis *Metroxilon* yang menghasilkan sagu setelah berumur 6 - 8 tahun. Tanaman-tanaman tersebut tumbuh liar, tetapi ada pula yang sengaja ditanam dengan jalan memisahkan tunas-tunasnya atau langsung menanam batang yang telah dipotong-potong. Membiakkan tumbuh-tumbuhan yang berasal dari biji-bijian mungkin berkembang kemudian mengingat hal tersebut memerlukan pengetahuan dan pengalaman.

Mengenai hewan di Sulawesi Selatan, kita masih kekurangan data. Satu-satunya dari Kalumpang dilaporkan oleh

Simanjuntak (1995), yaitu babi (*suidae*) di mana ditemukan beberapa fragmen tulang yang masih dapat diidentifikasi. Yang menarik ialah terdapatnya bekas-bekas keratan gigi pada permukaan tulang. Jika merupakan keratan gigi manusia, maka keberadaan tulang-tulang ini erat kaitannya dengan sisa makanan. Sisa fauna lain dilaporkan oleh peneliti terdahulu yaitu *sus celebensis* dan *sus vittatus*. Jenis terakhir ini diperkirakan sebagai binatang domestikas (Heekeren, 1972). Dalam konteks Indonesia, binatang yang sudah dikenal adalah ayam dan kerbau yang mungkin digunakan sebagai binatang korban. Hewan lain adalah anjing (*canis familiaris palustris*) dan babi yang diturunkan oleh *sus vittatus*, yaitu spesies babi liar yang hidup di daratan Asia Tenggara. Babi liar yang hidup di hutan rimba Sumatera, Jawa dan Kalimantan purba ialah spesies *cristatus* (*Sus cristatus*), dan yang hidup di sebelah timur garis Wallacea termasuk sub-spesies *vittatus* (Soejono, 1984).

Bersamaan dengan timbulnya tradisi bercocok tanam, hampir tidak ada ahli yang menolak bahwa tradisi pemujaan leluhur juga dikenal. Walaupun kita belum menemukan sebuah situs neolitik murni yang mengandung monumen atau rangka penguburan megalitik, namun kita tidak perlu heran apabila ditemukan pada penggalian di masa yang akan datang.

Dari situs Ulu Leang yang berumur lebih muda setelah 500 M, kita menemukan butir-butir padi yang telah terkarbonasi. Sisa-sisa tumbuhan yang ditemukan di endapan Ulu Leang adalah biji teki-teki, rumput *panicum* (gram) liar, *ara* (*lo*), kenari, dan kenikir *bidens* (comp.), dan terna. Sisa-sisa sekam padi juga ditemukan dalam endapan tungku (perapian), yang diduga telah merupakan bentuk budidaya penting pada waktu itu (Glover, 1985: 265-274). Selain itu, mungkin sekali bahwa penduduk mengumpulkan umbi-umbian permukaan yang besar (sampai 35 kg) dari suatu jenis ubi *dioscorea alata* (*dios*) (Whitten, 1987).

BAB III

TRADISI MEGALITIK

Tradisi megalitik di Bantaeng dapat dikatakan merepresentasikan bentuk-bentuk megalitik di Indonesia. Dari segi bendawi, bentuk-bentuk peninggalan megalitik di Bantaeng dapat disebutkan, misalnya menhir, batu temu gelang, teras berundak, arca megalitik, altar batu, batu dakon, batu lumpang dan lain sebagainya. Walaupun bentuknya cukup identik dengan monumen megalitik di daerah lain, monumen megalitik di Bantaeng tetap memperlihatkan perbedaan fungsional, tetapi dalam sistem budaya, peranannya tidaklah berubah. Perbedaan dan persamaan monumen megalitik dengan daerah lain mudah dipahami karena Bantaeng merupakan batas di bagian selatan bagi persebaran kebudayaan megalitik di dunia. Untuk lebih mudah memahami kebudayaan megalitik di Bantaeng, ada baiknya diuraikan terminologi kebudayaan megalitik dan posisinya dalam pengkerangkaan sejarah kebudayaan manusia serta perspektif penelitiannya yang sangat luas.

Pengertian kebudayaan megalitik telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang pada awalnya mengacu kepada pengertian secara etimologis, yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono, 1984). Dengan demikian, pengertian secara etimologis mencakup suatu budaya yang terbuat dari batu-batu besar. Pengertian tersebut pertama kali muncul dalam penelitian terhadap peninggalan budaya megalitik di Eropa berupa monumen-monumen yang terbuat dari batu besar, seperti menhir,

dolmen, kubur batu, dan lain-lain. Geldern (1945) dalam penelitiannya terhadap budaya megalitik di Asia Tenggara, mengemukakan suatu pengertian bahwa budaya megalitik adalah suatu budaya yang selalu berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah leluhur (*ancestor worship*).



Tim penelitian ketika mengunjungi situs megalitik Onto

Pengertian megalitik merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bangunannya ternyata selalu dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berkaitan dengan alam kubur. Monumen-monumen megalitik didirikan untuk menghindari bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin keberhasilan serta kesejahteraan bagi orang-orang yang mendirikan dan keselamatan bagi arwah yang telah meninggal (Geldern, 1945). Pandangan ini memberikan suatu pengertian kebudayaan megalitik yang lebih luas, yang berdasarkan pada bentuk dan fungsinya. Pendapat tersebut kemudian didukung pula oleh ahli prasejarah lainnya, seperti Callenfels (1961). Pengertian yang berdasarkan pada bentuk dan fungsi (batu-batu

besar sebagai sarana pemujaan), tampaknya tidak mempresentasikan keadaan yang sesungguhnya secara komprehensif, seperti apa yang dikemukakan secara eksplisit oleh Wagner (1962) bahwa konsep megalitik sebenarnya bukan hanya mengacu pada batu-batu besar, karena batu kecil bahkan tanpa monumen sekali pun, sesuatu dapat dikatakan berciri megalitik apabila hal tersebut didasarkan pada maksud dan tujuannya berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Pengertian tersebut memperluas cakupan bahasan tentang kebudayaan megalitik yang diarahkan pada sistem kepercayaan.

Pengertian di atas tampaknya secara historis mengalami perubahan orientasi dari sudut pandang teknologis ke teknologis-fungsional (teknofungsional), yang tentunya mempengaruhi pula metode dan orientasi dalam penelitian. Di Eropa, monumen megalitik secara fungsional memang lebih mengarah pada sistem tanda, seperti di Eropa bagian barat ditemukan menhir yang berdiri sendiri tanpa berasosiasi dengan temuan megalitik lainnya yang berfungsi sebagai tanda peringatan terhadap orang yang telah meninggal, demikian pula temuan dolmen yang berfungsi sebagai tanda penguburan. Di Asia Tenggara dan Pasifik, fungsi peninggalan budaya megalitik pada umumnya berorientasi pada sistem simbol yang bersifat religius, yaitu selalu dikaitkan dengan arwah leluhur.

Kebudayaan megalitik dianggap universal karena terdapat hampir di seluruh dunia kecuali Australia (Heekeren, 1958; Daniel, 1962), dan secara fungsional memperlihatkan spesifikasi yang berkembang secara lokal pada masing-masing daerah, sehingga menyulitkan untuk membuat suatu terminologi yang seragam dan menyeluruh. Terminologi yang bersifat teknologis menjadi unsur universal, sedangkan berdasarkan fungsi dan makna akan memberikan pengertian yang berbeda-beda antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya sebagai suatu keunikan.

Di Eropa Barat didapatkan berbagai bentuk peninggalan budaya megalitik seperti kubur megalitik (*megalithic tombs*), kubur bilik batu (*burial chamber*), dolmen yang berfungsi sebagai kuburan,

menhir (*standing stones*) baik yang berdiri sendiri maupun yang berasosiasi dengan temuan lainnya dan sisa-sisa pemukiman. Pada umumnya peninggalan budaya megalitik tersebut, ukurannya relatif besar dan bahkan ada yang mencapai berat 380 ton, berumur antara 4000 – 1000 BC (Heggie, 1981; Hayden, 1992). Peninggalan budaya megalitik tersebut pada umumnya telah diketahui umurnya secara absolut, sehingga dikategorikan sebagai bagian dari budaya zaman neolitik. Berbeda halnya dengan penelitian terhadap budaya megalitik di Indonesia, pada umumnya belum diketahui umurnya secara pasti, sehingga penentuan umur dan periodisasinya dilakukan secara relatif berdasarkan pendekatan teknologi.

Di Asia, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara, kebudayaan megalitik berkembang pada periode lebih belakangan bila dibandingkan dengan di Eropa, bahkan sampai sekarang di beberapa tempat masih tetap berlanjut dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan kebudayaan megalitik di kawasan tersebut dianggap sebagai tradisi, yang tidak ditempatkan pada suatu periode perkembangan budaya tersendiri. Di Asia Tenggara terdapat banyak daerah yang masih tetap melanjutkan tradisi megalitik (*living megalithic tradition*), seperti di Indonesia terdapat di Nias, Toraja, Sumba, Flores, dan lain-lain (Geldern, 1945; Soejono, 1984), Assam di Birma dan Serawak di Malaysia (Heekeren, 1958), kepulauan Luzon di Filipina dan daerah Siam Utara di Thailand (Wales, 1958), demikian pula di kawasan Pasifik seperti di Mikronesia dan Polinesia masih tetap berlangsung terus dalam kehidupan masyarakat (Bellwood, 1975; Soejono, 1984). Kebudayaan megalitik di Asia Timur, Asia Tenggara dan Pasifik secara mendasar dilatarbelakangi oleh alam pikiran yang bersifat religius, terutama kepercayaan terhadap arwah leluhur.

Di Indonesia, kebudayaan megalitik dalam periodisasi sejarah kebudayaan tidak ditempatkan pada suatu tahapan periode tersendiri karena masa perkembangannya tidak memperlihatkan batas-batas yang tegas. Budaya megalitik berkembang di Indonesia dari zaman neolitik sampai pada zaman

logam, bahkan masih tetap berlanjut sampai sekarang.¹³ Karena proses perkembangan seperti tersebut, maka kebudayaan megalitik di Indonesia pada khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya, dipergunakan istilah "*tradisi megalitik*" baik berupa peninggalan maupun yang masih tetap berlanjut. Penggunaan istilah tersebut semakin memperkuat terminologi megalitik yang berorientasi pada pengertian sebagai suatu unsur kebudayaan yang bersifat religius (pemujaan leluhur). Pembatasan terminologi megalitik seperti tersebut di atas, menyebabkan dalam penelitian terhadap kebudayaan megalitik selalu dikaitkan dengan fungsi religius yang seakan-akan menjadi patokan untuk mengidentifikasikan monumen-monumen megalitik sebagai benda-benda yang hanya berfungsi sakral (religius). Unsur budaya megalitik yang berkaitan dengan fungsi profan seperti sistem sosial, subsistensi dan lain-lain, belum banyak dikaji oleh para ahli.

Penelitian megalitik di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik secara arkeologis berupa tinggalan budayanya, maupun secara etnografis berupa deskripsi etnografis terhadap tradisinya yang masih berlangsung (hidup) dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut dipelopori oleh para ahli Eropa seperti E.C. Wilsen (1802), H.E. Steimentz (1898), J.H.E. Kohlbrugge (1899), E.P. Tombrink (1870), Henry O. Forbes (1855), H.E.D. Engelhafe (1891), W. Hoven (1927), R. von Heine Heine Geldern (1938), P.V. van Stein Callenfels (1950), W.J. Perry (1918), A.C. Kruyt (1921), H.R. van Heekeren (1931), Walter Kauderen (1938), Van der Hoop (1940) (Hadimujono, 1977). Kemudian diteruskan oleh para peneliti Indonesia sesudah kemerdekaan, antara lain R.P. Soejono, Haris Sukendar, dan lain-lain.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut di Indonesia, secara kuantitatif cukup representatif mewakili berbagai daerah di

¹³ Geldern, 1945, "Prehistoric Research in The Netherlands Indies," dalam *Sciences and Scientists in The Netherlands Indies*. New York, Pieter Honing, P.H.D. Baca juga Heekeren, 1958; *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Gravenhage. Martinus Nijhoff.; dan R.P. Soejono, ed., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta. Balai Pustaka.

Indonesia, terutama untuk kepentingan penyusunan sejarah kebudayaan yang bertujuan untuk kepentingan identitas budaya keindonesiaan. Namun secara kualitatif, masih perlu dilakukan secara intensif, karena penelitian selama ini masih pada umumnya berorientasi pada artefak (*artefact oriented*), sehingga faktor konteks budaya masih kurang berperan di dalam menafsirkan fungsi dan makna budaya megalitik.

a. Konsepsi Kepercayaan

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat megalitik adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah orang meninggal. Upacara yang paling menyolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka oleh masyarakat. Pelaksanaan penguburan dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, di tempat yang sering dihubungkan dengan asal-usul anggota masyarakat atau tempat-tempat yang sudah dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek-moyang. Si mati biasanya dibekali bermacam-macam barang keperluan sehari-hari, seperti perhiasan, periuk, dan lain-lain yang dikubur bersama-sama dengan maksud agar perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Jika tempat-tempat tersebut terlalu jauh atau sukar dicapai, maka si mati cukup dikuburkan di suatu tempat dengan meletakkan badannya di arahkan ke suatu tempat yang dimaksud. Tujuannya ialah agar roh si mati tidak tersesat dalam perjalanan menuju ke tempat arwah nenek-moyang atau tempat asal mereka.

Kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang. Seseorang bermartabat rendah akan rendah juga kedudukannya di dunia akhirat. Biasanya hanya orang-orang terkemuka atau yang telah pernah berjasa dalam masyarakat sajalah yang akan mencapai tempat khusus di alam baka. Akan tetapi, di pihak lain, jasa, amal

atau kebaikan, yaitu bekal untuk mendapatkan tempat khusus di akhirat dapat diperoleh dengan meng-adakan pesta-pesta tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan bangunan-bangunan batu besar. Menempatkan si mati di dalam tempat terbentuk dari susunan batu besar (misalnya, peti batu, bilik batu, sarkofagus dan sebagainya), baik yang diukir maupun yang dilukis dengan ber-bagai lambang kehidupan dan lambang kematian, merupakan tindakan yang akan saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu si mati dan yang ditinggalkan. Jadi, batu-batu besar ini menjadi lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik. Gagasan hidup di akhirat berisi keistimewaan yang belum atau yang sudah didapatkan di dunia fana, hanya akan dapat dicapai di dunia akhirat berdasarkan perbuatan-perbuatan amal yang pernah dilakukan selama hidup manusia, ditambah dengan besarnya upacara kematian yang pernah diselenggarakan.

b. Kebudayaan Megalitik

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati. Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara. Di sini tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik ini sekarang sebagian sudah musnah dan ada yang masih berlangsung.

Menurut von Heine Geldern, kebudayaan megalitik di Asia Tenggara terdiri atas dua periode, yaitu megalitik tua dan muda. Megalitik tua dimasukkan ke dalam masa neolitik. Tradisi ini didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan mulai membuat pula benda atau bangunan yang disusun dari batu besar, seperti

dolmen, undak batu, limas (piramida) berundak dan pelinggih. Penelitian lebih lanjut yang bertolak dari gagasan kosmo-magis mengungkapkan unsur-unsur yang lebih asli lagi seperti tembok batu dan jalan batu. Megalitik muda berkembang dalam masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu. Kedua gelombang tersebut akhirnya bercampur, tumpang tindih dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal dalam tingkat perkembangannya, kemudian bercampur dengan budaya India, Islam dan Eropa yang bertahap telah meluaskan pengaruhnya di kepulauan Indonesia. Unsur megalitik dengan keanekaragamannya dari berbagai bentuk peradaban masih dapat dipelajari sebagai bagian integral dari budaya yang kini masih hidup di Indonesia.

Pengikut-pengikut teori tentang megalitik tua dan megalitik muda, antara lain A.N.J. Th. a Th. van der Hoop, B.A.G. Vroklage dan H.G. Quaritch Wales. Namun demikian masih ada yang tidak sependapat dengan penempatan tradisi megalitik dalam neolitik, seperti van Heekeren. Akan tetapi, kenyataan bahwa tradisi megalitik muda ada hubungannya dengan masa perundagian telah banyak diakui oleh para ahli. Perkembangan tradisi megalitik tua masih menjadi masalah, dengan tidak didapatkannya temuan-temuan "neolitik murni" bersama-sama dengan bangunan megalitik dalam penggalian-penggalian di Indonesia.

Salah satu pendapat yang menyimpang dari pengertian monumen besar ("mega"), tetapi mendekati latar belakang kegiatan-kegiatan upacaranya, telah dikemukakan oleh F.A. Wagner. Ia menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai "batu besar", di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu pun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek-moyang. Penelitian selama ini menunjukkan akan adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputuskan, antara upacara pemujaan nenek-moyang dengan monumen-monumen dari batu kecil maupun dari batu besar, bahkan upacara pemujaan ini dapat dilakukan tanpa monumen sama sekali. Dalam hal terakhir ini dapat diterangkan bahwa

manifestasi ide megalit telah begitu meresap dalam segala segi kehidupan penduduknya sepanjang masa, khususnya di Indonesia, sehingga tanpa perangkat upacara yang lengkap pun orang dapat dianggap melakukan upacara megalitik, misalnya upacara korban kerbau dan pengayauan. Dalam kehidupan masyarakat megalitik kerbau mempunyai nilai sakral dan pemilikan kerbau menentukan status sosial seseorang.

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di akhirat, di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa ini organisasi masyarakat telah teratur. Pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup terus berkembang, antara lain cara-cara pembiakan ternak, pemilihan benih tanaman, dan penemuan alat baru yang lebih cocok untuk keperluan sehari-hari makin bertambah. Sikap hidup selalu berkisar pada persoalan manusia, bumi, hewan dan tabu. Perkampungan merupakan pusat kehidupan setelah pola hidup mengembara ditinggalkan sama sekali.

Batas antara segi profan dan segi sakral dalam kehidupan tidak begitu jelas. Rasa menyatu dengan alam menghasilkan karya yang kini dipandang sebagai hasil seni yang berarti. Puncak dari karya-karya ini terdapat pada suatu masa setelah masyarakat mulai mengenal logam, dan dari bahan ini dibuat berbagai bentuk benda upacara dan benda keperluan sehari-hari dengan ukir-ukiran yang menggambarkan alam pikiran dan lingkungan masyarakat waktu itu.

Berdasarkan hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia dapat diketahui berbagai bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, menhir, teras berundak, arca megalitik, takhta batu, altar batu, lumpang batu, batu dakon, batu bergores, susunan temu gelang, berbagai bentuk penguburan (peti batu, bilik batu, waruga, kalamba, sarkopagus, liang batu, batu pahat) dan lain-lain (Soejono, 1984).

Di Sulawesi Selatan, penelitian tentang kebudayaan megalitik baru dilakukan sejak tahun 1980-an, kecuali daerah Toraja yang telah diteliti oleh beberapa sarjana dari Eropa seperti penelitian yang dilakukan pertama kali oleh para penyebar agama

Kristen, di antaranya adalah A.C. Kruyt (1890), N. Adriani (1920), dan W. Kaudern (1938). Setelah masa kemerdekaan, banyak penelitian terhadap budaya megalitik di Sulawesi Selatan yang telah dilakukan oleh peneliti dari dalam negeri seperti R.P. Soejono dan Haris Sukendar, yang dilakukan lewat instansi seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Penelitian tentang budaya megalitik di Tana Toraja dilakukan oleh Eric Cristal (1974), Harun Kadir (1977), Santoso Soegondo dan kawan-kawan (1996), dan Akin Duli (1999). Hasil dari penelitian awal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa daerah Tana Toraja sangat potensial secara arkeologis untuk diteliti lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan budaya megalitik dalam berbagai bentuk peninggalan dan masih berlangsungnya beberapa unsur budaya ini dalam masyarakat seperti menhir (*simbuang*), bentuk-bentuk penguburan dan sistem kepercayaan terhadap leluhur yang disebut *Aluk Todolo*. Selain Tana Toraja, daerah-daerah lain yang banyak memiliki budaya megalitik seperti Enrekang, Luwu Utara, Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, Barru, Bulukumba dan Bantaeng.

Di Kabupaten Bantaeng telah dilakukan beberapa penelitian awal terhadap budaya megalitik yang ada di daerah tersebut, seperti yang dilakukan oleh Wayne A. Bougas, penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Hasil dari penelitian awal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa situs megalitik seperti Onto, Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke, Sinowa, Banyorang, dan Kiling-Kiling.

c. Monumen Megalitik

Penelitian berupa survei terhadap beberapa situs megalitik di Kabupaten Bantaeng, dapat diinventarisasi berbagai temuan monumen, baik yang sudah tidak berfungsi maupun yang masih difungsikan dan tradisi yang bercorak *megalitis* yang masih berlanjut di dalam kehidupan masyarakat setempat. Berikut ini uraian deskriptif situs-situs megalitik tersebut.

Situs Borong Toa

Situs ini berada di sebelah utara kota Bantaeng pada ketinggian sekitar 1500 m di atas permukaan air laut. Situs tersebut berada pada puncak bukit yang dibuat berteras-teras. Sayangnya, dalam peninjauan ke situs tersebut belum sempat disurvei secara menyeluruh. Temuan monumen megalitik yang terdapat pada situs tersebut, adalah lumpang batu besar dengan diameter sekitar 60 cm, susunan batu temu gelang (emba), menhir, batu dakon, fragmen gerabah, fragmen keramik dan susunan-susunan batu lainnya.

Situs Onto

Situs ini terletak di Desa Onto Kecamatan Bantaeng sekitar 12 kilometer sebelah utara kota Bantaeng. Situs tersebut terletak sekitar 800 m di atas permukaan air laut dengan titik astronomi S $05^{\circ}28'42,8''$, dan E $119^{\circ}58'33,3''$. Temuan monumen-monumen megalitis berada pada sekitar daerah *Lalang Bata*, yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat turunnya *Tumanurung*.



Teras Berundak di situs megalitik Onto

Secara keseluruhan situs Megalitik Onto merupakan terasan berundak yang terletak di atas puncak bukit, terdiri dari lima teras dan dikelilingi oleh pagar batu keliling. Terasan-terasan tersebut



Menhir tipe sederhana
dari situs Onto

berfungsi sebagai batas antara daerah sakral dan profan, bahkan kemungkinan juga sebagai pembeda status sosial. Pada sekitar terasan berundak tersebut ditemukan batu menhir, beberapa susunan batu temu gelang (*toddo ballanga*, *Bonto-bontoa*, *Baru-gayya*, dan *passaungang taua*), dolmen, altar batu, batu bergores, batu dakon, batu pelantikan, *taka bassia*, fragmen gerabah dan fragmen keramik dari abad 14-17, *ballak tujua*, *Ballak Lompoa*, dan kompleks

kubur. Penduduk kampung Onto percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari kampung Gamaccayya dan Kayu Loe yang terletak pada daerah ketinggian sekitar 1000 m di atas permukaan laut ke arah gunung (utara), dan menurut mereka di tempat tersebut juga terdapat monumen-monumen megalitik.

Situs Lembang Gantarang Keke

Situs ini terletak sekitar 13 km ke arah timur dari kota Bantaeng, dengan posisi astronomi S 05° 32' 33,6", dan E 119° 54' 44,6" terukur di *pocci butta*. Situs ini berada di atas tanah dataran tinggi yang diapit oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya situs ini diapit oleh benteng yang terletak di sisi selatan dan utara yang terbuat dari susunan batu alam.

Susunan batu segi empat sebagai batas areal sakral di situs Lembang Gantarang Keke. Tampak tim penelitian melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Wayne A. Bougas (1996). Selain benteng, temuan data arkeologis lainnya adalah susunan batu temu gelang (*pocci butta* atau *pocci tana*,

passaungan taua), altar batu (*Pannurungang*) tempatnya pertama kali *Tomanurung*, dolmen (*Paccidongang*), batu bergores, batu dakon, batu pengolahan sagu (*pammaluang*), lumpang batu, teras berundak, menhir, kompleks kubur megalit, susunan-susunan batu monolit lainnya, batu pelantikan (*paddaraenngeng*), pohon besar yang dianggap keramat (*saukang*), fragmen gerabah dan fragmen keramik asing abad XIV-XVII Masehi. Sampai sekarang *Ballak Lompoa* masih ada dan digunakan sebagai pusat kegiatan upacara adat dan sebagai tempat menyimpan barang-barang *kalompoang*. Menurut masyarakat setempat *Ballak Lompoa* tersebut menyimbolkan perempuan yang berpasangan dengan *Ballak Lompoa* di Gantarang Keke sebagai simbol laki-laki.

Situs Gantarang Keke

Situs ini terletak sekitar 10 kilometer ke arah timur kota Bantaeng, dengan posisi astronomi S 05° 30' 01" dan E=120° 01' 35,9" terukur pada *pocci butta*. Situs ini biasa juga disebut *Tana Loe* berada pada dataran tinggi yang diapit oleh Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa pada masa lampau situs ini diapit oleh dua buah benteng yang terletak di sisi utara dan selatan tersusun berupa dinding dari batu alam. Namun, saat ini tinggal bekas-bekasnya karena digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan bangunan rumah dan jalan. Keberadaan benteng tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bougas (1996). Selain benteng, data arkeologis lainnya berupa monumen-monumen megalitik yang ditemukan di situs Gantarang Keke adalah batu monolit atau batu keramat (*pajjukukang*), susunan batu temu gelang (*pocci butta* atau *pocci tana*, *passaungang taua*, *pallayangang taua*, yaitu sebagai tempat menghilangnya *Tuanurung Lembang Gantarang Keke* pada masa lampau, altar batu (batu pelantikan), menhir, dolmen, batu dakon, lumpang batu, fragmen tembikar dan fragmen keramik asing abad XIV-XVII Masehi (Bougas, 1996), kompleks kubur (pra Islam dan Islam), susunan batu-batu monolit lainnya, *saukang* dan *Ballak Lompoa* sebagai tempat tinggal *pinati*. Sampai

sekarang di situs tersebut masih sering dilaksanakan upacara-upacara adat, seperti upacara *pajjukukung* yang rutin setiap tahun dilakukan. Upacara ini erat kaitannya sebagai upacara syukuran atas keberhasilan panen yang ditujukan kepada Karaeng Loe yang dianggap sebagai *Tumanurung* pertama di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan upacara, biasanya barang persembahan yang dibawa adalah beras, hasil perkebunan lainnya, ikan, ayam dan bahkan mata uang.

Situs Pallangiru

Situs ini berada di dalam kota Bantaeng dekat dengan situs pemakaman Belanda dan situs Kompleks Makam La Tenriruwa yaitu kompleks makam raja-raja Bantaeng, letak astronomi S 05° 32' 47,3" dan E 119° 57' 09,3". Temuan budaya megalitik di situs tersebut adalah dua buah lumpang batu dan altar batu, mungkin sebagai tempat upacara pada masa lampau.

Situs Pattalassang dan Kiling-Kiling

Situs ini berada sekitar 3 kilometer di sebelah timur Gantarang Keke. Hasil penggalian liar maupun ekskavasi yang diadakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, didapatkan beberapa jenis temuan arkeologis seperti patung terakota (*terracotta*), fragmen gerabah dan keramik. Patung terakota menyerupai manusia (*anthropomorphic*) dalam berbagai posisi, seperti berdiri, duduk, baring dan berlutut. Secara keseluruhan patung terakota tersebut menampilkan corak patung nenek moyang atau patung megalit,¹⁴ walaupun ada yang menghubungkannya dengan pengaruh dari Majapahit (Bougas, 1996:16).

¹⁴ Patung ini biasa juga disebut sebagai arca tipe Polinesia.



Patung megalitik dari situs Kiling-kiling

Hasil wawancara kepada para penggali liar, mengatakan bahwa patung tersebut terbuat dari tanah liat dan batu. Di rumah salah seorang penggali liar di Borong Kakpala, H. Dokding, masih tersimpan patung tersebut yang terbuat dari bahan batuan beku (kemungkinan nisan kubur), walaupun diragukan keasliannya, mengingat mereka adalah pedagang barang-barang antik yang memiliki jaringan luas. Kebiasaan membuat patung leluhur tersebut tampaknya berlangsung terus sampai pada masa masuknya pengaruh agama Islam, seperti adanya nisan arca dan gambar *anthropomorphic* pada jirat makam-makam Islam di Bantaeng.

Beberapa situs lainnya seperti Sinowa, Banyorang, Borong Kapala dan Bukit Kaili, menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya juga pada situs tersebut terdapat banyak monumen-monumen megalitik, tetapi pada masa belakangan monumen tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Bahkan pada situs-situs Islam, ada bukti-bukti bahwa dulunya dipergunakan oleh masyarakat berciri megalitis sebelum agama Islam masuk.

Dari semua situs-situs megalitik yang telah diuraikan di atas, sayang sekali sudah sangat susah direkonstruksi kembali pola keletakannya, karena telah mengalami kerusakan, baik akibat pengaruh alam maupun karena sengaja dirusak oleh manusia. Kerusakan yang paling parah diakibatkan oleh adanya aktivitas penggalian liar yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berlangsung sejak lama sampai sekarang. Namun, apabila dicermati tampaknya situs-situs tersebut memiliki kesamaan pola, yaitu di tengah lapangan terdapat pohon besar (*saukang*) sebagai pusat. Biasanya pada situs-situs megalitik lainnya di Indonesia pusat ini ditandai dengan pendirian menhir dan altar batu, kemudian diikuti dengan penanaman pohon yang bisa tumbuh besar dan rindang, seperti pohon beringin. Kemungkinan pada situs megalitik Bantaeng, menhir atau altarnya sudah tertutupi oleh akar pohon atau reruntuhan pohon. Di sekeliling *saukang* tersebut, terdapat berbagai monumen megalitik, bentuk dan letaknya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Orientasi situs biasanya antara Timur-Barat atau Selatan-Utara (Gunung Lompobattang) sebagai simbol kehidupan dan kematian atau ke Gunung Lompobattang sebagai simbol asal-usul nenek moyang dan pusat pemujaan kepada arwah leluhur. Di sekeliling situs megalitik terdapat pemukiman penduduk dan kompleks pekuburan, kemungkinan bentuk pemukimannya adalah melingkar mengelilingi situs (*saukang*) sebagai pusat. Hal ini tampak dapat diamati pada situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke.

d. Aspek Religi dan Sosial

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri atau pun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi si mati. Bangunan yang paling tua

mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Dari bentuk tersebut dapat diduga umurnya secara nisbi. Tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu.

Beberapa bentuk megalitik tadi mempunyai fungsi lain, seperti dolmen yang memiliki variasi bentuk yang tidak berfungsi sebagai kuburan, tetapi bentuk-bentuk yang menyerupai dolmen dibuat untuk pelinggih roh atau tempat persajian. Dolmen berfungsi sebagai pelinggih di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan maupun upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenekmoyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium. Sebagai contoh lumpang batu atau lesung batu dan batu dakon sering didapatkan di ladang atau sawah, dan di pinggiran dusun yang penempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Berikut ini akan diuraikan fungsi dan makna monumen-monumen megalitik yang terdapat pada beberapa situs megalitik di Kabupaten Bantaeng.

Menhir

Secara etimologis istilah menhir berasal dari bahasa Breton, yaitu dari kata "*men*" berarti batu dan "*hir*" berarti berdiri. Dengan demikian menhir berarti batu berdiri atau batu tegak. Secara terminologis, menhir adalah sebuah batu tegak, baik yang sudah atau pun belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat yang berfungsi sebagai batu peringatan dalam

hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984; Sukendar. 1993). Fungsi menhir sangat erat kaitannya sebagai tanda peringatan yang berkenaan dengan arwah leluhur, tetapi pelaksanaannya dalam aspek kehidupan pada berbagai kelompok masyarakat, terdapat perbedaan versi sebagai perkembangan lokal masing-masing daerah.

Penelitian Ferguson pada suku bangsa Kasia (India) mengemukakan bahwa menhir didirikan untuk memperingati kemenangan dan sebagai tanda adanya penguburan. Penelitian Chandran Jeshurun dan Tom Harrison di Malaysia, mengemukakan bahwa menhir didirikan sebagai suatu tanda penguburan (Sukendar. 1993). Selanjutnya, Haris Sukendar dalam uraiannya tentang fungsi-fungsi menhir di berbagai daerah di Indonesia, dapat diketahui tentang fungsi menhir yang beragam pada berbagai kelompok masyarakat. Di Ende, fungsi menhir pada umumnya digunakan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan dan bintang (*oropa sanga*). Di Sumatera Barat menhir yang didirikan dalam jumlah banyak, berkaitan dengan upacara penguburan. Di Nias, menhir mempunyai fungsi yang lebih kompleks, seperti fungsi sakral dan fungsi profan yang berkenaan dengan status sosial (Hasanuddin. 2000). Sementara Hoop (1932) dalam penelitiannya di Sumatera mengatakan bahwa mendirikan menhir sebagai tanda bersyukur setelah terlepas atau terhindar dari wabah penyakit atau kesulitan.

Menhir juga mempunyai fungsi sebagai sarana untuk meletakkan senjata pada waktu ada upacara tertentu, sebagai lambang adat, dan sebagai sarana untuk menyimpan tengkorak raja atau pimpinan suku. Di Sumatera Selatan, menhir yang ditemukan berasosiasi dengan dolmen, dipergunakan sebagai sarana upacara pemujaan arwah leluhur. Di Sumba, menhir yang letaknya di dekat kubur berfungsi sebagai tanda untuk menghindari bahaya yang mengancam arwah leluhur dan sebagai tanda dari orang mati. Di Nias, arca menhir didirikan dengan fungsi sebagai tanda penolak balah. Tradisi megalitik di daerah

tersebut masih berlangsung terus sampai sekarang, dan pendirian menhir memiliki fungsi sebagai lambang kepala adat, tempat mengikat terdakwa yang akan dihukum, sebagai sarana untuk memberikan komando keputusan terakhir, tempat mengeringkan tengkorak kepala adat, tempat menyimpan tengkorak kepala suku, tempat meletakkan senjata kepala-kepala suku yang sementara bersidang, batas antara daerah sakral dan profan, dan sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat. Di daerah Naga (Flores), menhir berfungsi sebagai tanda penguburan, di mana jumlah menhir menandakan jumlah orang yang telah dikuburkan (Sukendar, 1983). Di Bali, menhir mempunyai fungsi sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburuan tanaman, dan untuk keselamatan bagi masyarakat agar tidak diganggu oleh roh jahat. Dalam pemujaan tersebut diberikan sesajian yang bertujuan agar roh jahat tidak mengganggu mereka.

Hasil penelitian tentang kebudayaan megalitik, menunjukkan bahwa menhir memiliki berbagai fungsi. Perbedaan fungsi biasanya ditentukan oleh letak dan konteks dengan temuan lainnya, misalnya menhir yang berfungsi sebagai sarana pemujaan diletakkan pada daerah-daerah yang strategis, seperti di puncak bukit atau di tengah-tengah kebun. Situs-situs megalitik yang berasal dari masa-masa yang lebih awal dan tidak berfungsi lagi dalam masyarakat, dijumpai bentuk-bentuk menhir yang lebih sederhana dan selalu berhubungan secara fungsional dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Sementara dalam perkembangan selanjutnya, terutama sebagai tradisi yang masih berlanjut dalam masyarakat, biasanya menhir tidak selalu berfungsi dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur. Bahkan pada beberapa masyarakat tradisional yang masih melanjutkan tradisi megalitik tersebut, menhir atau batu tegak lebih dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat profan, seperti yang berkaitan dengan status sosial. Namun, hal ini perlu dicermati secara mendalam karena tampaknya fungsi-fungsi yang lebih berkaitan dengan aspek sosial yang nyata diamati dalam masyarakat, sesungguhnya secara ideologis masih

tetap berlandaskan pada keterkaitannya dengan simbol arwah leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat Soejono, bahwa pendirian bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, selalu berlandaskan kepada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang masih hidup dengan yang telah mati, terutama kepercayaan akan pengaruh kuat dari leluhur atau nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 1984).

Di Toraja, menhir menampakkan adanya perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi dan penamaan ternyata merefleksikan fungsi yang berbeda-beda, yaitu sebagai simbol leluhur, medium pemujaan, batas antara daerah sakral dan profan, batas antara wilayah kesatuan adat, tempat mengikat korban (kerbau) yang akan dipersembahkan dalam upacara kematian, sebagai tanda perjanjian, simbol pendirian kampung, dan simbol status sosial (Duli dan Hasanuddin, 2003). Situs-situs megalitik lainnya yang terdapat menhir di Sulawesi Selatan, seperti Pantilang, Kanna (Luwu), Tinco dan Umpungeng (Soppeng), Lampung Patue dan Bulu Garacing (Bone), Gojeng, Karampuang dan Bulu Bapejang (Sinjai), Bulu-Bulu (Bulukumba), Bissorang (Selayar), dan Buntu Asu (Enrekang).

Di Kabupaten Bantaeng, temuan menhir pada beberapa situs megalitik seperti di situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke, semuanya menunjukkan bentuk yang alami dan tata letak yang berada di pusat dan sekitar batas situs berasosiasi dengan altar batu. Oleh masyarakat setempat, rupanya sudah kurang dipahami fungsinya, namun berdasarkan keterangan masyarakat ketika berlangsungnya upacara-upacara adat, tampaknya ada kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur, yaitu pemujaan terhadap Karaeng Loe yang sangat legendaris dalam tradisi masyarakat Bantaeng yang dianggap sebagai *Tumanurung* di setiap kelompok komunitas adat yang ada. Altar yang ada di dekat menhir biasanya sebagai tempat menyimpan sesajian.



Menhir pada teras ketiga di kompleks megalitik Onto

Menhir dianggap memiliki kekuatan gaib (roh) dari leluhur, sehingga dipercaya sebagai penjaga kampung, penjaga batas daerah sakral dan profan, dan pelindung dari gangguan kekuatan roh jahat. Di situs Onto, menhir juga dianggap sebagai tanda penghormatan kepada pembuat (pandai) logam besi (*taka bassia*), karena pengerjaan logam memang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, sehingga kemampuan tersebut disimbolkan sebagai kekuatan magis dalam bentuk menhir. Pada situs Lembang Gantarang Keke (*paccidongang*) dan situs Gantang Keke (*Pallayangang Taua*), batu alam yang berdiri tegak secara monolit dipercaya sebagai tempat turun dan menghilangnya *Tumanurung* dan dianggap sebagai batu keramat, sesungguhnya juga sama dengan menhir, yaitu sebagai batu yang menjadi medium penyembahan terhadap arwah leluhur.

Menhir secara tipologis masih tetap berlangsung pada masa perkembangan belakangan seperti ketika masuknya pengaruh Islam, menhir masih tampak penggunaannya sebagai nisan-nisan kubur, seperti di situs makam kuno Jera' Lompoe (Soppeng), makam kuno Sumpang Ralla (Barru), makam kuno raja-raja di Lamuru (Bone), makam kuno La Tenriruwa (Bantaeng) dan pada masyarakat tradisional seperti penggunaan *Simbuang* yang masih tampak pada masyarakat Toraja sekarang.

Lumpang Batu dan Batu Dakon.

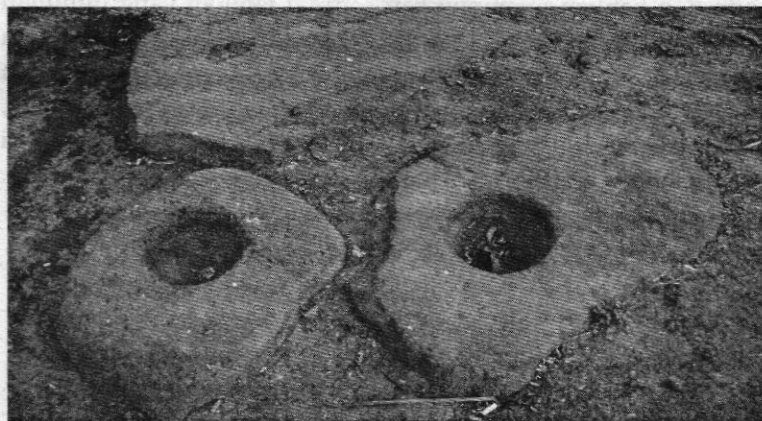
Hampir semua situs-situs kompleks megalitik di Sulawesi Selatan ditemukan adanya peninggalan berupa lumpang batu. Soejono mengatakan bahwa monumen-monumen megalitik termasuk batu-batu berlubang seperti lumpang batu dan batu dakon mempunyai fungsi religius (sakral), yaitu berhubungan dengan upacara kematian (Soejono, 1984). Dugaan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Teguh Asmar yang mengatakan bahwa lumpang batu dan batu dakon digunakan dalam upacara kematian, biasanya ditemukan di sekitar bangunan megalitik yang berupa kubur. Di Sulawesi Selatan, kebiasaan mempergunakan lumpang batu dan batu dakon sebagai tempat bermain pada waktu berlangsungnya pesta kematian, dan peninggalan tersebut juga banyak ditemukan pada makam-makam Islam (Teguh, 1975). Hasil penelitian Haris Sukendar pada situs-situs megalitik di Sulawesi Tengah, menyimpulkan bahwa fungsi lumpang batu di daerah tersebut adalah sebagai wadah perlengkapan kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan pertanian (Sukendar, 1985). Penelitian akhir-akhir ini di daerah Sulawesi Selatan, menemukan banyak situs-situs megalitik yang temuannya didominasi oleh batu-batu berlubang seperti lumpang batu, lesung batu, batu dakon, dulang batu dan batu-batu berlubang lainnya yang belum dapat diidentifikasi jenis dan fungsinya.

Lumpang batu, lesung batu dan *dulang batu*, merupakan wadah untuk menumbuk dan menampung sesuatu, baik itu berhubungan dengan aktivitas sehari-hari maupun dalam upacara-upacara ritual. Sedangkan batu dakon, dulunya dipergunakan sebagai bagian dari permainan dalam prosesi kematian, tempat bermain adu ketangkasan dan untuk menghitung dan menentukan hari-hari baik.

Beberapa situs megalitik di Sulawesi Selatan yang telah diteliti, menunjukkan adanya temuan lumpang batu dan batu dakon, seperti situs Sillanan, Potok Tengan, Sassa, Ke'pe (Toraja), Sewo, Tingo, Lawo, Umpungeng, Watimpang, akkurung, Madewa (Soppeng), Samaillo, Mampu, Gaya Baru, Labuaja, Saungeng dan Sumaling di Mare, Bulu Padatumo, Bulu Garaccing, Lakukang

dan Lamung Pitue (Bone), Gojeng, Karampuang, Caropo, Beluppodo, Bulu-Bulu, Lamatti dan Bulu' Bapejang (Sinjai), Borong Tua, Onto, Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke dan Pallangiru (Bantaeng). Bulu-Bulu, Anrong Guru Lagoppo dan SalassaE (Bulukumba), Ajarengnge dan Bulu' Kaili (Barru), Bisorang (Selayar), Bungung Salapang (Jeneponto), Kajuara-Camba (Maros), Biloka, Bulu Lapoccing, Bulu Lowa (Sidrap).

Temuan lumpang batu pada beberapa situs di Bantaeng bila diperhatikan atribut pakainya, menunjukkan bahwa lumpang tersebut dipergunakan untuk menumbuk sesuatu dan barangkali juga sebagai wadah untuk menampung air seperti yang terdapat di situs Borong Toa. Hal ini juga sesuai dengan ceritera masyarakat bahwa dulunya lumpang batu dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian, baik pada waktu pelaksanaan upacara maupun pada hari-hari biasa. Demikian pula dengan batu dakon (*agalacengeng*), biasanya digunakan dalam upacara baik itu upacara kematian maupun upacara lainnya terutama permainan untuk mencari hari-hari baik untuk melakukan sesuatu, dan pada hari-hari biasa dipergunakan sebagai alat permainan biasa untuk mengasah ketangkasan. Dengan demikian, lumpang batu dan batu dakon sangat erat hubungannya dengan masyarakat petani (*agraris*).



Lumpang batu yang letaknya tidak jauh dari kompleks makam La Tenriruwa

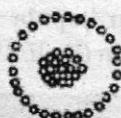
Susunan Batu Temu Gelang

Istilah susunan batu temu gelang di Indonesia pertama kali dipergunakan oleh Teguh Asmar (1970) sebagai terjemahan dari kata *stone enclosure* atau *stone circle* (Sukendar, 1986), atau *stone ring* (Chiu, 1966). Di Indonesia, istilah ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti di Matesih disebut *watu kandang* (Sutaba, 1980; Soejono, 1982), di Lampung disebut *batu mayat* (Sukendar, 1987), di Kewar disebut *ksadan* (Sukendar, 1983), di Flores disebut *compang* (Gede, 1989), di Sulawesi Selatan penamaannya sesuai dengan fungsinya, yaitu *pocci buttayya* (pusat bumi), *emba* (Bugis) dan *Karopi'* (Toraja) sebagai tempat penguburan, *hala batu* (pagar batu keliling), *passaungan manuk* (tempat menyabung ayam), dan *passaungan tau* (tempat menyelesaikan perkara). Temuan susunan batu temu gelang di Sulawesi Selatan, seperti di situs Tinco dan Sewo (Soppeng), situs Ale Tondong dan situs Ale Kanrung (Sinjai), situs Possi Tana di Kajang (Bulukumba), situs Gantarang Keke (Bantaeng), dan situs Sillanan di Tana Toraja (Duli, 1996).

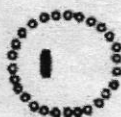
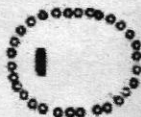
Dalam penelitian lebih lanjut terhadap beberapa situs di Kabupaten Bantaeng, ternyata susunan batu temu gelang selalu ada dan bahkan menunjukkan sebagai temuan yang dominan pada setiap situs. Bentuk lingkarannya adalah bulat, lonjong dan persegi, yang terbuat dari susunan batu alam. Pada bagian dalam biasanya kosong atau terdapat media lain seperti tumpukan batu, altar, susunan-susunan batu lainnya serta tata letak tertentu di dalam suatu situs, tergantung pada fungsinya masing-masing. Demikian pula penamaannya oleh masyarakat Bantaeng, berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

Batu bentuk susunan batu temu gelang di Bantaeng

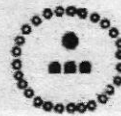
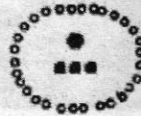
a. Untuk penguburan:



b. Pemujaan dan upacara



c. Tempat Musyawarah



d. Tempat menyabung ayam dan baku tikam



Hasil penelitian tentang susunan batu temu gelang di berbagai wilayah, menunjukkan keberagaman fungsi. Fungsi susunan batu temu gelang di Indonesia erat kaitannya dengan penguburan, pemujaan, bangunan upacara, dan tempat tinggal. Di luar Indonesia seperti di India dan Korea, susunan batu temu gelang fungsinya erat kaitannya dengan penguburan (Sukendar, 1986), sedangkan di Hongkong berkaitan dengan pemujaan (Chiu, 1966). Di Sulawesi Selatan, fungsi susunan batu temu gelang tidak berkaitan dengan bentuknya tetapi lebih ditentukan oleh struktur yang ada di dalamnya. Dengan demikian fungsi dari susunan batu temu gelang adalah sebagai batas antara daerah sakral dan

profan, yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di dalamnya, seperti penguburan, upacara pemujaan, musyawarah, pelantikan kepala suku atau raja, menyabung ayam, dan persidangan (Duli, 1996).



Batu temu gelang dari situs Gantarang Keke

Fungsi susunan batu temu gelang di Bantaeng, tampaknya sangat dipengaruhi oleh tata letak, ukuran, dan keadaan bagian dalam. Apabila ukuran diameternya relatif kecil dan di bagian dalam terdapat altar yang pada bagian tengahnya terdapat lubang dan ditutupi oleh seongkah batu kebulat-bulatan seperti yang terdapat di situs Lembang Gantarang Keke (*pocci butta*) dan situs Gatarang Keke (*pocci butta* = *pocci tana*), atau tumpukan batu kebulatan seperti yang terdapat di situs Onto (*Bontobontoa, toddo ballanga*), maka fungsinya adalah sebagai tempat upacara pemujaan terhadap arwah leluhur (Karaeng Loe). Pasangan batu altar (*pertiwi* = wanita) dengan batu kebulat-bulatan (*phallus* = laki-laki) sebagai simbol pertemuan antara dunia atas dengan dunia bawah yang melahirkan kehidupan manusia di dunia ini, sebagai pengejawantahan paham kosmos-magis mereka. Karaeng Loe dianggap sebagai manusia yang turun dari kayangan (*Tumanurung*), yang menjadi nenek moyang (leluhur) para

pemimpin di kemudian hari. Paham kosmik (kosmologis) ini juga semakin diperkuat dengan adanya paham yang menganggap bahwa *pocci butta* atau *pocci tana* adalah sebagai pusat bumi atau pusat kampung, yaitu pusat dari alam atau daerah kekuasaan mereka (mikrokosmos) sebagai simbol dari alam semesta atau jagat raya (makrokosmos). Oleh karena itu, maka *pocci butta* menjadi pusat pelaksanaan upacara, yaitu sebagai medium utama dalam upacara pemujaan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat.

Susunan batu temu gelang lainnya adalah *passaungang taua*, bentuknya bulat dan pada bagian dalam kosong (rata), diameternya lebih luas dari *pocci butta* dengan susunan dinding batu agak kuat dan tinggi. Pada masa lampau difungsikan sebagai tempat beradu ketangkasan bela diri atau pertarungan, kadang-kadang sampai menelan korban luka-luka bahkan kematian. Tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat menyelesaikan perkara yang tidak dapat lagi diselesaikan lewat jalan musyawarah, maka ditempuh jalan terakhir yaitu saling tikam di dalam arena tersebut. Selain sebagai tempat pertarungan manusia, dulunya juga difungsikan sebagai arena menyabung ayam (*passaungang manuk*) oleh para bangsawan. Di situs Onto terdapat satu buah susunan batu temu gelang yang disebut *barugayya*, cirinya adalah relatif agak luas, pada bagian dalam terdapat dolmen sebagai tempat duduk raja atau kepala suku dan beberapa buah altar batu sebagai tempat duduk para pengawal. Fungsi tempat tersebut, adalah sebagai tempat bermusyawarahs pimpinan atau kepala suku dengan para rakyatnya, di mana pada bagian dalam pimpinan dan para pengawal duduk sedangkan pada bagian luar menjadi tempat duduk rakyat.

Susunan batu temu gelang lainnya tampak pada kuburan pra-Islam di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke. Sayang sekali bahwa kuburan-kuburan tersebut sudah rusak akibat aktivitas penggalian liar, sehingga bentuknya tidak dapat dikenali lagi. Namun, wawancara kepada para penggali liar, menyebutkan bahwa ada sebahagian kubur-kubur tersebut berada

di dalam susunan batu temu gelang. Di berbagai tempat, susunan batu temu gelang memang salah satu fungsinya adalah sebagai tempat penguburan, seperti *karopi* (Toraja) dan *emba* (Bugis).

Bentuk-Bentuk Penguburan

Di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa bentuk penguburan megalitik, yaitu berupa peti batu, penguburan yang ditanam ke dalam tanah dan penguburan pada gua-gua alam atau tebing batu. Di situs Gojeng (Sinjai), terdapat penguburan dengan mempergunakan peti batu yang tersusun dari papan batu atau batu monolit yang dipahat. Sayang bahwa penelitian pada situs tersebut yang dilakukan oleh pihak Dinas Purbakala pada tahun 1980-an, tidak melakukan pertanggalan sehingga tidak diketahui umurnya.

Penguburan dengan cara ditanam ke dalam tanah, dilakukan dengan sistem penguburan langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder), secara utuh maupun dengan kremasi, mempergunakan wadah maupun tanpa wadah, dan dengan berbagai macam bekal kubur maupun tanpa bekal kubur. Di Sinjai, terdapat *emba* sebagai penguburan megalitik, mayat dikremasi kemudian dimasukkan ke dalam guci selanjutnya ditanam ke dalam tanah. Di atas permukaan tanah kemudian diberikan tanda berupa tumpukan batu yang berbentuk melingkar, orientasinya adalah timur-barat. Pada situs Rura di Enrekang, terdapat kubur megalit yang di atasnya terdapat tumpukan batu dengan orientasi timur-barat. Namun, situs-situs tersebut belum pernah diteliti secara intensif, sehingga manusia pendukung dan pertanggalannya belum diketahui dengan pasti.

Penelitian tentang bagaimana penguburan zaman megalitik di Bantaeng belum pernah dilakukan secara sistematis. Namun, berdasarkan ceritera dari masyarakat dan para penggali liar pencari harta karun dapat tersingkap sedikit tentang bagaimana sistem penguburan pada masa tersebut. Menurut mereka, kubur pra-Islam biasanya dipagari dengan susunan batu temu gelang, terutama pada orang yang ditokohkan pada masa hidupnya. Selain itu, biasanya juga pada bagian atas kubur terdapat

tumpukan batu dengan orientasi timur-barat. Dari dalam kubur didapatkan banyak bekal kubur, seperti keramik, tembikar, benda-benda dari logam (besi, perunggu dan emas). Jasad orang mati diletakkan mengarah ke barat, yaitu kaki berada di sebelah barat. Pada zaman megalitik memang berkembang suatu paham bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan biasanya dianalogikan dengan terbitnya matahari sehingga upacara yang berhubungan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari menghadap ke timur, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan kematian dianalogikan dengan terbenamnya matahari sehingga upacara yang berhubungan dengan kematian dilaksanakan pada sore hari menghadap ke arah barat.

Sisa-sisa penguburan pra-Islam masih dapat kita saksikan di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke, walaupun hampir tidak dapat dikenali lagi akibat terjadinya kerusakan dan tidak terpelihara. Bahkan menurut Bougas (1996), bahwa menurut ceritera dari para penggali liar mengatakan kompleks Makam La Tenriruwa di kota Bantaeng didirikan di atas kompleks pekuburan pra-Islam.

Pada zaman megalitik upacara yang paling besar dilaksanakan oleh masyarakatnya, adalah upacara yang berhubungan dengan kematian terutama kalau yang mati adalah tokoh atau orang yang dituakan dalam masyarakat. Proses pelaksanaannya melalui beberapa tahap, dilaksanakan berhari-hari atau berbulan-bulan lamanya, dipersembahkan banyak binatang ternak dan pada saat dikuburkan disertakan berbagai macam harta bendanya sewaktu masih hidup sebagai bekal kubur, bahkan kadang-kadang budak juga ikut dikuburkan bersama sebagai pengawal. Hal ini dilandasi dengan pemikiran bahwa dunia *fuyah* tidak berbeda dengan dunia fana, sehingga kehidupan di alam sana (*fuyah*) dianggap sama saja dengan kehidupan ketika masih hidup di dunia ini, yang berbeda adalah alamnya. Roh orang yang telah mati masih dapat mempengaruhi orang yang masih hidup, demikian pula sebaliknya orang yang masih hidup dapat menentukan keselamatan arwah leluhur. Komunikasi timbal balik antara roh leluhur dengan orang yang masih hidup

dilakukan melalui berbagai macam ritual, yang sampai sekarang pada beberapa daerah di Bantaeng masih dilaksanakan oleh masyarakat seperti upacara *pajjukukang*.

Patung Nenek Moyang

Patung nenek moyang adalah patung manusia atau binatang yang terbuat dari batu, kayu atau tanah liat, yang bentuknya sangat sederhana. Ukurannya bervariasi, seperti yang terdapat di Lembah Bada (Sulawesi Tengah) berukuran tinggi sampai dua meter. Fungsi dari patung tersebut adalah sebagai simbol dari arwah leluhur yang selalu dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya patung tersebut dipergunakan sebagai medium dalam upacara pemujaan terhadap arwah leluhur, terutama upacara yang berhubungan dengan kesuburan dan keselamatan.

Di Sulawesi Selatan, temuan dari patung megalit yaitu arca menhir di Batu Sura dan *tau-tau* pada beberapa situs penguburan di Toraja yang sampai sekarang masih tetap dipergunakan, patung monyet dari situs Tappalang (Mamuju), dan patung manusia dari bahan tanah liat di situs Kiling-Kiling (Bantaeng). Penggunaan patung manusia dari bahan batu, masih tetap dipergunakan hingga masuknya pengaruh Islam di Sulawesi Selatan, seperti yang terdapat pada beberapa kuburan kuno sebagai nisan. Hal ini bisa dilihat pada makam kuno di situs Buntu Batu dan Laiyya (Enrekang), Nepo (Barru), Sudiang (Makassar), Lamakandiu-Matano (Luwu Timur), Binamu (Jeneponto) dan Makam La Tenriruwa (Bantaeng).

Pada situs Pattalassang dan Kiling-Kiling ditemukan patung terakota, baik oleh penggali liar maupun oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian arkeologi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga mengenal pembuatan patung nenek moyang. Oleh para penggali liar mengatakan bahwa patung tersebut didapatkan pada penggalian di sekitar situs Pattalassang dan Kiling-Kiling, baik yang terbuat dari tanah liat maupun dari batu. Kemungkinan patung nenek moyang ini dimusnahkan pada masa belakangan karena dianggap

bertentangan dengan ajaran agama Islam. Walaupun patung terakota yang terdapat di situs Pattalassang dan Kiling-Kiling oleh para ahli dianggap sebagai pengaruh dari Majapahit (Bougas, 1996), namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih tetap memperlihatkan ciri patung leluhur. Bahkan budaya ini berkembang terus sampai pada zaman Islam, dengan munculnya nisan-nisan bercorak patung leluhur pada kompleks makam La Tenriruwa.

Dolmen dan Batu Altar

Dolmen adalah meja batu yang disanggah dengan kaki dari susunan batu kecil ataupun besar. Para ahli mengatakan bahwa pada awalnya fungsi dari dolmen adalah sebagai tempat penguburan, kemudian pada masa belakangan secara lokal di masing-masing daerah mengalami perubahan fungsi, seperti dolmen yang dibuat untuk pelinggih roh atau tempat sesaji. Di Nias, dolmen berfungsi sebagai tempat duduk raja atau kepala suku yang masih hidup yang dipandang sebagai pusat penghormatan dalam pertemuan atau upacara adat tertentu (Hasanuddin, 2000) dan di Flores berfungsi sebagai meja untuk meletakkan berbagai benda keramat, sesajian, dan tempat duduk para kepala suku (Soejono, 1984).

Penelitian secara mendalam tentang dolmen di Sulawesi Selatan belum banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi. Namun, hasil penelitian awal menunjukkan adanya temuan tersebut pada beberapa situs megalitik. Di Toraja, dolmen difungsikan sebagai tempat sesajian dalam upacara syukuran keberhasilan panen, seperti yang terdapat pada situs Sillanan, Poto' Tengan, Ke'pe, dan Sassa' (Duli, 2001). Situs-situs megalitik lainnya di Sulawesi Selatan yang terdapat temuan dolmen, seperti Sewo, Lawo, Tinco, Umpungngeng, Akkurung, Madenra (Soppeng), Samaillo, Labuaja, Bulu Garaccing dan Sumaling (Bone), Gojeng, Karampuang, Caroppo, Bulu Podo, Bulu-Bulu dan Bulu Bappejang (Sinjai), Lombo' (Polmas), Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke (Bantaeng), Pocci Buttayya, Bulu-Bulu, Batu Datar Salossoe dan Anrong Guru Lagoppo (Bulukumba), Ne'lumombang dan

Buntu Pattunuang Asu (Enrekang), Bulu Kaili (Barru), Bissorang (Selayar), Bungung Salapang (Jeneponto), Kajuara-Camba (Maros), dan Biloka (Sidrap).

Temuan dolmen yang agak unik adalah dolmen yang pada permukaannya terdapat dakon (*aggalecengang*) seperti yang terdapat di Sewo, Lawo dan Tinco (Soppeng). Tentunya dolmen tersebut mempunyai fungsi yang lebih spesifik lagi, yang tidak lepas dari fungsi dakon sebagai media permainan ketangkasan berhitung. Kemungkinan pada waktu mengadakan upacara-upacara ritual, dolmen tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menghitung hari-hari baik atau sebagai tempat untuk menentukan ramalan-ramalan yang dilakukan oleh para tetua atau kepala adat.

Dolmen yang ditemukan di Bantaeng bentuknya sangat sederhana dan alami (batu monolit yang letaknya memang secara alami) kemudian di sekitarnya disusun batu-batu kecil sebagai penyangga. Belum ada penelitian mendalam tentang batu dolmen tersebut. Namun, berdasarkan informasi dari masyarakat dapat diketahui fungsinya, yaitu sebagai tempat duduk kepala suku (dolmen pada *Barugayya* di situs Onto), tempat duduk *Tomanurung* (*paccidongang*) dan *pannurungang* di situs Lembang Gantarang Keke dan sebagai tempat menghilangnya *Tumanurung* (*pallayangan taua*) di situs Gantarang Keke.



Dolmen sederhana di situs Lembang Gantarang Keke

Sedangkan batu altar adalah batu datar yang biasanya berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya, seperti menhir, dolmen, susunan batu temu gelang, dakon atau batu bergores. Pada situs Lembang Gantarang Keke altar batu berfungsi sebagai sebagai tempat pelantikan (*paddaraengang*) dan sebagai tempat meletakkan sesajian, di situs Gantarang Keke berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian dan sebagai batu pelantikan raja pada masa lampau. Di situs Onto, batu altar berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian (*toddo balanga*) yang dipersembahkan kepada Karaeng Loe, berfungsi pula sebagai tempat pelantikan raja (*batu pallantikang*).

Batu Bergores

Di Sulawesi Selatan, terdapat batu bergores pada beberapa situs megalitik. Penelitian tentang batu bergores tersebut pernah dilakukan oleh Akin Duli dari Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Pengertian batu bergores adalah batu ukuran kecil ataupun besar, pada permukaannya terdapat goresan secara artifisial, dibuat dengan teknik gores yang membentuk alur-alur garis dengan motif tertentu dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu (Duli, 2002). Fungsi dari batu bergores tersebut, adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sebagai simbol-simbol religius (Sukendar, 1987).

Temuan batu bergores di Sulawesi Selatan, seperti yang terdapat pada situs Tinco dan Lawo (Soppeng). Di situs Tinco terdapat beberapa batu, pada permukaannya terdapat beberapa motif goresan, seperti motif rusa, garis-garis lurus, kotak-kotak dan garis lengkung. Pada situs Lawo, ditemukan adanya motif goresan berbentuk lingkaran roda, disusun dengan orientasi timur-barat. Di situs Karampuang (Sinjai) terdapat batu bergores dengan motif manusia kangkang, perahu layar, garis-garis lurus dan mata tombak. Sedangkan di situs *Possi Tana* Kajang (Bulukumba), terdapat batu pelantikan *Ammatoa* yang pada permukaannya terdapat goresan-goresan garis lurus. Di situs Mangkaluku (Luwu Utara) terdapat batu bergores garis-garis lurus dan motif tanduk kerbau.

Di Bantaeng, batu bergores terdapat pada situs Onto dan situs Lembang Gantarang Keke. Batu bergores tersebut berasosiasi dengan batu pelantikan (altar), dengan bentuk goresan adalah garis-garis lurus. Kemungkinan fungsinya adalah sebagai tanda pelantikan raja, seperti yang masih berlangsung pada masyarakat Kajang di Bulukumba. Fungsi lain adalah sebagai tempat mengasah senjata tajam untuk mendapatkan kekuatan gaib. Apapun makna dari penanda (*signifiant*) yang terkandung dalam beberapa motif batu bergores, namun yang pasti bahwa batu bergores dapat merefleksikan beberapa aspek kehidupan manusia pada masa lampau maupun yang masih berlanjut sekarang.

Teras Berundak

Teras berundak atau punden berundak, adalah bangunan yang berbentuk bersusun berundak-undak atau bertingkat, biasanya terdiri dari tiga, lima atau tujuh undakan atau tingkatan. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat pemujaan, yang membatasi antara daerah sakral dan profan. Daerah di luar undakan adalah areal profan sedangkan yang berada di dalam undakan bersifat sakral, tingkat kesakralannya tergantung pada undakannya, yang paling sakral adalah undakan yang paling tinggi. Di dalam areal teras berundak biasanya terdapat beberapa monumen megalitik lainnya, seperti menhir, arca polinesia, dolmen, batu dakon, altar, lumpang batu, dan lain-lain. Semua monumen megalitik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda ketika berlangsung prosesi upacara ritual pada suatu teras berundak. Di Sulawesi Selatan, dominan situs-situs megalitik yang ditemukan di beberapa daerah terdapat bangunan teras berundak, yang biasanya terletak pada puncak bukit, kaki bukit atau tanah yang sengaja ditinggikan.

Di Kabupaten Bantaeng, situs megalitik yang masih tampak susunan batu teras berundaknya, adalah situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke. Situs-situs tersebut, adalah pusat-pusat pelaksanaan upacara adat, terutama dalam kaitannya dengan pemujaan kepada Karaeng

Loe, dan menjadi tanda pusat-pusat pemukiman masyarakat pada masa lampau. Teras berundak berfungsi komunal sehingga upacara-upacara ritual yang diadakan pada tempat tersebut selalu bersifat massal, yang biasanya dihadiri oleh semua anggota komunitas mereka. Secara sosiologis, upacara-upacara massal tersebut tentunya merefleksikan adanya strata sosial dan jumlah komunitas mereka yang cukup besar.

Teras berundak sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh leluhur, pada masa perkembangan belakangan masih tetap berlangsung, seperti pada bentuk candi yang berteras-teras pada masa Hindu-Budha di Jawa. Demikian pula di Sulawesi Selatan, pada masa awal masuknya pengaruh Islam, makam para tokoh biasanya berada di atas puncak teras berundak, bahkan jirat makamnya berbentuk teras berundak seperti yang tampak pada kompleks makam Jerak Lompoe di Soppeng, makam raja-raja di Lamuru, Tallo, Lakiung, Binamu, La Tenriruwa, dan lain-lain.

Sau kang

Sau kang bagi masyarakat di Kabupaten Bantaeng adalah pohon kayu besar yang terletak di tengah-tengah lapangan upacara adat dan di sekitarnya terdapat miniatur-miniatur rumah. Fungsinya adalah sebagai tanda pusat kampung dan pada saat pelaksanaan upacara adat, biasanya diletakkan sesajian yang dipersembahkan kepada arwah leluhur (Bougas, 1996). Oleh masyarakat sekitar, *sau kang* tersebut dianggap keramat sehingga tidak sembarang orang bisa mendekati apalagi merusaknya. *Sau kang* tersebut masih dapat dilihat di situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke.

Selain *sau kang*, pada situs-situs tersebut masih berdiri *Ballak Lompoa*, yang biasanya didiami oleh keluarga bangsawan atau *pinati* dan sebagai tempat menyimpan *kalompoang*. Hal ini menunjukkan bahwa situs-situs megalitis tersebut, berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat keagamaan kelompok-kelompok komunitas, kesatuan adat atau kerajaan-kerajaan kecil pada masa lampau. Dari sinilah awal terbentuk kelompok-

kelompok sosial yang kompleks, dalam pengertian mereka mempunyai pemimpin, wilayah, rakyat dan pranata-pranata sosial lainnya. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, kadang-kadang terjadi persaingan, sehingga sering terjadi peperangan di antara mereka. Akibatnya mereka harus mempertahankan diri dengan membentuk pasukan pertahanan atau prajurit dan memperkuat sistem pertahanan seperti mendirikan benteng pertahanan.

e. Kepercayaan Terhadap Alam Kehidupan Setelah Mati

Tradisi kepercayaan megalitik yang masih hidup, seperti tampak pada kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang disebut *Patuntung*. Dalam ajaran kepercayaan tersebut diuraikan tentang konsep kepercayaan terhadap alam kehidupan setelah mati. Konsep kepercayaan ini menganggap bahwa arwah seseorang setelah mati tidak hilang atau lenyap begitu saja, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah atau sebagai tempat asal-usul leluhur suatu kelompok masyarakat. Konsep kepercayaan tersebut, kemudian diimplementasikan dalam sistem upacara terutama upacara yang berkaitan dengan penyembahan terhadap arwah leluhur. Aktivitas lain yang berkaitan dengan keselamatan arwah leluhur tercermin dari bentuk serta tata letak kubur dan wadah yang dipergunakan. Tujuan dari penguburan erat kaitannya dengan kepercayaan akan kehidupan setelah mati, yang menyebabkan manusia menguburkan mayatnya dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk melestarikan arwahnya di alam baka. Berdasarkan latar belakang konsepsi kepercayaan tersebut, telah mendorong masyarakat megalitik pada masa lampau untuk menguburkan anggota keluarga atau masyarakatnya dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan penguburan tersebut, dilakukan dengan penguburan pada beberapa jenis kubur baik secara langsung (kubur primer) maupun secara tidak langsung (kubur sekunder), baik yang mempergunakan wadah tertentu seperti *balubu* maupun tanpa wadah.

Penguburan dengan mempergunakan wadah tertentu telah dikenal di Indonesia sejak zaman neolitik dan berlangsung terus sampai ke zaman perundagian. Penggunaan wadah kubur berupa tembikar telah ditemukan di situs-situs perundagian seperti di Gilimanuk (Bali), Pelawangan (Jawa Tengah), Anyer (Jawa Barat), Melolo (Sumba Timur), Sakbang Luwu dan Tiletile Selayar (Sulawesi Selatan), dan Lewoleba (Pulau Lomblen) (Soejono, 1969). Sementara penggunaan kubur batu yang berupa sarkopagus, ditemukan tersebar luas di Bali, Jawa Timur (Besuki), Sumbawa (Batutring), Sumatera (Jambi, Samosir, Batak Selatan), Kalimantan Selatan (Apo Kayan), dan Nias (Soejono, 1977). Sementara penguburan mayat tanpa wadah telah dikenal sejak zaman neolitik dan berlangsung terus sampai ke zaman perundagian, seperti yang ditemukan di situs Gilimanuk (Bali), Anyer (Jawa Barat), Pelawangan (Jawa Tengah), Puger (Jawa Timur), Liang Bua (Flores), dan Lewoleba (Pulau Lomblen) (Soejono, 1969). Di luar Indonesia, tradisi penguburan dengan mempergunakan wadah berupa sarkopagus, dikenal di Tonkin, Korea, Jepang, Taiwan, dan Filipina (Soejono, 1977).

Letak pekuburan selalu dekat dari pemukiman seperti yang terdapat di situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke. Biasanya terletak di tempat yang tinggi seperti di bukit, pegunungan, atau tempat yang sengaja ditinggikan. Letak kubur yang selalu dekat dengan pemukiman menunjukkan bahwa kubur merupakan salah satu unsur dari suatu pola permukiman, seperti yang dikemukakan oleh Schiffer (1976) bahwa situs kubur merupakan bagian dari suatu daerah yang berkaitan dengan penguburan dalam lokasi permukiman. Tujuan dari penempatan kubur yang dekat dengan pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu konsep kepercayaan akan adanya hubungan timbal-balik antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia. Penempatan lokasi penguburan yang dekat dengan tempat bermukim, masih ditemukan pada beberapa suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti di Pulau Siau (Sangihe Talaud) masyarakat menempatkan

kubur anggota keluarganya di depan rumah, di Sumatera Barat terdapat kebiasaan menguburkan mayat anggota keluarganya di depan rumah, di Bali yaitu di daerah Pacung, Tejakula, terdapat kebiasaan masyarakat menguburkan mayat anggota keluarganya tidak jauh dan selalu berada di sebelah utara dari pemukiman mereka, dan di Toraja kubur selalu dekat dengan pemukiman.

Sementara letak kubur pada tempat yang lebih tinggi dari pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan bahwa alam kubur sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur, harus berada di tempat yang lebih tinggi dari pemukiman manusia agar mudah dalam mengawasi perilaku manusia yang masih hidup di dunia. Kepercayaan akan tempat yang tinggi seperti puncak bukit atau puncak gunung sebagai tempat bersemayamnya para arwah leluhur, terdapat pada beberapa suku bangsa di Indonesia seperti di Bali yang percaya bahwa di puncak Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Sangiang, dan beberapa gunung lainnya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur mereka (Soejono, 1977), demikian pula Gunung Lompo Battang di Bantaeng dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur, yaitu Karaeng Loe.

f. Kepercayaan Terhadap Arwah Leluhur

Secara umum inti dari konsep kepercayaan terhadap arwah leluhur, adalah kepercayaan akan pengaruh kuat dari arwah leluhur terhadap kesuburan tanaman dan keberhasilan panen, serta kesejahteraan manusia di dunia. Kepercayaan tersebut telah dikenal dan dianut secara luas oleh masyarakat pelbagai suku bangsa di Indonesia sejak akhir masa bercocok tanam. Sebagai sarana penghubung antara orang atau masyarakat yang masih hidup dengan arwah leluhurnya, maka didirikanlah bangunan-bangunan megalitik. Melalui upacara-upacara tertentu, arwah leluhur dianggap dapat hadir ke dalam bangunan megalitik tersebut untuk dimintai pertolongan, antara lain adalah untuk menolak bala dan mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia, menyuburkan tanaman dan meningkatkan

keberhasilan panen dalam pertanian, menjaga keselamatan manusia, membantu dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya.

Hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal tidak hanya bersifat searah, tetapi hubungan tersebut bersifat timbal-balik karena keselamatan arwah para leluhur juga sangat ditentukan oleh perlakuan dari kerabat atau masyarakat yang ditinggalkannya. Keselamatan arwah leluhur di alam *puya* sangat tergantung kepada pemenuhan syarat-syarat yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan adat, seperti berbagai tahapan upacara, bekal berupa korban persembahan dan bekal kubur, dan perlakuan-perlakuan lainnya yang harus dilakukan para kerabatnya setelah seseorang meninggal.

Berdasarkan kepada konsep kepercayaan tersebut, maka dalam menjalankan berbagai upacara ritual dibutuhkan sarana seperti bangunan-bangunan megalitik yang berfungsi sebagai media penghubung di antara kedua belah pihak. Sarana-sarana tersebut sebagai suatu peninggalan dapat mencerminkan tentang sistem kepercayaan masyarakat masa lampau, termasuk di dalamnya adalah yang berkaitan dengan objek (*oknum*) yang dipuja. Dari hasil penelitian para ahli tentang peninggalan megalitik, dapat diketahui bahwa yang menjadi objek sebagai *adhi-kodrati* dalam kepercayaan tersebut adalah arwah leluhur.

g. Pandangan Kosmik

Bagaimana pandangan masyarakat megalitik tentang kosmos, dapat kita kaji pada data etnografis yang masih berlangsung dalam masyarakat tradisional seperti yang masih hidup dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar. Menurut keterangan yang diperoleh dari para ketua adat mengenai pandangan kosmologi mereka, dikenal adanya pengklasifikasian alam (*jagat raya*) atas Timur-Barat, di mana Timur adalah tempat terbitnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili terang, kebahagiaan, kesukaan dan sumber kehidupan, sedangkan Barat adalah tempat terbenamnya matahari yang

dianggap secara kualitatif mewakili unsur gelap, kedukaan, kematian, dan semua yang mendatangkan kesusahan. Klasifikasi Timur-Barat selalu dihubungkan dengan fase-fase kehidupan, bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan matahari terbit di Timur memancarkan sinarnya dan secara perlahan-lahan bergerak naik sampai mencapai puncaknya dan akhirnya menurun sampai tenggelam sehingga terjadi peralihan dari terang ke gelap sebagai simbol kematian. Pergerakan matahari dianalogikan sebagai pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia fana ke kehidupan di alam arwah (*puya*). Klasifikasi Timur-Barat berdasarkan peredaran matahari, kemudian dianggap sebagai simbol kosmos (jagat raya) yang harus menjadi pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia (mikro kosmos). Dalam siklus kehidupan manusia peralihan dari satu fase ke fase yang lain senantiasa dibarengi dengan upacara yang dapat dikelompokkan atas dua, yaitu upacara yang berkaitan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari di sebelah timur kampung, sedangkan yang berkaitan dengan kematian atau kesusahan dilaksanakan pada sore hari di sebelah barat kampung. Masalah-masalah kehidupan yang lain seperti suka dan duka, senang dan susah, kebahagiaan dan kecelakaan, dan lain-lain, selalu dikaitkan dengan pandangan kosmologi berdasarkan pembagian Timur-Barat atau siang dan malam, terang dan gelap. Sedangkan klasifikasi kosmos berdasarkan arah Utara-Selatan atau gunung - laut, di mana Utara (Gunung Lompobattang) berarti kepala, bagaian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati, tempat suci, dan tempat bersemayam para leluhur yang telah mencapai tingkatan sebagai dewa. Klasifikasi kosmos yang lain, adalah berdasarkan tingkatan vertikal, yaitu alam atas (langit), alam tengah (bumi), dan alam bawah (tana). Alam atas dianggap sebagai personifikasi dari laki-laki, alam bawah sebagai personifikasi dari perempuan, dan alam tengah sebagai pertemuan kedua alam tersebut sebagai personifikasi dari kehidupan duniawi (keharmonisan, keseimbangan alam, keseimbangan norma-norma dan mobilitas

horisontal, keseimbangan Timur-Barat, dan keseimbangan Utara-Selatan).

Pandangan kosmologi orang Bugis-Makassar yang mengklasifikasikan kosmos (jagat raya) atas Timur-Barat, Utara-Selatan, dunia Atas-Tengah-Bawah, dianggap sebagai pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia yang harus selalu diselaraskan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bentuk kampung, rumah, dan bahkan diri manusia dianggap sebagai replika dari kosmos (mikro kosmos). Kampung atau desa sebagai mikro kosmos, berpusat di *pocci butta* atau *pocci tana* sebagai pusat jagat raya, sehingga semua aturan hidup manusia pada satu kampung atau desa dipusatkan pada aturan adat kosmik magis tersebut, di mana unsur-unsur pembentuknya ditata sesuai dengan paham atau aturan pengklasifikasian kosmos.

BAB IV

TUMBUHNYA PENGUASA LOKAL

Secara teoretis, sekat geografis sebagai ruang di mana setiap komunitas masyarakat bermukim atau menetap akan sangat berpengaruh besar dalam melahirkan persamaan dan perbedaan yang signifikan, baik secara fisik maupun yang bersifat kultural, seperti tingkah laku maupun tradisi-tradisi lainnya dalam masyarakat. Sulawesi Selatan Sebagai ruang geografi budaya adalah tempat bertemunya atau bersatunya dua migran ras manusia, yaitu Australomelanesid dan Mongoloid. Kedua ras ini tampaknya melakukan pembauran budaya, meskipun secara biologis belum dibuktikan. Dari pelbagai penelitian awal, baik dari hasil penelitian arkeologi maupun dari disiplin ilmu lainnya diketahui bahwa dominan penurun gen bagi etnis di Sulawesi Selatan adalah dari ras Mongoloid yang secara populer disebut juga sebagai bangsa Austronesia.

Pendapat tersebut didasari oleh adanya berbagai kesamaan, baik secara ragawi maupun secara kultural, seperti tradisi dalam hal teknologi pertanian padi, adanya kesamaan dari sudut linguistik (akar bahasa), rumah panggung dan alat-alat kerja dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penemuan rangka dan gigi manusia yang kuantitasnya cukup meyakinkan dari beberapa situs di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa fisiknya menampakkan pengaruh ras Mongoloid lebih kuat dan lebih awal di daerah ini, dibandingkan daerah lain di Indonesia bagian timur yang lebih kuat pengaruh Australomelanesid. Oleh sebab itu, para ahli prasejarah menganggap Sulawesi sangat khas (Soejono, 1984).

Sulawesi Selatan, termasuk Bantaeng sebagai salah satu wilayah bermukimnya komunitas etnis Bugis-Makassar memiliki karakter lingkungan yang khas. Secara khusus keadaan lingkungan Kabupaten Bantaeng adalah daerah perbukitan yang terdiri dari beberapa jenis batuan, seperti batuan beku, sedimen, dan gamping. Hal ini dapat disaksikan pada beberapa singkapan di tebing-tebing, pinggir sungai dan gunung batu. Dari ketersediaan beberapa jenis batuan tersebut, menjadi sumber bahan baku dan berkembangnya industri alat batu zaman prasejarah di daerah tersebut. Penemuan artefak batu dan artefak lainnya, seperti tembikar, manik-manik, alat tulang, alat logam, dan sisa-sisa makanan pada situs Gua Panganreang Tudea dan Gua Batu Ejaya, menjadi bukti nyata tentang kehadiran kelompok manusia prasejarah pada kedua gua tersebut. Sisa kehidupan pada situs gua itu menunjukkan penghunian yang sangat panjang hingga memasuki masa transisi prasejarah ke masa sejarah pada awal abad Masehi. Berdasarkan tipologi dan variabilitas temuan tertua pada kedua situs gua tersebut dapat diduga bahwa manusia pendukungnya berasal dari zaman yang sangat tua, yaitu zaman mesolitik atau zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut dan kemudian berlanjut terus pada zaman berikutnya, yaitu zaman neolitik atau zaman bercocok tanam, bahkan mungkin pada masa-masa belakangan situs tersebut masih tetap dipergunakan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kedatangan imigran berbahasa Austronesia di daerah Bantaeng semakin meluas daerah okupasinya ke wilayah timur Bantaeng, dibuktikan dengan temuan arkeologis berupa gerabah, beliung atau kapak batu yang di asah dan *batu ike*, yaitu batu pembuat pakaian dari kulit kayu ditemukan di situs Kiling-Kiling dan Bonto-Bontoa di daerah Borong Kapala. Data arkeologis tentang awal masuknya bangsa Austronesia tersebut masih dapat dibandingkan dengan bukti data etnografi yang mengindikasikan pengaruh budaya Austronesia yang sangat kuat, seperti sistem pertanian, upacara persembahan, bentuk rumah, peternakan,

menyirih, pembuatan gerabah, bahasa, pengolahan sagu dan kebiasaan menanam sukun, talas dan umbi-umbian.

Temuan data arkeologis tentang awal pengaruh budaya bangsa Austronesia di daerah Bantaeng seperti tersebut di atas, apabila dilihat dari sudut geografi budaya, maka hal tersebut sangat besar peranannya terhadap perkembangan sejarah kebudayaan di Sulawesi Selatan dan memberikan sumbangan berarti bagi pengkerangkaan prasejarah di Indonesia. Dalam pengkerangkaan prasejarah Indonesia, Soejono (1984) menempatkan awal budaya Austronesia pada zaman neolitik atau secara sosial-ekonomi termasuk dalam kategori masyarakat bercocok tanam. Terlepas dari perdebatan teoretis mengenai penamaan periode itu, para pakar prasejarah sepakat menempatkan budaya neolitik sebagai dasar dalam perkembangan menuju periode selanjutnya. Fakta-fakta menunjukkan bahwa secara substansial, budaya neolitik adalah awal perkembangan budaya yang kompleks; dan apabila dibandingkan dengan zaman sebelumnya, maka grafik perkembangan budaya manusia pada zaman tersebut mengalami perubahan yang lebih cepat. Hal ini dapat dilihat pada organisasi sosial yang semakin kompleks dalam berbagai tingkatan, sistem subsistensi yang semakin maju, munculnya unit-unit pemukiman baik secara mandiri maupun secara komunal sehingga terbentuk perkampungan, dukuh atau desa-desa, terjadinya pertukaran barang antara kelompok, dan sistem kepercayaan yang terpusat pada kekuatan spritual tokoh-tokoh tertentu.

Jika dikaitkan dengan kondisi tempat-tempat penemuan alat-alat dari masa bercocok tanam pada zaman neolitik, maka tampak seolah-olah adanya kecenderungan untuk mendiami tempat-tempat terbuka yang dekat dari sumber air, seperti pinggir sungai, tepian danau dan daerah pantai. Ada kalanya menempati daerah-daerah yang tinggi dan bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Tujuannya untuk melindungi diri dari serangan musuh atau gangguan binatang-binatang buas. Untuk menggambarkan kembali tempat-tempat

tinggal pada masa ini di daerah Bantaeng amatlah sukar, karena penelitian arkeologi belum berhasil menemukan sisa-sisa bangunan ataupun pola-pola pengelompokan lokal yang berkembang pada masa itu. Ada kemungkinan bangunan tempat tinggal pada masa itu dibuat dari kayu atau bambu yang merupakan bahan yang tidak tahan lama atau mudah rusak.

Perubahan tata kehidupan yang ditandai oleh perubahan cara memenuhi kebutuhan hidup berlangsung secara perlahan dan semakin lama semakin cepat perkembangannya. Demikian pula pada pola pemukiman dan bentuk tempat tinggal adalah dalam bentuk dan pola mengelompok membentuk perkampungan atau desa-desa kecil. Pada setiap kampung terdapat beberapa tempat tinggal yang dibangun secara tidak beraturan. Bentuk rumah kemungkinan pada tingkat awal agak kecil, berbentuk kebulat-bulatan dengan atap yang dibuat dari daun-daunan dan atapnya langsung menempel di tanah. Rumah semacam ini tidak dapat didiami oleh orang banyak. Bentuk tersebut diduga sebagai bentuk rumah yang paling tua di Indonesia dan sampai sekarang masih dapat dijumpai di beberapa tempat, seperti di Timor, Kalimantan Barat, Nikobar dan Andaman.

Dari serangkaian pengalaman dan meningkatnya pengetahuan serta bertambahnya anggota keluarga atau karena pengelompokan sosial pun telah mengalami perubahan yang mengarah ke sistem komunal sehingga memaksa manusia berinovasi. Selanjutnya, berkembanglah bentuk-bentuk rumah yang lebih besar yang dibangun di atas tiang. Rumah bertiang ini berbentuk persegi panjang, dan dapat menampung beberapa keluarga inti. Pendirian rumah-rumah besar bertiang ini mungkin karena berkembangnya pengaruh baru yang dibawa oleh suku bangsa Austronesia atau pendukung tradisi beliung persegi, teknologi pertanian padi, dan teknologi pembuatan tembikar sekitar 3000 tahun yang lalu (Soejono, 1984: 195-196). Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian DNA oleh Lembaga Eijkman Jakarta bekerjasama dengan beberapa *Genome Institute* negara lain di Asia di bawah sponsor *Genografic Project*, *National Geographic*

Society melakukan pemetaan terhadap persebaran DNA (pembawa sifat) yang unik bagi suku-suku di Indonesia. Hasil pemetaan itu mendukung teori penyebaran bahasa yang dianggap paralel dengan penyebaran variasi genetik manusia. Satu kelompok yang memiliki bahasa yang sama, umumnya berasal dari nenek moyang yang sama pula. Dan selanjutnya dari pengujian DNA itu menunjukkan sekitar 60.000 hingga 40.000 tahun sebelum Masehi terjadi migrasi manusia memasuki Indonesia dari daratan Asia, yang sisanya masih dapat kita jumpai di Papua dan daerah Alor yang berbahasa Malenesia. Disusul migrasi dari formosa sekitar 3000 tahun sebelum Masehi melewati Filipina, Sulawesi, lalu menyebar ke Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang berbahasa Austronesia (Maha Adi, 2006: 49).

Rumah-rumah itu biasanya dibangun berdekatan dengan ladang atau mungkin pula agak jauh dari ladang akibat situasi bercocok tanam liar yang selalu berpindah-pindah dalam usaha mencari tanah yang lebih subur. Pendirian rumah-rumah bertiang itu dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari bahaya banjir atau binatang buas dan serangan kelompok manusia lain. Rumah besar ini tidak ditempati sepanjang tahun. Menjelang musim panen, seisi rumah beserta hewan-hewan peliharaannya yang menempati kolong di antara tiang rumah juga ikut berpindah ke dekat ladang dengan mendirikan gubuk-gubuk darurat. Setelah musim panen selesai, orang kembali ke tempat semula. Demikianlah tradisi ini berlangsung dari masa ke masa. Bahkan kehidupan semacam ini masih dapat kita jumpai sekarang di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, misalnya di Toraja, Enrekang, Luwu, dan Bantaeng.

Selanjutnya, pada zaman bercocok tanam berkembang pula dua tradisi, yaitu megalitik dan perundagian. Pada zaman tersebut kepercayaan masyarakat kepada arwah nenek moyang dan upacara-upacara religius sangat penting. Hal ini terbukti dari penemuan suatu tempat yang khusus dimaksudkan untuk keperluan pemujaan, yang pada beberapa tempat di Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Bantaeng ditemukan di daerah

Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke, Bissampole, Borong Toa dan Onto. Tampak kehidupan masyarakat pada masa ini sudah memperlihatkan sikap kesetiakawanan yang tinggi atau kuat. Sikap semacam ini tertanam dalam hati setiap orang sebagai warisan yang telah berlaku sejak nenek moyang. Adat kebiasaan dan kepercayaan merupakan pangkat yang kuat dalam mewujudkan sifat itu. Akibatnya, kebebasan individu agak terbatas karena pelanggaran yang dilakukan dianggap membahayakan masyarakat.

Gotong-royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat. Menebang hutan, membakar semak belukar, menabur benih, memetik hasil, membuat gerabah, kegiatan tukar-menukar, berburu dan menangkap ikan semuanya dilakukan secara bergotong royong. Meskipun demikian, pembagian kerja antara wanita dengan kaum laki-laki sudah tampak pada masa ini. Misalnya, pekerjaan berburu yang menghabiskan tenaga, banyak dilakukan oleh para lelaki. Menangkap ikan di tempat-tempat yang dekat dengan tempat tinggal seperti sungai, rawa-rawa, danau, waduk dan pinggir pantai dapat dilakukan oleh kaum wanita dan dibantu oleh anak-anak, sedang menangkap ikan di laut lepas pada umumnya dilakukan kaum lelaki. Membuat gerabah, khususnya dikerjakan oleh kaum wanita dibantu oleh anak-anak perempuan yang kemudian mewariskan kepandaian tersebut kepada generasi berikutnya dan seterusnya. Para lelaki membuka hutan dan menyiapkan lubang-lubang untuk benih dan kaum wanita secara gotong royong menabur benih dan memanen. Kaum lelaki membangun rumah tempat tinggal dan kaum wanita merawat rumah itu, serta memberi dekorasi yang menarik menurut seleranya. Memelihara bayi dan anak-anak di bawah umur dilakukan oleh kaum wanita. Demikianlah terjalin kerjasama yang sehat yang dituntut atas dasar kepentingan bersama. Kepentingan masyarakat berada di atas kepentingan individu. Semua itu berjalan melalui komunikasi yang murni serta dipimpin oleh seorang kepala yang dipatuhi bersama-sama dengan jujur.

Biasanya kedudukan sebagai kepala suku dijabat oleh orang yang paling tua yang beribawa dan memiliki kelebihan tertentu. Kedudukannya dalam masyarakat amat penting, ia merupakan tokoh yang disegani dan dihormati. Tradisi menghormati orang tua yang mempunyai peranan penting itu, kemudian berkembang lebih lanjut menjadi semacam kultus yang kelak merintis lahirnya konsepsi keagamaan yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik. Konsepsi itu kemudian berkembang menjadi tradisi keagamaan yang kelak lahir dalam bentuk yang lebih kompleks dengan pola-pola yang beraneka ragam (Seojono, 1984:202). Model pemilihan pemimpin seperti diuraikan di atas, hingga sekarang kelanjutannya masih dapat dijumpai pada komunitas masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Masyarakat adat *Aluk Tudolo* di Tana Toraja, Masyarakat adat *Karampuang* di Kabupaten Sinjai, masyarakat adat *Cerekang* di Kabupaten Luwu Timur, dan beberapa perkampungan adat di Kabupaten Bantaeng, seperti di Onto dan Gantarang Keke.

Tumbuhnya komunitas-komunitas kecil atau kelompok-kelompok kesatuan adat (*Ballak Lompoa*) yang tentunya juga dibarengi dengan tumbuhnya penguasa-penguasa lokal pada beberapa daerah di Bantaeng, telah tumbuh berakar dari zaman neolitik, khususnya masa berkembangnya tradisi megalitik dan berkembang terus sampai pada zaman logam atau zaman perundagian, dan bahkan sampai pada zaman sejarah abad-abad XVII. Jejak-jejak arkeologis berupa bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, altar batu, batu bergores, batu dakon, batu berlubang, batu temu gelang, tahta batu dan kubur, banyak terdapat di daerah Bantaeng. Monumen-monumen tersebut adalah bentuk perwujudan atau manifestasi masyarakat Bantaeng terhadap arwah leluhur atau pemimpin mereka yang dilakukan dalam bentuk upacara-upacara persembahan. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini terekam dalam naskah-naskah *lontara*, bahkan sampai sekarang pun upacara semacam ini masih kita jumpai, misalnya upacara *pajjukukang*. Di semua situs-situs megalitik di

wilayah Bantaeng, seperti Onto, Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke, Bissampole dan lain-lain, terdapat pemujwaan atau kepercayaan terhadap *Karaeng Loe*. Tokoh ini dipercaya sebagai *Tumanurung* yang merupakan manusia setengah dewa yang turun dari langit dan menjadi cikal-bakal pemimpin masyarakat Bantaeng.

Kepercayaan pra-Islam menunjukkan bahwa penghormatan *Tumanurung* merupakan dasar ideologi politik yang mendukung bangkitnya kerajaan dan lahirnya masyarakat berjenjang yang kompleks pada beberapa daerah di Bantaeng. Menurut kepercayaan *Patuntung*, wangsa penguasa setempat didirikan oleh dewa-leluhur atau *Tumanurung* yang secara harfiah berarti orang turun dari langit atau kayangan. Gagasan mengenai wangsa kerajaan yang berinduk pada tokoh yang turun atau naik ke langit sudah sangat lama dan dikenal luas di dunia bangsa Austronesia dan Melayu kuno. Dalam tradisi sejarah Sulawesi Selatan, *Tumanurung* juga dihubungkan dengan kebangkitan kerajaan seperti, Luwu, Gowa dan Bone antara abad XII-XV Masehi. Setiap kerajaan kuno di daerah Bantaeng, seperti Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke, Onto dan Kaili mempunyai tradisi *Tumanurung* sendiri-sendiri yang berbeda.

Tumanurung umumnya bergelar *Karaeng Loe* atau Paduka Tuanku. Raja-raja di seluruh Bantaeng mengaku berasal dari keturunan satu *Tumanurung* yang tertentu dengan tujuan untuk membuktikan statusnya dan menguatkan kedudukan mereka yang ditinggikan dalam masyarakat. Ada pula benda tertentu yang dikenal dengan sebutan *kalompoang* (religia) yang dipercayai sebagai peninggalan *Tumanurung*. Pusaka ini memberikan legitimasi atas kedudukan keluarga raja dan kekuasaan para pemimpin. Setiap tahun kerajaan-kerajaan di Bantaeng melakukan upacara besar guna memperingati turunnya *Tumanurung*. Upacara ini biasanya dirayakan di tempat khusus yang berhubungan dengan turun atau menghilangnya *Tumanurung*. Sisa-sisa upacara ini masih bertahan pada upacara *Pajjukukang* di Gantarang Keke dan upacara *Anganro Karaeng Loe* yang dirayakan di Onto (Bougas, 1996: 7).

Selanjutnya, Bougas menyebutkan sejumlah mitos dalam naskah *lontara* yang merupakan rekaman peristiwa masa lalu. Naskah itu menyajikan asal-usul pemimpin dan lahirnya Bantaeng. Menurut mitos disebutkan bahwa lahirnya Bantaeng berpusat pada kemunculan gaib sosok manusia setengah dewa yang dikenal dengan nama *Tumanurung* atau dewa yang turun dari langit. Petikan dalam naskah *lontara* seperti yang dikutip dari Bougas (1996: 27), diuraikan sebagai berikut.

“Berabad-abad yang lalu, jauh sebelum penduduk Bantaeng memeluk agama Islam, ada seseorang yang bernama *Tumanurung*, turun secara gaib dari langit dan menampakkan diri di pemukiman bukit di Onto yang terletak di hulu Sungai Calendu, sekarang termasuk Kecamatan Bantaeng. *Tumanurung* mengunjungi desa-desa di Onto dan kemudian memutuskan untuk pindah ke hilir yang lebih dekat dengan pantai dan berdiam di Bissampole. Penduduk di sana membangun sebuah rumah untuknya dan seseorang yang bernama *Pole* berasal dari Karatuwang dekat Bissampole, tinggal bersama *Tumanurung* serta menemaninya kemana pun dia pergi. Lalu disebutkan pula naskah itu, bahwa sewaktu di Bissampole, *Tumanurung* dan *Pole* mengumpulkan dua belas pemimpin pemukiman (*Tomangada*), yang pada saat itu membentuk Bantaeng, dan meminta agar mereka memilih seseorang dari *Karatuwang* untuk menjadi wakil mereka menghadap *Tumanurung*. *Tumanurung* memberi nama wakil ini *Tonigallara*. Apabila *Tumanurung* bersidang dengan kedua belas pemimpin masyarakat itu, *Pole* duduk di sebelah kirinya dan *Tonigallara* di sebelah kanannya.”

Masih dalam kutipan naskah itu disebutkan pula bahwa, “Atas permintaan *Tumanurung*, kedua belas pemimpin masyarakat mulai membuka tanah baru untuk dijadikan sawah. Tiap-tiap anggota *Tomangada* menunjuk empat orang, yang disebut *baku* atau *Tonipabakueroki* sebagai pekerja sawah-sawah itu untuk *Tumanurung*. Hasil panen dibagi di antara *Tumanurung*, *Pole*, *Tonigallaraka*, kedua

belas *Tomangada* dan empat puluh delapan *Tonipabakueroki*. Dalam membuka sawah ini, keduabelas *Tomangada* juga mendirikan dua belas pemukiman baru, antara lain *Tangga-tangga*, *Mamampang*, *Tabaringang*, *Karunrung*, *Tompong*, *Tamalangi*, *Mappilawing*, *Katapang*, *Tino Towa*, *Lemona*, *Marawa* dan *Bungloe*. Setelah sawah di buka dan pemukiman baru didirikan, tiba-tiba *Tumanurung* menghilang atau raib dan tidak pernah lagi dijumpai di *Bantaeng*. Empat puluh hari setelah raibnya *Tumanurung*, *Pole* dan *Tonigallara* mendengar suara *Tumanurung* dan menunjuk *Pole* sebagai penguasa setempat (*jannang*) di *Bissampole* dan *Tonigallaraka* sebagai *Gallarang* di *Bantaeng* sekaligus sebagai kepala kedua belas '*Tomangada*', yang sejak itu bersama-sama disebut *Ada' Sampulo Ruwa* atau dewan dua belas".

Selanjutnya, tentang pendirian wangsa atau gabungan beberapa kampung kecil ke dalam satu kedaulatan, juga dipertegas dalam sebuah naskah lontara lain¹⁵ yang menceritakan bahwa dahulu *La Galigo* penguasa Luwu pernah singgah di *Bantaeng* dan mengunjungi *Gantarang Keke*. Sewaktu di sana, ia bertemu dan menikahi anak raja *Gantarang Keke*. Kemudian ia meninggalkannya dan kembali ke Luwu sendirian. Pada bagian lain dari naskah itu dikatakan bahwa isteri *La Galigo* dari *Gantarang Keke* bersama pengikutnya yang semua perempuan menyusul suaminya ke Luwu. Rombongan ini tiba di Luwu ketika sedang ada perayaan. Puteri dengan seluruh pengikutnya menyamar seperti laki-laki, dan melakukan sabung ayam dengan *La Galigo* (suaminya), ayam puteri mengalahkan ayam suaminya itu. Karena menang, puteri membuka rahasianya dan memperlihatkan dirinya yang asli. *La Galigo* amat kaget, tetapi menerimanya dengan baik. Namun, ia tidak mau lagi kembali ke

¹⁵ Kutipan ini diambil dari lontarak koleksi Karaeng Massowalle yang dimuat dalam Wayne A. Bougas, 1996. *Bantayan Kerajaan Makassar Awal, 1200 - 1600*. Makassar.

Gantarang Keke, dan ia meminta kepada isterinya untuk pulang sendiri. Ia berpesan pula agar isterinya melakukan upacara tahunan di sana untuk mengenang pertemuan mereka serta mendirikan *wangsa* di Gantarang Keke. Upacara ini dikenal dengan nama *Pajjukukang*, dan sampai sekarang masih dirayakan walaupun sudah terjadi pergeseran makna dan nilai. Dalam naskah itu pula, disebutkan bahwa anak dari perkawinan *La Galigo* dan Puteri Gantarang Keke bernama *Mappanganro Karaeng Loe ri Gantarang Keke*, kemudian menjadi raja di Gantarang Keke.

Pelapisan atau strata sosial masyarakat Gantarang Keke kuno tercermin pada upacara *Pajjukukang* yang intinya sebagai penghormatan terhadap *Karaeng Loe (Tumanurung)*, sekaligus sebagai upacara penyucian kampung dan pemimpin mereka dengan segala rangkaian upacara yang terkait di dalamnya, seperti persembahan *kaloling* dan ikan asin (makanan dari beras ketan yang dibungkus daun sagu) di peruntukkan kepada *Karaeng Loe* dan diletakkan di *Ballak Lompoa*. Selanjutnya, masih dalam rangkaian upacara itu, dilakukan pula sabung orang, persembahan tari-tarian dan juga pertunjukan silat. Prosesi upacara itu memberi gambaran kepada kita, bahwa masyarakat Gantarang Keke kuno sudah mengenal pelapisan atau strata sosial. Misalnya, acara "sabung orang" tentu saja memaknakan bahwa hanya orang-orang yang kuat dan perkasa bisa jadi pemimpin. Sedangkan acara persembahan "silat", menunjukkan bahwa pelaku-pelaku persembahan aktraksi silat itu adalah orang-orang dari kelas tertentu, biasanya berasal dari anggota pengawal raja yang memiliki keterampilan belah diri. Adapun persembahan makanan bagi *Karaeng Loe* dalam upacara *Pajjukukang* itu berupa makanan hasil pertanian dan ikan mewakili masyarakat pantai, memberi keterangan kepada kita bahwa mata pencaharian masyarakat Gantarang Keke pada masa itu adalah masyarakat petani dan nelayan.

Jika kita menyimak isi naskah *lontara* yang diuraikan di atas, tampaknya cikal-bakal penguasa-penguasa di Bantaeng pada awalnya tumbuh dan berkembang dari dua sentrum kekuasaan,

yaitu Bantaeng Tengah yang berpusat di Onto, Bissampole dan Lembang Cina, sedangkan Bantaeng Timur berpusat di Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke dan Pajjukukang. Kemungkinan kedua sentrum kekuasaan ini diduga pada awalnya tidak saling bergantung, melainkan lebih bersifat otonom dan merupakan sentrum kekuasaan yang muncul sejak dari masa prasejarah, yaitu ketika tradisi megalitik semakin berkembang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Munculnya wangsa-wangsa tersebut distimulus oleh surplusnya hasil pertanian, penguasaan lahan, organisasi pengelolaan sistem pertanian, persaingan antara kelompok atau komunitas-komunitas adat, dan semakin bertambahnya penduduk yang dibarengi oleh berkembangnya sistem sosial. Masing-masing wangsa mengembangkan pertanian sebagai kekuatan atau menjadi landasan perekonomian mereka, di samping mengembangkan perniagaan. Sistem pertanian dan perniagaan berkembang pesat, ketika masyarakat setempat telah mengenal keterampilan untuk mengolah logam dalam berbagai bentuk keperluan, seperti untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, alat-alat pertanian, senjata dan untuk keperluan keagamaan. Hal ini didukung oleh tradisi kepercayaan masyarakat di Onto, bahwa pengelolaan logam telah di kenal yang disimbolkan secara monumental dalam bentuk menhir atau *taka bassia*. Batu *taka bassia* dianggap sebagai simbol kekuatan magis dari leluhur yang mempunyai keterampilan dalam penempaan besi pada masa lampau.

Munculnya kekuasaan-kekuasaan lokal pada kedua wilayah tersebut, didukung oleh bukti-bukti arkeologis, yaitu dengan didapatkannya berbagai macam tinggalan, seperti monumen-monumen megalitik, berupa menhir, dolmen, lumpang batu, batu dakon, batu berlubang, batu temu gelang, batu pelantikan atau batu pentahbisan, altar, kubur, dan *saukang*. Temuan-temuan monumen megalitik tersebut secara fungsional, merefleksikan berbagai macam aktivitas masyarakat yang melibatkan komunitas yang besar, adanya perbedaan status, sistem kepercayaan yang kompleks, sistem kekuasaan yang teratur dan

pranata-pranatanya. Contoh fungsi klaster temuan monumen megalitik yang terdapat di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke mencerminkan adanya prosesi upacara terhadap pelantikan atau pengkultusan seseorang untuk menjadi pemimpin mereka, misalnya pengkultusan seorang pemimpin dari langit yang di sebut *Tumanurung* atau Karaeng Loe. Temuan-temuan arkeologi lainnya yang mendukung ketuaan dan eksistensi kedua wilayah kekuasaan ini, yaitu temuan benda-benda logam dan keramik-keramik dari Dinasti Sung (abad XI-XII) dan Yuan (abad XIII-XIV).¹⁶

Dalam menelusuri awal tumbuhnya penguasa dan *wangsa* di Bantaeng, keterangan dari naskah *Nagarakrtagama* ditulis pada abad XIV Masehi (1365) dapat menjadi pedoman atau penuntun. Kitab itu menyebutkan beberapa nama daerah di Sulawesi yang merupakan semacam vasal dari Kerajaan Majapahit (pupuh 13-14). Pada masa itu rupanya Bantaeng (Bantayan) adalah daerah yang sangat penting, karena penulis kitab *Nagarakertagama* menggunakan nama Bantayan sebagai nama keseluruhan wilayah (pupuh 14:4, *muwah tanah I bantayan.....*: adapun daerah di *Bantayan.....*) (Hardiati, 1996-1997: 5). Selanjutnya, disebutkan pula bahwa di wilayah itu yang terpenting adalah daerah Bantayan, di samping Luwu dan Uda. Ketiganya adalah daerah yang terpenting di wilayah Sulawesi. Sayangnya sampai sekarang nama Uda belum ketahui daerah yang mana dimaksud. Wilayah Sulawesi lain yang disebutkan adalah Makasar, Butun (Buton), Banggawi (Banggai), Kunir (?), Ggaliyau (?), dan Selaya (Selayar) (Hardiati, 1996-1997). Sebutan Bantaeng sebagai salah satu nama tempat di wilayah Sulawesi yang penting, ini menunjukkan bahwa pada abad XIV, komunikasi dengan Kerajaan Majapahit sudah cukup intensif. Keterangan ini juga memberi gambaran bahwa sebelum berhubungan dengan Majapahit, Bantaeng sudah terbentuk sebagai wilayah kekuasaan yang mandiri dan otonom. Tentu saja jika sudah ada wilayah kekuasaan yang terbentuk, mak secara otomatis sudah ada penguasanya.

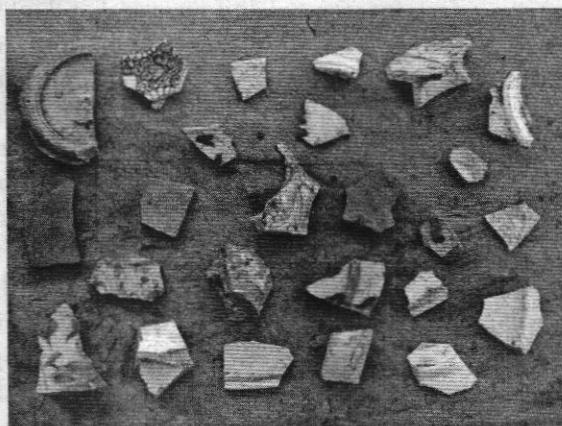
¹⁶ Keramik hasil pengumpulan data dianalisis oleh bapak Karaeng Demmanari.

Hal ini dipertegas oleh naskah *La Galigo* bahwa Bantaeng sudah merupakan daerah kuat dan mandiri serta berpengaruh seperti halnya Luwu, sebab wilayah ini tidak pernah disebut sebagai daerah di wilayah pantai selatan yang termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Luwu, selain Takalar, Jeneponto dan Bulukumba yang termasuk tujuh puluh tempat yang dikuasai Luwu dalam mengendalikan perdagangan rempah-rempah antarpulau melalui Selat Selayar (Caldwell. 1988: 75-79). Lalu pertanyaan yang timbul sekarang adalah di manakah lokasi Bantaeng ketika utusan-utusan Majapahit dan Luwu mengunjunginya, dan siapakah penguasa Bantaeng pada masa itu dan sebelumnya?

Meskipun Kerajaan Majapahit yang *notabene* menganut ajaran Hindu-Budha pernah berhubungan dengan Bantaeng, namun masa pra-Islam atau masa klasik Bantaeng tidak ditemukan adanya peninggalan-peninggalan yang bercorak Hindu atau Budha di daerah tersebut yang sezaman dengan Majapahit. Padahal, di wilayah lain di Indonesia seperti daerah-daerah di Sumatera, Bali dan Kalimantan yang pernah berhubungan dengan Majapahit biasanya meninggalkan sisa-sisa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Apalagi di Sulawesi Selatan, yaitu Bantaeng, Makassar, Luwu dan Selayar, perkembangan agama Islam tidak pada tahapan paling awal, seperti halnya di daerah Jawa dan Sumatera, bahkan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan justru pada masa belakangan yaitu sekitar abad XVII Masehi. Jika demikian adanya, Budaya yang bagaimanakah berkembang di Sulawesi Selatan ketika kebudayaan Hindu-Budha berkembang pada daerah lain di Indonesia?

Berpijak dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan di daerah Bantaeng dan daerah lain di Sulawesi Selatan, sekaitan dengan pengaruh Hindu-Budha, diketahui bahwa kemungkinan ada pengaruhnya di Sulawesi Selatan, termasuk Bantaeng, tetapi tidak berkembang sebagaimana halnya daerah lain di Indonesia. Kemungkinan itu disebabkan oleh faktor jarak yang terlalu jauh dari pusat perkembangan ajaran itu sehingga penyampaiannya tidak intensif. Faktor lain kemungkinan disebabkan oleh kuatnya

pengaruh animisme di daerah Sulawesi Selatan, termasuk Bantaeng pada masa itu (Hakim, 1997-1998). Selanjutnya, menurut Bougas (1996) bahwa kemungkinan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha sempat merasuki kehidupan masyarakat Bantaeng. Hal ini dikaitkan dengan penemuan patung-patung terakota (patung tanah liat) yang oleh masyarakat setempat disebut *dato-dato* ditemukan pada situs Kiling-Kiling dan Pattalassang. Patung-patung terakota itu oleh Bougas dianggap sebagai pengaruh Majapahit, karena produksi patung inilah yang menjadikannya sebagai kerajaan termasyur. Patung-patung terakota yang sama di Bantaeng tersebut sangat banyak ditemukan di Trowulan ibukota Majapahit. Selain itu, Bougas mensinyalir bahwa kebiasaan atau tradisi pelantikan raja atau penguasa di bawah sebuah pohon dianggap mengadopsi pengaruh Hindu. Dalam masyarakat Hindu tradisi pembuatan sarana pembedaan roh untuk leluhur atau nenek moyang yang dikenal dengan nama upacara *Pitra-yatna* yang diwujudkan melalui pembuatan boneka dari bunga atau daun (*puspasarira*) (Hardiati, 1996-1997: 18). Mungkin juga pembuatan *dato-dato* atau patung tanah liat tersebut, juga memiliki maksud yang sama.



Fragmen keramik dan stone ware dari
situs Gantarang Keke

Tradisi dan temuan arkeologis lainnya yang mendukung adanya pengaruh Majapahit di Bantaeng, yaitu pemujaan terhadap *Tumanurung* (*Karaeng Loe*) di seluruh Bantaeng berciri *siwaisme* yang diwujudkan dengan *lingga-yoni* dari batu, sedang di Bissampole pemujaan *Karaeng Loe* diwujudkan dalam bentuk patung Hindu dari Emas (Reid, 1983: 123). Selain itu, dari banyak kuburan pra-Islam di Bantaeng yang telah digali oleh penggali liar ditemukan banyak benda-benda perunggu seperti genta pendeta (dewi siwa), klintingan dan gelang, yang ditemukan dengan barang-barang keramik abad XI-XII, mencirikan pengaruh Majapahit (Bougas, 1996).

• Paska *Tumanurung* sebagai pewaris atau pelatak dasar pemimpin di Bantaeng, belum dijumpai adanya keterangan yang menyebut secara pasti nama-nama pelanjut dari pemimpin yang merupakan titisan dari *Tumanurung*. Adapun nama raja atau pemimpin pada komunitas Bantaeng Tengah dan Bantaeng Timur yang disebut dalam naskah *lontara*, misalnya ada 30 raja yang pernah memimpin Bantaeng. Kebenaran keterangan tentang silsilah raja itu masih disanksikan oleh banyak kalangan. Kemungkinan rekaman nama-nama tersebut ditulis kemudian, yang disarikan dari ingatan kolektif masyarakat Bantaeng dari masa ke masa. Dalam tulisan Mappatan (1995: 6-7) dan terjemahan naskah asal usul raja Bantaeng rol 8/20 disebutkan bahwa *Massaniga Muranawa* adalah anak titisan dari *Tumanurung* (*mula manusia ri Bantaeng*) yang menjadi *somba* atau raja pertama di Bantaeng (mungkin Bantaeng Tengah) dan melahirkan keturunan bernama *Jagonga* atau *Tunijallo* dan *Karaeng Bayu*. Dalam tulisan Reid (1983: 133) disebutkan bahwa mitos tentang lahirnya pemimpin di Gowa berasal dari perkawinan bidadari jelita *Tumanurunga* (dia yang diturunkan) dari langit di sebuah perbukitan kecil di sebelah utara Sungai Jeneberang yang dikenal sebagai pusat keramat Tamalate atau Kalegowa. Bidadari Jelita tersebut kemudian mengambil seorang lelaki bernama *Karaeng Bayo* sebagai suami, yang sejumlah versi digambarkan sebagai raja Bantaeng. Jika hal ini dapat diterima, itu berarti bahwa jauh

sebelum Kerajaan Gowa muncul sebagai kerajaan besar, Kerajaan Bantaeng sudah menjadi kerajaan yang mapan dan berpengaruh di pesisir selatan, Sulawesi Selatan seperti yang dilansir dalam kitab *Negarakrtagama* (1365) yang menyebutkan Kerajaan Bantaeng sebagai kerajaan yang sangat penting di Sulawesi, di samping kerajaan Luwu dan Uda. Sedang sumber lain, yaitu naskah *La Galigo* menyebutkan negeri *Pujananting* atau Gantarang Keke telah terbentuk dengan kepemimpinan ratu yang bernama Karaeng Tompo Daeng Mallino (*We Lino*) dan puteri tersebut dipersunting oleh *La Galigo* putera dari Sawerigading raja Luwu dan melahirkan seorang putra bernama La Mappanganro (Kern, 1989).

a. Lahirnya Pusat-Pusat Kekuasaan Lokal

Pelras (1995) dalam tentatif periodisasi sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan telah menggarisbawahi pentingnya periode proto sejarah sebagai kemunculan awal entitas etnik Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja sekitar abad I-IX Masehi. Setelah analogi yang dikembangkannya melahirkan hipotesis kerja dengan asumsi bahwa komunitas desa telah eksis pada periode itu, kira-kira mirip dengan komunitas *Tongkonan* (Toraja), masyarakat adat Karampuang (Sinjai), masyarakat Kajang (Bulukumba), masyarakat adapt Onto dan Gantarang Keke sekarang, di mana masyarakat telah terbentuk ke dalam dua kelas utama, yaitu dominan sebagai masyarakat petani dan nelayan. Sementara itu, kelas elit atau bangsawan mempunyai kontrol dominan atas lalu lintas perdagangan emas, besi, beras dan hasil hutan. Hal ini berarti sebuah gejala tentang tumbuhnya komunitas "*hybrid*" yang terbentuk dari komunitas lokal dan pendatang sebagai konskuensi dari kontak budaya dan mungkin inter insular. Diperkirakan di Bantaeng pada periode prasejarah hingga periode proto sejarah masih terjadi perpindahan penduduk secara silang siur akibat adanya usaha mencari lahan subur yang dekat dengan sumber air sebagai penopang kehidupan. Hal ini di perkuat adanya rekaman peristiwa dalam sebuah naskah *lontara* yang ditulis kemudian, bahwa pada suatu waktu

perkampungan kuno di Onto berpindah ke Bissampole (Mappatan, 1995).

Akibat perpindahan penduduk ini menyebabkan terjadi percampuran populasi-populasi lokal pun semakin banyak berlangsung sehingga perbedaan-perbedaan di antaranya semakin berkurang dan sekaligus menjadi pemicu semakin meningkatnya kepadatan penduduk. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika sebaran situs-situs pra-Islam di Bantaeng banyak terdapat di tepi sungai atau dekat dengan pantai, misalnya di tepi Sungai Biangkeke terdapat situs Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke, Surabaya, Nipa-nipa, Banyorang, Patalassang, Bonto-bontoa, Borong Kapala serta Kiling-kiling yang terdapat agak ke pedalaman namun masih terakses dengan sungai tersebut. Demikian pula situs-situs yang terdapat di tepi Sungai Calendu, antara lain Onto, Calendu, Karatuang, Mamampang, Allu, Mappilawing, Bissampole, Lembang Cina, Tompong, Lembang dan Ketapang. Pada wilayah yang terdapat di bagian barat Bantaeng dengan mengakses sungai Panaikang adalah situs Sinowa, Benteng Kaili, Tino toa (Bougas, 1996).

Zaman proto sejarah sampai menjelang zaman Islam (abad I - XIV Masehi) di Sulawesi Selatan, termasuk Bantaeng adalah daerah yang dipandang unik dan menarik oleh para arkeolog, sebab pada satu sisi secara keseluruhan daerah ini sangat minim akan peninggalan dari masa klasik, dan pada sisi yang lain mempunyai temuan arca Budha perunggu yang ditemukan di Sempaga, Mamuju yang gaya seninya merupakan salah satu arca tertua yang ditemukan di Indonesia. Dengan adanya temuan arca itu yang kira-kira sezaman dengan arca-arca gaya *Amarawati* pada abad II-V Masehi, maka tentunya kita berasumsi bahwa wilayah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan telah mengadakan kontak dengan India pada masa-masa awal. Jika hal ini terjadi, maka tentu saja ada sisa-sisa peninggalan masa klasik yang dapat memberikan bukti perkembangan pengaruh kebudayaan India di daerah Sulawesi Selatan. Akan tetapi, kenyataannya sangat berbeda, Sulawesi bahkan tampak seperti tidak tersentuh pengaruh kebudayaan India (Hardiati, 1996-1997: 4-5).

Selain itu, bukti lain yang dapat dijadikan patokan bahwa beberapa daerah di Sulawesi Selatan sudah mengadakan kontak dengan daerah lain adalah temuan manik-manik kaca dari India ditemukan di Ara (Tanjung Bira) dekat Bantaeng, membuktikan adanya niaga bahari kuno di sana, sekitar 300-100 tahun sebelum Masehi (Bougas, 1996: 5). Tiga patung Budha perunggu yang ditemukan di Takalar yang sekarang tersimpan di Museum Leiden mempunyai corak yang mirip dengan arca Srilangka dan India Selatan, memberikan indikasi bahwa saudagar Tamil mungkin pernah singgah atau berdiam di kawasan ini untuk mencari emas, besi, dan hasil hutan dalam abad VII atau VIII Masehi.

Temuan-temuan arkeologis ini dapat menguatkan adanya hubungan niaga kuno, bahkan kemungkinan kunjungan saudagar India ke wilayah ini. Namun, temuan ini hanya menyingkap sedikit gambaran mengenai perkembangan masyarakat Makassar dan Bugis setempat selama seribu tahun pertama Masehi. Gambaran mengenai masyarakat Makassar dan Bugis baru mulai tampak jelas bersamaan dengan berkembangnya penulisan, sekitar tahun 1400 Masehi. *Lontara* dan bukti arkeologis menunjukkan bahwa selama kurung waktu tahun 1200 - 1400 Masehi, masyarakat Makassar dan Bugis tumbuh dari kesatuan-kesatuan yang pada dasarnya serba sama (egalitarian), dengan perekonomian sederhana (*subsistence economy*), ke arah masyarakat dengan struktur berjenjang (*hierarchical social structure*). Kepimpinan yang kompleks berkembang, diperintah oleh-oleh raja-raja berdasarkan pada kegiatan niaga yang melebar serta perluasan persawahan. Tiga kerajaan yang bangkit pada abad XIII, kemungkinan lebih awal adalah Luwu di hulu Teluk Bone, Bantaeng dan mungkin Selayar (Pelras, 1996: 5).

Bantaeng pada awalnya terdiri atas sejumlah pemukiman yang masing-masing berhubungan dengan salah satu sungai atau anak sungai yang mencirikan Bantaeng secara geografis. Sungai-sungai ini berasal dari lereng-lereng Gunung Lompobatang, sebuah gunung berapi yang telah padam dengan tinggi 2.900 meter di atas permukaan laut dan menguasai dataran Bantaeng. Sungai-

sungai ini berkelok-kelok menuruni lereng gunung dan mengiris Bantaeng seperti jari-jari yang memancar dari pusat roda (Bougas, 1996). Setelah beberapa waktu, pemukiman-pemukiman sepanjang anak sungai bersatu menjadi kerajaan sungai yang kecil. Tiap kerajaan berpusat pada satu lembah sungai dan pada dasarnya tidak tergantung pada kerajaan sungai tetangganya. Pola ini tampak jelas di Bantaeng pada abad-abad kemudian, terutama sekitar abad XIII-XIV Masehi.

Tampaknya pemukiman-pemukiman proto-sejarah di Bantaeng, sebagian besar masih merupakan kelanjutan dari pemukiman masa prasejarah *neolitik akhir*, yaitu masa munculnya tradisi megalitik dan masa perundagian atau kemahiran membuat logam. Kebudayaan yang berkembang di masa prasejarah tersebut merupakan titik awal untuk perkembangan fase-fase selanjutnya. Kontak-kontak interinsuler masa berikutnya mendorong perkembangan ke arah bentuk negara (kerajaan) dengan tendensi nomenklatur Hindu-Budha yang sedang berada pada puncak keemasan di Jawa-Sumatera. Pada tahapan ini pusat peradaban atau pusat Kerajaan Bantaeng pertama masih belum dapat dipastikan, meskipun cerita rakyat dan sumber tutur banyak memberi referensi pada tiga kawasan utama, yaitu Kawasan Bantaeng Timur, Bantaeng Tengah dan Kawasan Bantaeng Barat. Hampir semua situs atau toponim yang menjadi sentra pemukiman kuno di tiga kawasan tersebut masih menyisahkan tinggalan dari masa prasejarah berupa monumen megalitik, seperti batu dakon, batu lumpang, batu temu gelang, menhir dan batu persembahan, atau mengandung artefak kecil yang berciri prasejarah, seperti fragmen gerabah, alat batu, artefak logam, beliung dan batu ike.

Sebuah kerajaan mendiami dataran Sungai Biangkeke di Bantaeng bagian timur, pusatnya berada pada suatu semanjung tipis yang terbentuk oleh cabang sungai, sekarang menjadi kampung Gantarang Keke. Kerajaan kedua di Bantaeng tengah, menyatukan desa-desa sepanjang daerah aliran sungai Calendu. Pusat kerajaan ini awalnya jauh di pedalaman, daerah Onto dan kemudian pindah ke Bissampole dan Lembang Cina di daerah

pantai. Pusat ketiga di Bantaeng bagian barat, di daerah Sungai Panaikang, boleh jadi pada awalnya berpusat di Sinowa atau Borong Toa, tetapi kemudian pindah ke bukit berbenteng dekat pantai, dikenal dengan nama Kaili. Gantarang Keke, Onto dan Sinowa semua terletak 8-10 kilometer ke arah pedalaman. Kerajaan-kerajaan awal ini pada mulanya tidak tergantung ke laut. Kemungkinan mereka menjalankan ekonomi dasar (*subsistence economy*) dan mengolah sagu serta menanam padi ladang (Bougas, 1996: 6).

b. Gantarang Keke Sebagai Pusat Kekuasaan Awal

Berbicara tentang kekunoan Gantarang Keke sama halnya kita membicarakan wilayah Bantaeng Timur secara keseluruhan dalam konteks masa lalu. Gantarang Keke dalam penafsiran para peneliti sejarah dan arkeologi dianggap sebagai salah satu pusat kekuatan atau pusat pemerintahan kuno (pra-Islam) yang terletak di bagian timur Bantaeng dengan menyatukan kampung-kampung kecil dalam satu teritorial kekuasaan.

Gantarang Keke terletak dua kilometer ke arah hilir pada semenanjung yang sama dengan Lembang Gantarang Keke. Dataran yang rata dan luas terentang sepanjang puncak semenanjung tempat pemukiman itu berada sejak dahulu disebut *Tanah Loe*. *Tanah Loe* dulu tampaknya juga dilindungi benteng, suatu dinding batu pernah ada menyilang di bagian utara pemukiman, menghubungkan Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Dinding serupa mungkin juga melindungi sisi selatannya. Tebing curam pada kedua tepi sungai memberikan perlindungan di sisi barat dan timur. Tepi sungai ini juga pernah ditanami dengan bambu sebagai tambahan perlindungan (Bougas, 1996: 12).

Kerajaan di Gantarang Keke yang berpusat di sungai Biangkeke Tompobulu, sebelah timur Bantaeng, tampaknya lebih menonjol dibanding dua kekuatan yang lain. Gantarang Keke tumbuh, bangkit pelan-pelan menjadi kerajaan yang bertumpu pada perniagaan sebagai pelabuhan perantara tempat bijih besi dari Luwu, cengkeh dari Maluku ditukarkan dengan porselin Cina. Barang-barang perunggu dan kain didatangkan dari Majapahit.

Tidak ada bukti bahwa perahu-perahu Makassar memuat barang-barang ini. Palayaran pada masa awal ini sangat mungkin oleh orang Jawa. Kekunoan *Tanah Loe* atau Gantarang Keke sekarang ditandai dengan vegetasi kuno berupa sebatang pohon beringin besar tumbuh dan masih menjadi media upacara Karaeng Loe yang biasa dilakukan setiap tahun. Penanda lainnya adalah sebuah rumah adat (*ballak lompoa*) dibangun dekat pohon *saukang* (pohon sesajian). Rumah ini menghadap ke utara, ke arah Gunung Lompobattang dan ditunggu oleh seorang "Pinati" atau orang yang dipercaya memiliki kelebihan di bidang spritual atau sama kedudukannya dengan dukun.

Sebondok batu besar yang dikenal sebagai *Pallayangan Taa* terletak kira-kira 75 meter ke sebelah utara *Ballak Lompoa* dan pohon *saukang*. Masyarakat setempat mempercayai bahwa *Tumanurung* Lembang Gantarang Keke menghilang pada sebondok batu tersebut. Selain itu, bukti arkeologis lainnya yang membuktikan kekunoan Gantarang Keke berupa kompleks makam pra-Islam yang bercampur dengan makam-makam Islam. Di situs ini juga terdapat sebuah lokasi yang disebut *Pocci Butta* dan sebuah gelanggang bertarung (*passaungang taa*) suatu lingkaran batu atau disebut juga batu temu gelang yang dulunya berfungsi sebagai tempat mengadu manusia dan dilakukan masih dalam satu rangkaian dengan upacara *Pajjukukang* (Bougas, 1996 :13).

c. Pusat Kekuasaan di Wilayah Tengah Bantaeng

Bissampole dan Lembang Cina menjadi penting ketika pusat kerajaan di bukit Onto berpindah ke tempat tersebut. Kedua daerah ini memiliki potensi alam berupa tanah subur yang sebagian besar terletak di lembah Sungai Calendu menjadikannya sangat cocok untuk pengembangan pertanian. Berkembangnya persawahan dengan hasil yang melimpah menjadikan kerajaan di Bantaeng Tengah tersebut salah satu kerajaan berpengaruh dan terkuat pada masanya.

Kebangkitan Onto, Bissampole, Lembang Cina dan penguasaannya atas Kerajaan Gantarang Keke, yang pada dasarnya bertumpu pada perniagaan, boleh jadi akibat perluasan

wilayah persawahan di Bantaeng Tengah. Kesempatan untuk membuka areal pertanian yang lebih luas, mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk yang pada akhirnya bermuara pada pemusatan sumber daya manusia yang lebih besar yang diwujudkan dengan bertambah dan lebih kuatnya armada tentara. Selain itu, Onto berada pada posisi geografis yang baik di Bantaeng Tengah, sama dengan posisi Gantarang Keke di Bantaeng Timur yang berada jauh di pedalaman pada semenanjung sempit yang diapit oleh dua sungai serta bertebing tinggi sehingga mudah diperkuat. Kenyataan bahwa Bissampole dan Lembang Cina terletak di dataran rendah dan terbuka menandakan kekuatan serta percaya dirinya amat besar. Kerajaan ini tidak memerlukan pertahanan yang bersifat alamiah karena mereka memiliki armada tentara yang cukup kuat. Bissampole dan Lembang Cina memanfaatkan kekuatan ini untuk menyatukan semua lembah sungai membentuk Bantaeng menjadi satu kesatuan politik dan mungkin sekali menguasai seluruh wilayah ini dari tahun 1450-1600 Masehi (Bougas, 1996).

Bukti arkeologis yang mendukung tentang kekunoan situs tersebut berupa monumen megalitik seperti batu berlubang, batu dakon, batu pelantikan, makam-makam pra-Islam dengan orientasi Timur-Barat, istana raja atau rumah adat (*Balla Lompoa*), kompleks makam raja-raja, mesjid kuno, temuan keramik asing, dan temuan artefak-artefak logam, seperti perunggu dan emas. Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap situs tersebut, memberi petunjuk tentang kebenaran bahwa situs ini pernah menjadi pusat kerajaan kuno dengan penduduk yang padat dan kompleks. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya temuan keramik dari situs tersebut. Analisis yang dilakukan terhadap keramik yang ditemukan di situs Bissampole dan Lembang Cina berasal dari Dinasti Sung (abad XI-XII), Yuan (abad XIII-XIV), Ming (abad XV-XVI), Vietnam (abad XV-XVI), Thailand (abad XVI-XVII), Jepang (abad XVII-XVIII), Ching (abad XVIII-XIX), Eropa (abad XIX-XX).¹⁷ Jika berdasarkan prosentase

¹⁷ Keramik hasil pengumpulan data dianalisis oleh bapak Karaeng Demmanari.

penemuan keramik berdasarkan masanya, maka tampak bahwa penghunian situs tersebut mencapai puncak dari sekitar abad XV-XVII Masehi. Masa berikutnya, pusat Kerajaan Bantaeng berpindah lagi ke Tompong atau kampung Letta. Walaupun Kerajaan Bantaeng masih tetap eksis pada masa Islam, tetapi bersamaan muunculnya Gowa sebagai kerajaan terkuat di pesisir selatan Sulawesi Selatan, pengaruh Kerajaan Bantaeng semakin melemah, bahkan akhirnya masuk dalam bayang-bayang kekuasaan Kerajaan Gowa.

Kekunoan kedua situs ini adalah berdasarkan keterangan yang diperoleh dari para penggali liar. Penggali liar sepakat bahwa di Bissampole dan Lembang Cina merupakan situs yang paling kaya temuan keramik dan logamnya di Bantaeng. Penggalian diadakan pada kuburan pra-Islam yang berorientasi timur-barat. Dari kuburan-kuburan tersebut didapatkan bermacam-macam bekal kubur, mayat biasanya dikuburkan bersama benda-benda keramik, gerabah, perunggu serta kadang-kadang perhiasan emas, kaca, manik-manik dan jimat dari batu. Penggalian oleh seorang penggali liar di Lembang Cina tahun 1996 berhasil menemukan topeng emas. Fungsi topeng emas ini, dikenal dengan istilah *tompolo* sama sekali tidak diketahui. Namun, temuan tersebut memberi petunjuk tentang adanya pelapisan status sosial dari masyarakat Bantaeng masa lalu, sebab makam orang kebanyakan tidak ditemukan bekal kubur dari jenis itu (Bougas, 1996).

d. Sistem Pertanian

Setiap bentuk pertanian adalah merupakan usaha untuk mengubah ekosistem tertentu sehingga dapat menaikkan arus energi ke manusia. Pertanian adalah penciptaan ekosistem monokultur yang bertujuan untuk menimbun biomasa bagi kepentingan manusia dalam melangsungkan kehidupannya (Kusumahartono, 1989). Oleh karena itu, proses pertanian selalu didasarkan atas interaksi antara sistem budaya dengan sistem lingkungan. Stanton W. Green menggambarkan konsep tersebut

sebagai model kebudayaan-manajemen pada sistem pertanian (lih. Bagyo, 1990). Selanjutnya, dikatakan pula bahwa domestikasi tanaman terjadi sebelum perkembangan sistem pertanian, dan merupakan hasil evolusi simbiosis antara manusia dengan tanaman.

Pertanian (*agriculture*) adalah bentuk proses produksi yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengolah tanah dan memelihara tanaman-tanaman. Di daerah tropik yang terbentang antara garis 23,5° Lintang Utara dan 23,5° Lintang Selatan pertanian yang berkembang ada dua macam, yaitu pertanian ladang berpindah (*shifting cultivation*) atau kadang-kadang disebut dengan istilah *swidden agriculture* dan pertanian berkesinambungan. Pertanian ladang berpindah termasuk ke dalam pertanian di lahan kering karena jenis pertanian ini dikembangkan di daerah semi-arid. Pertanian berkesinambungan maksudnya adalah pertanian persawahan dengan pengairan atau irigasi (Utomo, 1990).

Padi di Asia Tenggara termasuk Indonesia telah ditanam pada masa prasejarah. Akan tetapi, asal-usulnya sendiri masih menjadi perdebatan. Beberapa ahli menyebutkan bahwa tanaman padi berasal dari Cina karena di wilayah ini banyak ditemukan tanaman padi-padian liar. Padi di Sulawesi Selatan juga sudah dikenal oleh manusia sejak masa prasejarah. Bukti tentang tanaman padi ditemukan di situs Gua Ulu Leang, Maros yang memiliki pertanggalan 4920-4415 sebelum Masehi (Bagyo, 1990), mungkin pengetahuan padi pada masa itu hanya tergantung dari padi yang tumbuh secara liar di sekitar lingkungan mereka. Pengetahuan tentang budidaya padi, kemungkinan dibawa oleh bangsa Astronesia yang bermigrasi dari Cina daratan melalui Filipina, Kalimantan hingga mencapai Sulawesi. Di Sulawesi Selatan, budidaya padi kemungkinan dimulai kira-kira 2500 tahun yang lalu, sebab hasil pertanggalan melalui uji bakar gerabah merujuk pada angka tersebut. Bukti-bukti itu dijumpai di situs Kalumpang, Kabupaten Mamuju (sekarang Sulawesi Barat)

berupa sekam-sekam padi yang melekat pada pantat dan badan gerabah atau tembikar (wadah dari tanah liat bakar). Kemungkinan sekam padi tersebut melekat ketika gerabahnya dalam proses penjemuran sebelum dibakar.¹⁸

Selain jagung dan ubi jalar, padi merupakan salah satu dari tanaman pangan utama yang dikenal dan telah dipergunakan di Indonesia. Tampaknya kegiatan pertanian dengan usaha tanaman padi-padian (*cereals*) diawali pada suatu tempat di timur dekat. Pada masa itu jenis padi-padian yang dominan adalah terigu dan *barley* liar (Manurung dan Ismunadji, 1988: 56). Menurut Kartawinata (1980: 22) dikenal ada dua jenis padi di Indonesia, yaitu *oryza rufipogon* dan *Oryza officinalis*. Jenis ini ditemukan di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera dan sekarang dikembangkan di laboratorium percobaan Muara, Bogor. Dalam mitos orang Jawa dikenal *Hikayat Dewi Sri* dan *Hikayat Ratna Dumalia* yang isinya menunjukkan simbol-simbol budidaya tanaman padi, yakni padi sawah diturunkan oleh Dewi Sri dan padi ladang (*gogo*) diturunkan oleh Ratna Dumalia. Demikian pula dalam tradisi orang Bugis-Makassar dikenal upacara "*mappasili* dan *appasili*" (Pangkep, Gowa, Maros, dan lain-lain) serta *mappogau hanua* (Sinjai), yang intinya meminta restu sekaligus penyampaian rasa syukur kepada Sangiasseri (Dewi Sri) atas penanaman dan panen padi mereka.

Hasil klasifikasi Hitchcock terhadap tanaman padi genus *oryza* memiliki 20 spesies, tetapi yang dibudidayakan di Asia Tenggara termasuk di Sulawesi adalah jenis padi *oryza sativa* dan *oryza glaberrima* di Afrika yang keduanya merupakan pengembangan dari *oryza paremis moench*. Proses evolusi kedua *cultigen* atau varietas tersebut berkembang menjadi tiga ras *ecogeographic*, yakni *sinica* (*japonica*), *indica* dan *javanica*. Di Indonesia persebaran ras *indica* dan *sinica* hampir meliputi seluruh kepulauan. Jenis padi yang kita kenal sekarang ini merupakan pengembangan teknologi perbaikan terhadap jenis padi lokal.

¹⁸ Komunikasi pribadi dengan Irfan Mahmud. Tahun 2007

Varietas IR 5, 8, PB 5 dan PB 8, Pelita, dan lain-lain merupakan hasil penyiilangan. Sedangkan usaha inventarisasi padi lokal yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Balai Penelitian Tanaman Pangan, baru dilakukan sejak tahun 1943. Menurut Isoburo Nagai, dua tipe varietas padi lokal di Indonesia termasuk di Sulawesi, yaitu padi *bulu* dan padi *cere*. Kedua tipe ini memiliki perbedaan karakteristik morfologi dan fisik. Hasil penyiilangan yang dilakukan sejak tahun 1964 mengakibatkan adanya varietas padi *gundil*. Padi *bulu* berasal dari *Ras Javonico* dan padi *cere* berasal dari ras *Indica* serta padi *gundil* yang merupakan hasil persilangan *Ras Indica-Javonica*, yaitu *Indico-Javonico* (Nagai, 1962: 129-140).

Jika dilihat topografi Bantaeng sekarang ini, tentu tidak banyak mengalami perubahan dari masa sebelumnya, di mana sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan, pegunungan dan selebihnya ialah lembah sungai dan di pesisir pantai. Berdasarkan topografi tersebut, dapat dipastikan pengembangan agrikultur jenis tanaman padi dilakukan dengan dua cara, yaitu pertanian padi ladang (*gogo*) dan sistem penanaman padi berkesinambungan atau memakai sistem pengairan (*irigasi*). Sejak kapan padi di Bantaeng mulai dikenal? Pertanyaan ini sangat susah untuk dijawab. Akan tetapi, berdasarkan data arkeologi dari masa Megalitik berupa lumpang batu dan batu dakon di situs Gantarang Keke, Borong Toa, Lembang Gantarang Keke, Bissampole, Lembang Cina dan Onto, menunjukkan bahwa pada masa tersebut sudah dikenal tanaman biji-bijian termasuk adalah jenis tanaman padi ladang.

Penafsiran beberapa peneliti arkeologi menganggap monumen semacam yang disebut di atas berkaitan dengan pertanian. Lumpang batu biasanya dipakai untuk menumbuk biji-bijian, termasuk di antaranya padi atau dipakai sebagai wadah persembahan kepada leluhur sebelum musim tanam dimulai. Sedangkan batu dakon biasanya dipakai untuk menghitung hari baik untuk menanam padi. Budaya semacam ini, sekarang masih kita jumpai pada masyarakat adat Karampuang (Sinjai), Kajang (Bulukumba) dan masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur.

Kemungkinan penanaman padi pada awalnya hanya bentuk padi ladang (*gogo*) yang hanya sekali setahun dan pengairannya sangat tergantung musim hujan semata. Hasilnya pun kemungkinan hanya untuk konsumsi keluarga saja. Selain padi, pada masa itu juga diperkirakan terdapat komoditas lain, seperti talas atau keladi, sukun, ubi jalar, pisang dan sagu menjadi pilihan lain untuk dikonsumsi atau menjadi barang pertukaran, baik secara lokal maupun antara komunitas dari luar Bantaeng. Hal ini dipertegas oleh adanya sebuah situs di Lembang Gantarang Keke disebut situs *Pannurungang* yang menurut keterangan masyarakat dianggap sebagai tempat pengolahan sagu masyarakat Lembang Gantarang Keke kuno. Semua komoditas yang disebutkan di atas sampai sekarang masih banyak tumbuh di daerah Bantaeng, baik sebagai tanaman budidaya maupun yang tumbuh secara liar. Bisa jadi komoditas tersebut juga menjadi alat pertukaran (*barter*) di antara komunitas mereka sendiri atau dengan komunitas lainnya. Selain itu, kemungkinan kemiri dan pinang juga menjadi komoditas yang dipertukarkan dan tersedia di daerah Bantaeng, sebab hingga sekarang pohon-pohon kemiri sangat banyak tumbuh di pedalaman Bantaeng. Fungsi kemiri, selain bijinya digunakan sebagai bumbu masakan, juga digunakan sebagai lilin untuk lampu. Besar kemungkinan kemiri tersebut juga menjadi komoditas unggulan Bantaeng di masa lalu. Sedang pinang-siri kemungkinan juga menjadi komoditas penting yang dipertukarkan pada masa lalu, sebab sampai sekarang kebiasaan menyirih bagi orang-orang yang sudah lanjut usia masih dapat kita jumpai di Bantaeng.

Pertanian padi secara intensif dengan sistem pengairan atau irigasi, kemungkinan dimulai sejak para pelayar atau pedagang dari luar menyinggahi Bantaeng. Menurut Ian Cadwell, penanaman padi yang semula hanya dilakukan untuk konsumsi keluarga dan ditanam sekali setahun saja, kemudian menjadi dua kali dalam setahun dan areal penanaman diperluas dengan sistem pengairan. Hal diperkirakan dipicu dengan dijadikannya beras sebagai komoditas perdagangan yang diekspor ke berbagai

negeri pada masa itu, terutama oleh para pelayar yang datang dari Jawa. Beras ditukar dengan keramik di daerah tersebut, sebab Selain kain sutra, dan barang-barang perhiasan, keramik merupakan salah satu mata dagangan yang sangat diminati di seluruh dunia.¹⁹ Berdasarkan data keramik yang ditemukan di beberapa situs di Bantaeng dari masa Dinasti Sung (abad XI-XII Masehi), keramik Yuan (abad XIII-XIV Masehi), keramik Vietnam, Thailand dan keramik Ming (antara abad XV-XVII Masehi) dan keramik Qing, Jepang dan Eropa (abad XVIII-XX Masehi). Dari data tersebut dapat ditarik angka tahun bahwa sistem pertanian secara intensif, kemungkinan sudah dimulai sejak abad XI-XII Masehi. Pendapat di atas dapat didukung dengan keterangan yang termuat dalam naskah *lontara* yang banyak melansir tentang pembukaan sawah baru pada beberapa tempat, semisal diceritakan bahwa *Tumanurung* memindahkan kampung dari Onto ke Bissampole sekaligus memerintahkan pengikutnya untuk membuka persawahan baru (Bougas, 1996).

Selain komoditas hasil pertanian yang menjadi sumber kehidupan atau sebagai makanan pokok, dijadikan pula sebagai alat pertukaran atau komoditi perdagangan. Hasil dari laut juga menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Bantaeng masa pra-Islam sebagai bahan makanan dan komoditas perdagangan, terutama pertukaran hasil pertanian dengan daerah pedalaman, mungkin itulah yang tercermin dari upacara *pajjukukang* yang telah ada sejak masa lampau dan masih berlangsung sampai sekarang. Berbagai jenis ikan, baik segar ataupun diawetkan (ikan asin) juga menjadi sumber mata pencaharian sebagai masyarakat pada masa itu, terutama untuk kebutuhan pemenuhan protein keluarga maupun juga untuk dipertukarkan.

Dalam catatan sejarah disebutkan para pedagang dari Cina atau India, Arab (Persia) datang ke Nusantara, selain mencari rempah-rempah (cengkeh, pala, lada, kemiri, dan lain-lain), juga mencari emas, damar, kapur barus dan hasil laut seperti sirip

¹⁹ Komunikasi pribadi dengan Ian Caldwell tahun 2007.

ikan hiu, penyu dan ikan asin). Di antara pedagang yang dimaksud di atas kemungkinan ada yang pernah menyinggahi daerah-daerah yang terletak di pesisir selatan Sulawesi Selatan. Bukti-bukti yang mendukung pernyataan tersebut adalah temuan manik-manik kaca di Ara yang diduga berasal dari India (100 tahun sebelum Masehi). Demikian juga dengan adanya temuan tiga arca perunggu (abad VI-VII Masehi) dari daerah Takalar dan juga benda-benda emas yang ditemukan di daerah Jeneponto dan Bantaeng (Bougas, 1996).

Khusus kehadiran pedagang Cina di Nusantara ditegaskan dalam *History of the Tang Dynasty* (618-906) adalah sumber Cina yang pertama kali menyinggung keberadaan *Miliku* atau Maluku sebagai daerah penghasil cengkeh dan menyinggung tentang banyaknya orang Cina yang datang ke pulau itu untuk berdagang cengkeh.²⁰

Bisa jadi ketika pedagang-pedagang Cina mengunjungi Maluku, juga sempat menyinggahi beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang merupakan rute atau jalur pelayaran ke Maluku, seperti Bantaeng, Selayar, Bulukumba, dan Jeneponto. Hal ini dapat dihubungkan dengan temuan keramik yang berasal dari Dinasti Tang di daerah Selayar (sekarang tersimpan di museum Adam Malik). Selain keramik Dinasti Tang, di daerah Bantaeng dan Selayar juga banyak ditemukan jenis keramik dari Dinasti Sung, Yuan dan Ming awal.

Bukti lain yang memperkuat tentang perdagangan bangsa Cina di Nusantara termasuk Sulawesi, yaitu temuan bangkai perahu di sebelah timur Quanzhou di wilayah Provinsi Fujian, Cina memperlihatkan bahwa *cargo* perahu itu adalah barang dagangan yang dibawa dari Asia Tenggara (Nusantara), berupa kayu gaharu, kayu cendana, kemenyan, lada, dan pinag. Bangkai

²⁰ W.P. Groeneveldt, 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara. Baca juga, Lucas Pertanda Koestoro, 1997-1998, "Rempah-rempah Nusantara dalam catatan Sejarah dan Arkeologi Maritim," dalam *Majalah Kebudayaan*, No. 13 (edisi khusus) Tahun VII 1997-1998. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 173-174.

perahu ini cukup besar dengan panjang berukuran 34,5 meter dan lebar 11 meter yang diperkirakan berasal dari abad XIII (Salmon dan Lombard, 1979, Green, 1983; Koestoro, 1997-1998:168). Selanjutnya, menurut sumber Cina abad VI (*History of the Liang Dynasty*), Sumatera dikenal sebagai penghasil biji pinang berkualitas prima dan yang paling baik dibanding tempat lain.²¹

Dalam upacara *pajjukukang* yang merupakan upacara yang ditradisikan dari masa prasejarah hingga masa kini, sebagai tanda rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen mereka yaitu hasil pertanian dan nelayan, yang dipersembahkan kepada leluhur dalam hal ini adalah *Karaeng Loe*. Sekaitan dengan penjelasan di atas, maka makna yang dapat diambil dari upacara *pajjukukang* tersebut bahwa masyarakat Bantaeng sudah memperlihatkan aktivitas subsistensi yang sudah kompleks, yaitu sebagai nelayan dan petani. Jika demikian adanya, maka kemungkinan ketika para pedagang asing menyinggahi Bantaeng, barang-barang yang dicari para pedagang tersebut tersedia di daerah tersebut, seperti kemiri, pinang, beras dan hasil laut. Khusus beras, telah menjadi komoditas andalan Bantaeng dari sejak abad XIII-XIV, dan hal inilah yang memicu Bantaeng muncul sebagai suatu kerajaan yang mandiri. Bahkan setelah kemunculan Kerajaan Gowa abad XVI sebagai pemegang hegemoni perdagangan di Indonesia bagian timur dan pada waktu bersamaan kekuasaan Kerajaan Bantaeng sudah melemah dan akhirnya masuk dalam kekuasaan Gowa. Spellman bersaksi bahwa pada masa tersebut Bantaeng masih eksis, tetapi seluruh wilayahnya milik penguasa Gowa dan merupakan salah satu lumbung padi Kerajaan Gowa, di samping Maros (Reid, 1983, Bougas, 1996).

Gambaran kehidupan masa lampau pada masa klasik atau masa pra-Islam masyarakat Bantaeng kemungkinan tidak banyak berubah dibanding dengan pola kehidupan masyarakat Bantaeng sekarang ini. Dalam kehidupan sekarang tampak jelas bagaimana

²¹ Lih. Groeneveldt, 1960, *op. cit.* Lih. juga, Koestoro, 1997-1998, *op. cit.*, hlm. 174.

komunitas masyarakat yang mendiami pesisir pantai atau masyarakat pantai dengan komunitas masyarakat pedalaman melakukan pertukaran komoditas, baik dengan alat tukar uang ataupun dengan sistem barter masih tetap berlangsung. Selain pertukaran dilakukan oleh dan antar masyarakat lokal, dilakukan juga dengan komunitas masyarakat dari daerah lain. Komoditas yang biasa dipertukarkan adalah ikan dengan beras, barang-barang plastik ditukar beras atau pisang. Kebiasaan semacam ini masih dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional di pedalaman Bantaeng. Selain pertukaran antara masyarakat lokal, banyak juga pedagang luar dari Takalar atau Jeneponto yang datang membawa garam atau gerabah berupa peralatan dapur dari tanah liat bakar, yang mendatangi rumah-rumah penduduk dan melakukan pertukaran dengan dua cara, yaitu pertukaran dengan uang atau barter dengan hasil pertanian setempat.

e. Mobilitas Penduduk Pedalaman-Pantai

Data arkeologi yang terdapat di Bantaeng, baik berupa monumen maupun artefak kecil, menunjukkan bahwa pada awalnya pertumbuhan pemukiman manusia pada umumnya terkonsentrasi pada wilayah pedalaman, khususnya di dataran tinggi seperti gunung, bukit atau lembah di perbukitan, walaupun ada juga yang bermukim di daerah pantai. Gejala seperti ini, tidak saja terjadi di wilayah Bantaeng, tetapi hampir seluruh wilayah di Sulawesi Selatan juga memperlihatkan gejala yang sama, di mana awal peradaban manusia selalu mendiami daerah pedalaman.

Kecenderungan manusia di daerah Bantaeng sejak dari zaman prasejarah sampai proto sejarah dalam memilih lokasi pemukiman, yang selalu menjadi pertimbangan utama adalah kondisi lingkungan yang tepat, yaitu lingkungan yang dapat menyediakan atau dapat diolah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, cocok dengan alam kepercayaan dan rasa aman. Oleh karena itu, manusia selalu mencari tempat bermukim di daerah ketinggian dan dekat dari sumber makanan, yaitu air dan tanah yang subur,

cocok dengan alam kepercayaan tradisi megalitik dengan pandangan kosmik-magis, dan sekaligus pertimbangan keamanan seperti terhindar dari banjir dan strategis sebagai daerah pertahanan terhadap serangan dari musuh.

Pada masa-masa selanjutnya dengan berkembangnya pengetahuan manusia serta meningkatnya kebutuhan akan pangan, bertambahnya jumlah penduduk atau komunitas mereka, menyebabkan lahan subur di sekitar pemukiman mereka semakin menipis. Kondisi inilah yang menyebabkan atau memaksa manusia pada masa itu untuk membuka lahan baru, atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain, yang tentunya semakin memperluas wilayah okupasi manusia. Pada akhirnya terbentuknya kelompok-kelompok komunitas tersebut yang berasal dari satu keturunan nenek moyang (leluhur), dalam menghadapi kekuatan-kekuatan musuh dari kelompok komunitas lainnya, membentuk satu aliansi yang dipimpin oleh kelompok komunitas yang lebih kuat secara ekonomi dan sosial. Adanya sebaran situs dan legenda *Karaeng Loe* yang dipercaya oleh semua kelompok-kelompok masyarakat di Bantaeng, membuktikan hal tersebut.

Akibat dari perluasan daerah okupasi dari pedalaman ke dataran rendah dan pantai, adalah terjadinya mobilitas penduduk di Bantaeng dari masa ke masa semakin tinggi, yaitu antara pedalaman-pantai, dan semakin intensif terjadi setelah orang-orang dari luar terutama para pedagang atau pelaut menyinggahi Bantaeng. Bukti-bukti arkeologis tertua yang ditemukan di sekitar daerah Bantaeng, berupa manik-manik kaca India (300-100 sebelum Masehi) di daerah Ara, Bulukumba dan, temuan arca Budha yang terbuat dari perunggu abad VII-VIII di daerah Takalar (Bougas, 1996). Temuan ini menunjukkan bahwa kunjungan orang-orang luar sudah terjalin sejak akhir prasejarah hingga awal masehi. Khususnya di Bantaeng, kunjungan para pedagang atau pun pelaut, kemungkinan intensitasnya semakin tinggi pada awal abad XII Masehi hingga mencapai puncaknya sekitar abad XVI Masehi. Keterangan ini dapat kita bandingkan dengan banyaknya

barang-barang keramik yang ditemukan hampir di semua situs di daerah Bantaeng berasal dari dinasti tersebut.

Kemungkinan pada masa tersebut di atas, mobilitas orang-orang pedalaman untuk bermukim di daerah pesisir mendekati pelabuhan-pelabuhan tempat bongkar muat kapal-kapal pedagang asing tersebut semakin besar. Sebab sudah pasti, kerajaan yang memiliki kuasa dan kontrol terhadap lalu lintas barang hasil bumi dan barang luar adalah sangat penting bagi kemakmuran dan kejayaan kerajaan itu sendiri. Oleh karena itu, kerajaan yang tadinya berpusat di daerah pedalaman tentu saja menempatkan orang-orangnya di tempat-tempat persinggahan para pedagang luar itu. Kondisi ini dengan sendirinya melahirkan perkampungan-perkampungan baru di daerah pesisir. Situs-situs yang diperkirakan terbentuk kemudian dan menjadi tempat bongkar-muat komoditas perdagangan adalah Nipa-Nipa, Pajjukukang, dan Surabaja di Bantaeng Timur; Lembang Cina, Lembang, Tompong, Katapang, Mappilawing dan Bissampole di Bantaeng Tengah dan situs Benteng Kaili dan Tino Toa di Bantaeng Barat. Orang-orang yang bermukim di situs-situs inilah yang mungkin menjadi pedagang antara atau pedagang penghubung dengan masyarakat yang tinggal di pedalaman. Mungkin saja sebagai pedagang mandiri atau sebagai pedagang terorganisir di bawah kendali kerajaan naungannya. Kemungkinan tersebut dikaitkan dengan banyaknya temuan keramik Cina, Vietnam, Thailand, Jepang, dan Eropa yang ditemukan di situs-situs pedalaman.

Kehadiran keramik-keramik tersebut di daerah pedalaman sebagai pusat-pusat kekuasaan tertua di Bantaeng, kemungkinannya selain dibawa sendiri oleh para pedagang dari luar, kemungkinan juga dibawa oleh masyarakat pesisir yang menjadi pedagang antara, melalui jalur sungai dan darat. Mobilitas dan pertukaran antara masyarakat pedalaman dan pantai telah diteliti oleh Nayati tahun 1999-2000 dengan fokus penelitian pertukaran barang di pasar tradisional. Tampaknya ketergantungan antara kedua komunitas tersebut memang sangat tinggi dan berlangsung harmonis.

Perpindahan penduduk pedalaman ke daerah dataran rendah dan pantai semakin tinggi disebabkan oleh sebagian besar dataran-dataran rendah di tepian Sungai Panaikang, sungai Calendu, dan Sungai Biang Keke adalah lahan-lahan subur yang sangat cocok untuk pengembangan agrikultur, khususnya penanaman padi. Kesuburan dari lembah sungai di pesisir pantai itu ditegaskan dalam naskah *lontara* bahwa pernah suatu waktu pusat kerajaan bukit di Onto berpindah ke Bissampole dan kemudian Lembang Cina untuk mengembangkan persawahan (Bougas, 1996). Pengembangan persawahan tersebut bukan tidak beralasan, sebab beras selain untuk dikonsumsi oleh masyarakatnya, dijadikan pula sebagai bahan komoditas utama di samping komoditas pertanian lainnya dan hasil laut untuk dipertukarkan dengan komoditas dari luar seperti keramik, kain, manik-manik, dan lain-lain.

BAB V

GENEALOGI DAN HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Bagi setiap studi sejarah budaya yang bernuansa lokal, persoalan ketersediaan sumber tertulis baik yang primer maupun sekunder seringkali merupakan masalah yang pokok. Hal itu semakin terasa ketika yang menjadi sasaran studi adalah zaman kuno di mana tradisi tulis-menulis di kalangan penduduk pada waktu itu belum membudaya,²² sehingga sumber tertulis mengenai kehidupan masa lampau sangat langka. Kalau pun bisa ditemukan, sumber tersebut kemungkinan hanya berupa hasil penulisan seadanya yang memberi informasi singkat, sangat terfragmentasi dan umumnya hanya memuat keterangan mengenai *tarsila* atau *silsila* raja-raja yang penting saja, jadi merupakan catatan sejarah dalam arti yang asli atau historiografi tradisional masih sangat belum apik.

Bantaeng dalam historiografi Nusantara sebagaimana judul di atas, dimaksudkan sebagai suatu penggambaran mengenai kehidupan masa lalu di Bantaeng dari masa awal tumbuhnya kerajaan (*uru tau*) dengan penguasa tertinggi bergelar *karaeng* yang disertai dengan gelombang perdagangan berserta hubungannya dengan Gowa, sebagai salah satu negeri yang luas pengaruhnya di kawasan berbahasa Makassar. Penggambaran itu dapat terdeskripsikan karena adanya dukungan keterangan dari lima

²² Di Sulawesi Selatan, tradisi tulis mulai berkembang setelah penemuan huruf *lontara* oleh Daeng Pamatte dalam abad XVII Masehi.

sumber utama, yaitu (1) naskah-naskah kuno; (2) laporan arsip pemerintah Hindia Belanda yang pernah berkuasa di Sulawesi Selatan; (3) tulisan-tulisan mutakhir yang lebih kritis dan ilmiah; (4) data lapangan yang dapat berupa artefak, topografi tanah, vegetasi dan lain-lain, dan (5) informasi yang diperoleh dari beberapa informan, baik informasi yang berhubungan dengan sejarah atau benda-benda hasil penggalian liar dan lain-lain. Pembahasannya tidak harus mengikuti susunan urutan di atas melainkan diusahakan secara holistik sesuai dengan sub pokok bahasan. Namun sebelumnya perlu disampaikan ciri masing-masing sumber guna memperdalam pemahaman.

Naskah-naskah kuno seperti *Nagarakrtagama* dan *lontara* umumnya menampilkan penulisan berciri sastra yang bersifat hanya menceriterakan sesuatu. Ciri utamanya adalah bahwa (1) sangat kuat dalam hal genealogis, tetapi lemah dalam hal kronologi waktu dan detil-detil biografis; (2) tekanannya pada gaya berceritera, bahan ceritera bersifat anekdot dan penggunaan sejarah masa lampau sebagai alat pengajaran agama; (3) bila bersifat sekuler, maka tampak adanya persamaan dalam hal perhatian pada *kingship* serta tekanan diletakkan pada kontinuitas dan loyalitas yang ortodoks atau kebiasaan turun-temurun; dan (4) pertimbangan kosmologi dan astrologi cenderung untuk menyampingkan keterangan sebab akibat dan ide kemajuan (Abdullah, 1985).

Dokumen-dokumen Pemerintah Hindia Belanda yang dipakai berupa laporan tentang masa lalu Bantaeng yang kiranya masih bisa ditemukan sekarang memiliki aturan tersendiri yang baku. Ciri umum pembuatannya adalah bahwa asisten residen Belanda yang ditempatkan di Bantaeng cenderung mengadakan seleksi tentang data apa yang harus dilaporkan kepada residen di Makassar, begitu pula residen hanya melaporkan hal-hal yang dianggap penting kepada pemerintah pusat. Dengan demikian, sebenarnya seleksi data telah terjadi pada tingkat awal, yakni di tempat sumber itu dibuat dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu.

Menghadapi ciri penulisan naskah kuno dan pembuatan laporan kolonial yang demikian itu, maka pekerjaan merekonstruksi masa lalu Bantaeng bukanlah pekerjaan yang mudah. Penafsiran cara lama yang tidak kritis perlu ditinggalkan karena sering didasarkan hanya pada bukti-bukti yang sama sekali tidak cukup. Hal yang diperlukan sekarang adalah penerapan teknik-teknik yang lebih halus dan lebih peka sesuai dengan kaidah metodologis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data masa lampau dan interpretasinya harus selalu diuji dengan metode ilmiah yang paling kritis. Pendekatan yang demikian itu sejalan dengan timbulnya kesadaran bahwa kedua sumber tersebut di atas dapat diartikan dengan tepat dengan menempatkannya pada konteks keseluruhan sistem budaya yang menghasilkannya serta nilai yang disandangnya sebagai suatu dokumen masa lampau.

Sumber ketiga adalah karya-karya akademis yang digunakan berupa hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu, laporan-laporan ilmiah dan berbagai pustaka yang berhubungan dengan pokok bahasan. Kesemuanya merupakan sumber-sumber yang berhubungan dan saling melengkapi sehingga dapat dijadikan dasar pijakan untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu Bantaeng sebelum pengaruh agama Islam masuk ke Bantaeng.

Sumber keempat adalah data lapangan yang dapat berupa artefak,²³ toponim, topografi tanah, batuan, vegetasi dan lain-lain. Data ini sangat penting mengingat keterbatasan sumber pertama sampai sumber ketiga yang hanya melingkupi masa yang lebih

²³ Menurut Fagan (1985), artefak dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu *relics* dan monument arkeologis. Selain artefak juga diperhatikan konteks data arkeologis yang lain berupa lingkungan ditambah sumber lisan dari para informan. Hodder (1991) selanjutnya menegaskan bahwa dalam kajian arkeologis perlu memperhatikan tiga konsep esensial: (1) artefak, fitur, dan tanda dengan pola kreatifitas; (2) bahasa adalah bagaimana pengertian wawasan yang dikomunikasikan dalam suatu makna kode terhadap struktur; dan (3) transformasi, yaitu pola-pola rumpun yang dalam rekaman arkeologi dihasilkan oleh logika. Aspek penting transformasi yang lain adalah perubahan waktu.

muda sementara hubungan budaya telah berlangsung melampaui jangkauan ketiga sumber tersebut. Dalam perspektif ini, sumber keempat dianggap dapat menguatkan analisis dan interpretasi sejarah yang dibangun.

Sumber kelima adalah informasi yang diperoleh dari informan. Informasi tersebut dapat berupa mitologi, cerita rakyat serta informasi temuan hasil penggalian liar mengingat kenyataan bahwa situs-situs penting yang telah digali liar dan temuan keramik serta artefak lain yang dapat memberikan informasi penting telah hilang. Demikianlah sumber yang dipakai untuk menyajikan enam sub-bab tentang Kerajaan Bantaeng dalam historiografi Nusantara.

a. Bantaeng dalam Naskah *Nagarakrtagama*

Walaupun temuan artefak pecah-belah keramik *early whiteware* dan *early monochromes* yang berasal dari Cina di lembah Gantarang Keke membuktikan adanya perniagaan maritim kuno di Bantaeng sekitar abad XIII Masehi, namun sumber historiografi tertua berasal dari masa yang lebih muda. Dalam hubungan ini naskah istana Majapahit, yaitu *Nagarakrtagama* yang ditulis pada abad XIV Masehi atau tepatnya pada tahun 1365, memainkan peranan yang sangat penting. Menurut naskah itu Bantaeng merupakan salah satu dari tiga pusat utama yang ada di Sulawesi Selatan ketika itu:

Muwah tanah I Bantayan pramuka Bantayan len Luwuk tentang Udamakatrayadhi nikanang sanusaspupul...

"Juga Negara Bantayan yang terpenting adalah Bantayan (Bantaeng) di sisi lain Luwuk (Luwu) kemudian Udamakatraya (tidak diketahui), sebagai tritunggal ini adalah yang terpenting yang ada di pulau itu"²⁴.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian bila akan mengetahui Bantaeng dalam naskah *Nagarakrtagama* sebagaimana

²⁴ Lih. karya Pigeud (1962:170) dalam Bougas (1996:2); lihat pula Mattulada, (1982:8).

disebutkan di atas adalah mempertanyakan kronologisnya. Kapan kedatangan pasukan armada laut Majapahit untuk pertama kalinya ke Bantaeng? Jika penulisan *Nagarakrtagama* baru dapat diselesaikan oleh Prapanca pada tahun 1365 tepat satu tahun setelah meninggalnya mahapati Gadjah Mada yang memerintahkan penulisan naskah itu, berarti kedatangan pasukan armada laut Majapahit ke Bantaeng tentu sebelum tahun itu, dan diperkirakan pada masa berlangsungnya penaklukan oleh Gadjah Mada, yaitu antara tahun 1331 sampai tahun 1343 Masehi.

Selain angka tahun di atas, naskah *Nagarakrtagama* juga memberi angka tahun yang lebih tua lagi. Dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Kertanegara (1254-1292), raja terakhir Kerajaan Singosari penganut ajaran *Jawa Kuno* yang memuja leluhur. Ia juga pengikut mazhab *Tantra* yang meyakini bahwa mabuk-mabukan dan berhubungan kelamin adalah laku penyatuan mistik untuk memperoleh kekuatan dan kesuburan. Keyakinan seperti itu sangat mempengaruhi sikap politik dan ekonomi Kertanegara sehingga ia merencanakan hendak menjadikan negerinya (Jawa) sebuah kerajaan kepulauan yang berkuasa besar.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka perlu berintegrasi (federasi) dengan negeri-negeri lain yang ada di Nusantara. Akhirnya, Kertanegara dapat memasukkan Madura sebagai bagian dari kerajaan Singosari pada tahun 1280, kemudian menyusul Bali pada tahun 1284, dan Sumatera beserta Kalimantan pada tahun 1286. Sebelum memasukkan Sunda di sebelah baratnya pada tahun 1290, pasukan armada laut Singosari telah berhasil memasukkan suatu gugusan kerajaan yang ada di sebelah timur di antaranya adalah Selayar dan Bantaeng antara tahun 1287 sampai tahun 1289, sebagai federasi Kerajaan Singosari di bawah Kertanegara.

Berdasarkan keterangan dari naskah *Nagarakrtagama* tersebut, dapat diperkirakan bahwa kedatangan pasukan armada laut Kerajaan Singosari untuk pertama kalinya di Bantaeng sekitar

tahun 1288. Dengan masuknya Bantaeng sebagai bagian jaringan kekuasaan Singosari yang begitu luas, maka serta-merta Bantaeng masuk dalam cakrawala politik-ekonomi makro di Nusantara yang secara tidak langsung berpengaruh pada peran strategisnya di masa kemudian dalam perniagaan antarpulau di seluruh Nusantara.

Sisa-sisa pengaruh politik dan perdagangan Singosari dapat dijumpai di Bantaeng terutama pada situs-situs yang ada di daerah aliran sungai Biang Keke. Di Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke misalnya, komunitas setempat masih meyakini bahwa *Ballak Lompoa* adalah Laki-laki sedang *ballak* mereka adalah wanita, jadi bagian dari satu kompleks. Keyakinan itu memiliki prinsip yang mirip dengan manifestasi ajaran *Tanra* Singosari bahwa dengan berintegrasi dengan mereka sebagai *Yogin*, dia akan mendapat kuasa sakti.

Berbeda dengan Kertanegara dari Singosari, Mahapati Gadjah Mada dari Kerajaan Majapahit tidak menginginkan penyebaran kuasa Jawa ke seluruh Nusantara dengan cara persekutuan (*federasi*), tetapi dengan satu dasar penaklukan tentara. Dengan sumpah *Palapa*-nya, pasukan armada laut Majapahit juga berlabuh di Bantaeng. Meskipun Bantaeng menjadi daerah taklukan Majapahit, akan tetapi tetap memberikan kebebasan kepada penguasa lokal (*karaeng*) untuk melanjutkan kekuasaannya dengan kewajiban untuk mengirimkan upeti sebagai tanda takluk. Dengan kewajiban itu, maka utusan dari penguasa Bantaeng dapat berkunjung ke Kerajaan Majapahit mengantar upeti atau sebaliknya pejabat Majapahit sendiri yang datang ke Bantaeng menjemput upeti itu.

Bermula dari kunjung-mengunjungi antara Majapahit dengan Bantaeng, kemudian berkembang menjadi hubungan saling pengaruh mempengaruhi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan ini, maka Bantaeng segera mendapatkan keuntungan dengan kebesaran Majapahit yang dikenal ke dunia luar, paling sedikit bahwa kawasan Bantaeng telah disebutkan dalam sumber historiografi Nusantara itu, *Nagarakrtgama*.

Pengaruh-pengaruh budaya Majapahit yang ada di dalam masyarakat Bantaeng dapat disebutkan antara lain, ditemukannya bermacam-macam patung-patung terakota yang sedang berdiri dan berlutut sama posenya dengan yang di temukan di Trowulan Jawa Timur²⁵. Ciri paling jelas pada pengarcaan Hindu Budha adalah pada letak lengan dan susunan tangan terakota pada terakota buatan Bantaeng. Bantaeng dapat menunjukkan pengaruh Majapahit pada pembuatan terakota, namun pembuatan terakota Bantaeng jauh lebih kasar buaatannya dibanding dengan yang dihasilkan di Jawa. Pusat-pusat penemuan arca terakota dengan jumlah yang banyak berada di daerah Pattalassang dan Kiling-Kiling²⁶.

Selanjutnya, meskipun belum ada data yang meyakinkan ditemukan beberapa konsepsi antara upacara *pajjukukang* di Gantarang Keke dan perayaan besar *phalguna-gaitra* di istana Majapahit. Kedua upacara dilaksanakan setiap tahunnya untuk memperingati turunnya dewa. Jika di Bantaeng berhubungan dengan ulang tahun dan turunnya *Tumanurung* di Gantarang Keke serta mengaitkannya dengan raja-raja Gantarang Keke, maka *Nagarakrtagama* mengisyaratkan *phalguna-gaitra* dalam kaitan kelahiran Sidharta Gautama serta turunnya Budha dari Surga Tusita yang dianggap bertalian dengan raja-raja Majapahit (Pigeaut, 1960:279). Penjelasan yang paling mungkin bagi persamaan ini adalah kenyataan bahwa baik Bantaeng maupun Majapahit sama-sama mewarisi kebudayaan Austronesia. Pemujaan leluhur ini adalah suatu gejala umum yang ada di kepulauan Nusantara sebagaimana tampak pada batu *paccidongang*, batu *pannurungang* dan batu *palayangang tana* serta sejumlah *saukang* pada pohon-pohon besar menandakan tempat keramat untuk berhubungan dengan leluhur utamanya pemujaan kepada Karaeng Loe. Peristiwa turunnya *Tumanurung* dan Budha mungkin

²⁵ Salah satu kemasyhuran Majapahit adalah hasil terakotanya.

²⁶ Hasil survei Arkeologi yang kami lakukan dapat dikonfirmasi atau dibandingkan dengan karya Bougas (1996) dan laporan penelitian Dr. Endang Hardianti (1996/1997).

menunjukkan adanya dua penafsiran yang mempercayai bahwa keturunan penguasa didirikan melalui suatu drama kosmik, ketika penguasa langit turun ke bumi lalu mengawini seorang dewi yang melambangkan dunia bawah dan akhirnya terjadi hubungan darah atau genealogis

b. Genealogis Raja-raja Gowa dan Bantaeng

Dalam naskah *lontara*, bisa digambarkan bahwa silsilah raja-raja Gowa dan Bantaeng pada lapisan fiksi memiliki garis genealogi yang berbeda. Garis genealogi raja Gowa merujuk ke Batara Guru (Patunru, 1967:2), sementara garis genealogi raja Bantaeng merujuk ke *Uru Tau* atau manusia pertama (Mappatan, 1995:6). Namun pada urutan keempat, garis genealogis raja-raja Gowa dan Bantaeng bersambung dengan adanya perkawinan antara Karaeng Bajo dengan *Tumanurung* (lihat Silsilah).

Dalam naskah *lontara* dan sejarah Gowa dikatakan bahwa perkawinan itu sepenuhnya atas kemauan ketua dan anggota Dewan *Kasuwiang Salapang* yang bertindak sebagai wali negeri. Mereka memohon kepada Karaeng Bajo agar sudi mempersunting Karaeng *Tumanurung*. Menyadari bahwa berbagai hal termasuk perkawinan itu hanya wilayah "ingatan" kolektif yang mungkin tidak disaksikannya atau tabu diceritakan kepada publik, maka secara jujur pujangga yang menulis naskah *lontara bilanna* Bantaeng memulai dengan kalimat permohonan maaf *ianguku bassung* yang bisa diartikan semoga saya tidak durhaka.

Mengikuti keterangan dalam naskah *lontara* Gowa bahwa meskipun identitas Karaeng Bajo yang memakai *Tanruballanga* (keris) tidak dapat diketahui, namun petunjuk bahwa ia bersama saudaranya, yaitu Lakipadada datang dari arah selatan Gowa bisa meyakinkan kita bahwa Karaeng Bajo berasal dari Bantaeng. Keyakinan ini diperkuat dengan silsilah dalam naskah *lontara* Bantaeng yang mencantumkan nama Karaeng Baya sebagai saudara raja Bantaeng, yaitu pada nomor urut keempat (lihat silsilah). Begitupun terhadap Karaeng *Tumanurung*, identitas pribadinya juga tidak diketahui hanya dikatakan bahwa ia adalah seorang wanita cantik yang turun dari kayangan dengan memakai seperangkat kalung emas dan menggunakan piring Jawa (buatan

Jawa Hindu). Rumahnya lima petak? (limasan) yang dibangun di bawah pohon mangga? (beringin) yang rimbun.

Meskipun perkawinan antara Karaeng Baya yang selanjutnya disebut *Bajo* dengan Karaeng *Tumanurung* merupakan karya berciri sastra, namun sebenarnya hal itu merupakan suatu gambaran realita dari dunia nyata. Dengan peristiwa perkawinan itu secara simbolis pujangga mungkin ingin menggambarkan telah terjadinya suatu perubahan besar pada waktu itu, yaitu adanya pertemuan kebudayaan dari laut ke darat secara sinergis; penyatuan visi penguasa pesisir dengan pedalaman, dan konversi sinergis kerajaan Bantaeng dengan Gowa, dalam rangka membentuk satu kekuatan baru. Dalam penggabungan ini, Karaeng *Bajo* bersama saudaranya Lakipadada dari Bantaeng, menyumbangkan hubungannya dengan pedagang-pedagang asing dan teknologi pelayaran mereka yang sudah maju, sedangkan Karaeng *Tumanurung* bersama ketua dan anggota dewan *Bate Salapanga* dari Gowa memberikan andil dengan kekuatan pasukan tempurnya yang selalu mengalami perkembangan secara efektif.

Perpaduan dua kekuatan laut dan darat, pesisir dan pedalaman serta Bantaeng dan Gowa telah membentuk satu kekuatan baru, yang oleh Bougas (1996) menamakannya sebagai Kerajaan Makassar awal; dan Prapanca menyebutnya negara *Bantayan*. Dalam naskah *lontara* Gowa, pembentukan Kerajaan Makassar awal ini kemudian disepadankan dengan lahirnya Tumassalangga Baraya (hasil perkawinan Karaeng *Bajo* dengan *Tumanurung*) yang digambarkan sebagai berikut.

“Mengapa anakku memiliki bahu yang miring seperti lereng gunung, telinganya seperti bukit yang melambai-lambai, kakinya seperti timbangan, pusarnya bagaikan mata air, tangannya pandai menikam; rambut yang putus di Jawa dapat ia dengarkan, kerbau putih yang mati di Selayar tercium olehnya, burung merpati yang terbang di Bantaeng dapat dilihatnya; siapa yang patuh kepadanya akan menjadi kaya, akan menjadi rakyatnya dan akan mendapat perlindungan darinya” (olahan penulis).

Selanjutnya, dikatakan bahwa setelah Tumassalangga Baraya agak besar yang maksudnya pada saat Bantayan atau kerajaan Makassar awal itu telah mengalami kemajuan, maka Karaeng *Tumanurung* di Gowa membagi dua kalung emasnya. Sebagian emas (induk kalung) untuk dirinya sendiri yang kelak menjadi pusaka kebesaran (*kalompoang*) Kerajaan Gowa yang dinamakan *I Tanisamang* yang artinya tidak ada samanya. Sebagian lainnya (leontin kalung) diberikan kepada anaknya, yaitu Tumassalangga Baraya dan dinamakan *Tanisamanga* yang artinya samanya. Leontin itu juga kelak menjadi benda *gaukang* kerajaan Bantaeng yang bentuknya semacam patung emas kecil berbentuk manusia dengan alat vital laki-laki yang besar dan hanya memiliki satu kaki.

Setelah terbaginya kalung emas tersebut, maka semua tokoh-tokoh pelalu dalam riwayat tadi menghilang dan dikatakan migran ke langit. Pada saat itu juga negara Bantayan atau Kerajaan Makassar awal yang telah mengalami kemajuan juga harus dibagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bantaeng. Diangkatlah Tunatangka Lopi menjadi raja Gowa, sedangkan Karaeng Rewata diangkat menjadi raja di Bantaeng. Oleh karena Karaeng Rewata dan Tunatangka Lopi adalah tokoh manusia yang mengalami kematian, maka keduanya diletakkan dalam lapisan fakta sebagaimana bagan struktur pelapisan silsilah di bawah ini.

Pelapisan dan Silsilah Genealogis Raja-Raja Bantaeng dan Gowa

Genealogis Raja Bantaeng	Genealogis Raja Gowa
Lapisan Fiksi 1. <i>Uru Tau</i> = Mula Manusia atau <i>Musinigaya Muranawa</i> 2. <i>Massanigaya Maredaaya</i> 3. <i>Massanigaya Maradaiya</i> 4. <i>Jagonga</i> (saudara kandung Karaeng Bajo)	Lapisan Fiksi 1. <i>Batara Guru</i> 2. <i>Marancai</i> 3. <i>Karaeng Katangka</i> 4. <i>Tumanurunga</i> (isteri Karaeng Bajo)

5. Punta Dolangan atau Karaeng Baineya atau Tumanurung ri Onto, dia yang menggagas dan membentuk <i>Ada Sampulo Ruwa</i> (adat duabelas)	5. Tumassalangga Barajang 6. I Puang LoE Lembang 7. I Tuniatto'banri 8. Karampang ri Gowa 9. Tunatangka Lopi (Manusia) 10. Batara Gowa 11. I Pakeretau
Lapisan Fakta 1. Karaeng Rewata (Manusia) sebagai Karaeng VI 2. Majombe, Karaeng VII 3. Tuni Taba, Karaeng VIII 4. Tumaparisik Bokona, Karaeng IX 5. Tutinrowa ri Jalanjang, Karaeng X 6. Tutinrowa ri Rimarajilea, Karaeng XI 7. Daeng Bonang, Karaeng XII 8. Daeng Manggalle, Karaeng XIII 9. Daeng Mamangkasi, Karaeng XIV 10. Ilaki, Karaeng XV 11. Mappalumpa, Karaeng XVI 12. Mappatunru Daeng Mallunga, Karaeng XVII 13. Ibagala Daeng Mallanga, Karaeng XVIII 14. I Nace, Karaeng XIX 15. Daeng Maggasing, Karaeng XX 16. Daeng Pasau, Karaeng XXI 17. Baraeng Basunu, Karaeng XXII	Lapisan Fakta 1. Tumapa'risi' Kallonna (1510-1546) 2. Tunipallangga Ulaweng 3. Tunibatta 4. Tunijallo' 5. Tunipasuluk 6. Sultan Alauddin 7. Sultan Malikussaid 8. Sultan Hasanuddini 9. I Mappasomba 10. I Mallawakang 11. I Mappaosang 12. I Mappadulung 13. La Pareppa 14. I Mappaurangi I 15. Manrabia 16. I Mappaurangi II 17. I Mallawanggau

18. Karaeng Butung, Karaeng XXIII	18. I Mappababbasa
19. Karaeng Panawang, Karaeng XXIV	19. Amas Madina
20. Karaeng Pawiloi, Karaeng XXV (1913-1931)	20. I Mallisudjawa
21. Karaeng Mangkala, Karaeng XVI (1931-1939).	21. I Temmasongeng
22. Karaeng Mannapiang, Karaeng XVII (1939-1945)	22. I Mannawari
23. Karaeng Pawiloi, Karaeng XVIII (1945-1950)	23. I Mappatunru
24. Karaeng Mannapiang, Karaeng XXIX (1950-1952)	24. La Oddariu
25. Andi Massuale, Karaeng XXX (1952-1959)	25. I Kumala
	26. I Mallingkaang
	27. I Makkulau
	28. I Mangimangi
	29. Andi Ijo

Baik di Kerajaan Bantaeng maupun di Kerajaan Gowa, *Tumanurung* dianggap sebagai tokoh penting yang dapat mempersatukan masyarakat. Oleh karena itu, di bawah ini akan diberikan cerita mengenai *Tumanurung* yang ada di Bantaeng diambil dari sumber pemerintah Hindia Belanda dan ditulis oleh orang Belanda. Dengan begitu, kiranya akan dapat memberikan gambaran perbandingan sumber tentang asal usul tokoh penting tersebut.

Dari sumber arsip diperoleh informasi yang menceritakan bahwa *Tumanurung* di Bantaeng berhubungan erat dengan asal-usul kesatuan *karaeng* atau *kekaraengan*. Ceritanya dimulai ketika orang belum memeluk agama Islam di Bantaeng, ada seorang pria turun dari langit yang kemudian disebut *Tumanurung*. Hal ini terjadi di daerah Bantaeng yang pada waktu itu baru terdiri atau meliputi daerah Onto saja. Dari tempatnya turun ini, *Tumanurung*

pergi mengembara, dan tempat yang ia kunjungi atau lewati, yang semula berupa laut berubah menjadi daratan. Berturut-turut ia mengunjungi Mangepong, Karatuwang, Bontosunggu dan Lindulae, yang keempat-empatnya kemudian masuk ke dalam wilayah Bisampole, sampai akhirnya dia memilih Bisampole sebagai tempat tinggal. Penduduk membangun sebuah rumah besar untuknya yang ia tinggali bersama Pole, seorang laki-laki dari Karatuwang yang telah mengikutinya hingga ke Bisampole. Dengan didampingi oleh Pole, *Tumanurung* setiap hari menerima laporan dari 12 orang yang merupakan orang-orang terpilih dari penduduk, dan mereka ini disebut *Tomanngada*.

Pada suatu hari *Tumanurung* berkata kepada mereka, "Kelihatannya terlalu repot buat kalian untuk menghadap saya setiap hari, karena itu saya mengusulkan untuk memilih seseorang yang bisa bertindak sebagai wakil kalian." Setelah 12 orang *Tomanngada* ini menentukan pilihan mereka atas seorang dari Karatuwang, mereka mengajukan pilihan tersebut kepada *Tumanurung*, yang kemudian menguatkan pilihan tersebut dan memberinya gelar *Tonigalaraka*. Semenjak saat itu *tomanngada* ini hanya kadang-kadang saja menghadap pada *Tumanurung*, yang selalu duduk didampingi oleh Pole di sebelah kiri dan *Tonigallaraka* di sebelah kanan.

Suatu ketika mereka berkumpul bersama, dan *Tumanurung* berkata, "Sayang sekali saya tidak dapat memberikan sesuatu kepada kalian, karena saya sendiri tidak memiliki apa-apa." Mereka yang diajak bicara menjawab bahwa mereka sudah tahu hal itu, dan karenanya mereka telah memutuskan untuk membuka sawah-sawah bagi *Tumanurung*. Kemudian Pole bersama *Tomanngada* memanggil penduduk, dan dengan bantuan mereka mulailah dibuka sawah-sawah baru. Selesai mengerjakan ini mereka memberitahukannya pada *Tumanurung*. Tiap-tiap *Tomanngada* kemudian menunjuk empat orang dari kalangan penduduk, yang ditugaskan mengerjakan sawah tersebut dan mereka disebut *baku* atau *Toripabaku Eroki*.

Setelah diadakan pembicaraan dengan *Tumanurung*, Pole dan *Tonigalaraka*, mereka menentukan bahwa hasil dari sawah-

sawah tersebut sebagian akan disediakan untuk keperluan *Tumanurung*, sebagian untuk *Pole*, untuk *Tonigalaraka*, sebagian lagi untuk 12 orang *To manngada*, dan sisanya untuk 48 *Tonipabaku Eroki*. Tidak lama setelah itu menghilanglah *Tumanurung* dengan diam-diam. *Pole* dan *Tonigalaraka* tetap tinggal di rumah *Tumanurung* tersebut di *Bisampole*, dan mulailah mereka berselisih, karena masing-masing ingin berkuasa. Sementara itu 12 *Tomanggada* beserta anak buahnya atau rakyatnya telah mendirikan tempat-tempat tinggal yang baru.

Setelah 40 hari *Tumanurung* menghilang, *Pole* dan *Tonigallaraka* mendengar *Tumanurung* berkata pada mereka, "Saya tidak dapat lagi kembali ke bumi. Kamu *Pole*, jadilah *jannang* di *Bisampole* dan *Tonigallaraka* menjadi *Gallarang Bantaeng*, dan juga menjadi ketua dari 12 *To manngada*, yang akan memerintah daerah-daerah baru yang telah mereka dirikan, dengan gelar *jannang*. Untuk menggantikan menjadi *karaeng Bantaeng* adalah orang yang kalian pilih dari sembilan orang bersaudara yang tinggal di *Karatuwang*." *Pole* dan *Tonigalaraka* kemudian menyuruh seorang tua, untuk mengundang 12 orang *To manngada* agar berkumpul di *Bisampole*. Mereka menjawab permintaan ini dengan usul agar dua hari kemudian mereka bertemu di *Bontosunggu*. Pada hari berkumpul tersebut *Pole* dan *To nigalaraka* menyampaikan pesan *Tumanurung*. Para *Tomannngada* ini kemudian meminta agar *Pole* dan *Tonigalaraka* menunjuk seorang yang sesuai sebagai pengganti *Tumanurung* menjadi *karaeng Bantaeng*, namun mereka berdua merasa bahwa akan lebih baik jika *To manngada* yang menjatuhkan pilihan saja, dan mereka menguatkannya. Untuk itu mereka sepakat guna bertemu lagi dua hari kemudian di *Bisampole* dan sembilan orang bersaudara, yang salah satu di antaranya akan mereka pilih menjadi *karaeng*, akan diundang juga. *Towa* dan empat orang *Tomannngada* kemudian pergi ke *Karatuwang* guna menyampaikan undangan tersebut.

Pada hari yang ditentukan, *Pole*, *Tonigallaraka*, bersama 12 *To manngada* berkumpul di *Bisampole*. Sembilan bersaudara dari *Karatuwang* juga muncul dalam rapat tersebut, di mana

diputuskan orang yang tertua dari mereka, yaitu Masanigaya diangkat sebagai Karaeng Bantaeng. Selesai pertemuan ini, sembilan bersaudara balik ke Karatuwang dan Masanigaya meminta izin kepada ayahnya bernama Mancagea, dan terus turun dari langit bersama sembilan anak laki-laknya di Karatuwang untuk menerima jabatan tersebut, dan ayahnya mengijinkan. Dua hari setelah itu *Pole, To nigalaraka* serta 12 orang *Tomanngada* datang ke Karatuwang untuk membawa Masaniagaya ke tempat tinggal *Tumanurung* di Bisampole. Di sana mereka juga berjanji untuk memberikan semua yang telah mereka buat dan menyediakan bagi *Tumanurung* pada masanya.

Tidak lama setelah peristiwa ini, *Pole* yang telah mendapat gelaran *jannang* Bisampole, bermimpi. Dalam mimpi tersebut *Tumanurung* telah berpesan kepadanya, bahwa dia akan turun ke bumi tidak lagi dalam ujud manusia melainkan dalam wujud sebuah patung emas. *Pole* harus mencari patung emas ini di Bantaeng dan dengan mengenakan sebuah topi serta sarung putih, dan dalam sarung ini dia harus menyembunyikan atau membawah sebuah *birang*, yaitu secarik kain putih yang dilipat. Dalam *birang* itu, kata *Tumanurung*, saya akan datang. Kemudian bawalah saya ke rumah saya di Bisampole lagi, dan sejak saat itu saya akan tetap tinggal bersama orang yang menduduki jabatan Karaeng Bantaeng. *Pole* segera memberitahukan mimpinya itu kepada 12 orang *To manngada* dan kemudian mereka bersama-sama pergi ke Bantaeng (Onto). Sampai di sana, *Pole* yang sedang mengenakan pakaian seperti yang diminta oleh *Tumanurung*, berkata "*Karaeng Manurung*, kami semua sekarang berkumpul di sini, datanglah seperti yang telah anda janjikan. Begitu selesai berkata, dia merasakan sesuatu dalam *birang*-nya, yang telah dibawanya. Dia tidak berani membuka lipatan *birang* tersebut, namun dia berkata kepada orang lain, bahwa benda yang mereka tunggu telah ada dalam *birang* tersebut. Tiba-tiba muncullah di hadapan mereka sebuah *poki berange*, yaitu sebuah kelewang atau *sonri* yang kemudian dinamakan *ana loloa*; sebuah *pake pangka*, yaitu sebuah tombak bermata dua, yang kemudian disebut *lowo*,

sebuah badik kecil yang dinamakan *tajina limpowa*, serta sebuah bendera hitam yang selanjutnya disebut *balonga*. Benda-benda ini menurut *Pole* termasuk milik *Tumanurung*. Bersama-sama dengan patung emas yang telah masuk ke dalam *birang* tadi, mereka kembali ke rumah *Tumanurung* di Bisampole, di mana Masanigaya Karang Bantaeng yang pertama tinggal.

Gallarang dari Bantaeng dan 12 *jannang* di bawahnya kemudian membentuk Hadat Bontaeng dan 12 orang *jannang* tersebut dinamakan *ada' sampulo ruwa*, nama ini tetap dipertahankan, walaupun kemudian ditambah dengan *karaeng* dari Kaili. Kaili ini pada mulanya adalah kekaraengan yang berdiri sendiri, namun dengan sukarela kemudian menjadi *polili* dari Bantaeng (Goedhart: 1920:2-9).

c. Peran Bantaeng dalam Dinamika Sejarah Gowa

Bangkitnya Gowa sebagai satu kekuatan yang mendominasi kehidupan politik dan perdagangan di kawasan timur Indonesia sampai pertengahan abad XVII Masehi merupakan satu prestasi yang luar biasa. Hanya dengan memerlukan waktu kurang lebih satu abad, Gowa yang dulunya hanya merupakan kawasan yang dihuni oleh sekelompok kaum yang saling bertikai sepanjang sejarahnya, tiba-tiba berubah menjadi bandar niaga penting yang dikunjungi oleh para pedagang berbagai etnis bangsa Indonesia dan pedagang bangsa asing.

Dalam naskah *lontara* dan buku sejarah Gowa dikatakan bahwa Raja Gowa IX, yaitu Tumapa'risi' Kallonna (1511-1548) dianggap sebagai peletak dasar pembaharuan dan tokoh kunci yang mengantarkan Gowa mencapai kesuksesan. Selama 36 tahun masa pemerintahannya, Tumapa'risi' Kallonna meninggalkan tradisi-tradisi lama dan memperkenalkan perubahan di hampir seluruh bidang kehidupan. Pengangkatannya sebagai raja Gowa juga menyalahi tradisi sebelumnya karena ia tidak terlahir dari permaisuri raja. Meskipun garis keturunannya sedikit kabur, tetapi yang jelas bahwa Tumapa'risi' Kallonna meniti karir

kepemimpinannya dari bawah dengan memegang jabatan Gallarang Loaya dengan gelar Kasing ri Juru. Sifat budi pekerti yang baik, berani dan cerdas diwarisi oleh puteranya yang kelak menjadi raja Gowa X.

Apa yang bisa didapatkan dari kisah kehidupan raja Gowa IX, Tumapa'risi' Kellonna untuk masa lalu Bantaeng? Untuk mendapat pemahaman yang mendalam, kiranya perlu melakukan komparasi sejarah antara Tumapa'risi' Kellonna dengan Karaeng Bajo. Dengan cara ini maka argumentasi yang mengatakan bahwa hubungan Gowa dengan Bantaeng adalah hubungan pencaplokan (Bougas, 1996: 9) untuk sementara dapat dilupakan dan kita dapat berharap bisa menemukan sedikit peranan Bantaeng dalam dinamika sejarah Gowa.

Seperti diketahui bahwa masa dan pemerintahan Raja Gowa VIII yang bergelar Tunijallo' ri Passukki atau yang diamuk sangat tidak jelas, sama dengan ketidakjelasan masa pemerintahan *Paccalaya* yang juga digugat sampai datangnya *Tumanurung*. Jika asal-usul raja Gowa IX Tumappa'risi' Kellonna dari luar lingkungan keluarga istana, maka hal itu mengingatkan kita pada asal usul *Tumanurung* dari luar kelompok Bate Salapanga. Dewan adat ini meminta *Tumanurung* menjadi Raja Gowa pertama dan meminta Karaeng Bajo dari Bantaeng yang ahli dan berpengalaman dalam di bidang politik dan perniagaan laut untuk mengawini *Tumanurung* dan bersama-sama menjalankan pemerintahan di Kerajaan Gowa.

Ketika masa pemerintahan Tumapa'risi' Kelona bersama putranya yaitu Tunipallangga Ulaweng sebagai raja Gowa X mengadakan ekspansi kekuasaan ke wilayah-wilayah tetangga di pesisir selatan Sulawesi Selatan, wilayah Bantaeng tidak pernah dimasukkan sebagai daerah taklukan atau pun sebagai daerah sahabat. Paling tidak hanya daerah-daerah sekelilingnya saja seperti Gantarang, Binamu, Bulukumba dan Selayar. Bukti sejarah ini membawa kita untuk berhipotesis bahwa ada kemungkinan Tumapa'risi' Kellonna memiliki keturunan darah Bantaeng dari ibu kandung atau istrinya, sama seperti Karaeng Bajo yang teridentifikasi berasal dari selatan (Bantaeng).

Dengan demikian maka dinamika perkembangan Gowa menjadi pelabuhan perantara (*entreport*) yang terkenal dalam sejarah Indonesia sampai pertengahan abad XVII M tidak dapat dilepaskan dari peranan tokoh-tokoh Bantaeng dalam menyusun strategi pengembangannya karena pengalaman sejarahnya. Sumbangan sangat berarti yang diberikan oleh Bantaeng untuk dinamika perkembangan kerajaan Gowa terutama hubungan perdagangannya pada masa lampau ketika Bantaeng menjadi pelabuhan perantara yang menghubungkan perdagangan Luwu-Bantaeng-Majapahit, begitupun perdagangan antara Maluku-Bantaeng-Sumatra. Jaringan-jaringan dagang yang telah dirintis oleh Bantaeng sejak abad XIII dan abad XIV Masehi, telah dialihkan ke Gowa pada abad XV dan abad ke XVI Masehi sehingga Gowa mendapatkan keuntungan dari itu.

Selain hal di atas, peranan Bantaeng dalam dinamika perkembangan sejarah Gowa juga didukung oleh potensi hasil sumberdaya alamnya. Naskah-naskah *lontara* dan temuan arkeologis telah membenarkan bahwa Bantaeng adalah daerah penghasil beras dan hasil-hasil hutan lainnya yang dipasok ke pelabuhan Gowa untuk dijadikan komoditi dagang. Berbagai komoditi dagang yang terkumpul di pelabuhan Gowa kemudian didistribusikan ke pelabuhan-pelabuhan lain yang ada di bagian timur dan bagian barat Nusantara.

Kerajaan Gowa sebagai pewaris hubungan dagang Bantaeng semakin menampakkan kemajuannya ketika Malaka jatuh ke tangan bangsa Portugis pada tahun 1511, bertepatan waktunya dengan pengangkatan Tumapa'risi Kallona sebagai raja Gowa IX. Ketika itu banyak saudagar bangsa Indonesia dan bangsa asing mengarahkan dan memilih pelabuhan Gowa sebagai bandar pangkalan untuk mengadakan transaksi niaga.

d. Komoditi

Seperti telah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa Bantaeng adalah daerah penghasil beras dan hasil hutan lainnya. Beras dan hasil hutan termasuk komoditi dagang yang sangat

diperlukan oleh penduduk Nusantara di samping komoditi lainnya. Untuk tujuan itu, maka banyak pedagang yang datang ke Bantaeng selain untuk memperoleh beras dan hasil hutan beserta komoditi dagangan lainnya yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Luwu dan Maluku ke Bantaeng. Selain bertujuan untuk mendapatkan komoditi dagang, para pedagang penjuru Nusantara utamanya yang berasal dari Jawa juga membawa komoditi barang dagangan lainnya yang diperlukan oleh penduduk Bantaeng. Berdasar keterangan yang diperoleh dari berbagai sumber historiografi Nusantara, maka dapat ditentukan daftar komoditi dagang apa saja yang diekspor dan diimpor dari pelabuhan Bantaeng seperti di bawah ini.

Hasil komoditi yang di ekspor dari Bantaeng

Perlu dijelaskan sebelumnya bahwa apa yang dimaksud ekspor dan import dalam hubungan ini bukanlah pengiriman permintaan dalam jumlah besar yang ditangani oleh badan ekspor dalam pengertian sekarang. Dalam abad XIII M di Bantaeng, penjualan hasil bumi ditangani oleh sekelompok atau seorang pedagang dengan sejumlah anak buah. Dengan sebuah perahu atau beberapa buah perahu mereka menyusuri pantai Teluk Bone, pantai selatan Sulawesi Selatan dan Selat Makassar menuju Jawa atau Maluku. Komoditi yang umum diperdagangkan (diekspor) pada waktu itu adalah:

1. Beras
2. Kelapa
3. Bijih besi Luwu
4. Cengkeh Maluku
5. Gula merah dan minyak kelapa

Hasil komoditi dagang yang diimport ke Bantaeng

Terdapat kesulitan untuk memberikan data mengenai daftar komoditi impor dari Bantaeng oleh karena sebagai pelabuhan perantara, terdapat barang-barang yang selain sebagai komoditi impor juga sekaligus sebagai komoditi ekspor. Meskipun demikian,

dapat dikatakan bahwa perahu-perahu dagang dari Luwu, Maluku dan Jawa menuju Bantaeng dengan membawahi barang-barang dagangan impor antara lain berupa:

1. Keramik Cina
2. Barang-barang Perunggu
3. Kain katun Majapahit
4. Pakaian
5. Dupa

Berdasarkan hasil penggalian ilegal penduduk sejak tahun 1960-an maupun ekskavasi arkeologis dapat diketahui bahwa keramik Cina berasal dari periode abad XIII-XVIII. Selain itu, juga ditemukan barang impor berupa manik-manik dan artefak logam, seperti lonceng, pisau, patung perunggu dan masker emas²⁷. Semua komoditi dagang yang diekspor atau diimpor dari Bantaeng digunakan untuk berbagai keperluan bagi penduduk Bantaeng baik untuk memenuhi kebutuhan primer maupun untuk kebutuhan sekunder seperti dupa untuk pelaksanaan upacara keagamaan.

e. Kepercayaan Pra-Islam

Sebelum masuknya agama Islam ke Sulawesi Selatan pada abad XVII Masehi, penduduk di beberapa daerah telah penganut bermacam kepercayaan pra-Islam di antaranya, *Aluk Todolo* di Toraja dan *Toani Tolotang* di Sidenreng Rappang. Bagi mereka yang bermukim di lereng-lereng Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang, kepercayaan pra-Islam yang paling terkenal luas adalah kepercayaan *Patuntung*. Di Bantaeng, kepercayaan itu telah menjadi anutan turun temurun dan pengikutnya menamakan kepercayaan mereka sebagai agama *Patuntung*. Mungkin sekali kata *Patuntung* berasal dari bahasa Makassar *patuttung* atau *panuntung* yang berarti penuntun dalam kehidupan di dunia.

²⁷ Untuk informasi penelitian kami dapat dikonfirmasi dengan karya Nayati (2005: 237).

Ada tiga dasar kepercayaan dalam agama *Patuntung*, yaitu (1) percaya kepada seorang tokoh dewa sebagai cikal bakal keturunan penguasa; (2) percaya kepada roh atau jiwa yang menempati beberapa tempat dalam alam semesta ini, dan (3) percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda pusaka buatan manusia.

Meskipun tidak dikatakan secara jelas, namun dapat diduga bahwa historiografi *lontara* adalah kitab tuntunan "suci" bagi agama *Patuntung*, sebab di dalamnya terdapat mitos dan legenda tentang sejarah asal mula Kerajaan Bantaeng. Diriwayatkan bahwa ketika terjadi *Akdampang* (keadaan kacau yang tidak terkedali), dari dunia atas turun seorang tokoh dewa yang bernama *Tumanurung* menetralsir keadaan. Tempat turunnya tokoh dewa tersebut pada sebuah batu keramat yang dinamakan *Pannurungang* (di Lembang Gantarang Keke) dan *Toddo Ballanga* (di Lalan Bata Onto). Kepercayaan kepada tokoh dewa dengan atribut batu sisa-sisa megalitik menandakan bahwa agama *Patuntung* merupakan kebudayaan tertua. Dikatakan demikian karena gagasan mengenai tokoh dewa yang turun atau naik ke langit sudah sangat lama serta dikenal luas di dunia Austronesia (Melayu kuno). Sementara dalam naskah kuno *lontara* (Matthes, 1860:137) dikatakan bahwa "*Ia nanikana ri torioloa Tumanurung ka taniyassengai kabattuanna siagang kamateanna, nikanaja mallayangi*" (sebabnya orang dulu menamainya *Tumanurung* karena tidak diketahui kedatangannya atau asal usulnya serta kematiannya, hanya dikatakan menghilang).

Selain kepada tokoh dewa, agama *Patuntung* juga percaya kepada adanya roh atau jiwa yang mendiami tempat-tempat keramat seperti pada pohon besar atau batu keramat. Oleh karena roh dan jiwa tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, maka untuk mendapatkan perlindungan dan berkahnya diperlukan acara *Attoanna*, yaitu persembahan sesajen yang diletakkan pada *saukang* (miniatur rumah kayu) yang tersebar luas di Bantaeng. Persembahan sesajian, terutama dilakukan pada saat akan menanam padi, berlayar mencari ikan

dan pergi berdagang ke luar daerah disertai harapan mendapatkan perlindungan dari roh menghasilkan keuntungan yang banyak.

Akhirnya, dalam agama *Patuntung* juga diajarkan tentang kepercayaan dan pemujaan terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda pusaka buatan manusia. Umpamanya, jimat cincin *bilusu* (semacam siput laut) dapat menawarkan berbagai macam penyakit atau *kulau* (batu permata) yang dapat menimbulkan kekebalan tubuh. Demikian ketika terjadi penyerbuan Belanda ke Bulukumba, para penganut agama *Patuntung* di sana berani menghadapi terjangan peluru dan senjata tajam karena mereka kebal terhadap senjata tersebut (As'ad, 1977: 28). Pada tingkat keluarga dan kerajaan, pusat kekuatan gaib berada pada benda-benda pusaka warisan *Tumanurung* yang dinamakan *kalompoang* atau *gaukang*. Menurut Kooreman (1883: 178-179), *gaukang Tumanurung Bantaeng* adalah sebuah patung emas kecil berbentuk manusia dengan alat vital laki-laki yang besar dan hanya memiliki satu kaki, sementara menurut Goedhart (1920: 2-9) berupa kelewang (*ana' loloa*), tombak bermata dua (*lowo*), badik kecil (*tajina limpoa*), bendera hitam (*balonga*) dan payung emas. Bila ada seorang anggota keluarga yang sakit, kepala keluarga akan bermohon kepada *gaukang* tersebut dengan bimbingan seorang *Pinati*. Bila permohonannya berhasil maka kepala keluarga tadi akan mengorbankan binatang sebaai tanda hormat kepada *gaukang* tersebut.

Upacara keagamaan

Sisa-sisa upacara keagamaan pra-Islam di Bantaeng dilakukan setiap tahunnya. Upacara tersebut dikenal sebagai *Pa'jukukang* yang pada awalnya merupakan upacara penghormatan kepada tokoh dewa yaitu *Karaeng Loe, Tumanurung* pendiri kerajaan. Berdasarkan keterangan tertulis dari Goudswaard (1865) dan Wayne A. Bougas (1996), dapat diketahui bahwa ada tiga tahap penting dalam upacara *pa'jukukang* di Gantarang Keke, yaitu (1) *Akkawaru*, (2) *Kalau' ri Pa'jukukang*, dan (3) *Annganre Ta'bala'na*.

Akkawaru adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan serta melindunginya dari malapetaka, penyakit dan roh jahat. Pada zaman dahulu, bagian penting dari *Akkawaru* mungkin sekali adalah pawai kerajaan yang mengelilingi ibukota kerajaan. *Pinati* berhenti pada tiap sudut pemukiman lalu meletakkan sajian persembahan bagi *Karaeng Loe*, dan raja-raja memohon kepada leluhurnya, yang telah menjadi dewa, untuk melindungi kerajaan dari malapetaka. Sekarang, di desa di Tanah Loe dikelilingi oleh suatu arak-arakan dan kepala desa memita perlindungan bagi pemukimannya. Dahulu, sebagai bagian upacara, raja sendiri mungkin disucikan melalui upacara mandi. Saat ini, penduduk memerciki dirinya dengan air suci yang dipersiapkan oleh *pinati* dan diletakkan di depan *Ballak Lompoa*, untuk melindungi dirinya dari penyakit dan roh jahat.

Tahap kedua upacara berpusat pada suatu tebing karang yang menjorok ke laut, dikenal dengan nama *pajjukukang*. Pada upacara ini, penduduk berkumpul untuk menangkap dan mengeringkan sejenis ikan tertentu, dari dua belas anak sungai terpilih di Gantarang Keke. Zaman dahulu, raja Gantarang Keke beserta para kepala daerahnya berpesta makan ikan hasil tangkapan ini.

Setelah tiga hari di *Pajjukukang*, perayaan kembali ke Gantarang Keke dan perayaan memusat pada upacara *anngare ta'ballakna*. Upacara ini berkisar pada persembahan bahan makanan kepada *Karaeng Loe* dan dilanjutkan dengan pesta makan bersama. Penduduk mempersiapkan persembahan khusus untuk tokoh dewa *Karaeng Loe*, namanya *kaloling*, yang dimuat dan dimakan khusus dalam peristiwa ini.

Kaloling dibuat dari beras ketan yang dimasak lalu dibungkus dengan daun *kaloling* (sagu). Pada malam bulan purnama, *pinati* naik ke loteng *Ballak Lompoa* di Gantarang Keke untuk mempersembahkan *kaloling* dan ikan kering yang ditangkap pada acara *pajjukukang*, dipersembahkan kepada tokoh dewa *Karaeng Loe*. Sekarang persembahan ini dilakukan di rumah panggung terbuka yang terletak ditengan padang terbukti.

Upacara ini merupakan puncak upacara *pajjukukang*. Dahulu, pesta makan bersama menjadi penutup dengan sajian hanya *kaloling*, ikan dan *tuak* sagu.

Upacara-upacara pendukung lainnya yang juga dianggap penting adalah pertunjukan permainan gulat dan silat. Pada masa lalu, para petarung bisa jadi benar-benaran bertarung sampai mati dengan menggunakan keris pada gelanggang batu Karaeng X yang khusus di bangun untuk itu, dinamai *passaung taua*. Pertunjukan Tari-tarian, ditampilkan oleh para gadis remaja serta permainan ayunan pada ayunan besar yang khusus dibuat olah para gadis bersama tamunya, juga merupakan bagian dari perayaan. Adanya pasar menambah keramaian upacara *pajjukukang* baik pada waktu dahulu maupun sekarang.

Menurut Wayne (1996), upacara *pajjukukang* di Gantarang Keke dan perayaan *phalguna-gaitra* yang juga dirayakan setiap tahun di istana Majapahit, memiliki banyak persamaan. Kesamaan itu terlihat pada peringatan kepada turnnya tokoh dewa. Jika *pajjukukang* merujuk pada turunnya tokoh dewa Karaeng Loe, maka perayaan *Gaitra* memperingati lahirnya Sidharta Gautama, yang dianggap bertalian darah dengan raja Majapahit. Penjelasan yang paling mungkin bagi persamaan ini adalah kenyataan bahwa baik di Bantaeng maupun Majapahit sama-sama mewarisi kebudayaan Austronesia atau melayu kuno. Peristiwa turunnya *Tumanurung* dan Budha mungkin menunjukkan dua penafsiran mitos asal usul orang Melayu kuno yang mempercayai bahwa keturunan penguasa didirikan melalui suatu drama kosmis, ketika Sang Pencipta sekaligus penguasa dunia atas dan langit turun ke bumi.

Upacara lain yang erat hubungannya dengan kepercayaan pra-Islam adalah perayaan ulang tahun turunnya *Tumanurung* di Onto. Upacara ini dinamakan *Anganro Karaeng Loe* dan memiliki tujuan yang sama dengan upacara *pajjukukang* yang juga di adakan tiap tahun di Gantarang Keke. Menurut Dwi Lidia Andias (1991), pada saat upacara ulang tahun, penduduk desa di Onto mempersembahkan sajian kepada roh tokoh dewa *Tumanurung*

serta membersihkan secara adat pusaka suci (*kalompoang*) yang ditinggalkannya.

Sebagai bagian dari perayaan *Anganro Karaeng Loe*, sebuah upacara khusus dilaksanakan, namanya *Addete Babang* (mengelilingi batas pemukiman). Selama pelaksanaan upacara ini, sembilan orang penduduk dipilih untuk mengelilingi tepi *Lalang Bata* tujuh kali pada malam hari. Mereka percaya bahwa mereka telah mengikuti jalur yang pernah dilalui oleh *Tumanurung*. Kesembilan orang ini membawa sajian nasi, ayam dan manisan tradisional serta menerangi jalannya dalam kegelapan dengan lantera *kanjoli*, yang dibuat dari sabut kalapa dan minyak kemiri. Sajian itu diletakkan di tujuh tempat dinamai *sanggara*, sepanjang jalur. Kesembilan orang ini kemudian mandi di sumber air keramat *Saluko ri Ganjeng*. Upacara mencapai puncaknya dengan meletakkan sajian di tempat *Toamanurung* pertama kali turun dari dunia atas (*Toddo Ballanga*) upacara ditutup dengan pesta bersama.

BAB VI

MASA ISLAM

Pengaruh agama Islam di Kerajaan Bantaeng tampaknya tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pedagang muslim, baik secara mondial maupun interinsuler. Aktivitas pedagang muslim di pulau lain di Nusantara telah menjadi pintu masuk ke daerah lain, termasuk di Kerajaan Bantaeng, jauh sebelum kekuatan pelayar Bugis-Makassar menemukan jati-dirinya. Berita dari dinasti Tang mencatat bahwa pada abad VII dan VIII Masehi diduga masyarakat muslim telah ada di Sumatera (Groeneveldt, 1960: 14). Awal kontak komunitas Nusantara dengan pedagang/musafir Arab, Persi, Gujarat, dan Cina diwarnai hubungan perdagangan yang bersifat toleransi (Al-Haddad, 1995: 24-47) dengan masyarakat dan penguasa kerajaan Hindu-Budha Nusantara yang sangat mapan, seperti Sriwijaya dan Majapahit yang pada masa kemudian menjadikan Bantaeng sebagai salah satu wilayah satelit penting di wilayah Timur. Bukan hal yang mustahil para pedagang muslim telah mendarat juga di sejumlah pelabuhan pesisir selatan (Bantaeng), sebelum penguasa Majapahit mengidentifikasi sebagai bagian penting kekuasaannya dalam *Nagarakrtagama* *pupuh* 13-14 (1365 M). Penulis *Nagarakrtagama*, Mpu Prapanca, menyebutkan *Bantayan* sebagai nama keseluruhan wilayah sebagaimana dalam *pupuh* 14:4 berbunyi "*muwah tanah i Bântayan*" (artinya, adapun daerah di *Bântayan* ...) Bantaeng merupakan salah satu pilar jaringan niaga yang cukup dikenal jauh sebelum muballigh Islam

masuk sebagaimana ditegaskan penemuan suatu konsentrasi manik-manik kornelian, 18 buah *multi-facet* dan 1 buah *round facet* agak kecil pada kedalaman 60-70 cm dalam ekskavasi di situs Bonto-Bontoa. Penemuan ini diperkirakan sejaman dengan manik-manik kaca yang ditemukan di Ara, berumur sekitar abad IV-VI Masehi (Fadillah, 1998/1999).

Kontak-kontak pedagang muslim di bagian barat terus menjalar ke wilayah timur, terutama ketika Kerajaan Malaka mencapai masa keemasan dengan posisi bandar yang strategis di satu pihak, sementara di lain pihak kejatuhan Kerajaan Majapahit pada permulaan abad XVI Masehi. Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit pada permulaan abad XVI Masehi (Rouffaer, 1899: 139; Stutterheim, 1932: 83) terjadi perubahan penting di bidang spiritual, sosial, dan struktur politik di Nusantara (De Graaf & Pigeaud, 1986: 2). Praktis masa itu Nusantara terintegrasi secara kultural oleh Islam (Sulistiono, 1996: 15). Misianis Islam datang menebar semangat peradaban baru menggantikan peradaban Hindu-Budha, termasuk --- menurut Machi Suhadi (1994/1995:13) — paham seninya.

Di wilayah Sulawesi Selatan, islamisasi juga berlangsung tidak bersamaan sebagaimana di Nusantara pada umumnya, dan telah memasuki fase akhir dalam konteks Nusantara. Sayangnya, Bantaeng atau *Bantayan* yang menjadi titik strategis sejak awal masehi masih merupakan cahaya yang redup informasinya di pantai selatan semenanjung selatan Sulawesi dalam peta islamisasi Nusantara. Oleh karena itu, pengungkapan proses islamisasi dan warna budaya di Kerajaan Bantaeng (abad XVII-XIX Masehi) menjadi gambaran yang menarik diungkapkan.

a. Islamisasi

Masuknya agama Islam di Bantaeng, agak terlambat dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, seperti Luwu, Makassar, dan Bulukumba. Sampai sekarang, belum ada catatan yang pasti kapan Islam masuk di Bantaeng, tetapi bukti arkeologis menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam yang

dilakukan oleh para mubaligh gelombang kedua setelah kedatangan pionir ulama *datuk tallua* (tiga orang *datuk*)²⁸.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kerancuan dalam mengungkapkan kapan masuknya agama Islam di Bantaeng sebaiknya kita menggunakan tiga perspektif²⁹. Pertama, masuknya agama Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang muslim melalui kontak dagang atau sosial lainnya, meskipun belum menetap secara permanen. Dari perspektif ini, agama Islam dapat dianggap telah masuk Bantaeng setelah kedatangan seorang pedagang muslim di Bantaeng sebelum penerimaan agama Islam secara resmi oleh istana, sebelum abad XVII Masehi. Kehadiran seorang pedagang muslim di Bantaeng dimungkinkan karena daerah ini sebagai salah satu titik penting dalam jalur rempah-rempah (*spice route*) dari wilayah timur Nusantara ke barat atau sebaliknya sutera dan porselin dari wilayah barat. Tidak menutup kemungkinan daerah Kerajaan Bantaeng telah menjadi tempat persinggahan pedagang sebelum dicatat oleh *Nagarakrtagama* (1365 Masehi). Penemuan keramik Sung dan *Dehua* (Yuan) yang berasal dari abad IX – XIV Masehi di sejumlah situs menunjukkan telah berlangsungnya hubungan Bantaeng dengan dunia luar melalui jalur laut sebelum diberitakan *Nagarakrtagama*. Kemudian dalam penjajangan yang dilakukan sendiri secara random (acak), diperoleh rentang keramik di situs Makarayya dan situs Makam Syech Baharuddin dari abad XV-XIX Masehi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah.

²⁸ Tiga orang *datuk* dalam sejarah masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan ialah: (1) Abdul Makmur, alias Khatib Tunggal yang lebih populer dengan gelar *Datuk ri Bandang*; (2) Sulaiman, alias Khatib Sulung yang populer dengan gelar *Datuk Pattimang*; dan (3) Abdul Jawad alias Khatib Bungsu yang populer dengan gelar *Datuk ri Tiro* (lih. Mattulada, 1983; Pelras, 1985).

²⁹ Perspektif ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh van Leur dan tulisan Noorduyt yang berjudul, "*De Islamisering van Makassar*" dalam *BKI*, No. 11, 1956, hal. 248.

Tabel Temuan Keramik Situs Masa Islam, Bantaeng³⁰

No	Jenis Temuan	Abad	Jumlah Fragmen	
			Situs Makam Syech Baharuddin	Situs Bakarayya Pallantikang
1	Tempayan Vietnam	XV	-	1
2	Mangkuk Swankhalok Celadon	XVI	-	4
3	Mangkuk Ming Swatow	XVI	1	1
4	Piring Ming BW	XVI	5	4
5	Mangkuk Ming BW	XVI	-	2
6	Mangkuk Wanly	XVII	1	1
7	Piring Qing	XVII/XVIII	2	4
8	Mangkuk Qing	XVII/XVIII	-	2
9	Piring Qing Celadon	XVII/XVIII	-	2
10	Piring Eropa	XVIII/XIX	-	2
11	Mangkuk Eropa	XVIII/XIX	-	1
12	Buli-buli Eropa	XVIII/XIX	-	1
13	Stonewere China	XIX	-	1
TOTAL JUMLAH TEMUAN			9	26

Kedua, masuknya agama Islam ketika terbentuk komunitas muslim yang menetap dan membangun kultur baru dalam lingkungan non-muslim, misalnya kampung orang Melayu atau lainnya. Ataupun adanya ulama dan penganut muslim yang dengan sukarela menjadi misianis Islam. Meskipun belum ada data yang pasti, dapat diperkirakan bahwa jauh sebelum agama Islam diterima secara resmi oleh istana, kemungkinan telah terbentuknya kantong pemukiman orang asing yang mungkin sudah muslim di pesisir Bantaeng. Toponim yang bisa ditunjuk berkaitan dengan komunitas asing di Bantaeng, yaitu Jambi (orang Melayu) dan Surabaya (orang Jawa). Toponim Surabaya dapat

³⁰ Sampel ini diambil secara arbitrer dalam survei tanggal 2 September 2007, sehingga hanya bisa memperlihatkan rentang masa hunian (abad XV-XIX Masehi) yang juga belum absolut.

berkaitan dengan nama kota di Jawa Timur yang muncul pertama kali dalam prasasti Trowulan (1280 saka = 1358 M) yang mencatat nama-nama tempat di sepanjang Sungai Brantas dalam Raja Hayam Wuruk. Ketika Islam berkembang di pantai utara Jawa, Surabaya (kampung Ampel Denta) menjadi tempat Sunan Ampel (Raden Rahmat) mendirikan pesantren yang hadir dalam panggung sejarah pada akhir abad XV hingga awal abad XVI Masehi.

Ketiga, perspektif formal yang menetapkan masuknya agama Islam berdasarkan pengakuan elite istana (*karaeng*) sekaligus menjadikan anjuran serta agama negara. Untuk memudahkan melihat kaitan dengan islamisasi di Nusantara dan wilayah Sulawesi Selatan, dipandang cukup beralasan menggunakan perspektif ketiga ini dalam menetapkan masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng. Apalagi setelah penerimaan resmi, banyak bukti arkeologis yang dapat mendukung untuk dikaji secara akademis.

Berdasarkan perspektif formal, islamisasi di Bantaeng tidak lepas dari peranan Kerajaan Gowa yang menjadi sekutunya yang kemungkinan tidak lama berselang dengan penerimaan Sultan Alauddin dari Datuk ri Bandang pada tanggal 20 September 1605. Segera setelah itu, konversi Kerajaan Gowa dideklarasikan melalui suatu dekrit Sultan Alauddin pada tanggal 9 Nopember 1607 untuk menjadikan Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat (Mattulada, 1982: 40). Dekrit tersebut diikuti dengan seruan kepada kerajaan tetangga yang tentu termasuk Bantaeng sebagai sekutu untuk memeluk agama Islam. Seruan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin mengingat kesepakatan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan sebelumnya ".... Bahwa barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja sekutunya" (Mattulada, 1983: 225). Dengan alasan kesepakatan itu, maka Gowa mengirim utusan mendatangi sejumlah kerajaan yang telah menyambut dengan damai, seperti Sawitto, Balanipa, Bantaeng, dan Selayar. Penyebaran Islam ke

wilayah selatan Kerajaan Gowa, termasuk Kerajaan Bantaeng, berlangsung secara damai pada tahun 1607 (Bale, 1986).

Raja Bantaeng yang pertama memeluk agama Islam ialah Sombaya (Karaeng) Ma'jombea Matinroe ri Jalanjang (raja X). Berbeda dengan kerajaan Bugis yang dikenal dengan aliansi *Tellunpoccoe* (Bone, Wajo dan Soppeng) yang menerima setelah Gowa melakukan perang (*musu assellengeng*), Karaeng Ma'jombea menerima agama Islam secara damai. Bersamaan dengan Karaeng Ma'jombea memeluk agama Islam, sebagian keluarga istana dan penduduk Bantaeng mengikuti jejaknya.

Dari sumber tutur dapat diketahui bahwa Karaeng Ma'jombea diislamkan oleh Syech Nurun Baharuddin Tajul Nakhsabandiyah yang bergelar "*Tuttetea ri erea*" (orang yang berjalan di atas air). Syech Nurun Baharuddin Tajul Nakhsabandiyah mengislamkan Karaeng Ma'jombea setelah kembali menunaikan ibadah haji di Mekkah dengan membawa pulang bukti-bukti keagungan agama Islam, yaitu Al Qur'an, zikir (*zikkiri'*), *Juma'*, *Barokong*³¹, dan tongkat yang bisa dipakai jalan di atas air pergi-pulang ke tanah suci. Lantaran mitos ini menyebabkan banyak orang Bantaeng sampai sekarang berziarah ke makam Syech Nurun Baharuddin jika berniat berangkat haji.

Kemungkinan Syech Nurun Baharuddin Tajul Nakhsabandiyah merupakan ulama utusan Kerajaan Gowa yang dikirim oleh Sultan Alauddin. Selain tokoh ini, peran La Tenriruwa Sultan Adam (Raja Bone XI) mendijadikan program islamisasi fase awal di Bantaeng terus berkembang. La Tenriruwa dengan keyakinannya akan agama Islam ikhlas meninggalkan takhta kerajaan pada tahun 1611 Masehi untuk memperdalam agama di Tallo setelah Bone takluk lewat perang Islam (Pelras, 1985: 108), kemudian pergi menetap di Bantaeng menjadi panganjur Islam sejak tahun 1615 Masehi.

³¹ *Barokong* adalah prosesi (upacara) yang dilaksanakan untuk anak bangsawan yang memasuki usia dewasa.

Dengan informasi dari perspektif ketiga di atas, Islamisasi di Bantaeng dapat dipastikan berada dalam kisaran periode awal abad XVII Masehi, meskipun sedikit agak terlambat dibandingkan pusat-pusat pengembangan lainnya di Sulawesi Selatan. Ajaran agama Islam kemungkinan di bawa oleh misianis Gowa, bukan oleh Datuk ri Tiro (Khatib Bungsu) setelah mengislamkan Karaeng Tiro yang bernama La Unru Daeng Biasa sebagaimana pendapat beberapa pihak.

Penyebaran Islam terus berlanjut dengan kedatangan para mubaligh dari luar, yaitu Datok Kalimbungan. Datok Kalimbungan atau dengan nama sebenarnya Syekh Amir dikenal sebagai mubaligh yang tersohor dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Bantaeng karena ketinggian ilmu dan kesederhanaannya. Ulama yang berasal dari Sumatera ini Beliau hidup dan menjadi mubaligh sekitar akhir abad XVII Masehi di Kalimbungan, Bantaeng. Sebelum menetap di Kalimbungan, ia terlebih dahulu ke Maiwa, tetapi tidak cocok sehingga memilih pergi ke selatan Sulawesi Selatan hingga akhirnya tiba di Bantaeng (Mappatan, 1995: 24). Sampai sekarang banyak keturunan orang Maiwa tinggal di kampung Padang-Padang yang kemungkinan tiba di Bantaeng akibat perbudakan (Informan, Karaeng Nini, 1/1-2007).

Syech Nurun Baharuddin Tajul Nakhsabandiyah, La Tenriruwa, dan Datok Kalimbungan pada fase awal islamisasi telah menanamkan ajaran yang pengaruh di dalam masyarakat Bantaeng. Secara umum, pada fase tampak bahwa ajaran Syech Nurun Baharuddin Tajul Nakhsabandiyah memberi pengaruh kuat, sampai di tingkat elit sebagaimana tampak pada peninggalan arkeologinya, seperti tipe makam dan inskripsinya. Ajaran pokok Syech Nurun Baharuddin Tajul Nakhsabandiyah berkisar pada aliran Nakhsabandiyah.

b. Ajaran-Ajaran Utama

Binford dalam suatu karya monementalnya, *Working at Archaeology* (1983), membuat suatu klasifikasi kualitatif terhadap pokok masalah arkeologi menjadi tiga. Pertama, "teknofak", yaitu satuan artefak yang berhubungan dengan konteks fungsional

primer terhadap pola-pola adaptasi dengan lingkungan. Asumsinya, lingkungan sangat menentukan persamaan, perbedaan dan perubahan dalam struktur artefak. Kedua, "sosiofak", yakni satuan artefak yang memiliki konteks fungsional primer dengan sistem sosial. Asumsinya, persamaan, perbedaan dan perubahan yang terlihat pada artefak berkaitan dengan gambaran struktur atau sistem sosial dari suatu komunitas. Ketiga, "ideofak", yakni satuan artefak yang memiliki konteks fungsional primer terhadap ideologi atau keagamaan suatu masyarakat. Persamaan, perbedaan dan perubahan struktur artefak diasumsikan akan seiring dengan proses yang berlaku dalam sistem ideologi atau keagamaan suatu masyarakat.

Bagian ini akan mengetengahkan aspek-aspek analisis kualitatif di dalam artefak yang diidentifikasi termasuk dalam kelompok *ideofak* pada kurun sejarah masuk, tumbuh dan berkembangnya ajaran agama Islam di Bantaeng. Dari data-data survei arkeologis yang dilakukan, periode Islam di Bantaeng pada tahap formatif awal dan lanjut dengan sejumlah *takson*, atribut, dan kelas fungsional belum banyak memperlihatkan keragaman dibandingkan situs Islam di Nusantara, seperti Gowa-Tallo, Palopo, Banten, Kota Gede, Gresik dan Cirebon.

Dengan perspektif "ideofak", situs Bantaeng menyiapkan beberapa artefak monumental untuk analisa kualitatif, antara lain ruang situs, tipe makam dan seni kaligrafi serta mesjid dengan atributnya. Konteks keruangan makam masa Islam, misalnya pada kurun formatif awal masih belum mewarisi konsep lokal, bahwa tempat sakral berada di sebelah utara dari inti pemukiman yang ditandai dengan istana dan mesjid. Dalam konsep lokal, khususnya makam sakral, terutama raja ditempatkan di sebelah utara inti pemukiman berhubungan erat dengan pengembalian arwah ke asal *manurungan-nya*, otoritas suci (Mahmud, 2003: 134)

Demikian pula dari tipe makam, memperlihatkan bahwa pada masa formasi awal agama Islam di Bantaeng belum sepenuhnya mengadopsi ajaran pokok terutama berkaitan dengan konsep *ummah* yang egaliter, bahwa semua manusia sama kedudukannya dihadapan Allah, kecuali hanya dibedakan oleh

ketaqwaannya. Konsep stratifikasi masih tegas terlihat diterapkan pada makam raja-raja di Kompleks Makam La Tenriruwa, khususnya makam berjirat semu yang berada pada sisi selatan. Bentuk jirat makam memperlihatkan perbedaan simbol derajat keturunan dari tokoh yang dimakamkan. Jirat di kompleks situs La Tenriruwa ada satu tingkat, dua tingkat, dan tiga tingkat; semakin banyak undakan jiratnya, semakin tinggi derajat (darah) keturunan sang tokoh. Misalnya, jirat makam Sultan Adam La Tenriruwa tiga tingkat merefleksikan asal keturunan bangsawan Bugis kelas tertinggi (*maddara-takku*). Pada fase awal ini, anasir Islam hanya dipertegas dengan orientasi (utara-selatan) dan inskripsi minimal berkaitan dengan ajaran "*islam*", yakni pengenalan sang Khaliq dengan inskripsi "*Allah*", dan inskripsi "*Muhammad*".

Pada bidang tengah lahan (antara sisi selatan dan utara) kompleks situs La Tenriruwa memperlihatkan suatu perubahan bentuk makam dari konstruksi jirat balok batu ke papan batu, bersamaan dengan hilangnya simbol stratifikasi. Pada bagian ini justru muncul kecenderungan penggunaan inskripsi Arab dan kaya hiasan floraistik. Inskripsi Arab yang terdapat pada nisan dan jirat makam yang diperkirakan berasal dari periode akhir abad XVII dan awal abad XVIII Masehi di situs La Tenriruwa (Bantaeng) bermuatan impresi ajaran tauhid "*islam*", dan *iman*³². Inskripsi ajaran *iman* pada jirat makam di situs La Tenriruwa berkaitan dengan puji-pujian, antara lain berbunyi *Subhanallahi walhamdulillah wala ilaaha illallah wallahu akbar wala haola wala quwwata illa billahi laliyyil adhimiwasshallallahu ala Muhammad waalihi wasallam* (Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan kecuali Allah, dan Allah maha besar, dan tiada daya-

³² Ajaran tauhid (kemenunggalan) dalam Agama Islam mengandung tiga tingkatan keutamaan. Pertama, *Islam* yang artinya berserah diri merupakan sarana bagi pengetahuan tentang sang Khaliq. Kedua, *iman* yang berarti percaya, pada dasarnya menyangkut kepercayaan kepada Allah, rasul, kitab, malaikat, qadha dan qadhar, serta hari akhirat. Ketiga, *ihsan* yang berarti kebaikan yang luhur (lih. Mahmud, 1997: 271)

upaya serta tiada kekuatan kecuali Allah yang maha tinggi lagi maha besar, Muhammad beserta sahabatnya yang selamat).

Bersamaan dengan fase penguatan ajaran "iman" di Kerajaan Bantaeng, sekitar akhir abad XVII Masehi datang seorang



Inskripsi iman pada jirat makam
di Kompleks La Tenriruwa.

ulama Sumatera bernama Syekh Amir atau Datok Kalimbungan dan diberi gelar Daeng Towa Kalimbungan. Karena ketinggian ilmu dan kesederhanaannya, sampai sekarang makamnya dikeramatkan orang-orang tertentu. Para peziarah datang melepaskan nazar di atas kuburan, lalu membersihkan diri (mensucikan) di Sungai Panaikan yang terletak 10 meter ke arah barat kompleks makam. Salah satu ajaran Datok Kalimbungan yang

utama selama hidupnya, yaitu hidup sederhana, menghindarkan hidup berlebihan. Ajaran utama ini diingat sampai sekarang melalui syair beliau, yaitu *Bolima ri tunayya ri bangkenna kamasea, ma'dingin-dingin punna niaja te'nena* (biarlah aku miskin hidup sederhana, asal penuh kebahagiaan dan sentosa) (Anonim, 1984: 32; Mappatan, 1995: 24). Inti ajaran yang dibawa Dato Kalimbungan tercermin dari bentuk-bentuk makam di kompleks situs yang sangat sederhana, hanya berupa susunan batu-batuan sungai sebagai jirat dan diberi nisan masif. Bentuk makam di situs Datok Kalimbungan sangat kontras dengan makam-makam situs Kompleks La Tenriruwa yang ditata dengan seni kriya tingkat tinggi.

Ajaran yang disebarkan Syekh Amir atau Datok Kalimbungan mencerminkan konsep-konsep Naqsabandiyah³³ yang cukup luas dan semakin kuat pengaruhnya di Sulawesi Selatan selama abad XVIII Masehi. Ajaran utama Naqsabandiyah di Bantaeng tidak dapat dilepaskan dari Syekh Yusuf, bangsawan Gowa yang pernah menjadi mufti di Kerajaan Banten dan belajar tarikat Naqsabandiyah dari Syekh Abi Abdullah Muhammad Baqi bin Syekh Al-Kadir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsabani di Yaman. Ajaran Naqsabandiyah berkembang secara luas di kalangan masyarakat Bantaeng yang putus asa, frustrasi, dan menderita akibat penjajahan Belanda pasca perjanjian Bongaya tahun 1669 Masehi. Tarikat Naqsabandiyah menampakkan aspek yang kontekstual, terkadang melawan dalam *jihad ashghar*, perjuangan fisik, sedangkan yang lebih sering ia mendorong orang untuk tawakkal dan melakukan *jihad akbar*, yakni beriman kepada Allah semata dan berjuang melawan nafsu dalam diri sendiri (Bruinessen, 1992: 25).

Penganut Naqsabandiyah mengenal sebelas azas tarikat dalam bahasa Parsi, delapan azas dirumuskan oleh 'Abd Al-Khaliq Ghujdawani, sedangkan sisanya ditambahkan oleh Baha' Al-Din Naqsyband (Bruinessen, 1992: 76-78). Pertama, *hush dar dam*, "sadar sewaktu bernafas"; suatu latihan konsentrasi sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada nafas, dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah. Kedua, azas *nazar bar qadam*, "menjaga langkah," yaitu sewaktu berjalan, sang murid harus menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan (ruhani)-nya tidak dikacaukan oleh segala hal di

³³ Kehadiran tarikat Naqsabandiyah di Indonesia dua abad sebelum Belanda mengenalnya. Tarikat ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Syekh Yusuf Makassar (1626-1699) (lih. Bruinessen, 1992: 34).

sekelilingnya. Ketiga, azas *safar dar watan* "melakukan perjalanan di tanah kelahirannya," yaitu melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.

Keempat, *khalwat dar anjuman* "sepi di tengah keramaian," dan ada yang menerjemahkan azas ini sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap tertaut kepada Allah saja dan selalu *wara'*. Keterlibatan kaum Naqshabandiyah di dalam politik dilegitimasi azas ini. Kelima, azas *yad kard, ingat* "menyebut," yaitu mengisyaratkan anjuran untuk terus-menerus mengulangi nama Allah, *dzikir tauhid* (berisi formula *la ilaha illallah*) atau formula zikir lainnya yang diberikan oleh guru, baik berjamaah maupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus menerus agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen. Keenam, *baz gasyt*, yakni "kembali", "memperbaharui". Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah *dzikir tawhid* atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula *ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi*. Ketujuh, *nigah dasyt*, "waspada," yaitu menjaga pikiran dan perasaan sewaktu melakukan *dzikir tawhid* untuk mencegah supaya pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap pada Allah. Kedelapan, *yad dasyt*, "mengingat kembali," yakni penglihatan yang diberkahi secara langsung menangkap zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga.

Kesembilan adalah azas *wuquf-i zamani* "memeriksa penggunaan waktu seseorang". Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam zikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterima kasih kepada Allah; sebaliknya jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan dosa, hendaklah ia meminta ampun

kepada-Nya. Kesepuluh, *wuquf-i 'adadi* "memeriksa hitungan zikir seseorang". Dengan hati-hati berapa kali seseorang mengulangi kalimat zikir (tanpa pikiran mengembara ke mana-mana). Zikir itu diucapkan dalam hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesebelas, adalah azas *wuquf-i qalbi*, "menjaga hati tetap terkontrol." Hati seseorang berada di hadirat Allah, sehingga perhatian seseorang secara sempurna dan selaras dengan zikir dan maknanya.

Dalam tarikat Naqsabandiyah, mereka dapat menyalurkan segala penderitaan jiwa dan mengalihkannya pada penghayatan spiritual pada zikir *qalbi* (zikir dengan cara diam). Salah satu pelajaran kongkrit dari terekat ini yaitu cara tepat dalam mendawamkan formula zikir *la ilaha illallah* dan mengenal urutan hirarkis dari zikir ini ke yang lebih tinggi *Allah, Allah*, dan puncaknya *hu, hu*. Zikir pertama dibayangkan seperti menggambarkan sebuah jalan melewati tubuh, dari otak (negasi *la*) turun ke kiri (pada *ilaha*), naik lagi ke kanan pada *Ilha*, dan "menghujamkan ke hati" kata terakhir *Allah* (Bruinessen, 1992: 42). Gambaran zikir *qalbi* ini ditemukan pada satu inskripsi nisan makam di situs Kompleks La Tenriruwa. Begitu pula kepatuhan paripurna kepada Syaikh merupakan hal tidak dapat ditawar-tawar demi pencapaian spiritual. Dengan cara itu, tarikat Naqsabandiyah mampu membakar semangat para penganutnya dan sesekali muncul dalam bentuk perlawanan, pengacauan, dan gerakan protes sosial di Bantaeng pada umumnya. Dengan tarikat Naqsabandiyah, mereka tampaknya berniat meniru kehidupan rasul (Muhammad) dan para sahabatnya, berserah diri kepada Allah, berzikir, hidup bersahaja, untuk itu mereka menjauhi keramaian dan kesibukan duniawi.

Sejalan dengan perkembangan Islam di Kerajaan Bantaeng, memasuki periode abad XIX Masehi, inskripsi ajaran pokok ketauhidan telah muncul semua, meliputi ajaran "*islam*", iman, dan ihsan. Inskripsi ajaran "*islam*" berkaitan dengan inskripsi nisan "*Allah*" seperti pada nisan Karaeng Ali, sedangkan ajaran "*iman*" berupa inskripsi doa berbunyi, *Allahumma anzil fii qubrihi*

nuuran waturahati warahmati wamagfirati ila yaumil qiyamati wa shallallahu ala Muhammad (Ya Allah turunkanlah pada tempat ini cahaya atau rahmat pada duka cita ini dan ampunan kepada hari kiamat dan salawat kepada nabi besar Muhammad SAW). Ajaran *ihsan* pada situs Kompleks La Tenriruwa berkaitan dengan inskripsi nasihat pada jirat nisan yang berbunyi, *Iza dakhala syukku fi iimani qalbika walam a'lam bihi ao a'lam tabita anhu waaqulu la ilaha illahu Muhammad Rasulullah* (apabila terdapat keraguan tentang iman di dalam hatimu, janganlah mengenalnya, maka ucapkanlah kalimat tauhid, yaitu tiada Tuhan kecuali Allah, Muhammad rasul Allah). Keutuhan ajaran tauhid (islam, iman dan ihsan) pada inskripsi makam periode abad XIX Masehi juga terlihat pada kaligrafi yang ada di Mesjid Toayya Tompong (1887) dan istana *Ballak Lompoa* (1913).

Masih ditemukannya warna kepercayaan lokal sampai periode abad XIX ketika ajaran pokok agama Islam (ketauhidan) memasuki tahapan pelembagaan sebagaimana terlihat pada inskripsi makam dalam cungkup kelihatannya berkaitan dengan sikap tarikat Naqsabandiyah. Sikap tarikat ini yang menutup diri dari pergaulan dunia luar secara terus-menerus sampai puluhan bahkan ratusan tahun lamanya, pada akhirnya berakibat pada munculnya sinkritisme dengan kepercayaan lokal, seperti terlihat pada temuan-temuan arkeologis. Misalnya dalam keyakinan agama mereka terdapat unsur-unsur penghormatan nenek-moyang, suatu kepercayaan asli sebelum kedatangan agama Islam di Bantaeng. Memasuki abad XX Masehi pengaruh ajaran Naqsabandiyah tampaknya mulai berkurang pengaruhnya dengan masuknya pemikiran Islam yang lebih modernis, seperti Muhammadiyah.

c. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Kehadiran Islam oleh banyak pihak diidentifikasi sebagai kekuatan transformatif. Islam dianggap telah memberdayakan masyarakat Nusantara untuk keluar dari paham-paham animistik yang cenderung belum mampu memberi jawaban memuaskan atas

persoalan metafisika, khususnya ketuhanan. Gerakan Islam juga dianggap memberi andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan budaya di berbagai wilayah Nusantara³⁴. Dalam kasus islamisasi di Bantaeng, pandangan ini tidak sejalan dengan bukti arkeologis, sebaliknya umumnya artefak yang diidentifikasi menunjukkan bahwa kehadiran agama Islam tetap melakukan kompromi budaya atau akulturasi, bahkan sinkritisme.

Ketika Bantaeng menerima agama Islam pada tahun 1607 Masehi, secara substansial ajarannya disebarluaskan ke semua lapisan masyarakat, tetapi budaya lokal tetap masih mampu bertahan. Persentuhan Islam dan budaya lokal melahirkan akulturasi yang tampak dari masih adanya ruang hidup unsur-



Nisan Arca di situs La Tenriruwa

unsur tradisi pra-Islam pada makam tokoh muslim dan ritual yang menyertai perkabungan masa-masa awal masyarakat Bantaeng memeluk agama Islam. Misalnya, penggunaan nisan arca pada kuburan elite di situs Kompleks Makam La Tenriruwa³⁵.

Nisan arca di kompleks Makam La Tenriruwa pada tahun 2007 ada tiga buah, dan dua buah di antaranya mendekati bentuk naturalis dari kepala sampai pinggang. Badan nisan menyerupai bentuk selinder sehingga

³⁴ Lihat misalnya M. Irfan Mahmud (2001: 73); bandingkan dengan fenomena yang dilukiskan H.J. De Graaf dan Th. G. Pigeaud dalam buku Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Cet. 2. Jakarta: Grafiti Pers, hal 2.

³⁵ Di situs Latenri Ruwa terdapat 146 makam; 7 buah di antaranya merupakan bangunan besar berjirat semu, 39 berukuran sedang, dan 100 buah berukuran kecil.

tampak polos ke bawah; muka agak memanjang dengan raut wajah agak kaku, di mana hidung, mulut dan telinga hanya dibentuk dengan goresan. Nisan arca yang naturalis memperlihatkan tangan, kaki, bahkan payudara dan alat vitalnya.

Misalnya pada puncak nisan jirat Andi Pawiloi posisi arca tegak dengan wajah sempurna disertai lukisan mata, alis, hidung, mulut dan telinga; sedangkan bagian leher ke bawah hanya polos. Kepala dan badan arca diberi pahatan pemisah pada bagian belakang, membentuk gambaran rambut secara merata. Nisan arca yang kedua milik ayah Andi Pawiloi bernama Karaeng Latippa Pawiloi. Nisan arcanya juga lengkap dengan pahatan wajah sempurna, yaitu terdapat mata, alis, hidung, mulut dan telinga. Perbedaannya, ukuran tinggi nisan arca pertama 38 cm, sedangkan nisan arca kedua hanya 21 cm dengan garis tengah sama 15 cm. Sementara nisan arca ketiga berukuran tingi 17 cm dan garis tengah 11,5 cm.

Arca yang berfungsi sebagai nisan pada situs Makam La Tenriruwa merupakan salah satu wujud kompromi terhadap tradisi pra-Islam (megalitik) dalam masyarakat muslim Bantaeng pada fase awal penyebaran agama Islam. Sebagaimana masa sebelumnya, arca³⁶ adalah suatu benda yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Sedyawati, 1977: 213). Arca hanya berubah fungsi sebagai tanda kubur untuk menegaskan orientasi yang diletakkan pada sisi utara dan selatan, meskipun tetap membawa makna dasarnya sebagai pencerminan leluhur.

Selain bentuk arca, refleksi akulturasi juga ditemukan dalam bentuk lukisan atau relief. Pada salah satu jirat makam ditemukan relief flora menyerupai manusia bersama inskripsi Arab "Allah" dan "Muhammad" dalam suatu motif medali yang mempertegas adanya akulturasi Islam dan budaya lokal. Fenomena yang menarik, inskripsi "Allah" terletak pada puncak nisan jirat, lebih

³⁶ Penelitian terhadap situs megalitik membuktikan bahwa arca menhir ditemukan di hampir semua wilayah Indonesia, sebagaimana dilaporkan Hasskarl (1842), Vorderman (1885), dan Kruyt (1898). Lihat Rumbi Mulia, "Beberapa Catatan mengenai Arca-arca yang disebut Arca Tipe Polinesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1977, hal 618-623.

tinggi dari inskripsi Arab yang lain, sedangkan motif flora yang merefleksikan lukisan manusia berada pada kaki jirat. Hal ini merefleksikan kesadaran kosmik dalam hubungan manusia, dunia, dan Allah dalam budaya masyarakat Bantaeng yang telah berakulturasi dengan ajaran agama Islam.

Penempatan nisan arca dan atau relief manusia pada makam di Latenri Ruwa mempertegas keberlanjutan tradisi lokal pra-Islam yang berakar pada pemujaan arwah leluhur. Tradisi semacam ini berkembang luas di seluruh kepulauan Nusantara sejak zaman prasejarah, khususnya periode megalitik. Nisan arca di Bantaeng dapat dipandang sebagai personifikasi si mati, sehingga dapat dianggap memiliki fungsi yang sama dengan latarbelakang penempatan arca nenek moyang di kompleks megalitik yang berfungsi magis bagi mereka yang masih hidup. Penggambaran genitalia di lain pihak juga merefleksikan kesadaran simbolik mengenai kesuburan, keperkasaan, dan tolak bala.

Jika dibandingkan dengan penemuan *dato-dato* (=boneka) di situs Kiling-Kiling secara keseluruhan memperlihatkan beberapa kesamaan terutama yang dibuat dari bahan batu. *Dato-dato* digambarkan sangat sederhana secara antropomorfis, yaitu wajah digambarkan dengan goresan saja, tungkai dan telapak kaki digambarkan lengkap, tetapi tidak mendetail. Juga tidak digambarkan pakaian dan genital (Hardiati, 1996/1997: 15-16). Perbedaannya hanya pada sikap tangan yang lebih variatif dan genital yang digambarkan pada nisan arca, sementara *dato-dato* tidak dilukiskan dan hanya dibedakan dari bidang dadanya. *Dato-dato* Bantaeng yang dibuat berpasangan diduga merupakan sarana pembedaan roh yang diperlukan dalam suatu upacara pemujaan roh nenek moyang yang dapat disamakan fungsinya dengan arca leluhur. Arca semacam ini tidak perlu sama mempunyai persamaan fisik dengan tokoh yang digambarkannya, karena fungsinya bukan menggambarkan tokoh yang masih hidup, tetapi menggambarkan roh orang yang sudah meninggal (Hardiati, 1996/1997: 17-18).

Pembuatan nisan arca menggambarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya yang masih memiliki konsep

pengaruh leluhur atas kehidupan manusia, meskipun telah memeluk agama Islam. Pada satu pihak masyarakat Bantaeng masih dipengaruhi oleh tradisi leluhur yang memandang adanya pengaruh nenek moyang terhadap kehidupannya, sementara di lain pihak telah menganut agama Islam sebagaimana jelas dari konsep orientasi makam utara-selatan. Pada fase ini tampak dualisme kepercayaan atau oleh Tihami (1983: 43) menyebut sebagai *mangpada dua* yang berarti mereka disamping menjalankan syariat Islam, juga masih melaksanakan pemujaan terhadap leluhur. Dualisme kepercayaan ini mengakibatkan mereka mengimplementasikan secara bersama-sama, sehingga kedua dimensi budaya tampak diaktualisasikan pada artefak, yakni orientasi utara-selatan sebagai tradisi penguburan muslim, sementara nisan arca sebagai realisasi pemujaan leluhur. Meskipun demikian, nisan arca tampaknya bukan dianggap sebagai personifikasi si mati melainkan hanya personifikasi penghormatan arwah leluhur yang disertai upacara kematian.

Penemuan dakon (*aggalacangang*) di situs Kompleks Makam La Tenriruwa semakin mempertegas masih berlangsungnya tradisi ritual warisan leluhur dalam upacara kematian karaeng ketika agama Islam sudah resmi diterima. Dakon yang ditemukan pada situs ini memiliki jumlah lubang 3 x 6, suatu pola lubang yang tidak lazim pada dakon-dakon profane atau yang digunakan dalam acara pesta panen. Dalam budaya pra-Islam, dakon menjadi satu permainan sakral mengiringi kepergian seseorang ke dunia arwah yang dimainkan di lokasi kubur.

Begitu pula akar kepercayaan animisme tidak serta-merta hilang. Ketika agama Islam masuk, konsep tentang pusat dunia masih kuat dalam alam-cita masyarakat Bantaeng, seperti terlihat di situs Bakarraya lingkungan Pallantikan, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng. Sampai sekarang, *pocci buttayya* tersebut masih menjadi medium ritus bagi sejumlah penduduk. Di dekat pusat dunia terdapat batu pelantikan yang di kedua sisinya timur dan barat terdapat pohon besar tempat mengikat tali yang akan digunakan untuk *mattoeng* (berayun-ayun) raja setelah resmi menduduki takhta Kerajaan Bantaeng.

Aktivitas bercorak kepercayaan lokal masyarakat Bantaeng yang masih tetap berlangsung tampak pula dari "*attowana*", yakni ziarah sekali setahun yang disertai pemberian sesaji pada benda-benda atau makam-makam keramat. Untuk menghubungkan dengan dunia roh, peran *sanro* (dukun) juga masih sering digunakan. Ritual "*attowana*" menunjukkan masih permanennya persepsi pada kebanyakan penduduk Bantaeng bahwa roh-roh leluhur yang berjasa masih hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari, meskipun sudah sangat terdesak oleh penguatan kepercayaan (iman) Islam.

Parmanensi sikap pemujaan dan penghormatan leluhur tampak jelas pada bangunan tempat upacara di situs Onto. Di Onto terdapat *ballak tujua*, yaitu rumah-rumah tradisional Bugis-Makassar yang menghadap ke utara, kecuali rumah yang berada bagian paling selatan (menghadap ke selatan). Rumah tempat berlangsungnya upacara di situs Onto, masing-masing di (1) *Ballak Totoa* (rumah kepala kelompok); *Ballak Lompoa* (tempat membacakan doa sesaji persembahan dalam ritus); (2) *Ballak Toddok* (tempat pemujaan dan pelantikan kepala kaum yang disebut *Totoa*); dan (3) *Ballak Caddia*.

Akulturasinya juga terlihat dalam pesta adat *pajjukukang* yang merupakan pesta adat kebesaran di Bantaeng. Awalnya, pesta *pajjukukang* ditujukan untuk upacara penghormatan kepada Karaeng Loe, suami Karaeng Gantarang keke yang kembali ke Luwu (Informan, Karaeng Nini, 1/1-2007). Setelah agama Islam masuk, pesta *pajjukukang* tetap dilaksanakan sekali dalam setahun, tetapi sudah mengikuti kalender Hijriyah dimulai tanggal 5 Sya'ban dan puncaknya tanggal 9 Sya'ban, berpusat di kampung Gantarangkeke, dan dibuka oleh *Pun Juku* (sama kedudukannya dengan dukun). Dari Gantarang Keke, diadakan perjalanan ke Sungai Biangkeke, lalu Sungai Nipa-nipa dan terus menuju Sungai Bireya, serta kembali ke Gantarang Keke tepat pada tanggal 9 Sya'ban. Setelah 3 hari di Pajjukukang, kemudian dilanjutkan lagi ke Sungai Panoang dengan acara *A'lanja* (Makassar= adu betis), lalu kembali lagi ke Pajjukukang untuk melanjutkan acara 7 hari (Mappatan, 1995: 27-28).

Pesta ini pada masa lalu menjadi ajang berkumpul makan ikan bagi para raja-raja sahabat dalam rangka memperingati hari lahirnya Lembang Gantarangkeke. Dahulu para raja dan tamu yang datang turut serta bermain judi, satria-satria ulungnya (berani dan kebal) ikut bertarung dan disabung sebagai ayam untuk memeriahkan keramaian. Selama berlangsungnya acara *pajjukukan*, tidak diperkenankan menyembeli hewan (mengalirkan darah) sebelum diadakan penyabungan atau adu manusia. Setelah masuknya agama samawi, maka manusia digantikan dengan ayam. Sekarang, pesta *pajjukukan* menjadi momen masyarakat di Gantarangkeke melepaskan nazar setelah selesai panen sebagai tanda syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas karunianya serta saling bersilaturahmi. (Mappatan, 1995: 28)

Dalam sistem pemerintahan, tampak bahwa Islam tidak banyak mengubah prinsip-prinsip budaya, hanya menambahkan aspek *sara* dengan pejabat bergelar *kali*. *Kali* di Kerajaan Bantaeng menempati posisi terhormat, bahkan ia bisa duduk di depan raja dalam acara jamuan makan. Perangkat pemerintahan yang asli dalam Kerajaan Bantaeng, antara lain *Karaeng*, *Gallarang*, *Sullewatang*, *Karaeng Tompo Bulu*, *Pole*, *Ada' Tompo Bulu*, *Anrong Tau*, *Sariang*, *Ana' Burane*, *Baku*, *Suro*, dan *Sariang*. (Anonim, 1981: 12).

Akulturasinya budaya lokal dan Islam menunjukkan bahwa misianis Islam tidak sertamerta mengakuisisi anasir *local genius* (kecakapan lokal). Kondisi itu kelihatannya berkembang pada awal-awal islamisasi di Bantaeng, sebagaimana di wilayah lain di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya. Tampaknya, pada awal penyebaran agama Islam di Bantaeng masyarakat mula-mula diajak berubah dari level keyakinan hakiki, yakni pengesaan Allah dan pengakuan Muhammad sebagai utusan, sementara pada aspek syariat tetap memberi ruang adaptif. Dampaknya adalah pada banyak peninggalan arkeologis terlihat adanya sinkritisme Islam, di mana unsur-unsur budaya lokal tetap hidup dalam masyarakat muslim awal. Pergeseran nilai-nilai syariat terus berlangsung seiring dengan meningkatnya pemahaman

masyarakat akan ajaran agama Islam, seperti semakin tingginya muatan nilai-nilai inskripsi nisan kubur di kompleks La Tenriruwa pada fase abad XIX Masehi, sehingga aspek-aspek dapat menjeruskan kepada kemusyrikan dengan sendirinya terkikis sedikit demi sedikit sebagaimana terefleksikan pada tinggalan arkeologis di mesjid, istana dan makam. Indikator perubahan pemahaman ajaran agama Islam ialah inskripsi kaligrafi yang semakin berbobot dan kualitas seni yang semakin tinggi.

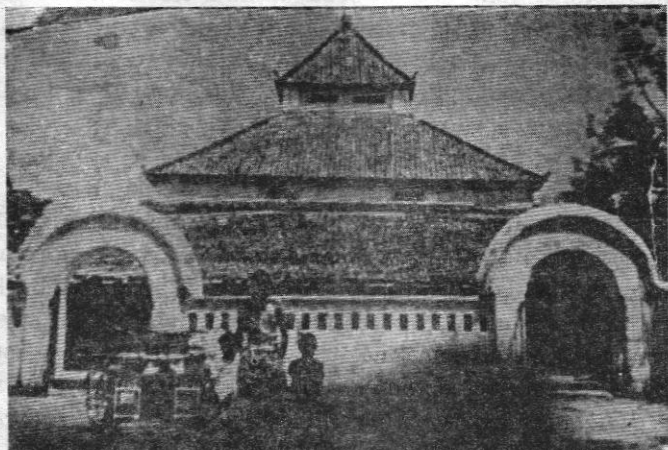
d. Perbandingan Artefak: Konteks Sulawesi-Selatan

Sebagaimana wilayah lainnya, pengaruh agama Islam di Bantaeng juga menyisakan sejumlah artefak, baik monumen maupun reliks. Dalam tulisan ini hanya akan digambarkan beberapa artefak untuk diperbandingkan dengan artefak sejenis di Sulawesi Selatan dalam rangka memberi wawasan aspek-aspek budaya Bantaeng dapat konteks regional. Beberapa artefak yang akan dibicarakan berkenaan dengan mesjid, beduk, makam, inskripsi dan kaligrafi lainnya.

Mesjid Toayya Tompong

Ketika agama Islam resmi diterima di Kerajaan Bantaeng, pertama kali dibangun langgar di Kampung Letta, dulu bernama Kasoreang. Dengan semakin meningkatnya populasi pemeluk agama Islam, langgar tidak mampu lagi menampung jemaah, maka pada pemerintahan Karaeng Panawang (1887-1913) bersama Adat Duabelas kemudian membangun mesjid Tompong (Mappatan, 1995: 17). Mesjid Toayya Tompong dibangun tahun 1887 Masehi (22 Jumadil Akhir 1304 Hijriyah) atas prakarsa Raja Bantaeng Karaeng Panawang bersama adat duabelas. Mesjid Tompong berada pada suatu lahan tanah seluas 857 m² yang diwakafkan oleh Haji La Bandu, seorang pedagang sukses Wajo yang mempersunting wanita Bantaeng bernama Bedja. Di lingkungan mesjid juga didirikan Madrasah *Nahdhatuth Thawaalib* oleh Haji Ramli (*mantan* kali Bantaeng) di atas sebidang tanah wakaf yang diberikan oleh Haji Genda Djumakking (Informan: Marzuki, 57 tahun). Secara administratif Mesjid ToayyaTompong terletak di

Lingkungan Tompong, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng. Mesjid ini dibangun pada kawasan pesisir barat tempat tumbuhnya pemukiman padat, tidak jauh dari titik-titik perahu para pedagang berlabuh, bernama Kasoreang.



Mesjid Toayya Tompong, Bantaeng

Arsitektur Mesjid Toayya Tompong memperlihatkan langgam Indonesia asli. Karya arsitek asal Bone yang bernama La Pangewa ini memiliki denah dasar persegi empat, berukuran panjang 31,5 meter dan lebar 21 meter. Denah dasar mesjid ini masih membawa cetak biru bentuk mesjid kuno fase awal di Sulawesi Selatan khususnya dan Nusantara pada umumnya. Pola dasar persegi tampaknya mengikuti pola mesjid yang pertama dibangun Nabi Muhammad SAW di Quba tahun 622 Masehi (Ambariy, 1998:16). Perbedaan dengan denah dasar mesjid kuno awal di Sulawesi Selatan ialah Mesjid Toayya Tompong mempunyai serambi di sisi timur, utara dan selatannya; sementara mesjid kuno Palopo, Tosora dan Katangka (Gowa) berbentuk bujursangkar tanpa serambi³⁷.

³⁷ Serambi sisi timur mesjid Katangka yang ada sekarang tampaknya merupakan tambahan atau perluasan bangunan pada masa kemudian, bukan bentuk dasar pada fase awal pembangunannya.

Sebagaimana umumnya mesjid kuno di Sulawesi Selatan, atap Mesjid Toayya Tompong berbentuk tumpang bersusun tiga yang pada puncaknya diberi hiasan tempayan keramik *Ming*³⁸, berfungsi sebagai mustaka. Bentuk atap yang bersusun atau bertingkat mengikuti pola bangunan yang berasal dari tradisi pra-Islam di Jawa seperti terlihat pada relief Candi Surawana, Jawi, dan Jago. Bahkan G.F. Pijper menganggap, bangunan dengan atap tumpang merupakan kelanjutan tradisi bangunan meru (Ambary, 1998: 16-17).

Atap Mesjid Toayya Tompong ditopang oleh empat tiang berukuran 80 x 80 cm sebagaimana konstruksi tiang mesjid Katangka (Gowa) dan Tosora, namun berbeda dengan mesjid kuno Palopo yang hanya memiliki satu tiang *soko guru* menopang puncak atap. Perbedaan lainnya ialah bahan tiang mesjid Tompong dari bata, semen, dan kapur, sedangkan mesjid tua fase awal di Sulawesi Selatan semuanya kayu kualitas tinggi.

Sama dengan tiang, konstruksi dinding mesjid Tompong juga dibentuk dari bahan bata, semen dan kapur. Bahan dasar dinding ini sama dengan yang digunakan pada mesjid Katangka (Gowa), tapi berbeda dengan mesjid kuno Tosora dan Palopo. Mesjid Tosora dibentuk dari batuan gamping dan karang, sedangkan mesjid kuno Palopo dari batu andesit (padas) yang dipahat persegi sebagaimana teknik konstruksi candi di Jawa Tengah³⁹. Bangunan induk Mesjid Toayya Tompong terdiri dari penapil, sedangkan dinding barat, utara dan selatan bertumpu ujung atap tumpang kedua yang terbuat dari tembok yang mempunyai ventilasi udara dari roster porselin berwarna hijau

³⁸ Tempayan keramik yang menjadi mustaka Mesjid Toayya Tompong diproduksi pada akhir abad XVI Masehi. Apakah penggunaan tempayan keramik *Ming* berkaitan dengan warisan mustaka *langgar* di kampung Letta yang paling awal didirikan? Ini masih butuh penelitian mendalam, sebab tidak ada informasi yang mendukung ditemukan selama penelitian ini.

³⁹ Menurut Dumarcay (1986:5-6), ada tiga cara pemasangan batu di atas bangunan: (1) batu diletakkan tanpa pengait, sehingga sambungan dinding hanya terjamin oleh bobot batu itu sendiri; (2) sisi atas setiap lapisan diberi alur di tengah-tengah sepanjang/sekeliling bangunan; dan (3) batu diberi lubang lurus pada sisi bawah dan atas yang diletakkan tepat berhadapan, kemudian dipasang pasak yang berfungsi mengunci kedua lapisan batu tersebut.

seperti terlihat pada mesjid kuno Katangka, Gowa. Dinding timur mesjid Tompong terdiri dari empat pilar yang bergaya Eropa. Pilar di sisi timur serta dinding utara dan selatan menjadi tempat tumpuan atap.

Mesjid Toayya Tompong memiliki lima buah pintu yang merefleksikan rukun Islam (*arkan al-Islam*) dan enam buah jendela berukuran 242 x 137 cm sebagai pencerminan rukun iman (*arkan al-iman*). Jendela mesjid masing-masing dua di sisi barat, utara, dan selatan. Tiga buah pintu berada pada bagian timur, satu pintu di sisi selatan, dan satu pintu di sisi utara. Di atas setiap pintu masuk terdapat hiasan kaligrafi Arab (lih. Mappatan, 1995: 16).

Seperti umumnya mesjid di dunia, Mesjid Toayya Tompong juga dilengkapi dengan mighrab. Bentuk mighrab melengkung menyerupai tapal kuda. Mighrab berfungsi sebagai tempat berdiri imam sekaligus referensi arah kiblat. Di depan mighrab sisi utara diletakkan mimbar terbuat dari kayu bayam, berhias relief *kala* dan kaligrafi yang berfungsi sebagai tempat khatib berdiri. Hiasan *kala* pada mimbar sama dengan mesjid tua di Sulawesi Selatan sebagai cerminan pengaruh budaya Hindu-Jawa pada bangunan sakral pada masa kemudian.

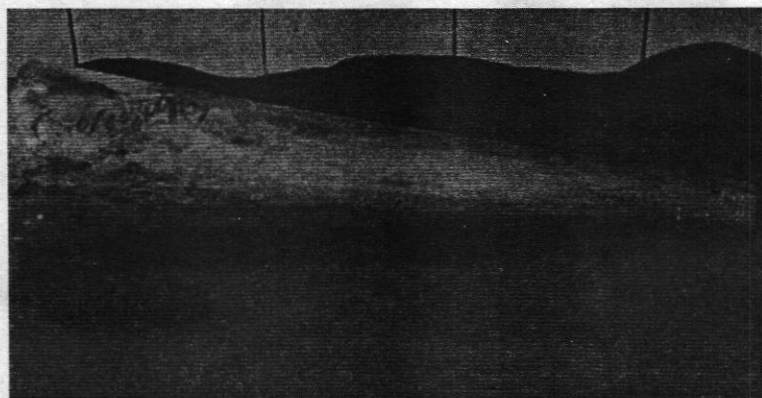
Pagar halaman sebelah timur memiliki dua buah gapura yang bagian atasnya berbentuk tapal kuda. Bentuk pagar ini mungkin satu-satunya yang terdapat pada mesjid kuno di Sulawesi Selatan sebagai akibat pengaruh arsitektur Eropa. Di sisi utara gapura terdapat sebuah kolam tempat berwudhu yang bentuknya tertutup tembok berbentuk kubah, sedangkan kolam sebelah selatan terbuka. Letak kolam di sisi timur umum ditemukan pada mesjid kuno, seperti di Tosora meskipun dengan bentuk berbeda.

Beduk dan Corong Bilal

Peninggalan Islam yang masih diwarisi dan digunakan di Mesjid Toayya Tompong adalah beduk dan corong bilal. Beduk di mesjid Tompong digantung pada sudut teras sisi timur-laut, sebagaimana letak di mesjid kuno lainnya di Sulawesi Selatan.

Beduk yang dibunyikan setiap memasuki waktu shalat tersebut memiliki bagian *tympa*n, bidang pukul dari kulit kerbau, dan pada salah satu bagian ujung berongga yang juga berfungsi sebagai tempat meletakkan alat pemukul.

Setelah beduk dibunyikan, dahulu bilal akan memulai azan menggunakan corong di atas puncak mesjid. Corong bilal yang mula-mula dipakai terbuat dari kayu lombok (Makassar=*lada*) berukuran panjang 55 cm, tebal 0,5-1 cm, dengan diameter lubang depan 12,5 cm dan belakang 3 cm. Pada permukaan belakang terdapat lubang kecil berukuran 11 x 6 cm yang berfungsi mengatur irama suara bilal. Sekarang corong bilal dari kayu sudah tidak digunakan lagi, digantikan dengan corong yang terbuat dari logam (kuningan).



Corong Bilal tua dari abad XIX
di Mesjid Toayya Tompong, Bantaeng

Tempat mengumandangkan azan bilal di atas puncak mesjid tidak umum di mesjid-mesjid kuno di Sulawesi Selatan. Mesjid kuno lainnya, bilal hanya mengumandangkan azan di migrab, seperti di Mesjid Jami Palopo dan Katangka Gowa. Posisi azan bilal di Mesjid Toayya Tompong merupakan kekhasan yang patut ditonjolkan dalam pengembangan pariwisata daerah.

Istana

Pada mulanya, istana Kerajaan Bantaeng berada di sebelah barat *langgar* (mesjid) Kampung Letta'. Istana awal yang bernama *Ballak Lompoa ri Kasoreang* menghadap ke laut. Setelah Karaeng Butung mangkat, anaknya yang bernama Karaeng Panawang yang menggantikannya memindahkan istana dari Kasoreang ke Kalimbaung pada tahun 1913 (lih. Mappatan, 1995: 17). Istana Kalimbaung tidak lagi menghadap ke laut, tetapi berubah menghadap ke utara serta membenahi sebagaimana layaknya istana kerajaan tua Sulawesi Selatan pada umumnya.



Istana Ballak Lompoa

Setelah Karaeng Panawang turun takhta, atas persetujuan Adat Dua Belas, *Ballak Kairiyya* dipugar, kemudian dipindahkan dan didirikan di Kampung Letta sebagai rumah jabatan Karaeng Bantaeng sampai sekarang. Istana terakhir ini berada di Lingkungan Tompong, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng pada titik astronomi antara $05^{\circ} 33' 02,8''$ LS – $119^{\circ} 57' 21,9''$ BT. Semua bahan istana *Ballak Lompoa* bersumber dari kerangka *Ballak*

Kairina di Kalimbaung (*Embayya ri Kalimbaung*) tempat bertakhta Somba (raja) Karaeng Panawang (1887-1913). Raja-raja Bantaeng yang bertakhta di istana *Ballak Lompoo* yaitu,

- a. Karaeng Pawiloi (1913-1931);
- b. Karaeng Mangkala (1931-1939);
- c. Karaeng Mannappian (1939-1945);
- d. Karaeng Pawiloi untuk kedua kalinya (1945-1950);
- e. Karaeng Mannappian untuk kedua kalinya (1950-1952); dan
- f. Andi Massualle (1952-1959).

Bentuk dasar istana Kerajaan Bantaeng yang dipindahkan dari Kalimbaung ke Letta (*Ballak Lompoo*) tahun 1913 merupakan bentuk konstruksi dasar rumah Bugis-Makassar, rumah panggung. Seperti yang terlihat pada istana Kerajaan Bantaeng *Ballak Lompoo*, konstruksi terdiri dari bangunan induk dan bangunan tambahan pada kedua sisinya, yaitu *Ballak Kananga* (sisi kanan) dan *Sonrong* (sisi kiri). Bangunan tambahan yang disebut *Ballak Kananga* terdiri dari dua petak (*lontang*) berfungsi sebagai tempat menerima tamu, sedangkan *sonrong* berfungsi untuk menerima kalangan bangsawan (karaeng) dan *suro* yang di masa lalu digunakan sebagai tempat musyawarah adat duabelas dengan raja untuk membahas masalah-masalah pemerintahan (Mappatan, 1995: 20).

Seperti lazimnya bangunan istana Bugis-Makassar, — seperti *Saoraja* (istana Luwu) dan *Ballak Lompoo* (Gowa) —, *Ballak Lompa* memiliki atap segi tiga yang pada bagian depannya diberi bubungan induk dengan anjungan dari kayu berbentuk kepala naga. Sementara bubungan bagian belakang diberi anjungan dari kayu berbentuk ekor naga. Bangunan induk memiliki *tongko sila/timpa laja* empat tingkat. Seperti halnya bangunan induk, pendopo juga mempunyai *timpa laja* tiga tingkat.

Bangunan induk juga memiliki empat buah tangga, yaitu (a) tangga yang bersandar pada *lego-lego* menuju pintu utara bangunan induk, menghadap ke depan serah dengan badan rumah; (b) tangga yang bersandar pada bangunan tambahan menghadap ke depan; (c) tangga yang terdapat di *Balla Kananga*

(pendopo); dan (d) tangga yang berada di bagian belakang bangunan induk. Keempat tangga ini mempunyai anak tangga gasal. Tiang-tiang bangunan induk bersegi delapan.

Bangunan induk mempunyai terbagi empat petak (*lontang*). Petak paling depan tidak mempunyai jambang (*tamping*), sedangkan petak kedua, ketiga dan keempat memakai jambang. Dinding depan *BallaK Lompoo* juga mempunyai empat jendela. Jendela dibagi dua bagian, yaitu bagian bawah diberi 5 batang terali, sedangkan bagian atas diberi 6 buah. Di atas masing-masing jendela dan pintu utama terdapat kaligrafi Arab

Makam Raja dan Tokoh Islam

Di wilayah Bantaeng ada sejumlah makam raja dan tokoh Islam yang penting, yaitu (a) Kompleks makam raja La Tenriruwa yang dahulu dikenal dengan nama kuburan Kakaraengang ri Tombolokani, terletak di lingkungan *Lembang* (kampung) Cina, kelurahan Pallantikang, kecamatan Bantaeng; (b) kompleks makam Datok Kalimbungan, (c) Makam Syech Baharuddin yang berada di sebelah utara Mesjid Toayya Tompong, Lingkungan Tompong, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng; dan (d) Kompleks makam Lannyng.

Di Kompleks makam La Tenriruwa yang berada pada 05° 32' 47,2" LS dan 119° 57' 12,8" BT diidentifikasi sejumlah tipe makam, antara lain makam dengan jirat semu, makam jirat dan nisan berinskripsi, makam dengan nisan arca, dan makam bercungkup. Di dibandingkan dengan makam muslim di Jeneponto, tampaknya akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal semakin menemukan bentuknya seiring dengan waktu. Di Jeneponto nisan arca dan relief manusia sangat naturalis, sedangkan di Bantaeng sedikit lebih sederhana dan mulai terlihat usaha menyamarkan dengan memakai motif-motif flora. Di Jeneponto, terlihat relief manusia yang menunggang kuda pada kompleks makam Sapanang dan arca pria berbusana yang memakai kopiah seperti beribadah di Kompleks Makam Joko. Disini terlihat bahwa nisan arca atau relief manusia di Jeneponto benar-benar masih

merupakan penggambaran perwujudan tokoh, baik fisik, perilaku maupun pemikirannya.

Makam dengan jirat semu memiliki konstruksi dan bahan yang sama dengan makam-makam di situs Kompleks makam Sultan Hasanuddin (Tamalate-Gowa), raja-raja Tallo (Makassar), situs makam Petta Pallase-lase'e (Tanete-Barru), Situs Makam Watang Lamuru (Bone) dan Situs Islam Ma'dia Batu (Enrekang). Sebagaimana makam berjirat semu di Sulawesi Selatan umumnya, jumlah undakan (tingkat) jirat di Kompleks La Tenriruwa (Bantaeng) sesuai dengan strata sosial tokoh yang dikebumikan. Tipe makam jirat semu di situs La Tenriruwa menggunakan teknik konstruksi susun-timbun balok-balok batu karang dipahat persegi, terdiri dari kaki, tubuh dan puncak. Pada puncak jirat semu diberi 2 buah nisan. Tipe makam jirat semu berada di bagian paling selatan makam, sedangkan jirat dan nisan berinsripsi berada di bagian tengah dan utara kompleks makam. Pada puncak jirat makam, selalu diberi nisan pada kedua sisi (utara dan selatan). Untuk memasuki memasuki rongga tempat jasad tokoh dikebumikan terdapat satu buah pintu di sebelah selatan.

Tipe lain yang berada di area sekitar tipe jirat semu berupa makam berbentuk benteng, tanpa atap. Makam ini dikelilingi benteng balok batu yang memiliki satu pintu di sisi selatan. Di dalam benteng terdapat sebuah makam yang ditandai dengan nisan. Ukuran makam tipe ini yang terbesar seluas 430 x 295 cm, dan tinggi 95 cm, sedang yang terkecil seluas 300 x 295 cm, dan tinggi 110 cm. Tipe makam seperti ini juga ditemukan di situs Jera' Lompoa (Soppeng)

Tipe-tipe jirat dengan nisan jirat gunung pada situs kompleks La Tenriruwa memperlihatkan bentuk yang sama dengan tipe-tipe yang berkembang pada periode akhir abad XVII atau dalam abad XVIII Masehi di Sulawesi Selatan. Tipe ini memperlihatkan teknik konstruksi pola bangunan kayu, di mana papan batu lebar dipasang persegi empat panjang. Pada sisi luar tipe makam ini umumnya diberi ukiran dan ragam hias yang lazim digunakan pada periode abad XVII dan XVIII Masehi. Tipe jirat dengan nisan jirat gunung terus digunakan memasuki abad

XIX dan XX Masehi dengan perubahan mendasar pada bahan yang digunakan dalam konstruksi, yaitu semen dan bata.

Dalam perkembangan terakhir, terlihat pengaruh Eropa di dalam Kompleks Makam La Tenriruwa berupa dua buah makam bercungkup. Di dalam satu cungkup terdapat lebih dari satu makam. Cungkup-cungkup sudah menggunakan bahan bata, semen dan kapur sebagaimana lazim pada bangunan modern. Kelihatannya tipe ini berkembang sezaman dengan pembangunan mesjid seperti terlihat dari angka tahun yang tertera pada jirat nisanannya dan pintu masuknya, tahun 1897 Masehi. Di dalam cungkup, terdapat tiga makam tokoh, yaitu (a) Karaeng Dana wafat tahun 1877; (b) Karaeng Daneng, tanpa angka tahun; dan (c) Karaeng Butung yang wafat tahun 1877 Masehi. Jika dibandingkan tahun penguburan dan pembuatan cungkup, maka tampak bahwa cungkup dibuat dua tahun setelah wafatnya dua tokoh. Makam di cungkup sebelah barat yang lain, memperlihatkan inskripsi nasihat dan doa sebagai pencerminan tingkat pemahaman agama Islam taraf lanjut, yakni iman dan ihsan.

Secara umum, di dalam situs Kompleks Makam Latenri Ruwa menggunakan empat tipe nisan. Pertama, tipe silindrik yang berukir atau diberi inskripsi Arab dan hiasan-hiasan pilin, tumpal, sirip ikan, lidah api, kembang matahari, dan bunga teratai. Kedua, tipe gada berhias bunga dan suluran daun-daunan. Ketiga, mata tombak atau trisula yang ditancapkan pada beberapa makam, berhias pilin, lidah api, tumpal dan sirip ikan serta inskripsi Arab. Sebagaimana di Sulawesi Selatan pada umumnya, inskripsi Arab yang ditorehkan pada bergaya kufiq. Keempat, nisan arca yang ditemukan hanya tersisa dua buah saat survei. Nisan-nisan makam yang dipakai di Bantaeng pada umumnya merupakan tipe Bugis-Makassar menurut klasifikasi Hasan Muarif Ambary.

Selain tipe makam dengan konstruksi tinggi para raja dan keluarganya, ditemukan pula tipe makam masif para tokoh ulama yang dibentuk dengan hanya menyusun batu-batu sungai berorientasi utara-selatan, seperti di situs Kompleks Makam Datok Kalimbungan. Situs Kompleks Makam Datok Kalimbungan berada

di kelurahan Bontosunggu, tepat di tepi Sungai Panaikan. Jumlah makam di dalam kompleks situs ini sebanyak 18 buah. Dari rentang hidup Datok Kalimbungan dapat diperkirakan bahwa situs ini berada dalam periode akhir abad XVII hingga awal abad XVIII Masehi.

Bentuk kontruksi makam dengan susunan papan batu juga ditemukan di situs Lannying, selain makam dengan nisan jirat gonongan yang umumnya bernisan tipe gada dan gunongan. Dari orientasinya, utara-selatan, tampak bahwa makam-makam ini merupakan masyarakat yang sudah menganut agama Islam, meskipun nisannya masih menggunakan pola hias dari masa pra-Islam, seperti tumpal, dan gores, dan inskripsi huruf *lontara*. Salah satu jirat makam telah menggunakan inskripsi *lontara* yang artinya "Batu orang tua Pirangngetasa", sedangkan dibawahnya berbunyi, "*Saimunasa bekas itangannya Ibuta*". Konon tokoh-tokoh yang dimakamkan di situs Lannying merupakan keluarga anggota "*Ada' Sampulo Ruwa*" (Adat Dua Belas) yang disebut "*Totoana Buakang Paliang*", pembawa tombak Kerajaan Bantaeng yang bernama "*Ba'ba Ejaya*" yang sekarang disimpan oleh ahli waris keluarga Andi Massualle (Anonim, 1984: 46-47).

Jika memperhatikan artefak periode Islam abad XVII-XIX Masehi di Bantaeng, tampak sekali lebih kuatnya pengaruh Makassar. Bentuk jirat makam dan tipe nisannya cenderung memiliki kesamaan banyak dengan yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Makassar, yaitu, Gowa-Tallo, Takalar, dan Jeneponto. Dari aspek bobot inskripsinya dapat diketahui bahwa makam-makam di Bantaeng masih berkisar pada gambaran apparatus Islam, yakni sarana pengetahuan tentang tauhid; sementara apparatus sunnah hanya kelihatan dari Insripsi "*Muhammad*". Padahal di pusat-pusat utama pengembangan agama Islam, – misalnya Luwu, Gowa, dan Wajo –, inskripsi apparatus sunnah lebih variatif dengan pengungkapan hal-hal yang berkenaan dengan *ijma*, yakni para sahabat nabi yang hasil kesepakatannya dapat dipakai menentukan sesuatu urusan, antara lain penyebutan *khulafaur Rasyidin* dan *ajaran imam*.

Kuatnya pengaruh Makassar juga mempertegas hubungan historis dalam islamisasi dan ajaran yang dikembangkan di dalam masyarakat Bantaeng. Citra tersebut dapat dilihat dari arsitektur Mesjid Toayya Tompong lebih banyak kesamaannya dengan mesjid Katangka dibanding mesjid di kawasan Bugis, seperti Mesjid Jami Palopo dan mesjid kuno Tosora (Wajo). Meskipun demikian, kecenderungan fenomena islamisasi di Bantaeng sama dengan yang berkembang di Sulawesi Selatan pada umumnya, terjadi akulturasi budaya Islam-lokal, ditandai dengan permanensi etnologis pada bangunan masyarakat yang sudah muslim. Dengan demikian, dapat dikatakan kedatangan Islam di Bantaeng lebih dapat dikatakan memperkaya budaya lokal, bahkan menghasilkan peradaban tinggi (*tamaddun*) dari pada mendesak kearifan yang sudah tumbuh sejak lama, paling tidak dari masa logam awal dengan warna sub-kultur "kampung megalitik."

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1984. "Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Bantaeng". Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Asmar, Teguh. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnya," dalam *Yaperna* No. 7, Thn. II, Jakarta 1975.
- Bagyo, Prasetyo. 1990. Lingkungan dan awal Kegiatan Pertanian: studi Kasus Beberapa Situs Gua di Indonesia. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III. Jakarta. Depdikbud.
- Bale, Djenen (ed.). 1986. *Peta Sejarah Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bellwood, Peter. 1975. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland, Sydney, London, Collins.
- _____. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Australia, Academic Press.
- _____. 1987. *The Polynesians Prehistory of an Island People*. London, Thames and Hudson.
- _____. 1996. *The origins and spread of agriculture in the Indo-Pacific region*. dalam D. Harris (ed.), *The origins and spread of Agriculture and Pastoralism in Eurasia*. London, University College Press.
- _____. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Binford, Lewis R. 1968. "Methodological Considerations of the Archaeological Use Ethnographic Data, dalam R.B. Lee and Ide Vora (ed.), *Man The Hunter*. Chicago, Aldine Publishing Company.
- Bougas, Wayne A. 1996. *Bantayan Kerajaan Makassar Awal, 1200 -1600*. Makassar.
- _____. 1998. *Bantayan: an Early Makassarese Kingdom 1200 - 1600 AD*. *Archipel* 55, pp. 83-123.
- _____. 2007. "Gold Looted and Excavated From Late (1300 Ad-1600 AD) Pre-Islamic Makassar Graves," dalam *Archipel* 73. EHESS, bureau 732, 54 bd Raspail. 75006 Paris.

- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Bulbeck, F. D. 1993. "New Perspectives on Early South Sulawesi History, dalam *Baruga*, No. 9, pp. 10 - 18.
- _____. 1996-7. "The Bronze - Iron Age of South Sulawesi Indonesia: Mortuary Tradition, Metallurgy and Trade," dalam F.D. Bulbeck and Noel Bernard (eds.) *Ancient Chinese and Southeast Asia Bronze Age Cultural*, Vol. 2, pp. 1007-1075. Taipei, Southern Materials Center Inc.
- Bulbeck, F.D. and Prasetyo, Bagio. 1999. "The Origins of Complex Society in South Sulawesi." Laporan akhir tentatif untuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia" (tidak dipublikasikan).
- Cadwell, Ian. 1987. "State and society in South Sulawesi A.D 1300-1600," South Sulawesi Workshop, Koninklijk Instituut voor Taal-Leiden Volkenkunde.
- _____. 1988. *South Sulawesi A.D. 1300-1600; Ten Bugis Text*. Doctoral Disertation, Faculty of Asia Studies, Australian National University, Canberra.
- Callenfels, van Stein. 1961. "Prehistory Sites on the Karama Rivers, West Toradja-Land, Central Celebes, dalam *JEASI*, hlm. 82-97.
- Chang, K. C. 1986. *The Archaeology of Ancient China*. Fourth (ed.). New Haven, Yale University Press.
- Chiu, T.N. 1966. "Stone Ring at Loh Ah Tsai, Lamma Island Hongkong," dalam *Asian Perspectives*, vol. VIII, No. 1.
- Clarke, David L. 1978. *Analytical Archaeology* (edisi kedua). New York, Columbia University Press.
- Cole, Sonia, 1970. *The Neolithic Revolution Trustees of the Britis Museum*. London
- Daniel, Glyn. 1962. *The Megalithic Builders of Western Europe*. Penguin Books.

- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York, The Natural History Press.
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th Pigeaud. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- Duli, Akin. 1996. "Bentuk dan Fungsi Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan: Suatu Studi Etnoarkeologi," dalam PIA VII, Cipanas Jawa Barat.
- _____. 1999. "Bentuk-Bentuk Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi," dalam PIA VIII Yogyakarta.
- _____. 2001. "Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi," tesis S2. Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 2002. "Makna Simbolis Beberapa Motif Goresan Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng," dalam *Jurnal WalennaE*. Vol. V No. 9. Makassar, Balai Penelitian Arkeologi.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Durkheim, Emile. 1965. "The Elementary Forms of the Religious Life," dalam *The Origin and Development of Religion*, hlm. 28-36.
- Intan, Fadhlán S. 1995. "Artefak batu dari Bulu Bakung Mallawa, Jejak teknologi alat batu," Laporan Penelitian Puslit Arkenas, Jakarta.
- Fadillah, M. Ali, dan Iwan Sumantri (eds.). 2000. *Kedatuan Luwu, Perspektif, Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. LEPHAS: Makassar.
- Fadillah, Moh. Ali. 1998/1999. "Survei dan Ekskavasi Bantaeng 1998". Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (tidak terbit)
- Fadhila, Arifin Azis, 1990. "Hipotesa Awal tentang Tataguna Lahan dan Potensi Budidaya Padi dan Sawah di Banten Lama," Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III. Jakarta: Depdikbud.

- Fagan, Brian. 1994. *In The Beginning, an Introduction to Archaeology*. (edisi delapan). California, Harper Collins College Publisher.
- Gede, I.D. Komping. 1989. "Peranan Compang Dalam Hubungan Religi Masyarakat Ruteng, Flores Barat," dalam PIA V di Yogyakarta.
- Geldern, R. von Heine. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies," dalam *Sciences and Scietists in The Netherlands Indies*. New York, Pieter Honing, P.H.D.
- Glover, I. C. 1979. "The effects of sink action on archaeological deposits in caves; an Indonesian example," dalam *Jurnal World Archaeology*, vol. 10, no. 3. London, Routledge and Kegan Paul.
- Glover, I. C., dan G. Presland. 1985. "Microliths in Indonesian flaked stone industries, dalam V. N. Misra dan P.S. Bellwood (eds.), *Recent Advances in Indo-Pacific Prehistory*.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled from Chinese Souces*. Jakarta: Bhratara.
- Hadimuljono. 1977. "Riwayat Penelitian Prasejarah di Indonesia," dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Hakim, Budianto, 1997-1998. "Wilayah Pengaruh Majapahit di Daratan Sulawesi (sekitar abad XIV M)," dalam *Majalah Kebudayaan*. No. 13 (edisi khusus) Tahun VII 1997-1998. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardiati, Endang Sri, 1996-1997. "Laporan Penelitian Arkeologi Arca Terakota Kabupaten Bantaeng. Provinsi Sulawesi Selatan," Depdikbud, Balai Arkeologi Makassar.
- Hasanuddin. 2000. "Peninggalan Megalitik di Situs-Situs Nias Selatan : Kajian Bentuk dan Fungsi," tesis S2, Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hayden, T. 1990. "Nimrods, pescators, pluckers and planters," *Journal of Anthropological Archaeology*.
- Heekeren, H.R. van. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Gravenhage. Martinus Nijhoff.

- _____. 1960. *Penghidupan Dalam Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta, Soeroengan.
- _____. "Nekara-Nekara Perunggu," *Jurnal Amerta* 2, No. 2, thn. 1985. Jakarta, Puslit Arkenas.
- _____. 1972. *The Stone Age of Indonesia*, edisi kedua, Gravenhage, The Hadue Martinus Nijhoff.
- Heggie, Douglas C. 1981. *Megalithic Science Ancient Mathematics and Astronomy in Nort West Europe*. London, Thames and Hudson.
- Hodder, Ian. 1992. *Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge. University Press.
- _____. 1996. *Theory and Practice in Archaeology*. London, Routledge.
- Hodder, Ian and Clive Orton. 1976. *Spatial analysis in Archaeology*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Hoop, A.N. J. Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Translate by W. Shirlaw. Zuthpen, W.J. Thieme.
- Hope, G., 1986. "Vegetations change in Sulawesi provinces. Tidak dipublikasikan.
- Howell, F. Clark. 1982. *Manusia Purba*. Jakarta, Pustaka Life.
- IGG, Maha Adi, 2006. *Gen Yang Berkisah*. National Geographic: Edisi Indonesia.
- Jacob, T. 1967. *Some problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region*. Utrecht.
- _____. 1967. *Recent Pithecanthropus finds in Indonesia*. Current Anthropology.
- Kadang, K. 1960. *Ukiran Rumah Toraja*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Kadir, Harun. 1980. "Aspek Megalitik di Toraja," dalam PIA I. Jakarta, Puslit Arkenas.
- _____. 1986. "Batu Ike, Alat teknologi Tradisional di Sulawesi Tengah," dalam PIA IV. Jakarta, Puslit Arkenas.

- _____. 1989. "Nekara Selayar Dalam Konteks Asia Tenggara," dalam PIA V. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Kartawinata, K. 1980. *Classification and utilization of Indonesians forests*. Bio Indonesia.
- Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*. Dalam *Ethnographical Studies in Central Celebes*. Geteborg, Elands Boctrykeri Aktiebolog.
- Kern, H. 1965. *Berbagai-Bagai Keterangan Berdasarkan Ilmu Bahasa Dipakai Untuk Menentukan Asal Bangsa Melayu-Polinesia*. Jakarta, Pustaka Rakyat. Halaman : 11-18.
- Kern, 1989. *I La Galigo* (terjemahan). Cetakan I. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan ke- 8. Jakarta: PT. Prineka Cipta.
- Koestoro, Lucas Pertanda. "Rempah-rempah Nusantara dalam catatan Sejarah dan Arkeologi Maritim," dalam *Majalah Kebudayaan*, No. 13 (edisi khusus) Tahun VII 1997-1998. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1979. *Ethnoarchaeology*. New York, Columbia University Press.
- Kruij, A. C. 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes*. Nieuwe Reeks Deel XL. Amsterdam, Uitgave van de N.V. Noord Hollandsche Uitgevers-Maatschappijk, hlm. 1-6.
- Lamaming, Tanwir. 2000. "Pola Sebaran dan Keletakan Situs, Analisis Fungsi Terhadap Situs-Situs Megalitik Laore Utara, Sulawesi Tengah." Tesis S2. Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Magetsari, Nurhadi. 1983. "Teori dan Metode Penelitian Agama Serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi," dalam PIA III, hal. 1187-1203. Jakarta, Puslit Arkenas.

- _____. 1995. "Metode Penelitian Agama dalam Arkeologi," Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi. Jurusan Arkeologi Fak. Sastra UI.
- _____. 1999. "Interdisiplin Bagi Pengembangan Ilmu Arkeologi," dalam PIA VIII, di Yogyakarta, belum terbit.
- Maha Adi, IGG. 2006. *Gen Yang Berkisah*. National Geographic: Edisi Indonesia. Hal. 49.
- Mahmud, M. Irfan. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara", dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat.
- _____. 2000. "Aparatus Islam pada Inskripsi Nisan Kuna Kedatuan Luwu", dalam Moh Ali Fadillah & Iwan Sumantri *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, hal. 115-136.
- _____. 2001. "Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis", dalam *Jurnal WalennaE*, No. 6, Juni 2001. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, hal. 73-90.
- _____. 2003. *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*. Cet. 1. Makassar. Masagena Press.
- _____. 2006. "Kota Tosora," dalam Rr. Triwurjani et.al., *Pemukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, hal. 221-224.
- Manurung, S.O. dan Ismunadji, 1988. "Morfologi dan Fisiologi Padi." Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanamaan Pangan, Bogor.
- Mappatan, 1995. "Mengenal Sejarah Singkat Bantaeng" (tidak terbit).
- Martin, Paul S. 1992. "Revolusi Keilmuan dalam Arkeologi," *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No. I, hlm. 20-33.
- Mattulada. 1974. "Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan," dalam *Berita Antropologi*, Nomor Khusus, VI No. 16, hlm. 41.

- _____. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujungpandang: Bhakti Baru.
- _____. 1983. "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Muhaeminah dan M. Irfan Mahmud. 2000. "Mesjid Kuna Palopo: Estetika, Simbolisasi, dan Eksistensi Kedatuan Islam Luwu", dalam Moh Ali Fadillah & Iwan Sumantri, *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, hlm.137-158.
- Mulvaney, D.J. and R. P. Soejono, 1970. *The Australian Indonesian Archaeological Expedition to Sulawesi, Asian Perspectives*, VI, Proyek Penggalan di Sulawesi Selatan, Yayasan Purbakala.
- Mundarjito. 1981. "tnoarkeologi: Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia," *Majalah Arkeologi*. Vol. IV, No. 1. Jakarta, UI.
- _____. 1993. "Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro," Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Nagai, Isaburo, 1962. *Javonico Rice Its Breeding and Culture*. Yokenda, Tokyo.
- Parsons, Talcott. 1972. "Religious Perspectives in Sociology and Social Psychology," dalam *Reader in Comparative Religion an Anthropological Approach*. New York, Harper & Row Publishers, hlm. 88-93.
- Pelras, Christian. 1985. "Religion, Tradition and Dynamics of Islamization in South Sulawesi, *Archipel*, No. 29.
- _____. 1996. *The Bugis. A Socio-Cultural History*. Oxford, Blackwell Publishers Ltd.
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. Manchester, The University Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka, Jakarta: Depdikbud.

- Pope, Geoffrey. 1984. *Antropologi Biologi*. Jakarta, Rajawali.
- Reid, Anthony. 1983. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara; Sebuah Pemetaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 - 1680*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Renfrew, Colin and Bahn, Paul. 1991. *Archaeology, Theories, Method, and Practice*. London, Thames and Hudson.
- Salombe, C. 1973. "Orang Toraja Dengan Ritusnya. Tanpa Penerbit.
- Sartono, S. 1979. *The Stratigraphy of the Sumbung Mekan site in central Java*. MQRSEA.
- _____. 1982. "Genesa Danau Tempe, dalam PIA II. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York, Academic Press.
- Sedyawati, Edi. 1977. "Perincian Unsur dalam Analisis Seni Arca", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sedyawati, Edi. 1985. "Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singasari," Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Harry Truman, "Hunian Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan," dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 17, 1995.
- _____. 1992. "Neolitik di Indonesia: neraca dan perspektif penelitian," dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia* 1.
- Soegondo, Santoso. 1993. "Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi," Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- _____. dkk. 1996. *Penelitian Tradisi Megalitik Pada Situs Kalimbuang di Bori Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang, Balai Penelitian Arkeologi Ujung Pandang.
- Soejono, R. P. 1962. "Penyelidikan Sarkopagus di Pulau Bali," Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II. Yogyakarta.

- _____. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali," Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- _____. 1981. *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 5*. Jakarta, Puslit Arkenas.
- _____. 1982. "On The Megaliths in Indonesia," dalam Byung-Mo King (ed.) *Megalithic Culture in Asia*. Hanyang University Press.
- _____. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta, Balai Pustaka.
- _____. 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik," dalam PIA V. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Callenfels, P.V. van Stein. 1961. *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Musium Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia*. Edisi revisi, cetakan ke-4. Jakarta.
- Suastika, I Made. 1999. "Adat Kematian dan Penguburan di Desa Pacung, Buleleng-Bali," dalam PIA VII, Cipanas.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sukamto, R. (1975a). "Perkembangan tektonik di Sulawesi dan daerah sekitarnya: suatu sintesis berdasarkan tektonik lempeng," *Geologi Indonesia* 2.
- _____. (1975b). "Peta Geologi Indonesia, Lembar Ujung Pandang: Geologi map of Indonesia, Ujung Pandang sheet," Direktorat Geologi, Bandung.
- Sukandarrumidi, 1994. *Geologi Sejarah*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sukendar, Haris. 1983. "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia," dalam PIA III. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1985. "Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat," Jakarta, Proyek Penelitian Purbakala.

- _____. 1986. "Susunan Batu Temu Gelang: Tinjauan Bentuk dan Fungsi Dalam Tradisi Megalitik," dalam PIA IV di Cipanas, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1989. "Hubungan Megalitik di Indonesia, Asia, dan Pasifik Berdasarkan Persamaan-Persamaan Bentuk dan Fungsi," dalam PIA V. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1990. *The Megalithics of Nias Island-Indonesia*. Majalah Ilmu dan Budaya, XII.
- _____. 1993. "Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan. Disertasi," Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sulistiono, Budi. 1996. "Tradisi Tulis Aksara Arab di Indonesia", dalam *Al Turas*, Vol. 2, No. 4 (Mei-Agustus). Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. "Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia," Yogyakarta, Lembaga Penelitian UGM, (belum terbit).
- Tarwodjo. 1994. *Etnografi, Suatu Tantangan Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Utomo, Bambang Budi dan Fatmawati, 1997. "Laporan Penelitian Daerah Aluran Sungai Kalamassang Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan (studi awal situs Kiling-kiling melalui ekskavasi Arca Terrakota)," Depdikbud. Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Makassar.
- Utomo, Bambang Budi, 1990. "Manusia, Hunian dan Pertanian: Agro-ekosistem yang Berkesinambungan di Temanggung," Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III. Jakarta: Depdikbud.
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia: The Art of An Island Group*. Art of The World Series.
- Wales, H.G. Quaritch. 1958. *The Mountain of God, A Study Early Religio and Kingship*. London, Bernard Quaritch, Ltd.
- Whitten, Anthony. J. 1987. *Ekologi Sulawesi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

BIODATA TIM PENELITIAN/PENULIS

M. Irfan Mahmud, S.S. M.Si, sarjana arkeologi Universitas Hasanuddin dan magister antropologi Universitas Indonesia. Bekerja sebagai peneliti Balai Arkeologi Makassar dari tahun 1997-sekarang. Penelitian-penelitian yang terbaru menelaah budaya dan persebaran Ras Austronesia (2003-2005). Dalam tahun 2004 menjadi tim Pokja "Pariwisata Berkelanjutan" Balitbang Dep.Budpar. Dia juga menjadi tim penyusunan buku Rencana Induk Penelitian Arkeologi Nasional (2006).

Akin Duli, Drs, M.Hum, sarjana arkeologi Universitas Hasanuddin dan magister arkeologi Universitas Indonesia (Jakarta), spesialisasi prasejarah masa megalitik. Sekarang, bekerja sebagai dosen tetap Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Selain itu, ia sekarang juga menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Direkur Pusat Studi Arkeologi, Divisi Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian (PKP) Unhas.

Muhammad Nur, S.S, sarjana arkeologi Universitas Hasanuddin. Sejak tahun 2007 menempuh pendidikan magister di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, bidang kajian *Cultural Resources Management* (CRM). Sekarang bekerja sebagai dosen tetap Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Beberapa tahun terakhir aktif menulis pada sejumlah jurnal ilmiah arkeologi serta terlibat dalam seminar-seminar.

Anwar Thosibo, Dr, M.Hum, menempuh pendidikan sarjana dan magister bidang sejarah di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Program doctoral diselesaikan di Institut Teknologi Bandung (ITB), spesialisasi sejarah seni rupa. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap dan menjabat sebagai ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Budianto Hakim, Drs., sarjana arkeologi Universitas Hasanuddin. Tahun 1992-1998 bekerja sebagai peneliti di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Tahun 1998 sampai sekarang menjadi peneliti Balai Arkeologi Makassar. Pada tahun 2006 mendapat *Granucci Grand* untuk penelitian Austronesia di Sulawesi Selatan. Ia juga aktif menulis di jurnal ilmiah arkeologi, baik lokal maupun nasional.

BANTAENG

Masa prasejarah ke masa Islam

Seringkali masyarakat kesulitan mengungkapkan dan menunjukkan jati-dirinya. Dari mana asal-usul mereka? Mana budaya asli (local genius) yang telah mekar dari masa prasejarah dan sebaliknya mana budaya luar yang diserap sepanjang perjalanan sejarah Bantaeng? Begitu pula bagaimana tumbuhnya penguasa awal dan genealoginya yang melahirkan dinasti raja yang berkuasa di istana Kerajaan Bantaeng sampai tahun 1959. Bagaimana sebenarnya pentingnya wilayah Bantaeng dalam konteks dinamika politik, ekonomi, dan perubahan sosial di Nusantara abad XIV-XVII Masehi sebagaimana diungkapkan dalam kitab Nagarakrtagama dan naskah-naskah lokal? Sejauhmana pengaruh Islam mengubah pola budaya Bantaeng dan ajaran apa yang paling berpengaruh sebelum abad XX? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang mengawali penyusunan buku ini.

Buku ini memaparkan perjalanan dalam waktu, dan membawa kita ke masa yang sangat panjang dari masa prasejarah sekitar 4500 tahun yang lalu, dimulai dari kebudayaan batu diikuti logam (Paleometalik) di Gua Batu Ejaya dan Panganreang Tudea. Selanjutnya kebudayaan megalitik yang terus mentradisi menopang budaya penguasa lokal awal di beberapa situs sebagaimana ditunjukkan bukti arkeologis. Berdasarkan sumber historiografi, buku ini juga menampilkan genealogi raja-raja Bantaeng dan perannya dalam perdagangan mondial. Agama Islam yang datang kemudian (tahun 1607) turut memperkaya khazanah budaya Bantaeng sebagaimana terlihat pada makam-makam kuno, mesjid, dan istana sejumlah situs. Bukti arkeologis dari masa Islam memberi kita gambaran mengenai fenomena akulturasi dan sinkritisme budaya lokal dan Islam sebagaimana terlihat pada situs makam Islam La Tenri Ruwa. Kemajuan peradaban Islam Bantaeng terlihat pula dari seni kaligrafi pada makam dan mesjid yang juga menunjukkan taraf pemahaman ajaran tauhid sampai abad XIX Masehi. Konsep-konsep umum sejarah kebudayaan dan perbandingan yang cukup luas di setiap bab memperkaya wawasan buku ini.

Buku ini sangat baik dibaca oleh semua kalangan. Bahkan dapat dijadikan bahan bagi pelajar dan guru-guru, khususnya berkaitan dengan materi muatan lokal. Bagi para akademisi dan peneliti, buku dapat dijadikan panduan melakukan eksplorasi lanjutan berkenaan dengan sejarah-kebudayaan Bantaeng.

Penerbit:

MASAGENA PRESS

bekerjasama

Kantor Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Bantaeng



ISBN : 978-979-97977-9-7